

Pendidikan dan Latihan Profesi Guru

MATERI



Profesi Keguruan Madrasah



FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN - 2013

MODUL

PROFESI KEGURUAN

PROGRAM SERTIFIKASI GURU DALAM JABATAN JALUR PLPG



RAYON LPTK

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

MEDAN

2013

TIM PENULIS

Penanggungjawab

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN SU

Ketua

Drs. Amiruddin Siahaan, M.Pd.

Sekretaris

Dra. Rahmaini, M.Pd.

Editor

Dr. Mardianto, M.Pd.

Anggota:

Drs. H. Abd. Halim Nasution, M.Ag.	Dr. Wahyuddin Nur Nasution, M.Ag.
Drs. Syamsu Nahar, M.Ag.	Mesiono, M.Pd.
Drs. Usiono, M.Ag.	Dr. Siti Halimah, M.Pd.
Drs. Mahidin, M.Pd.	Candra Wijaya, M.Pd.
Dra. Nurmawati, M.Ag.	Rusydi Ananda, M.Pd.
Dra. Neliwati, M.Pd.	Drs. Irwan Nasution, M.Sc.
Drs. Syahrums, M.Pd.	Drs. Salim, M.Pd.
Drs. Hendri Fauza, M.Pd.	Irwan S, M.A.

KATA SAMBUTAN

Syukur Alhamdulillah, Modul yang bersifat bahan bacaan bagi peserta Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) telah dapat diselesaikan oleh rekan-rekan dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SU. Penyusunan Modul ini dimaksudkan untuk menyahuti kebutuhan pendalaman materi pelatihan (PLPG) yang menjadi tanggungjawab Fakultas Tarbiyah sebagai LPTK IAIN SU pelaksana program sertifikasi guru dalam jabatan untuk wilayah Sumatera Utara.

Dekan sebagai Ketua Rayon LPTK IAIN SU sangat berharap bahwa modul yang disediakan ini dapat menjadi bahan rujukan peserta dan instruktur dalam pelaksanaan PLPG. Dengan kehadiran modul ini sebagai sumber belajar sekaligus dapat memotivasi peserta pelatihan menjadi guru profesional. Oleh karena itu kita berharap semua pihak yang terlibat dalam PLPG (instruktur, nara sumber, dan peserta) dapat membaca dan memahami isi modul ini sehingga terdapat kesamaan pandang dan pengetahuan tentang arah dan tujuan pelaksanaan program sertifikasi guru agama dalam jabatan.

Kepada para penulis dan semua yang terlibat dalam penulisan modul sampai pada proses penerbitan, kami ucapkan terimakasih dan semoga karya-karya lain akan segera menyusul, dalam rangka pengabdian kita kepada Allah Swt, dan semoga mendapat limpahan rahmat dan hidayah dari Allah Swt. Amiin.

Medan, 15 Agustus 2013

Dekan/Ketua Rayon LPTK IAIN SU

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur dipersembahkan kehadirat Allah Swt atas segala limpahan nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penyusunan modul ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Salawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw sebagai uswatun hasanah bagi kita dalam berhubungan kepada Allah dan Makhluk-Nya.

Program sertifikasi guru melalui Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) merupakan suatu program untuk peningkatan profesionalitas guru yang menjadi agenda prioritas dan harus ditangani dengan maksimal. Keberadaan guru-guru PAI tersebut dengan tugas dan tanggung-jawabnya tidak mudah untuk meningkatkan profesionalitas secara individual melalui pendidikan dan latihan yang berkelanjutan.

Buku ini merupakan modul bahan pembelajaran untuk memfasilitasi para guru untuk mendalami materi PAI dalam Pelatihan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) 2013. Dengan kehadiran modul ini, para pendidik yang saat ini sedang mengikuti Pendidikan dan Latihan agar membaca dan mempelajarinya, begitu pula bagi para dosen yang mengampunya.

Kami mengharapkan agar buku ini mampu memberikan informasi yang dibutuhkan secara lengkap. Kami tentu menyadari, sebagai sebuah modul, mungkin masih membutuhkan penyempurnaan dan pendalaman lebih lanjut. Untuk itulah, masukan dan kritik konstruktif dari para pembaca sangat kami harapkan.

Semoga upaya yang telah dilakukan ini mampu menambah makna bagi peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di Indonesia, dan tercatat sebagai amal saleh di sisi Allah Swt. Akhirnya, hanya kepada-Nya kita semua memohon petunjuk dan pertolongan agar upaya-upaya ini bernilai bagi pembangunan sumberdaya manusia secara nasional dan peningkatan mutu umat Islam di Indonesia. Amin

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Medan, 15 Agustus 2013

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Sambutan iii

Kata Pengantar iv

Daftar Isi v

Bahan Bacaan A 1 (Kebijakan Pengembangan Profesi Guru)

Modul 1

KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PROFESI GURU 1

A. PENDAHULUAN 1

B. KOMPETENSI 3

1. Kompetensi Dasar 3

2. Tujuan Pembelajaran 3

C. PETA KONSEP 3

D. URAIAN MATERI 4

1. Kompetensi Guru 4

2. Penilaian Kinerja Guru 13

3. Pengembangan Karir Guru 19

4. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan 26

5. Etika Profesi Guru 28

6. Pendidikan Karakter 32

E. RANGKUMAN 39

F. TES FORMATIF 39

G. DAFTAR BACAAN 40

H. KUNCI JAWABAN TEST FORMATIF 41

Bahan Bacaan A 2 (Informasui Kurikulum 2013)

Modul 2

INFORMASI KURIKULUM 2013 42

A. PENDAHULUAN 42

B. KOMPETENSI 42

C. PETA KONSEP 43

D. URAIAN MATERI 43

1. Rasional Pengembangan Kurikulum 43

2. Elemen Perubahan Kurikulum 48

3. Struktur Kurikulum 49

4. Faktor Pendukung Keberhasilan Implementasi Kurikulum	53
5. Pembelajaran Tematik-Terpadu	55
E. RANGKUMAN	56
F. TES FORMATIF	57
G. DAFTAR BACAAN	58
H. KUNCI JAWABAN	58

Bahan Bacaan B 1 (Strategi Pembelajaran)

Modul 3

STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF 59

A. PENDAHULUAN	59
B. KOMPETENSI PESERTA	60
1. Kompetensi Dasar	60
2. Tujuan Pembelajaran	60
C. PETA KONSEP	61
D. URAIAN MATERI	61
1. Implementasi Strategi dalam Sistem Penyampaian	61
2. Istilah-istilah yang Digunakan dalam Kegiatan Pembelajaran	63
E. RANGKUMAN	60
F. URAIAN MATERI	61
1. Implementasi Strategi dalam Sistem Penyampaian	61
2. Istilah-istilah yang Digunakan dalam Kegiatan Pembelajaran	63
3. Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013	64
4. Implementasi Model Pembelajaran Aktif dalam Proses Pembelajaran	77
G. RANGKUMAN	97
H. TES FORMATIF	97
I. DAFTAR BACAAN	99
J. KUNCI JAWABAN	100

Bahan Bacaan B 2 (Media Pembelajaran)

Modul 4

MEDIA PEMBELAJARAN 101

A. KOMPETENSI	101
1. Kompetensi Dasar	101
2. Tujuan Pembelajaran	101

B. PETA KONSEP	101
C. URAIAN MATERI	102
1. Pengertian Media Pembelajaran	102
2. Kriteria Memilih Media	105
3. Ciri-Ciri Media	111
4. Urgensi Penggunaan Media	114
5. Jenis dan Klasifikasi Media	116
6. Fungsi dan Peran Media	117
7. Pembelajaran On-Line	128
D. RANGKUMAN	131
E. TES FORMATIF	132
F. KUNCI JAWABAN	133
G. DAFTAR BACAAN	133

Bahan Bacaan B.1 - 3 (Penilaian Hasil Belajar)

PENILAIAN HASIL BELAJAR 135

A. PENDAHULUAN	135
B. KOMPETENSI PESERTA	136
C. PETA KONSEP	136
D. URAIAN MATERI	136
1. Prinsip dan Pendekatan Penilaian Hasil Belajar	136
2. Teknik dan Instrumen Penilaian	137
E. RANGKUMAN	152
F. TES FORMATIF	153
G. DAFTAR BACAAN	154
H. KUNCI JAWABAN	154

Bahan Bacaan B.2 - 3

ANALISIS STRUKTUR KURIKULUM 2013 DAN SILABUS

PENDEKATAN TEMATIK TERPADU 155

A. PENDAHULUAN	155
B. KOMPETENSI PESERTA	156
1. Kompetensi Dasar	156
2. Tujuan Pembelajaran	156
C. PETA KONSEP	157
D. URAIAN MATERI	157
1. Sekilas Tentang Kurikulum 2013	157

MATERI PENDIDIKAN DAN LATIHAN PROPESI GURU (PLPG)

2. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)	163
3. Kompetensi Inti (KI)	166
4. Kompetensi Dasar (KD)	171
5. Materi Ajar	172
6. Tujuan Pembelajaran	179
7. Indikator Pembelajaran	179
8. Perencanaan Pembelajaran	181
E. RANGKUMAN	185
F. TES FORMATIF	186
G. DAFTAR BACAAN	188
H. KUNCI JAWABAN TEST FORMATIF	189

Lampiran A : Contoh Silabus 190

Lampiran B: Contoh RPP 194

Lampiran C: Instrumen Penilaian 200

Bahan Bacaan B.4 - 2 (Penelitian Tindakan Kelas)

PENELITIAN TINDAKAN KELAS 205

BAB I

KONSEP DASAR PENELITIAN TINDAKAN KELAS 205

A. KOMPETENSI	205
1. Kompetensi Dasar	205
2. Tujuan Pembelajaran	205
B. PETA KONSEP	206
C. URAIAN MATERI	206
1. Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas	206
2. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas	207
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas	210
4. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas	211
5. Prinsip Penelitian Tindakan Kelas	213
6. Perbedaan antara Non-PTK dengan PTK	214
7. Syarat-Syarat Agar PTK Berhasil	216
D. RANGKUMAN	217

BAB 2

PROSEDUR PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS 219

A. KOMPETENSI	219
---------------	-----

1. Kompetensi Dasar	219
2. Tujuan Pembelajaran	219
B. PETA KONSEP	220
C. URAIAN MATERI	220
1. Penetapan Fokus Permasalahan	222
2. Perencanaan Tindakan	225
3. Pelaksanaan Tindakan	226
4. Pengamatan/Observasi dan Pengumpulan Data	226
5. Refleksi	227
D. RANGKUMAN	227

BAB 3

PROPOSAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS 229

A. KOMPETENSI	229
1. Kompetensi Dasar	229
2. Tujuan Pembelajaran	229
B. PETA KONSEP	229
C. URAIAN MATERI	230
1. Pengertian Penyusunan Proposal	230
2. Sistematika Proposal	230
D. RANGKUMAN	234

Modul 1

KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PROFESI GURU

A. PENDAHULUAN

Menurut konsep demokrasi modern, kebijaksanaan negara tidaklah hanya berisi cetusan pikiran atau pendapat para pejabat yang mewakili rakyat, tapi opini publik (*public opinion*) juga mempunyai porsi yang sama besarnya untuk diisikan (*tercermin*) dalam kebijaksanaan-kebijaksanaan negara. Setiap kebijaksanaan negara harus selalu berorientasi pada kepentingan publik (*public interest*) (Islamy, 2001:10). Prinsip kebijakan negara harus didasarkan kepada kepentingan publik, kepentingan publik secara keseluruhan akan menjamin stabilitas negara, jika negara mengabaikan kepentingan publik maka negara tidak memahami perannya sebagai penyelenggara dan pengelola negara.

Terdapat berbagai profesi yang dapat mendukung kebijakan negara sebagai pelayan publik, seperti hakim, pengacara, pilot, dosen, dan lain sebagainya. Salah satunya adalah profesi guru. Guru adalah pelayan publik, khususnya dalam meningkatkan potensi yang dimiliki oleh setiap warga negara. Sebagai pelayan publik diperlukan keterampilan yang bersifat profesional agar bentuk layanan itu dapat dilaksanakan sebagaimana tuntutan kinerjanya.

Sebenarnya sejak tahun 1986 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menentukan prinsip-prinsip pengembangan keprofesionalan guru, prinsip-prinsip itu adalah:

1. dilakukan sesuai dengan kebutuhan guru,
2. hubungan antara guru dengan pembina didasarkan atas kerabat kerja,
3. pembina ditunjang sifat keteladanan dan terbuka,
4. dilakukan secara terus menerus,
5. dilakukan melalui berbagai wadah yang ada,
6. diperlancar melalui peningkatan koordinasi dan sinkronisasi horizontal dan vertikal baik di tingkat pusat maupun daerah.

Guru seharusnya memperoleh sesuatu yang dapat meningkatkan kinerja profesinya, hal

ini dibutuhkannya bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi untuk merealisasikan misi manajemen persekolahan/madrasah yang memiliki ciri-ciri khusus manajemen sebagai berikut:

1. Manajemen sekolah bermuara pada kesuksesan perkembangan siswa,
2. Manajemen ini sangat bervariasi sejalan dengan keunikan masing-masing para siswa, kondisi, kebutuhan dan kebudayaan daerah tempat tinggal mereka yang juga berbeda,
3. Karenanya manajemen sekolah membutuhkan banyak kiat dan strategi,
4. Karena sasaran bertalian dengan psikologi para siswa, maka manajemen ini lebih banyak bertindak secara didaktis-metodis dibandingkan dengan melaksanakan peraturan-peraturan secara birokrasi, dan
5. Pendidikan adalah milik bersama dan untuk kepentingan bersama semua pihak di lingkungan sekolah. Maka manajemen sekolah berusaha menggalang kerja sama semua pihak dalam melaksanakan misi pendidikan (Pidarta, 1995:1-2).

Dalam kenyataannya masih ditemukan guru yang tidak dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, profesionalitas guru tidak muncul sebagai akuntabilitas dan kredibilitas guru dengan baik karena keterampilan mengajarnya tidak memadai, walaupun jika ditelaah banyak variabel yang menyebabkan hal itu terjadi. Namun kebijakan yang diterapkan belum utuh menjamin guru menjadi terampil atau profesional.

Dalam menjalankan profesinya, ada proses penyatuan diri dengan bidang yang diampu. *The messenger is the message*. Salah satu indikator proses penyatuan diri dengan bidang ini adalah kecintaan terhadap apa yang diajarkan, termasuk kaidah-kaidah dalam disiplin ilmu. Juga keyakinan, apa yang diajarkan akan membawa perubahan dan kebaikan dalam kehidupan peserta didik sebagaimana pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang terkandung dalam bidang yang diampu membawa kebaikan bagi sang guru (Kompas, Sabtu, 24 Nopember 2007, hal. 6).

Sejalan dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dilakukanlah proses pengembangan profesi guru melalui pendidikan dan latihan terstruktur untuk menjamin guru bermutu, sehingga diperoleh keprofesionalan yang ditandai adanya pemberian sertifikat setelah mengikuti proses sertifikasi. Sejak tahun 2006 sampai saat ini proses sertifikasi telah melakukan berbagai modifikasi agar proses dan hasilnya berlangsung semakin sempurna.

Terkait dengan kebijakan pengembangan profesi guru, diperlukan berbagai upaya yang dapat untuk mencapainya. Upaya-upaya itu tentu saja dilakukan secara sistematis yang berbasiskan pada: (1) peningkatan kompetensi, (2) penilaian kinerja, (3) pengembangan karir, (4) perlindungan dan penghargaan, dan (5) etika profesi. Seluruh upaya-upaya kebijakan pengembangan profesi guru tersebut, secara teknis akan merujuk kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi

Guru, dan Peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah.

B. KOMPETENSI

1. Kompetensi Dasar

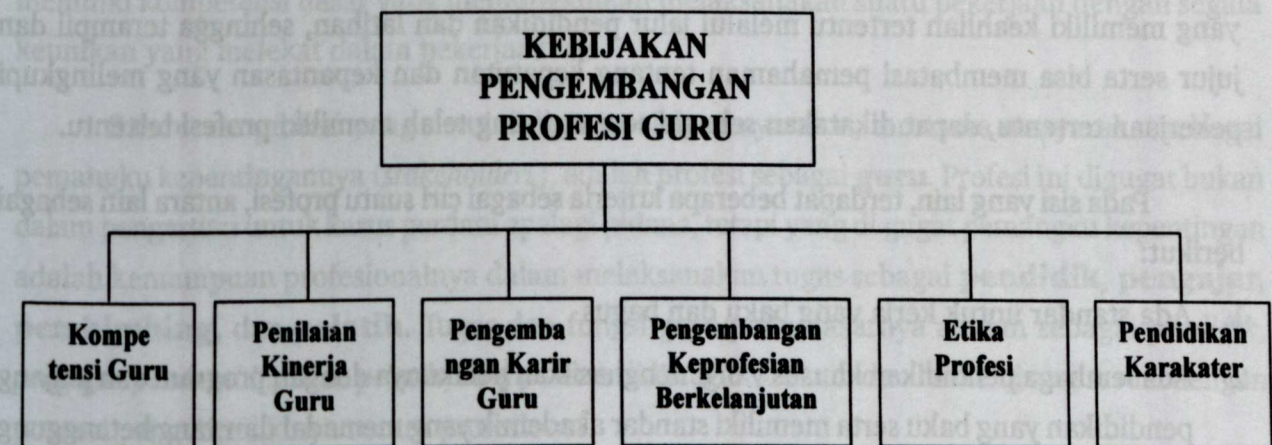
Setelah mempelajari bahan bacaan ini diharapkan peserta mampu mengidentifikasi dan melaksanakan kebijakan pengembangan profesi guru.

2. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca bahan bacaan ini peserta diharapkan dapat menjelaskan kebijakan pengembangan profesi guru.

C. PETA KONSEP

Peta konsep yang tertuang dalam modul ini dapat diskemakan sebagaimana tertera berikut ini:



Merujuk kepada skema di atas, dapat dilihat bahwa kebijakan pengembangan profesi guru selanjutnya dilakukan dengan memperhatikan berbagai hal yang terkait dengan peningkatan kompetensi guru tersebut, setelah itu dilakukan penilaian terhadap kinerjanya untuk menjamin bahwa kinerja itu dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Hal yang tidak dapat diabaikan adalah menata pengembangan karirnya sehingga dapat merasakan arti kinerja yang telah dilaksanakannya. Pada saat yang bersamaan, profesi guru harus mendapatkan perlindungan dan juga penghargaan yang ditata dalam bentuk regulasi sehingga menjamin keberadaan profesi guru tersebut.

Seluruh rangkaian kebijakan pengembangan profesi guru, haruslah berada dalam koridor etika yang di susun sedemikian rupa sehingga setiap guru menyadari arti profesi itu, dan dapat menjaga nama baik dan martabat profesi guru, yang pada akhirnya akan menjamin kredibilitas dan akuntabilitas pelaksanaan tugas keguruan oleh setiap guru.

D. URAIAN MATERI

1. Kompetensi Guru

Profesi sebagai terminologi banyak memiliki arti atau makna, hanya saja jika disederhanakan profesi itu dapat dimaknai sebagai pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejujuran dan sebagainya). Profesionalisasi ialah proses memuat suatu badan organisasi agar menjadi profesional. Sedangkan profesional adalah:

- (1) bersangkutan dengan profesi
- (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, dan
- (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.

Mengacu kepada pemaknaan terminologi profesi tersebut, dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki keahlian tertentu melalui jalur pendidikan dan latihan, sehingga terampil dan jujur serta bisa membatasi pemahaman tentang kepatutan dan kepantasan yang melingkupi pekerjaan tertentu, dapat dikatakan sebagai seorang yang telah memiliki profesi tertentu.

Pada sisi yang lain, terdapat beberapa kriteria sebagai ciri suatu profesi, antara lain sebagai berikut:

1. Ada standar untuk kerja yang baku dan bagus
2. Ada lembaga pendidikan khusus yang menghasilkan pelakunya dengan program dan jenjang pendidikan yang baku serta memiliki standar akademik yang memadai dan yang bertanggung jawab tentang pengembangan ilmu pengetahuan yang melandasi profesi itu
3. Ada organisasi mewadahi para pelakunya untuk mempertahankan dan memperjuangkan eskistensi dan kesejahteraannya
4. Ada etika dan kode etik yang mengatur perilaku para pelakunya dalam memperlakukan kliennya
5. Ada sistem imbalan terhadap jasa layanannya yang adil dan baku, dan
6. Ada pengakuan masyarakat (profesional, penguasa, dan awam) terhadap pekerjaan itu sebagai suatu profesi.

Disamping keenam kriteria dengan ciri-ciri tersebut di atas, pendapat yang lain memperkaya ciri keprofesian yang lazim, yaitu:

1. Profesi itu diakui oleh masyarakat dan pemerintah dengan adanya bidang layanan tertentu yang hanya dapat dilakukan oleh kelompok pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi.
2. Pemilikan sekumpulan ilmu yang menjadi landasan sejumlah teknik serta prosedur kerja unik itu.
3. Diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang melaksanakan pekerjaan professional. Dengan perkataan lain, masyarakat professional mmpersyaratkan pendidikan pra jabatan yang sistematis yang berlangsung relatif lama.
4. Adanya mekanisme untuk melakukan penyaringan secara efektif, sehingga hanya mereka yang di anggap kompeten yang dibolehkan bekerja memberikan layanan ahli yang di maksud
5. Diperlukan organisasi profesi di samping untuk melindungi kepentingan anggotanya dari saingan yang datang dari luar kelompok, juga berfungsi untuk meyakinkan supaya anggotanya menyelenggarakan layanan ahli terbaik yang bisa diberikan demi kemaslahatan para pemakai layanan.

Berbagai pandangan yang dikemukakan para ahli tentang keprofesian melalui ringkasan pengertian di atas, dapat dilihat secara sekilas, bahwa keprofesian merupakan sesuatu yang mutlak dimiliki oleh seseorang atau sekumpulan orang yang melakukan bidang kerja tertentu untuk kemaslahatan masyarakat. Sebab, melalui keprofesian tertentu, seseorang lazimnya telah memiliki kompetensi dasar yang memungkinkan melaksanakan suatu pekerjaan dengan segala keunikan yang melekat dalam pekerjaan itu.

Salah satu profesi yang saat ini digugat oleh masyarakat, terutama masyarakat sebagai pemangku kepentingannya (*stakeholders*), adalah profesi sebagai **guru**. Profesi ini digugat bukan dalam pengertian untuk kasus perdata apalagi pidana, tetapi yang di gugat pemangku kepentingan adalah kemampuan profesionalnya dalam melaksanakan tugas sebagai **pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih**. Tugas dan fungsi guru pada dasarnya adalah sebagai *pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih*, bagi peserta didik agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya secara profesional.

Gugatan pemangku kepentingan inilah yang menjadi dasar pentingnya melakukan reformasi terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi guru sebagai *pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih*. Untuk itu, perlu dilakukan upaya-upaya yang bersifat sistemik, terencana dan terkontrol dalam meningkatkan keprofesionalan para guru, sehingga proses dan pencapaiannya dapat dilakukan terukur, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Keprofesionalan guru (guru yang memiliki kompetensi) saat ini dapat di ukur dengan beberapa kompetensi dan berbagai indikator yang melengkapinya, tanpa adanya kompetensi dan indikator itu maka sulit untuk menentukan keprofesionalan guru. Kompetensi-kompetensi yang meliputi keprofesionalan guru (berdasarkan Undang-Undang No 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen), dapat dilihat dari empat kompetensi, yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik
2. Kompetensi kepribadian
3. Kompetensi profesional, dan
4. Kompetensi sosial

Keempat kompetensi ini memiliki indikator-indikator tertentu yang memberikan jaminan bahwa keempatnya dapat dilaksanakan dan terukur secara kuantitatif dan kualitatif, baik melalui pendidikan pra jabatan, *in serving training*, pendidikan dan latihan tertentu, dan lain sebagainya. Keempat kompetensi di atas, memiliki indikator-indikator, yaitu:

1. **Kompetensi pedagogik:** Kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, indikatornya:
 - a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
 - b. Pemahaman terhadap peserta didik
 - c. Pengembangan kurikulum/silabus
 - d. Perancangan pembelajaran
 - e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
 - f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
 - g. Evaluasi proses dan hasil elajar, dan
 - h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. **Kompetensi kepribadian;** pemilikan sifat-sifat kepribadian, indikatornya:
 - a. Berakhlak mulia
 - b. Arif dan bijaksana
 - c. Mantap
 - d. Berwibawa
 - e. Stabil
 - f. Dewasa
 - g. Jujur
 - h. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
 - i. Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan
 - j. Mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
3. **Kompetensi profesional;** kemampuan dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan/atau seni yang diampunya, indikatornya:
 - a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata peajaran yang akan diampunya
 - b. Konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang

secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

4. **Kompetensi sosial;** indikatornya:
 - a. Berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat
 - b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
 - c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesame pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orangtua/wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta system nilai yang berlaku, dan
 - d. Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Keempat kompetensi profesional yang seharusnya melekat dalam diri para guru itu, bukanlah sesuatu yang mudah untuk diterapkan jika tidak ada kemauan dari berbagai pihak, terutama guru itu sendiri. Namun, hal itu akan menjadi mudah diterapkan, jika kemauan dari berbagai pihak, terutama guru itu sendiri memiliki **komitmen** untuk mencapai keprofesionalan, sebagai bagian dari tanggung jawab kepada diri sendiri, kepada peserta didik, kepada pemangku kepentingan, dan yang tak kalah pentingnya, adalah tanggung jawab kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan amanah kepada setiap guru untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsi sebagai *pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih*.

Guru sebagai tenaga kependidikan yang berhadapan langsung dengan anak didik, berkewajiban melakukan tugas pembelajaran agar terjadi transfer pengetahuan dan transformasi nilai-nilai dalam kehidupan peserta didik. Pada saat yang bersamaan guru melakukan tindakan pendidikan, bimbingan dan pelatihan. Seluruh aktivitas pengajaran, pendidikan, bimbingan dan pelatihan itu secara langsung melibatkan potensi yang dimiliki guru sehingga kurikulum yang harus disampaikan dapat direalisasikan dengan maksimal dan optimal.

Betapapun berat pergumulan untuk memperjuangkan tingkat kesejahteraan, yang membedakan guru sejati dari yang tidak adalah bagaimana mereka masing-masing memaknai profesi keguruannya. Yang satu menjalaninya sebagai panggilan hidup, yang lainnya hanya untuk mencari nafkah. "Guru bukan tukang" (*Kompas*, Senin, 18 Februari 2008, hal. 12, kolom 1-2).

Agar keprofesionalan guru itu tidak sebagai "tukang", khususnya dikalangan Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) pada Sekolah Umum dan Madrasah (Depag RI, Ditjen Kelembagaan Agama Islam, Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah, 2004), perlu dikemukakan kompetensi yang harus dimilikinya, yaitu:

- a. **KOMPETENSI GURU MADRASAH**
 1. **Kompetensi Utama**
 - (a) Kemampuan Akademik

Pengetahuan yang dimiliki oleh guru Madrasah harus mendalam terutama meliputi hal-hal berikut:

- (1) Memahami dengan baik dasar-dasar sosiologi dan psikologi pendidikan Islam dan umum
- (2) Memahami karakter dan perkembangan psikologis, sosiologis dan akademik setiap pelajar
- (3) Memahami cara mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual anak didik
- (4) Memahami kurikulum yang berlaku secara utuh, terutama menyangkut mata pelajaran yang menjadi bidang tugasnya
- (5) Memahami relevansi bidang studi yang diajarkan dengan ajaran-ajaran keislaman, atau sebaliknya
- (6) Memahami metode pembelajaran yang paling tepat dan mutakhir
- (7) Memahami perencanaan, proses, dan evaluasi belajar yang tepat
- (8) Memahami cara memanfaatkan jam belajar yang terbatas secara efektif
- (9) Memahami cara menggunakan alat bantu (teknologi) dan sumber belajar secara tepat
- (10) Memahami tujuan pendidikan dan pengajaran di Madrasah (sesuai dengan tingkatannya)
- (11) Memahami tujuan pendidikan nasional

(b) Kemampuan Menciptakan Suasana Belajar yang Kondusif

Kemampuan ini meliputi hal-hal berikut:

- (1) Menciptakan lingkungan Madrasah yang saling menghormati dan memahami
- (2) Menanamkan agar siswa memberi penghargaan yang tinggi terhadap ilmu dan belajar
- (3) Menanamkan kepada siswa agar merasa bangga dan percaya diri menjadi siswa di Madrasah
- (4) Membiasakan perilaku dan sikap yang sopan kepada yang lain
- (5) Menumbuhkan sikap positif seperti tekun (*sabar*), menghargai dan menerima diri dan tegar terhadap kenyataan yang dialami (*tawakkal*) dan berpikir positif (*husnuzzon*)
- (6) Membiasakan anak didik menjaga kebersihan dan merawat kepentingan umum
- (7) Mengembangkan perilaku tepat waktu dan memenuhi janji

(8) Membangun hubungan emosional yang erat antara siswa dan Madrasah

(9) Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik, jelas, dan tepat

(10) Menggunakan berbagai pendekatan dalam pengajaran

(11) Melibatkan siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran

(12) Memberi perhatian kepada setiap siswa dengan baik, serta mengevaluasi proses dan perkembangan belajar mereka

(13) Menunjukkan sikap mudah dihubungi, tidak kaku (fleksibel), dan bertanggungjawab.

2. Kompetensi Pendukung

a. Kemampuan Membangun Hubungan/Komunikasi

Kemampuan ini meliputi:

- (1) Mengutamakan kerja kolaboratif dan kolektif sesama guru dan warga Madrasah lainnya
- (2) Membangun lingkungan kerja yang bersahabat (*healty relationship*)
- (3) Membantu jalannya program dan kebijakan Madrasah serta berpartisipasi di dalamnya
- (4) Menjaga komunikasi dengan orang tua siswa dan masyarakat
- (5) Berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat sekitar Madrasah
- (6) Menjaga kepercayaan warga Madrasah
- (7) Mengikuti peraturan dan prosedur yang berlaku dalam Madrasah
- (8) Menerima dan melaksanakan tanggung jawab yang diberikan
- (9) Menjamin bahwa setiap siswa mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama untuk belajar
- (10) Menempatkan kesuksesan setiap siswa sebagai tujuan dari setiap langkah yang di ambil.

b. Kemampuan Kepemimpinan (*Leadership*)

Aspek kepemimpinan yang perlu dimiliki oleh guru meliputi:

- (1) Memiliki dedikasi yang tinggi untuk meningkatkan prestasi siswa
- (2) Mendorong anak didik untuk tidak tergantung pada orang lain dalam belajar
- (3) Menunjukkan kemampuan beradaptasi dan fleksibel
- (4) Fokus pada pengajaran dan pembelajaran
- (5) Menunjukkan sikap adil, tidak memihak atau mengistimewakan seorang anak lebih dari anak yang lain

- (6) Memberi dukungan dan bantuan kepada sesama guru atau tenaga kependidikan lain yang menghadapi masalah
- (7) Menunjukkan perilaku yang sopan dan bertanggungjawab
- (8) Mengakui, menghargai dan member dukungan terhadap perbedaan pandangan
- (9) Berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan keahlian dan mendorong guru-guru lain untuk juga berpartisipasi
- (10) Mengelola sumber-sumber yang ada secara efektif dan benar
- (11) Mendorong dan sebisa mungkin memfasilitasi guru lain untuk mengembangkan diri.

c. Kemampuan dalam Mengembangkan Diri

Guru yang baik adalah guru yang mampu mengembangkan kemampuan profesionalnya secara terus menerus (*ongoing self-development*). Kemampuan mengembangkan diri meliputi:

- (1) Mengambil inisiatif dalam mengembangkan kemampuan diri tanpa perlu menunggu instruksi atasan
- (2) Menyediakan waktu untuk membaca dan mempelajari metode mengajar terkini
- (3) Melakukan refleksi dan riset sederhana terhadap pengajaran mereka sendiri secara berkala
- (4) Mengikuti pelatihan-pelatihan atau pertemuan-pertemuan nonformal tentang pendidikan
- (5) Melakukan dialog-dialog informal untuk berbagi pengalaman dengan sesama guru
- (6) Memberi bantuan baik secara langsung maupun tertulis kepada guru-guru lain
- (7) Mendorong sesama guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk melakukan kerja kolektif dalam memberi masukan bagi perbaikan praktek pengajaran

b. KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH UMUM

1. Kompetensi Utama

(a) Kemampuan Akademik

Pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru agama Islam pada sekolah umum harus mendalam terutama meliputi hal-hal berikut:

- (1) Memahami dengan baik tujuan agama Islam (*maqashid al-syari'ah*)
- (2) Memahami dengan baik dasar-dasar sosiologi dan psikologi pendidikan Islam dan umum

- (3) Memahami karakter dan perkembangan psikologis, sosiologis dan akademik setiap pelajar
- (4) Memahami cara mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual anak didik
- (5) Memahami kurikulum yang berlaku secara utuh, terutama menyangkut mata pelajaran yang menjadi bidang tugasnya
- (6) Memahami relevansi bidang studi yang diajarkan dengan ajaran-ajaran keislaman, atau sebaliknya
- (7) Memahami metode pembelajaran yang paling tepat dan mutakhir
- (8) Memahami perencanaan, proses, dan evaluasi belajar yang tepat
- (9) Memahami cara memanfaatkan jam belajar yang terbatas, memilah bahan ajar yang membutuhkan pertemuan langsung atau cukup dengan penugasan, secara efektif
- (10) Memahami cara menggunakan alat bantu (teknologi) dan sumber belajar secara tepat
- (11) Memahami tujuan pendidikan dan pengajaran
- (12) Memahami tujuan pendidikan nasional
- (13) Memahami tujuan khusus pendidikan Agama pada sekolah umum untuk setiap jenjang (SD, SLTP, dan SMU).

(b) Kemampuan Profesional

Beberapa jenis kemampuan yang perlu dimiliki oleh guru PAI pada sekolah umum di atas bukan hanya dalam tataran teori tapi juga praktek. Dalam hal ini secara rinci guru-guru diharapkan mampu mempraktekkan hal-hal berikut:

- (1) Menciptakan lingkungan sekolah yang saling menghormati dan memahami juga dengan penganut agama lain
- (2) Menanamkan agar siswa memberi penghargaan yang tinggi terhadap ilmu dan belajar termasuk pelajaran agama
- (3) Membiasakan perilaku dan sikap yang sopan kepada yang lain
- (4) Menumbuhkan sikap positif seperti tekun (*sabar*), menghargai dan menerima diri dan tegar terhadap kenyataan yang dialami (*tawakkal*) dan berpikir positif (*husnuzzon*)
- (5) Membiasakan anak didik menjaga kebersihan dan merawat kepentingan umum
- (6) Mengembangkan perilaku tepat waktu dan memenuhi janji
- (7) Membangun hubungan emosional yang erat antara siswa dan sekolah
- (8) Menciptakan suasana sekolah agar menjadi tempat yang nyaman bagi siswa

- (9) Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik, jelas, dan tepat
- (10) Menggunakan berbagai pendekatan dalam pengajaran
- (11) Melibatkan siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran
- (12) Memberi perhatian kepada setiap siswa dengan baik, serta mengevaluasi proses dan perkembangan belajar mereka
- (13) Menunjukkan sikap mudah dihubungi, tidak kaku (fleksibel), dan bertanggung-jawab.

(c) Kompetensi Pendukung

a. Kemampuan Membangun Hubungan/Komunikasi

Pengetahuan teori dan praktek tersebut ditunjukkan dalam suatu cara yang baik, yang meliputi:

- (1) Mengutamakan kerja dan kolektif sesama guru dan warga sekolah lainnya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan
- (2) Membangun lingkungan kerja yang bersahabat (*healty relationship*)
- (3) Membantu jalannya program dan kebijakansekolah serta berpartisipasi di dalamnya
- (4) Menjaga komunikasi dengan orang tua siswa dan masyarakat
- (5) Berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat sekitar sekolah
- (6) Menjaga kerahasiaan dan kepercayaan
- (7) Mengikuti peraturan dan prosedur yang berlaku dalam sekolah
- (8) Menerima tanggung jawab yang diberikan
- (9) Menjamin bahwa setiap siswa mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama untuk belajar
- (10) Jangan pernah mengorbankan siswa dalam mengambil suatu kebijakan.

b. Kemampuan dalam Kepemimpinan (*Leadership*)

Aspek kemampuan dalam kepemimpinan yang perlu dimiliki oleh guru PAI di sekolah umum meliputi:

- (1) Mendorong anak didik untuk tidak tergantung pada orang lain dalam belajar
- (2) Menunjukkan kemampuan beradaptasi dan fleksibel
- (3) Fokus pada pengajaran dan pembelajaran
- (4) Menunjukkan sikap adil, tidak memihak atau mengistimewakan seorang anak lebih dari anak yang lain
- (5) Memberi dukungan dan bantuan kepada sesama guru yang menghadapi masalah

- (6) Menunjukkan perilaku yang sopan dan bertanggungjawab
- (7) Mengakui, menghargai dan member dukungan terhadap perbedaan pandangan
- (8) Berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan keahlian dan mendorong guru-guru lain untuk juga berpartisipasi
- (9) Mengelola sumber-sumber yang ada seara efektif dan benar
- (10) Mendorong dan sebisa mungkin memfasilitasi warga madrasah untuk mengembangkan diri.

c. Kemampuan dalam Mengembangkan Diri

Guru PAI yang baik adalah guru yang mampu mengembangkan kemampuan profesionalnya secara terus menerus (*ongoing self-development*). Kemampuan mengembangkan diri meliputi:

- (1) Mengambil inisiatif dalam mengembangkan kemampuan diri tanpa perlu menunggu instruksi atasan
- (2) Menyediakan waktu untuk membaca dan mempelajari metode mengajar terkini
- (3) Melakukan refleksi dan riset sederhana terhadap pengajaran mereka sendiri secara berkala
- (4) Mengikuti pelatihan-pelatihan atau pertemuan-pertemuan nonformal tentang pendidikan
- (5) Melakukan dialog-dialog informal untuk berbagi pengalaman dengan sesama guru
- (6) Memberi bantuan baik secara langsung maupun tertulis kepada guru-guru lain
- (7) Mendorong sesama guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk melakukan kerja kolektif dalam memberi masukan bagi perbaikan pengajaran dan praktek keagamaan di seolah.

2. Penilaian Kinerja Guru

Penilaian terhadap guru dilakukan dengan memperhatikan: (1) mendorong pengembangan diri, (2) mengidentifikasi beberapa jenis tugas dimana dilaksanakan, (3) mengidentifikasi kebutuhan pengembangan staf, (4) memperbaiki kinerja, (5) untuk menentukan apakah seseorang dipertahankan dan berapa kompensasi yang diberikan, (6) menolong melakukan penempatan dan juga promosi (Rebore, 1987:186).

Penilaian terhadap kinerja guru harus dilengkapi dengan instrumen, isi instrumen tersebut sebaiknya terdiri dari dua kategori, yaitu sifat dan sikap dalam bekerja serta hasil kerja yang telah dilakukannya. Sedangkan indikator-indikator kinerja guru yang akan dinilai menurut Rebore (1987) menyangkut dengan tiga kualitas, yaitu: **(1)** kinerja pengajaran, **(2)** kinerja profesional, dan **(3)** kinerja personal.

- **Kualitas Kinerja Pengajaran**

- (a) Merencanakan dan mengorganisasikan pengajaran: **(1)** Pelajaran direncanakan dengan baik, **(2)** Seperangkat sasaran yang pasti dan partisipasi siswa **(3)** Memberikan tugas yang jelas, **(4)** Memahami pedoman dan menggunakan pedoman itu dalam proses belajar-mengajar, **(5)** Menyiapkan pembelajaran baik kepada kelompok maupun individual.
- (b) Kemampuan menjelaskan dan mengajukan pertanyaan: **(1)** mengajukan pertanyaan yang membangkitkan daya pikir, **(2)** Memberikan penjelasan yang jelas tentang bahan ajar, **(3)** Menghadapkan siswa pada beberapa pandangan, **(4)** Sadar akan penolakan dan penerimaan pendapat siswa.
- (c) Menstimuli belajar melalui aktivitas yang inovatif dan sumber belajar: **(1)** Menggalakkan diskusi kelas, siswa bertanya, dan demonstrasi siswa, **(2)** Menggunakan bermacam-macam alat peraga dan sumber belajar.
- (d) Menunjukkan pengetahuan dan antusias terhadap mata pelajaran yang diajarkan: **(1)** Menunjukkan pengetahuan tentang mata pelajaran yang diajarkan, **(2)** Antusias.
- (e) Menyiapkan suasana kelas yang kondusif untuk belajar: **(1)** Menjaga lingkungan yang sehat dan fleksibel untuk belajar, **(2)** Menjaga peralatan dan bahan pembelajaran
- (f) Memelihara catatan yang sesuai dan teliti: Memelihara catatan tentang kemajuan siswa
- (g) Mempunyai hubungan yang baik dengan siswa: **(1)** Memahami dan bekerja dengan siswa sebagai individu, **(2)** Menggalakkan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat, **(3)** Menggunakan bahasa yang positif dengan siswa dan jauh dari ejekan
- (h) Berinisiatif mengelola kelas dengan disiplin yang baik: **(1)** mengembangkan aturan tatatertib siswa dan guru selalu mengawasinya, **(2)** Mengembangkan aturan keselamatan dan guru selalu mengawasinya.

- **Kualitas Kinerja Profesional**

- (a) Pengakuan dan penerimaan tanggung jawab di luar kelas: **(1)** Berpartisipasi dalam aktivitas sekolah, **(2)** Kadang-kadang dengan sukarela mengerjakan tugas tambahan, **(3)** Ikut menjadi panitia di sekolah,
- (b) Hubungan di dalam sekolah: Bekerja sama dengan baik dan menyenangkan dengan kawan sekerja, administrasi, dan dengan personil lainnya.

- (c) Hubungan dengan masyarakat luar: **(1)** Bekerja sama dengan baik dan menyenangkan dengan orang tua siswa, **(2)** Menjalankan hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat,
- (d) Pertumbuhan profesional dan visi: **(1)** Memenerima kritik yang membangun, **(2)** Berpartisipasi dalam seminar, *workshop*, dan belajar, **(3)** Mencoba metode dan bahan baru,
- (e) Pemanfaatan pelayanan staf: layanan yang tersedia dengan baik (perpustakaan),
- (f) Mengerti pola pertumbuhan dan perilaku siswa pada tahap-tahap perkembangan dan dapat menguasai situasi yang terjadi: Tidak berharap akan adanya kesamaan perilaku siswa, tetapi masing-masing siswa mempunyai perbedaan individu,
- (g) Sopan santun: **(1)** Menjaga penggunaan data yang rahasia, **(2)** Mendukung profesi mengajar.

- **Kualitas Kinerja Personal**

- (a) Kesehatan dan gairah: **(1)** Mempunyai rekord kehadiran yang baik, **(2)** Selalu gembira, **(3)** Menunjukkan sikap humor,
- (b) Berbicara: **(1)** Artikulasi bicaranya baik, menggunakan grammar dengan benar, **(2)** Dapat didengar dan dimengerti oleh siswa seluruh kelas, **(3)** Berbicara pada tingkat pengertian siswa,
- (c) Cara berpakaian dan kerapian: Selalu rapi,
- (d) Ketepatan dalam memenuhi tugas: **(1)** Hadir di kelas tepat pada waktunya, **(2)** Menjalankan tugas tepat pada waktunya, **(3)** Membuat laporan tepat pada waktunya

Untuk meningkatkan efektivitas kinerja guru, perlu diperhatikan hal-hal berikut ini:

(1) Indikator Kinerja Guru

Berkenaan dengan kepentingan penilaian terhadap kinerja guru. Georgia Departemen of Education telah mengembangkan *teacher performance assessment instrument* yang kemudian dimodifikasi oleh Depdiknas menjadi Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). Alat penilaian kemampuan guru, meliputi: (1) rencana pembelajaran (*teaching plans and materials*) atau disebut dengann RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), (2) prosedur pembelajaran (*classroom procedure*), dan (3) hubungan antar pribadi (*interpersonal skill*).

Indikator penilaian terhadap kinerja guru dilakukan terhadap tiga kegiatan pembelajaran dikelas yaitu:

a. Perencanaan Program Kegiatan Pembelajaran

Tahap perencanaan dalam kegiatan pembelajaran adalah tahap yang ber-hubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dapat dilihat dari cara atau proses

penyusunan program kegiatan pembelajar-an yang dilakukan oleh guru, yaitu mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran(RPP). Unsur/komponen yang ada dalam silabus terdiri dari:

1. identitas silabus
2. stándar kompetensi (SK)
3. kompetensi dasar (KD)
4. materi pembelajaran
5. kegiatan pembelajaran
6. indikator
7. alokasi waktu
8. sumber pembelajaran

Program pembelajaran jangka waktu singkat sering dikenal dengan istilah RPP, yang merupakan penjabaran lebih rinci dan spesifik dari silabus, ditandai adanya komponen-komponen:

1. Identitas RPP
2. Stándar Kompetensi (SK)
3. Kompetensi dasar (KD)
4. Indikator
5. Tujuan pembelajaran
6. Materi pembelajaran
7. Metode pembelajaran
8. Langkah-langkah kegiatan
9. Sumber pembelajaran
10. Penilaian

b. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode serta strategi pembelajaran. Semua tugas tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang secara optimal dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru.

c. Pengelolaan Kelas

Kemampuan menciptakan suasana kondusif di kelas guna mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan adalah tuntutan bagi seorang guru dalam pengelolaan kelas. Kemampuan guru dalam memupuk kerjasama dan disiplin siswa dapat diketahui melalui

pelaksanaan piket kebersihan, ketepatan waktu masuk dan keluar kelas, melakukan absensi setiap akan memulai proses pembelajaran, dan melakukan pengaturan tempat duduk siswa. Kemampuan lainnya dalam pengelolaan kelas adalah pengaturan ruang/ setting tempat duduk siswa yang dilakukan pergantian, tujuannya memberikan kesempatan belajar secara merata kepada siswa. Kemudian kemampuan yang tidak dapat diabaikan antara lain adalah:

➤ Penggunaan Media dan Sumber Belajar

Kemampuan lainnya dalam pelaksanaan pembelajaran yang perlu dikuasai guru di samping pengelolaan kelas adalah menggunakan media dan sumber belajar. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran), merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses pembelajaran. (R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., 1993: 78)

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber belajar adalah buku pedoman. Kemampuan menguasai sumber belajar di samping mengerti dan memahami buku teks, seorang guru juga harus berusaha mencari dan membaca buku-buku/sumber-sumber lain yang relevan guna meningkatkan kemampuan terutamanya untuk keperluan perluasan dan pendalaman materi, dan pengayaan dalam proses pembelajaran.

Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar tidak hanya menggunakan media yang sudah tersedia seperti media cetak, media audio, dan media audio visual. Tetapi kemampuan guru di sini lebih ditekankan pada penggunaan objek nyata yang ada di sekitar sekolahnya. Dalam kenyataan di lapangan guru dapat memanfaatkan media yang sudah ada (*by utilization*) seperti globe, peta, gambar dan sebagainya, atau guru dapat mendesain media untuk kepentingan pembelajaran (*by design*) seperti membuat media foto, film, pembelajaran berbasis komputer, dan sebagainya.

➤ Penggunaan Metode Pembelajaran

Kemampuan berikutnya adalah penggunaan metode pembelajaran. Guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Menurut R. Ibrahim dan Nana S. Sukmadinata (1993:74) "Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dilihat dari berbagai sudut, namun yang penting bagi guru metode manapun yang digunakan harus jelas tujuan yang akan dicapai".

Karena siswa memiliki interest yang sangat heterogen idealnya seorang guru harus menggunakan multi metode, yaitu memvariasikan penggunaan metode pembelajaran di dalam kelas seperti metode ceramah dipadukan dengan tanya jawab dan penugasan atau metode diskusi dengan pemberian tugas dan seterusnya. Hal ini dimaksudkan untuk menjembatani kebutuhan siswa, dan menghindari terjadinya kejenuhan yang dialami siswa.

➤ Evaluasi/Penilaian Pembelajaran

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan, dan penggunaan hasil evaluasi.

Pendekatan atau cara yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi/ penilaian hasil belajar adalah melalui Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP). PAN adalah cara penilaian yang tidak selalu tergantung pada jumlah soal yang diberikan atau penilaian dimasukkan untuk mengetahui kedudukan hasil belajar yang dicapai berdasarkan norma kelas. Siswa yang paling besar skor yang didapat di kelasnya, adalah siswa yang memiliki kedudukan tertinggi di kelasnya.

Sedangkan PAP adalah cara penilaian, dimana nilai yang diperoleh siswa tergantung pada seberapa jauh tujuan yang tercermin dalam soal-soal tes yang dapat dikuasai siswa. Nilai tertinggi adalah nilai sebenarnya berdasarkan jumlah soal tes yang dijawab dengan benar oleh siswa. Dalam PAP ada *passing grade* atau batas lulus, apakah siswa dapat dikatakan lulus atau tidak berdasarkan batas lulus yang telah ditetapkan.

Pendekatan PAN dan PAP dapat dijadikan acuan untuk memberikan penilaian dan memperbaiki sistem pembelajaran. Kemampuan lainnya yang perlu dikuasai guru pada kegiatan evaluasi/ penilaian hasil belajar adalah menyusun alat evaluasi. Alat evaluasi meliputi: tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Seorang guru dapat menentukan alat tes tersebut sesuai dengan materi yang disampaikan.

Bentuk tes tertulis yang banyak dipergunakan guru adalah ragam benar/ salah, pilihan ganda, menjodohkan, melengkapi, dan jawaban singkat. Tes lisan adalah soal tes yang diajukan dalam bentuk pertanyaan lisan dan langsung dijawab oleh siswa secara lisan. Tes ini umumnya ditujukan untuk mengulang atau mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya.

Tes perbuatan adalah tes yang dilakukan guru kepada siswa. Dalam hal ini siswa diminta melakukan atau mempragakan sesuatu perbuatan sesuai dengan materi yang telah diajarkan seperti pada mata pelajaran kesenian, keterampilan, olahraga, komputer, dan sebagainya. Indikasi kemampuan guru dalam penyusunan alat-alat tes ini dapat digambarkan dari frekuensi penggunaan bentuk alat-alat tes secara variatif, karena alat-alat tes yang telah disusun pada dasarnya digunakan sebagai alat penilaian hasil belajar.

Di samping pendekatan penilaian dan penyusunan alat-alat tes, hal lain yang harus diperhatikan guru adalah pengolahan dan penggunaan hasil belajar. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan hasil belajar, yaitu:

- Jika bagian-bagian tertentu dari materi pelajaran yang tidak dipahami oleh sebagian kecil siswa, guru tidak perlu memperbaiki program pembelajaran, melainkan cukup memberikan kegiatan remedial bagi siswa-siswa yang bersangkutan.
- Jika bagian-bagian tertentu dari materi pelajaran tidak dipahami oleh sebagian besar siswa, maka diperlukan perbaikan terhadap program pembelajaran, khususnya berkaitan dengan bagian-bagian yang sulit dipahami.

Mengacu pada kedua hal tersebut, maka frekuensi kegiatan pengembangan pembelajaran dapat dijadikan indikasi kemampuan guru dalam pengolahan dan penggunaan hasil belajar. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi:

- Kegiatan remedial, yaitu penambahan jam pelajaran, mengadakan tes, dan menyediakan waktu khusus untuk bimbingan siswa.
- Kegiatan perbaikan program pembelajaran, baik dalam program semesteran maupun program satuan pelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran, yaitu menyangkut perbaikan berbagai aspek yang perlu diganti atau disempurnakan.

3. Pengembangan Karir Guru

- Perencanaan Sumberdaya Tenaga Kependidikan Guru

Perencanaan sumberdaya manusia guru adalah perencanaan yang berkaitan dengan upaya pengenalan profil individu yang dianggap layak untuk menduduki jabatan guru. Perencanaan ini dilakukan oleh persekolahan sehingga profil guru yang dibutuhkan oleh sekolah benar-benar terealisasi, tanpa adanya perencanaan tersebut, guru yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan sekolah tidak akan terpenuhi. Prediksi terhadap berbagai kemungkinan yang dibutuhkan sekolah terhadap guru tidak dilakukan secara sporadis, seharusnya perencanaan dilakukan berdasarkan kebutuhan sesuai dengan strategi yang ditetapkan. Oleh karena itu rasio antara kebutuhan dengan tenaga yang tersedia harus terdata. Pentingnya data ini agar pengadaan tenaga guru bisa direkrut secara proporsional.

Di samping persiapan pengadaan yang sesuai dengan kebutuhan, memanfaatkan potensi yang ada secara maksimal akan efektif jika potensi tersebut diberi kesempatan meluaskan kemampuan pengajaran bidang studi lainnya. Hal ini perlu dilakukan mengingat setiap guru yang ada biasanya memiliki ilmu mayor (ilmu berdasarkan latar belakang pendidikan) dan minor (ilmu lain yang diminatinya dan mampu mengajarkannya). Apalagi guru-guru juga biasanya memiliki minat terhadap suatu mata pelajaran tertentu sehingga berdasarkan minat yang dimilikinya tersebut, bisa ditingkatkan melalui penataran atau pendalaman yang bersifat pribadi atau juga melalui *short course*. Hanya saja, tenaga dan potensi guru yang seperti ini sebaiknya hanya digunakan

sementara atau selama pengadaan tenaga yang dibutuhkan belum dapat terpenuhi secara efektif.

Perencanaan sumberdaya tenaga guru menjadi penting untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di persekolahan. Perencanaan sebagai bagian terpenting dalam manajemen organisasi persekolahan merupakan implementasi kebijakan di bidang pendidikan. Kebijakan terhadap perencanaan pendidikan merupakan suatu hal yang rumit atau kompleks mengingat kebijakan pendidikan yang akan diambil terkait dengan berbagai sumberdaya yang tersedia dan kemampuan lembaga persekolahan.

Penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) seharusnya memberikan keluasaan terhadap sekolah untuk menentukan tenaga yang dibutuhkannya. Sebaiknya perekrutan atau pengangkatan tenaga kependidikan haruslah berdasarkan rekomendasi kepala sekolah, jika hal ini terjadi maka sistem perencanaan pendidikan di persekolahan akan mampu memperbaiki sistem yang selama ini cenderung tidak efektif mencapai tujuan pendidikan.

Keberhasilan perencanaan pengadaan tenaga kependidikan seperti guru di persekolahan, memang kompleks, dan tidak bersifat tunggal atau hanya satu aspek saja. Hal ini mengindikasikan bahwa merencanakan secara proporsional tenaga kependidikan itu benar-benar memerlukan pemikiran yang konsentrasi. Faktor yang akan menentukan kebijakan perencanaan tenaga kependidikan tersebut adalah:

1. kompleksitas kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dibuat,
2. bila rumusan masalah kebijaksanaan yang diajukan dalam rumusan tidak jelas,
3. faktor sumber-sumber potensial yang dapat mendukung pelaksanaan kebijaksanaan,
4. keahlian pelaksana kebijaksanaan,
5. dukungan dari khalayak sasaran terhadap kebijaksanaan yang diimplementasikan, dan
6. faktor-faktor efektivitas dan efisiensi birokrasi (Imron, 1996:76-77).

Berbagai faktor tersebut membawa implikasi terhadap perencanaan tenaga kependidikan seperti guru. Perencanaan yang dilakukan dengan benar memang belum tentu menjamin keberhasilan persekolahan melakukan berbagai aktivitasnya. Berbagai faktor diatas memberikan pengaruh terhadap apa yang akan dilakukan selanjutnya. Perencanaan adalah upaya yang bersifat sistemik dalam organisasi apapun, apakah perencanaan itu berhasil atau tidak, tergantung kepada komitmen pengambil keputusan untuk menata organisasi sesuai dengan kebutuhan organisasi untuk mencapai tujuan.

Bagi persekolahan sebagai organisasi pendidikan, perencanaan sumberdaya manusia guru menjadi relevan dan krusial untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. "Disadari sepenuhnya, bahwa peningkatan kualitas komponen-komponen sistem pendidikan yang terbukti lebih berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah komponen yang bersifat *human resources*. Hal ini dapat dipahami dari kenyataan, bahwa komponen yang bersifat *material re-*

sources tidak dapat bermanfaat tanpa adanya komponen yang bersifat *human resources* (Imron, 1995:3).

Dalam melakukan perencanaan kebutuhan sumberdaya manusia memerlukan proses pengukuran sesuai kebutuhan, dalam hal ini ada empat aspek yang harus diperhatikan:

1. *human resource inventori must be developed to analyze the various tasks necessary to meet the school district's objectives, these tasks are then matched against the skill of current employees,*
2. *enrollment projections must be developed for a five year period,*
3. *the overall objectives of the school district must be reviewed within the context of change needs,*
4. *human resources inventoris, enrollment projections, and school district's objectives must be organized into a human resources forecast, which becomes the mandate of the personnel department* (Rebore, 1987:25).

Keempat aspek tersebut dalam konteks Indonesia dianggap masih relevan dan dapat dilaksanakan, sebab manajemen berbasis sekolah (MBS) telah mulai direalisasikan dalam sistem administrasi dan manajemen persekolahan. Keempat aspek tersebut bukan sesuatu yang sulit untuk dilaksanakan jika komitmen terhadap penyelenggaraan manajemen berbasis sekolah (MBS) secara konsisten dilaksanakan, apalagi otonomi pendidikan telah menjadi kebijakan politik pendidikan sejalan dengan realisasi otonomi system pemerintahan di daerah.

b. Rekrutmen dan Seleksi Tenaga Guru

Untuk memastikan bahwa hanya calon-calon guru yang memiliki kelayakan akademik (juga kualifikasi pendidikan yang sesuai) yang direkrut sebagai guru, maka rekrutmen calon guru harus didasarkan atas hasil seleksi yang mengutamakan mutu calon yang dibuktikan oleh skor tes seleksi dengan menggunakan perangkat instrumen yang standar dan teruji serta indeks prestasinya di LPTK. Perangkat instrumen dimaksud meliputi penguasaan bidang studi/mata pelajaran dan kependidikan (Sutjipto, dkk dalam Jalal dan Supriadi, 2001:223).

Perekrutan merupakan unsur strategis untuk menemukan calon guru yang sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan proses pembelajaran. Proses perekrutan akan menentukan bagaimana prospek pendidikan masa depan. Karena itu perekrutan yang sesuai dengan perencanaan pengadaan tenaga (*human resources planning*) yang telah dimatangkan adalah bagian terpenting untuk menemukan guru yang profesional.

Proses perekrutan dilakukan setelah melakukan pengumpulan data mengenai calon, segala sesuatu mengenai calon yang telah terkumpul harus dipilih dan dipilih mana yang layak mengikuti tes dan mana yang tidak. Hal ini perlu dilakukan agar seleksi hanya diikuti oleh calon yang layak saja. Dengan sistem seleksi yang bertingkat seperti itu akan diperoleh calon yang

dapat memenuhi atau paling tidak mendekati ideal. Dengan cara seperti ini maka proses perekrutan adalah proses menjaring dan menyaring calon secara selektif dan efektif sesuai dengan pemenuhan rencana kebutuhan.

Hal-hal yang mempengaruhi proses perekrutan harus diperhatikan, hal ini perlu diperhatikan mengingat proses perekrutan tersebut melibatkan banyak orang, seperti: **(1)** kondisi masyarakat si pelamar yang berlokasi di sekitar sekolah, **(2)** kondisi kerja, besar gaji, dan keuntungan tambahan yang ditawarkan oleh sekolah negeri, **(3)** pengurangan tenaga kerja secara terpaksa juga mungkin bisa membuka lowongan kerja baru bagi beberapa posisi yang memerlukan keahlian yang tidak dimiliki oleh tenaga yang ada.

Berbagai hal yang menjadi pertimbangan dalam melakukan rekrutmen tersebut memang bukan sesuatu yang mudah untuk dikerjakan, sebab memerlukan pengkajian yang dimulai dari proses perencanaan pengadaan tenaga yang dibutuhkan. Namun demikian untuk memenuhi tenaga yang dibutuhkan, berbagai metode dapat digunakan, seperti:

1. *Mencari dari dalam*, yaitu memanfaatkan tenaga yang ada dalam organisasi persekolahan. Umpamanya personil administrasi yang ada dimanfaatkan jika memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Proses penyeleksian seperti ini akan lebih mudah dilakukan sebab tenaga yang ada tersebut diketahui kredibilitas kepribadian atau potensinya telah diketahui dan dikenal,
2. *Pengusulan*, sebuah sekolah harus membentuk sebuah kebijakan dan prosedur yang akan membuat para pegawai berani merekomendasikan seseorang untuk lowongan yang tersedia. Biasanya para personil administrasi memberikan nama-nama kepada satuan atasan dan ditindaklanjuti berupa pemberian rekomendasi untuk menjadi kandidat dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mendaftar,
3. *Melalui agen tenaga kerja*, agen tenaga kerja tersebut bisa milik pemerintah maupun milik swasta, yang penting keduanya mampu menyediakan dan memenuhi persyaratan yang telah ditentukan,
4. *Perguruan tinggi*, melalui sistem ini akan diperoleh keuntungan yang besar, sebab calon yang dibutuhkan secara lengkap memiliki file di perguruan tinggi tertentu,
5. *Sumber rekrutmen lainnya*, memberi kesempatan kepada pelamar untuk datang langsung mendaftarkan diri. Selanjutnya sekolah memberikan informasi se jelas-jelasnya apa yang dibutuhkan sekolah dan segala sesuatu yang harus dipenuhi pelamar.

Langkah selanjutnya melakukan proses penyeleksian, suatu proses yang memerlukan perhatian khusus karena berkaitan dengan berbagai hal, seperti biaya yang digunakan, menentukan siapa yang akan dipilih untuk memenuhi kebutuhan. Untuk proses penyeleksian ini perlu memperhatikan kriteria dan karakteristik calon, dan jika diperlukan harus memberikan kertas

kerja atau makalah yang berhubungan dengan tugas-tugas yang akan dikerjakannya di persekolahan tersebut.

Perekrutan dan penyeleksian harus dilakukan secara sistematis agar seluruh calon yang terpilih sesuai dengan kebutuhan, dalam melakukan rekrutmen dan seleksi tersebut sangat baik jika memanfaatkan tenaga psikolog ataupun menggunakan tes bakat dan kecerdasan sehingga calon yang ditetapkan atau yang terpilih benar-benar memiliki kualifikasi yang dibutuhkan.

Pendanaan yang besar dan memakan waktu yang banyak dalam proses perekrutan dan penyeleksian harus diiringi dengan hasil rekrut dan seleksi yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Karena itu, proses perekrutan dan penyeleksian akan menjadi efektif jika segala sesuatu yang berkenaan dengan proses tersebut dilakukan dengan benar dan terencana.

c. Penempatan Guru

Kebijakan penempatan menuntut perhatian serius dan jika diperlukan mengikutsertakan pengawas dan staf sekolah sehingga penempatan guru sesuai dengan kebutuhan sekolah dan kualitas kandidat guru. Menurut Sutjipto, dkk (Jalal dan Supriadi, 2001:223) perlu diberlakukan pengangkatan, penempatan, dan pembinaan tenaga kependidikan yang memungkinkan para guru untuk mengembangkan diri dan kariernya secara lebih luas sehingga, sebagai tenaga profesional, mereka dapat menyandarkan kesejahteraan hidupnya melalui pengabdian optimal bagi layanan profesionalnya.

Masalah penempatan merupakan masalah yang besar dalam sistem penyebaran tenaga kependidikan. Penempatan menjadi salah satu masalah yang besar dalam pemerataan pendidikan. Banyak tenaga guru tidak disiapkan untuk daerah-daerah tertentu, apalagi daerah terpencil. Mungkin tepat program yang memberikan nilai tambah bagi atau insentif tambahan bagi guru-guru yang bekerja pada daerah terpencil. Jangankan pada daerah terpencil, hanya karena lain kota saja adakalanya seorang calon guru meninggalkan tugas secara sengaja. Sementara itu pengawasan terhadap mereka tidak dilakukan dengan benar.

Bagian yang menangani mutasi dalam hal ketenagaan adakalanya tidak konsisten dengan sistem penempatan, itulah sebabnya ditemukan pada satu sekolah tenaga guru yang berlebihan, sementara pada sekolah yang lain kekurangan. Situasi ini menggambarkan tidak terencananya sistem penyebaran atau penempatan personil guru di persekolahan. Seperti yang dikemukakan di atas, persoalan penempatan di daerah terpencil memerlukan perhatian khusus, sebab jika tidak dilakukan dengan baik akan mengakibatkan ketimpangan dalam pengadaan atau penyebaran tenaga kependidikan sehingga berimplikasi terhadap mutu dan kesempatan memperoleh pendidikan.

Untuk mengatasi tenaga guru di daerah terpencil, Tilaar (1999:112) menawarkan: **(1)** pengadaan dan penempatan guru dalam suatu paket yang dilaksanakan melalui LPTK yang

terdekat, (2) pengelolaan pendidikan melalui Dati II/Kodya, (3) pelaksanaan kurikulum yang sarat dengan muatan lokal, dan (4) keterkaitan dengan sektor-sektor lain secara terpadu. Sedangkan khusus bagi guru dilakukan dengan cara: (1) rotasi tugas dalam Kabupaten sesudah mengabdikan 3 tahun, (2) kenaikan pangkat istimewa setiap mengabdikan 5 tahun di tempat yang sama atau di daerah terpencil lainnya, (3) memperoleh beasiswa melanjutkan studi bagi yang menunjukkan prestasi yang inovatif serta kemampuan akademik, (4) memberikan karya siswa di dalam maupun di luar negeri bagi yang berprestasi, (5) menyediakan perumahan yang layak di tempat tugas.

Berbagai sistem penataan penempatan guru di daerah terpencil tersebut belum menjamin bahwa proses penempatan akan berlangsung dengan baik. Lingkungan setempat yang tidak familiar dengan kandidat merupakan masalah yang sulit untuk dipecahkan, apalagi bila daerah terpencil tersebut memiliki adat istiadat atau budaya yang sulit dimasuki atau didekati.

Proses penempatan bukan merupakan proses akhir dari penyebaran guru pada suatu tempat atau wilayah. Setelah penempatan dilakukan, selanjutnya adalah pelantikan atau proses pengenalan guru tersebut dengan lingkungan tugasnya yang dilakukan oleh persekolahan. Tujuan pelantikan dan pengenalan tersebut adalah:

1. *To make the employee feel welcome and secure,*
2. *To help employee become a member of the "team",*
3. *To inspire the employee towards excellence in performance,*
4. *To help the employee adjust to the work environment,*
5. *To provide information about the community, school system, school building, faculty, and students,*
6. *To acquaint the individual with other employees with whom he will be associated,*
7. *To facilitate the opening of school each year (Rebore, 1987:132).*

Proses penempatan, pelantikan dan pengenalan guru baru dengan lingkungannya akan memudahkan guru melakukan penyesuaian diri disamping akan memudahkannya menjalin komunikasi dengan guru-guru atau personil lainnya. Oleh karena itu proses penempatan, pelantikan dan pengenalan dilakukan sesuai dengan kebutuhan pembinaan guru di persekolahan dan sesuai dengan strategi pemanfaatan personil persekolahan secara menyeluruh.

d. Pengembangan Karir Guru

Karir sebagai guru profesional pada semua jenjang pendidikan perlu diciptakan sedemikian rupa sehingga cukup memberi kepuasan kepada para guru untuk tetap berada dalam jabatannya sebagai guru, karena daya tarik jabatan guru sama dengan menjadi pejabat struktural atau berkarier di lingkungan birokrasi (Sutjipto, dkk dalam Jalal dan Supriadi, 2001:224).

Masalah karir guru selalu menjadi masalah besar jika membicarakan pembinaan dan pengembangan tugas dan jabatan guru. Jabatan guru dianggap kecil, remeh dan bahkan dilecehkan secara administratif jika berurusan dengan dinas atau kantor wilayah. Guru merasa dikecilkan dan termarginal disebabkan karena pejabat atau personil yang mengurus guru menjadikan guru sebagai objek untuk kepentingan pribadi atau kepentingan yang tidak relevan dengan pembinaan guru.

Dalam situasi yang demikian maka kepuasan kerja tidak diperoleh guru, terlalu banyak persoalan yang mereka hadapi. Dikala kesejahteraan mereka tidak sesuai dengan harapan seharusnya perlakuan terhadap mereka lebih baik, namun yang selalu terjadi adalah sebaliknya. Dikalangan personil yang mengurus guru, menjadikan guru sebagai objek dan pada saat yang bersamaan masyarakat tidak menganggap jabatan atau profesi guru sebagai sesuatu yang menjanjikan masa depan yang lebih baik.

Berbagai situasi tersebut seharusnya diubah dan memberikan kesempatan kepada guru untuk dapat mengembangkan karirnya, seperti masa kenaikan pangkat yang singkat (minimal 2 tahun), mendapatkan fasilitas lain yang memudahkannya melaksanakan tugas. Oleh karenanya, pendekatan administrasi yang cenderung mempersulit pengembangan karir guru sebaiknya dihindari atau kalau bisa dielemisir sama sekali. Kepuasan kerja tidak akan diperoleh jika guru selalu berhadapan dengan kesulitan-kesulitan, padahal tugas yang dikerjakannya memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Bagaimana mungkin ia dapat merasa puas dalam kerja jika personil yang mengurus urusannya atau untuk memperoleh haknya, memperlakukannya sebagai orang asing, sehingga guru merasa terasing dan diasingkan dari habitatnya sendiri.

Seseorang dengan tingkat kepuasan kerja tinggi menunjukkan sikap yang positif terhadap kerja itu, seorang yang tak puas dengan pekerjaannya menunjukkan sikap negatif terhadap kerja itu (Robbins, 1996:170). Jika kepuasan kerja diperoleh akan menghasilkan keterlibatan kerja dan komitmen organisasional. Keterlibatan kerja dan komitmen organisasional merupakan unsur strategis dalam manajemen organisasi untuk mencapai tujuan. Keterlibatan kerja merupakan derajat seberapa jauh seseorang memihak kepada pekerjaannya, partisipasinya, dan menganggap kinerjanya merupakan wujud penting bagi harga diri, sedangkan komitmen organisasional ialah seberapa jauh komitmen seorang anggota memihak pada organisasi dan tujuannya, dan ia seharusnya memiliki niat memelihara keanggotaannya dalam sebuah organisasi tertentu.

Menciptakan kepuasan kerja bagi guru melalui pengembangan karir secara proporsional akan meningkatkan profesionalnya. Jika kepuasan ini diperoleh guru maka tidak akan ditemukan lagi niat guru atau upaya guru untuk pindah menjadi birokrat, sebab ada asumsi dikalangan guru yang menganggap menjadi birokrat akan menjamin kesejahteraan dan perlakuan yang lebih baik dari hanya sebagai guru. Hal ini perlu dilakukan agar karir sebagai guru menjadi menantang dan menjamin masa depan.

Jika selama ini ada asumsi bahwa semakin rendah jenjang pendidikan dimana guru menjadi pengajar, maka semakin rendah pula tingkat kepuasannya. Situasi ini memang tidak kondusif bagi pengembangan karir guru. Oleh karena itu perlu menciptakan sistem pengembangan karir guru agar menjadi guru benar-benar menyenangkan dan menjanjikan kesejahteraan dan masa depan yang lebih baik.

Pengembangan karir akan berlangsung secara efektif jika dilakukan dengan memperhatikan: **(1)** sistematis, artinya karir berkembang sesuai dengan tugas pokoknya, **(2)** memiliki keselarasan dan berkelanjutan sesuai bidangnya, **(3)** pengembangan karir bersifat fleksibel dan dapat melakukan perubahan sikap, **(4)** mempertimbangkan kondisi fisik dan psikologis, **(5)** merupakan bagian integral dalam pengembangan manajemen organisasi.

Berbagai unsur di atas akan semakin baik jika pengembangan karir guru tidak dinilai secara administratif, selama ini penilaian yang dilakukan untuk meningkatkan karir guru cenderung secara administratif, sehingga meninggalkan nilai-nilai kreatif dan inovatif yang dilakukan guru ketika ia menjalankan tugas-tugasnya. Karena itu tepat yang direkomendasikan oleh tim restrukturisasi sistem karir dan insentif guru, bahwa: "Penilaian kinerja guru atas dasar angka kredit perlu dikaji ulang indikator-indikator dan prosedur pelaksanaannya agar benar-benar mencerminkan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas utamanya sebagai guru serta tidak menimbulkan frustrasi di kalangan para guru" (Sutjipto, dkk dalam Supriadi dan Jalal, 2001:295).

4. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

Memang, melakukan sesuatu yang berkelanjutan terhadap sebuah program, adalah sesuatu yang diperlukan dan mendapatkan tantangan tersendiri. Selalu ditemukan sebuah program dapat berjalan dengan baik pada saat dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan jangka tertentu. Tetapi ketika program itu memerlukan berkelanjutan sebagai bagian dari menjaga agar program itu dapat menjamin keberlangsungannya, selalu ditemukan kesulitan bahkan diabaikan sedemikian rupa.

Pengembangan keprofesian guru, bukanlah rencana jangka pendek atau menengah, ia merupakan rencana jangka panjang yang berkelanjutan untuk memastikan dan menjamin agar guru memiliki tingkat keprofesian yang dapat diandalkan sehingga keprofesionalan profesi itu melekat ke dalam dirinya seumur hidup atau paling tidak selama ia berkarir sebagai guru. Pengembangan profesi berkelanjutan dikalangan guru pada saat ini pada dasarnya tidaklah mengalami kesulitan yang berarti lagi. Dikatakan demikian karena segala sesuatu yang terkait dengan kebutuhan guru telah terpenuhi.

Salah satu cara untuk menjamin pengembangan profesi berkelanjutan guru telah terpenuhi, yaitu adanya tunjangan profesi bagi guru yang telah mendapatkan tunjangan profesi ditambah berbagai pendapatan lainnya. Kesejahteraan yang merupakan salah satu syarat untuk menjamin

pengembangan profesi berkelanjutan telah diterima guru dengan sebaik-baiknya. Saat ini dapat dikatakan pada jenjang kehidupan masyarakat secara menyeluruh, pendapatan guru telah memenuhi tingkat kesejahteraan yang memadai.

Filosofi mendasar dalam sistem kesejahteraan guru di persekolahan adalah pemberian kompensasi, yaitu pembayaran jasa sesuai dengan tugasnya. Namun demikian kesejahteraan yang diberikan tidak akan sama antara satu negara dengan negara lainnya, hal itu sangat tergantung kondisi keuangan suatu negara. Karena itu, sebaiknya dalam memberikan gaji sebagai bagian dari kesejahteraan perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Sistem penggajian yang adil (*equitable salary system*). Semua sistem penggajian harus mengenali ketrampilan yang diperlukan untuk masing-masing jabatan. Karena itu, tiap jabatan harus dievaluasi untuk menentukan pentingnya dan hubungannya dengan jabatan yang lain. Tiap jabatan kemudian disusun berdasarkan nilainya, dengan demikian kita peroleh deret peringkat klasifikasi yang dapat digunakan untuk menentukan gaji orang lain.
2. Dapat diperbandingkan (*comparability*). Sistem penggajian harus kompetitif dan jika mungkin juga dengan institusi dan industri swasta lain.
3. Evaluasi jabatan (*position evaluation*). Nilai relatif untuk tiap-tiap jabatan harus dibentuk bersama-sama melalui panitia yang terdiri dari administrator dan tenaga lainnya.
4. Insentif kinerja (*performance incentives*). Program ganjaran difokuskan pada perbaikan kinerja, karena itu sistem penggajian harus disusun sedemikian rupa hingga dapat mendorong peningkatan kinerja. Dalam kaitan ini penilaian kinerja harus teliti dan jujur.
5. *Review gaji (salary review)*. Struktur gaji perlu selalu direview tiap tahun agar dapat kompetitif dengan sekolah lain (Rebore, 1987).

Apakah gaji akan dapat memberikan stimuli kepada guru agar berusaha bekerja lebih baik? Jawaban untuk ini sangat bergantung pada kebutuhan individu guru, karena uang bukanlah tujuan akhir tetapi merupakan alat untuk mencapai tujuan akhir. Namun uang adalah penting bagi para guru karena dengan uang ia dapat memperoleh sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya.

Walaupun demikian, karena status dan tugasnya mendidik anak-anak, guru diharapkan selalu menunjukkan kinerja yang baik. Uang memang dapat mempengaruhi kinerja guru, tetapi dalam kondisi tertentu saja. Dalam kaitan ini uang dapat menaikkan motivasi intrinsik dalam kondisi sebagai berikut: **(1)** imbalan dalam bentuk uang harus diikuti dengan peningkatan kinerja sehingga dapat memberi dorongan, **(2)** guru harus memahami bahwa ganjaran dalam bentuk uang itu berkaitan dengan perilaku yang berhubungan dengan kerja.

Setelah mendapatkan tunjangan profesi yang memadai pada saat ini, maka pengembangan profesi berkelanjutan merupakan program yang harus dilakukan dengan berbagai cara. Sampai

saat ini, program pengembangan profesi yang berkelanjutan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. **Pembinaan.** Pembinaan yang dimaksud disini adalah seperangkat cara yang harus dilakukan oleh satuan atasan guru, sehingga guru setiap saat melakukan kompetensi profesionalnya melalui berbagai kewajiban yang sesuai dengan tuntutan tugas pendidikan, pembelajaran, pelatihan, pembimbingan terhadap peserta didik. Satuan atasan yang melakukan pembinaan terhadap guru adalah Kepala Satuan Pendidikan, Pengawas Pendidikan, Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten, dan Bagian PAIS dan Madrasah di Kemenag Kota/Kabupaten.
2. **Pendidikan dan latihan.** Pendidikan dan latihan aatau diklat merupakan bagian terpenting untuk menjamin pengembangan keprofesian berkelanjutan. Melalui pendidikan bdan latihana setiap guru akan mendapatkan pengulangan kompetensi keprofesionalannya dan pada saat yang sama akan mendapatkan sesuatu yang baru terkait dengan ilmu, pengetahuan, maupun teknis keprofesionalannya. Seorang guru selayaknyalah mendapat pendidikan dan latihan minimal 40 jam dalam setiap semester. Hal ini akan menjamin terjadinya pengembangan keprofesian berkelanjutan.
3. **Kegiatan ilmiah yang tepat.** Kegiatan ini dapat dilakukan setiap saat oleh guru, yaitu melalui seminar, diskusi, *workshop*, sosialisasi, simposium, atau lain sebagainya yang terkait. Dalam kaitan ini, sarana yang di anggap efektif bahkan efisien untuk melakukan penambahan pengetahuan daan nketerampilann guru, dapat dilakukan melalui MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) atau juga KKG (Kelompok Kerja Guru).
4. **Kemauan yang muncul dari guru itu sendiri.** Jika berbicara tentang kemauan dari dalam diri sendiri, maka diperlukan adanya kesadaran profesional dari dalam diri guru itu sendiri. Jika menjadi guru adalah panggilan jiwa, maka kemauan yang muncul dari dalam diri guru itu akan terpelihara dengan baik. Ia akan melanjutkan pendidikan ke S1 jika ia belum S1, ia akan melanjutkan pendidikan ke S2 jika ia belum S2, ini adalah contoh dari dalam diri guru itu sendiri. Seorang guru yang berkemauan akan selalu menambah sumber literatur untuk memahami materi yang akan diajarkannya, ia tidak akan memadakan apa yang ada dalam buku paket, misalnya. Ia akan selalu ikut kegiatan ilmiah, ia akan selalu menelaah latar belakang tipe belajar peserta didiknya, ia akan selalu mengevaluasi pembelajaran peserta didik agar mampu melakukan perubahan pembelajaran, dan lain sebagainya. Tetapi yang terpenting, ia sadar sebagai guru dan memiliki kompetensi profesional untuk menjaga martabat profesi keguruan dalam hidup dan kehidupannya.

5. Etika Profesi Guru

Sebelum dikemukakan apa yang menjadi etika profesi guru, perlu dikemukakan lebih dulu perilaku yang lazim melekat dalam diri setiap orang. Perilaku ini perlu dijelaskan untuk

memperkuat keyakinan diri dalam memperlakukan diri sendiri dan orang lain ketika interaksi berlangsung. Perilaku yang ditampilkan akan membawa dampak positif maupun negatif dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika melaksanakan tugas keprofesionalan. Salah satu perilaku yang selalu dikemukakan atau dikenalkan adalah apa yang disedbut dengan perilaku asertif.

Ada beberapa asumsi yang mendasari, mengapa kita perlu melatih diri untuk berperilaku asertif. *Pertama*, setiap orang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. *Kedua*, setiap orang memiliki hak yang sama. *Ketiga*, setiap orang bisa memberikan kontribusi terhadap apa yang dibicarakan. Selain itu, perilaku asertif juga berguna sebagai penangkal terhadap rasa takut, malu, kepasifan, bahkan kemarahan.

Berdasarkan penelitian, Schimmel (1976) menyatakan bahwa beberapa jenis perilaku asertif yang perlu dilatihkan terutama adalah:

1. Berani mengemukakan pendapat, permintaan, kesukaan, dsb, yang menjadikan seseorang dihargai sebagai manusia yang sederajat dengan manusia lain.
2. Mengekspresikan emosi-emosi negatif (keluhan, kebencian, kritik, ketidaksetujuan, rasa tertekan, kebutuhan untuk dibiarkan sendirian) dan menolak permintaan.
3. Memperlihatkan emosi-emosi positif (senang, menghargai, menyukai seseorang, merasa tertarik), memberikan pujian, dan menerima pujian dengan mengucapkan "terima kasih".
4. Memulai, melaksanakan, mengubah, atau menghentikan percakapan secara menyenangkan, berbagi perasaan, pendapat, dan pengalaman dengan orang lain.
5. Mengatasi ketersinggungan sebelum kemarahan makin meningkat dan meledak menjadi agresi.

Untuk melatihkan dan menerapkan perilaku asertif, ada dua tahap yang perlu dilakukan, yaitu:

1. Mengenali dan menyadari dimana perubahan perlu dilakukan, dan kita harus yakin dengan hak kita.

Beberapa dari kita masih memiliki kelemahan untuk berkata "tidak" terhadap teman yang meminta bantuan, kita tidak bisa memberikan atau menerima pujian, kita membiarkan pasangan atau anak kita menguasai kehidupan kita, kita tidak berani berbicara di depan forum tentang ketidaksetujuan kita, kita malu meminta tolong, kita takut membuat orang lain merasa terhina, dsb. Tanyakanlah pada diri sendiri, maukah kita terus menerus dalam kelemahan ini?

Selain itu, pertimbangkan pula, "darimana nilai-nilai yang kita miliki berasal". Pada masa kecil, kita biasa dijejali dengan aturan-aturan "jangan emosional, jangan berbuat salah, jangan mementingkan diri sendiri, jangan bilang pada orang kalau kita tidak menyukainya, jangan

membantah”, dan banyak lagi aturan lain yang berlawanan dengan apa yang kita inginkan. Aturan-aturan tersebut menjadikan anak, bahkan setelah dewasa, sebagai seorang yang selalu tunduk (submisif). Mungkin beberapa aturan tersebut ada benarnya untuk anak-anak, tetapi selaku orang dewasa, seharusnya tidak membabi buta menerapkan aturan tersebut.

Perlu pula kita sadari, betapa perilaku asertif akan membawa kita menjadi seseorang yang menghargai diri sendiri dan bahagia, dan di sisi lain, betapa tidaknyamanannya diri kita menjadi seorang yang submisif, misalnya: 1) kita menipu diri sendiri dan kehilangan harga diri karena didominasi orang lain dan tidak bisa melakukan perubahan, 2) kita dituntut untuk tidak jujur, menyangkal perasaan yang sebenarnya, 3) ketidaksetaraan dan submisif mengancam, jika tidak merusak, rasa cinta dan penghargaan, 4) hubungan yang terjalin dengan orang lain didasarkan pada keberadaan kita sebagai “budak”, “yes man”, “pelayan”, 5) karena harus menutupi perasaan yang sesungguhnya, maka kita harus selalu melakukan manipulasi untuk mendapatkan apa yang kita butuhkan, dan ini menciptakan kebencian, 6) ketundukan kita membuat penindasan terhadap kita makin menjadi-jadi.

Kesadaran tentang kelemahan, ke-submisifan, dan ketidaknyamanan akibat submisif akan mendorong kita untuk mau mengubah diri menjadi seorang yang asertif. Tapi tentu saja, setiap perubahan biasanya memunculkan kecemasan, dan ini harus diatasi. Kita pun harus meredam konflik dalam diri kita karena melawan nilai-nilai yang selama ini kita anut. Selain itu, juga perlu berbicara dengan orang lain, yang mungkin akan merasa kaget dengan perubahan perilaku yang kita tampilkan. Jelaskan kepada mereka alasan kita menjadi asertif sehingga mereka bisa memahami dan menerima, atau bahkan pada akhirnya, menghargai kita karena menjadi seseorang yang mempertimbangkan mereka, orang lain, dan diri sendiri.

2. Memperhitungkan cara-cara yang sesuai untuk menyatakan diri sendiri dalam setiap situasi khusus yang berkaitan dengan diri kita.

Ada banyak cara untuk mencari respons-respons asertif yang efektif, bijaksana, dan adil. Kita bisa mengamati model/contoh yang baik, mendiskusikan situasi yang bermasalah dengan seorang teman, kolega, konselor, atau orang lain, mencatat dengan teliti bagaimana orang-orang berespons terhadap situasi yang mirip dengan situasi yang sesungguhnya kita hadapi, lalu mempertimbangkan apakah mereka tergolong asertif, submisif, atau agresif. Agar respons kita asertif, maka perlu kita pahami bahwa respons-respons yang asertif terdiri atas tiga bagian, yaitu:

- 1) *Menjelaskan (kepada orang lain yang terlibat) situasi bermasalah sebagaimana kita melihatnya.* Khususkan pada waktu dan tindakannya, bukan memberikan pernyataan yang bersifat umum/ general, seperti “Anda selalu memusuhi..... membingungkan..... sibuk”. Kita harus objektif, jangan menilai seseorang sebagai orang yang buruk secara keseluruhan. Kita juga harus memfokuskan pada perilakunya, bukan pada alasannya.

- 2) *Menjelaskan perasaan kita dengan menggunakan pernyataan “Saya” yang menunjukkan bahwa kita memang bertanggung jawab terhadap perasaan kita sendiri.* Kita harus tegar dan menguatkan diri, yakin, menatap mereka, dan tidak emosional. Juga memfokuskan pada perasaan positif yang berhubungan dengan tujuan kita, bukan pada kebencian orang lain. Kadang-kadang bisa sangat membantu bagi kita apabila menjelaskan alasan, mengapa kita memiliki perasaan tertentu, misalnya “Saya merasa..... karena.....”.

- 3) *Menjelaskan perubahan yang ingin kita buat,* menghususkan pada tindakan apa yang seharusnya dihentikan dan dimulai. Kita harus meyakini diri kita bahwa perubahan yang diharapkan tersebut masuk akal, kita pun mempertimbangkan kebutuhan orang lain, dan sebaliknya merelakan bahwa kita pun harus berubah. Kita juga harus siap dengan konsekuensi, yaitu bila orang lain ternyata berubah sesuai dengan yang kita harapkan, atau justru tidak berubah. Kita harus menjaga jangan sampai mengancam bila mereka tidak berubah sebagaimana kita inginkan.

Setelah menyadari dan memahami beberapa perilaku di atas, diharapkan para guru dapat memahami perilaku diri sendiri untuk mendukung pelaksanaan tugas profesinya. Dengan demikian, secara praktis diharapkan juga memahami dan menjalankan kode etik guru. Adapun kode etik guru tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat di sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala kebijakan Pemerintah dalam bidang pendidikan.

6. Pendidikan Karakter

Perkembangan 30 tahun terakhir kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia ditandai oleh banyak peristiwa yang berdampak besar dalam kehidupan dan sekaligus mencerminkan derajat karakter masyarakat Indonesia. Bagaimana ketika tahun 1992, saat Orde baru, semua atau setidaknya sebagian besar anggota DPR/MPR secara aklamasi menyetujui pengangkatan H.M Soeharto sebagai Presiden RI untuk ke 4 kalinya. Saat itu sesungguhnya masyarakat telah merasakan ketidaknyamanan dalam kehidupan social politik, social budaya dan dan social ekonomi. Semua system kehidupan diarahkan sesuai kehendak penyelenggara kekuasaan, termasuk system dan kebijakan pendidikan. Penataran P4 dengan berbagai polanya dipakai sebagai kebijakan yang diharapkan dapat memperkuat karakter bangsa. Melalui penataran P4 diharapkan terbentuk manusia Indonesia yang cinta tanah air, memiliki pemahaman politik yang sama, dan sifat-sifat kemuliaan, kesantunan dan kepedulian social yang tinggi. Tetapi apa yang terjadi ? Pertentangan antar kelompok masyarakat makin meningkat, korupsi merajalela, pengakuan superioritas sekelompok masyarakat tertentu terhadap kelompok masyarakat lain, kebencian yang makin kuat terhadap etnik tertentu, kebencian yang makin kuat terhadap system dan pelaksanaan program pemerintah yang dinilai sangat sentralistik dan otoriter, dan masih banyak hal lain yang kontradiksi dengan hasil yang diharapkan dari Penataran P4. Di kalangan umat Islam yang merupakan mayoritas bangsa ini, banyak kebijakan yang justru melemahkan dan menyudutkan mereka (baca <http://islamic.xgem.com>: bencana umat islam 1980-2000) . Pelemahan aspirasi politik dan partai politik juga sangat menguat sehingga banyak kejadian tentang pembreidelan hak pers dan hak politik rakyat yang mengkorbankan banyak institusi pers dan perkembangan demokrasi Indonesia. Namun setelah terbukanya era reformasi persoalan-persoalan yang muncul juga masih menunjukkan kelemahan karena tidak kuatnya karakter yang dimiliki oleh penyelenggara Negara dan masyarakat Indonesia.

Persoalan karakter masyarakat (bangsa) ini bukan hanya persoalan Indonesia. Negara maju seperti Amerika, Jepang, dan Eropa juga mengalami persoalan ini. Dalam kaitan dengan pemahaman watak masyarakat Indonesia yang perkembangan terakhirnya kini dinilai menyimpang dari nilai-nilai watak yang diharapkan, maka peran pendidikan baik formal maupun nonformal menjadi sangat penting. Pendidikan sebagai proses humanisasi menekankan pembentukan makhluk sosial yang mempunyai otonomi moral dan sensitivitas /kedaulatan budaya, yaitu manusia yang bisa mengelola konflik, menghargai kemajemukan, dan permasalahan silang budaya. Toleransi budaya di lembaga pendidikan dapat diupayakan lewat pergaulan di sekolah dan muatan bidang studi, transformasi budaya harus dipandu secara pelan-pelan, bukan merupakan revolusi yang dipaksakan (www.ialf.edu/kipbipa/papers/EndangPoerwanti.doc.)

a. Permasalahan Pendidikan Karakter Indonesia :

Definisi Karakter : Banyak definisi yang diberikan untuk istilah ini antara lain *Synonyms*:

1. *Character, individuality, personality refer to the sum of the characteristics possessed by a person. Character refers esp. to moral qualities, ethical standards, principles, and the like: a man of sterling character. Individuality refers to the distinctive qualities that make one recognizable as a person differentiated from others: a woman of strong individuality. Personality refers particularly to the combination of outer and inner characteristics that determine the impression that a person makes upon others: a child of vivid or pleasing personality (Dictionary.com Unabridged. Based on the Random House Dictionary, © Random House, Inc. 2009.).* 2. *Etymology: Middle English caracter, from Latin character mark, distinctive quality, from Greek charaktēr, from charassein to scratch, engrave; perhaps akin to Lithuanian žerti to scratch. (From: <http://www.merriam-webster.com/dictionary/character>),* 3. *a: one of the attributes or features that make up and distinguish an individual b (1) : a feature used to separate distinguishable things into categories; also : a group or kind so separated <advertising of a very primitive character> (2) : the detectable expression of the action of a gene or group of genes (3) : the aggregate of distinctive qualities characteristic of a breed, strain, or type <a wine of great character> c : the complex of mental and ethical traits marking and often individualizing a person, group, or nation <the character of the American people> d: main or essential nature especially as strongly marked and serving to distinguish <excess sewage gradually changed the character of the lake>*

Salah satu definisi yang disebutkan oleh Hill (2002) adalah: “*Character determines someone’s private thoughts and someone’s actions done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behaviour, in every situation*”. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Jadi sesungguhnya apakah karakter itu?

- ❖ “Ciri khas” yang dimiliki oleh individu atau seseorang.
- ❖ Sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (*Kamus Lengkap Bhs Indonesia*).
- ❖ Secara psikologis, bermakna: kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.
- ❖ Kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain.

Beberapa istilah karakter juga sering kita cermati sebagai berikut:

1. Karakter Individual: nilai-nilai yang unik-baik yang terpatneri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku seseorang, seperti : kejujuran, kerja keras, dan lain-lain

2. Karakter Privat: Seperti: tanggung jawab moral, disiplin diri, dan penghargaan terhadap harkat martabat manusia dari setiap individu
3. Karakter Publik: Seperti: kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main, berpikir kritis, kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi.

Beberapa permasalahan pendidikan karakter di Indonesia dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Fungsi pendidikan yang diamanatkan UU 20 Th 2003 tentang Sisdiknas yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak terimplementasikan dalam kurikulum secara integratif. Mata pelajaran dalam pelaksanaannya hanya bertanggungjawab terhadap inti mata pelajaran itu sendiri. Misal mata pelajaran fisika kompetensi kognitifnya lebih diutamakan sedangkan aspek lain jarang atau bahkan diabaikan. Pelajaran lain juga serupa, kecuali pelajaran Agama, dan pelajaran Moral Pancasila yang dianggap masih memiliki banyak muatan yang mengarah pada pembentukan karakter siswa. Begitu pula dengan tujuan pendidikan nasional yang bangunannya tersusun capaian tujuan institusional, kurikuler, dan atas kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran masih belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Perilaku siswa di sekolah dan lulusan di masyarakat belum secara kuat menunjukkan hasil pendidikan yang bermutu. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
2. Masih belum mantapnya budaya nasional yang secara konseptual dapat diaplikasikan secara merata pada seluruh lapisan masyarakat menyebabkan manusia Indonesia kurang memiliki karakter yang kuat. Hal ini disebabkan Indonesia merupakan negara yang terbentuk dari multikultur, multi etnik, multi agama, multi bahasa, dan ragam kekhasan lokal lainnya. Endang Poerwanti (2004) menjelaskan bahwa Nilai budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat, akan selalu berakar dari kearifan tradisional yang muncul dan berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat itu sendiri, kemajemukan masyarakat Indonesia dengan ciri keragaman budayanya tidak bisa secara otomatis terintegrasi menjadi kebudayaan Nasional, yang sama mantapnya dengan setiap sistem adat yang ada, karena kebudayaan Nasional tersebut baru pada taraf pembentukan. Dengan berpijak pada pemahaman tersebut, nampak bahwa kebijakan pendidikan yang sentralistik menjadi tidak relevan. Strategi pendidikan yang berbasis budaya, dapat menjadi pilihan karena pendidikan berbasis adat tidak akan melepaskan diri dari prinsip bahwa manusia adalah faktor utama, sehingga manusia harus selalu merupakan sohyek sekaligus tujuan dalam setiap langkah dan upaya perubahan. Nilai-nilai budaya tradisional dapat terinternalisasi dalam proses pendidikan baik di lingkungan keluarga, pendidikan formal maupun non formal. Khususnya pendidikan

di sekolah diperlukan adanya paradigma baru yang dapat menyajikan model & strategi pembelajaran yang dapat menseimbangkan proses *homonisasi* dan *humanisasi*. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tampaknya cukup mengakomodasi keinginan di atas. Namun dalam pelaksanaannya juga masih belum mencapai sasaran yang diharapkan.

3. Program pendidikan, termasuk penataran P4 yang harapannya dapat memperkuat karakter manusia Indonesia tidak mencapai sasarannya. Bahkan ada yang mengatakan "makin tinggi pola penataran P4 yang diikuti seseorang makin lemah karakter nasionalismenya". Termasuk pula pendidikan Pramuka yang pada awalnya lebih menunjukkan hasil pembentukan karakter yang kuat pada anggotanya, kini pendidikan Pramuka hanya sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat pilihan.
4. Beberapa permasalahan terkait rendahnya karakter siswa (mahasiswa) dikemukakan antara lain oleh Wanda Crisiana (2007) yang menemukan tiga dari enam karakter yang lemah pada mahasiswa Teknik Industri UK Petra Surabaya yaitu *caring*, *respect*, dan *citizenship*.

Enam jenis karakter berdasar *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Counts Coalition* (a project of The Joseph Institute of Ethics) adalah sebagai berikut:

- a. *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi: berintegritas, jujur, dan loyal
- b. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- c. *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
- d. *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- e. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- f. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Six pillars of characters ini dicetuskan oleh sekelompok guru, ahli etika, dan pelajar yang mengadakan pertemuan di Aspen. Gagasan six pillars ini diinspirasi dari buku Thomas Lickona, *Education for Character*. 1991. Keenam karakter pokok ini dapat dipakai sebagai instrument pengukuran karakter siswa.

Selanjutnya kita pasti bertanya mengapa begitu penting dan mendesak pendidikan karakter bagi bangsa ini?

- Antara lain disebabkan karena bangsa kita telah lama memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang kondusif untuk membangun bangsa yang unggul.
- Baca tulisan Ryan Sugiarto (2009) mengemukakan 55 kebiasaan kecil yang menghancurkan bangsa.

b. Pendidikan Karakter melalui pembelajaran Sains

Bambang Nurokhim (2007) menegaskan membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk dicontoh. Di lingkungan sekolah, guru, kepala sekolah dan tenaga pendukung kependidikan merupakan komunitas yang secara tidak langsung akan menjadi teladan bagi para siswa. Untuk itu karakter yang kuat harusnya lebih dahulu dimiliki oleh komunitas tersebut, terutama guru.

Pembelajaran sains dengan pendekatan ketrampilan proses, inquiri dan problem solving dalam beberapa hal dapat menanamkan sikap-sikap positif yang mengarah pada pembentukan karakter diri yang kuat. Pembelajaran sains yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan memberikan sumbangan berharga bagi siswa dalam mempersiapkan dirinya menghadapi kehidupan nyata di masyarakat. Unsur-unsur kedisiplinan, kecermatan, ketekunan, ketelitian, dan kejujuran misalnya dalam melakukan kegiatan observasi dan pengukuran secara bertahap akan membentuk karakter siswa.

Nilai-nilai yang dapat diperoleh dari hasil pembelajaran sains adalah :

1. Obyektivitas (objectivity)	9. Kejujuran akademik (academic honesty)	17. Menghormati logika (Respek respect for logic)
2. Keakuratan (accuracy)	10. Keteguhan hati (courage)	18. Integritas (integrity)
3. Ketepatan (precision)	11. Kerendahan hati (humility)	19. Rajin (diligence)
4. Pencarian kebenaran (pursuit of truth)	12. Membuat keputusan (decision-making)	20. Tekun (persistence)
5. Pemecahan Masalah (problem solving)	13. Kesediaan menghargai pendapat (willingness to suspend judgment)	21. Rasa ingin tahu (curiosity)
6. Penghargaan makna kemanusiaan (regard for human significance)	14. Saintifik inquiri (scientific inquiry: being fair and just)	22. Terbuka (open- mindedness)
7. Melindungi Kehidupan manusia (protect human life: safety and risks)	15. Mempertanyakan semua hal (questioning of all things)	23. Kritis (critical evaluation of alternatives)
8. Kejujuran intelektual (intellectual honesty)	16. Kebutuhan verifikasi (demand for verification)	24. imagination

Penanaman nilai-nilai sains dapat dilaksanakan manakala guru dapat menyusun perencanaan pembelajaran dengan baik, yaitu dengan penetapan tujuan berarah kognitif, afektif dan psikomotor, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran secara utuh. Ini adalah hal paling sulit dilaksanakan karena berbagai alasan seperti terbatasnya waktu, beban tanggung jawab guru yang cukup banyak (beban mengajar 24 jam pelajaran per minggu), belum ada (mantapnya) *team teaching* yang dapat membagi tugas sehingga secara intens dapat mengikuti perkembangan siswa, belum pahamnya guru memnyusun kegiatan belajar yang bermuatan sikap-sikap ilmiah, belum pahamnya guru tentang pengukuran hasil belajar sains yang berbentuk sikap, dan sebagainya.

Pendidikan sains memiliki peran penting dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hidup manusia. *Science is critical to sustaining, maintaining and improving the quality of life on earth for the future and for enhancing democratic societies and the global economy. The goal of science education is not only to produce scientists, but also to prepare well rounded, clear thinking, scientifically literate citizens. Helping young people acquire the knowledge, skills and values they will need as productive adults in an increasingly technological society is the major purpose for science instruction.*

Methods of teaching Character Education in Science:

1. Menanamkan (*Inculcate*)
2. Mengembangkan (*Develop*)
3. Mengklarifikasi (*Clarify*)

Ketiga hal tersebut dapat terlaksana dalam pembelajaran sains melalui tiga tahapan.

Pertama rancangan pembelajaran, yaitu pada bagian tujuan pembelajaran yang secara tegas harus menunjukkan jenis sikap apa yang akan dibelajarkan pada siswa, kemudian bagaimana kondisi dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut, dan teknik (jenis) penilaian apa yang sesuai untuk mengevaluasi tujuan tersebut. Kedua, dalam pelaksanaan pembelajaran secara intensif guru mengamati perilaku (sikap) siswa selama proses belajar, dan memberikan umpan balik bagaimana seharusnya siswa bersikap dalam menghadapi masalah yang disodorkan dalam pembelajaran. Ketiga, guru melakukan penilaian terhadap sikap-sikap yang ditunjukkan siswa atau dapat juga dari penilaian siswa sendiri dan teman. Hasil penilaian ini seyogyanya didiskusikan untuk umpan balik bagi siswa.

Metode pembelajaran yang sesuai untuk pembentukan sikap dalam pembelajaran sains, selain ketrampilan proses, inquiri, dan *problem solving*, secara konstruktivistik juga dapat dilaksanakan melalui metode lain misal *roll playing*. Pusat Pengembangan Pendidikan Karakter Padang: P3K UNP Kamis 2/5, meluncurkan dua buku seputar pendidikan karakter, yang diharapkan dapat membantu pemahaman anak bangsa terhadap nilai-nilai moral, kejujuran,

santun, serta bertanggungjawab. Sebelumnya P3K juga telah menerbitkan buku "Pendidikan Karakter Cerdas" dan kedua buku berjudul: Pendidikan Karakter: Sebuah Refleksi dalam Ilmu Sains dan Pendidikan Karakter Sebuah refleksi dalam Ilmu Humaniora (dieditor ahli oleh Afriva Khaidir, PhD serta editor bahasa Dr. Erizal Gani).

Saat ini dan kedepan pendidikan karakter sangat dibutuhkan oleh penduduk Indonesia guna membentuk moral dan akhlak yang baik, karena tantangan kedepan semakin meningkat. Selanjutnya pendidikan karakter tidak hanya dibutuhkan dirumah dan sekolah saja tetapi di lingkungan social, begitu juga pendidikan karakter tidak hanya ditujukan kepada anak usia dini, namun orang dewasa pun butuh pendidikan ini. Oleh karenanya dalam rangka menanamkan pendidikan karakter maka lembaga pendidikan (sekolah/PT) dituntut memainkan peran dan tanggungjawabnya agar nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil.

Dalam tataran teori, pendidikan karakter sangat menjanjikan bagi menjawab persoalan pendidikan di Indonesia, namun tataran praktik seringkali terjadi bias dalam penerapannya. Contoh: pendidikan matematika kemudian dikasi soal ujian, jika nilainya diatas standard kelulusan artinya dia bias, Nah bagaimana dengan pendidikan karakter: jika diberi soal mengenai pendidikan karakter maka soal tersebut tidak benar-benar mengukur keadaan yang sebenarnya, Misalnya Jika anda bertemu orang tersesat ditengah jalan tidak memiliki uang untuk melanjutkan perjalanannya apa yang anda lakukan? Untuk hasil ujian yang baik maka jawabannya adalah menolong orang itu (memberi uang atau mengantarkannya). Pertanyaan kita adalah apakah ini benar-benar terjadi, apakah akan terjadi seperti teorinya? Seperti jawaban ujian? Lalu apa alat ukur pendidikan karakter? Observasi atau pengamatan yang disertai dengan indikator perilaku yang dikehendaki. Jelasnya membentuk siswa yang berkarakter bukan suatu upaya mudah dan cepat. Semua tindakan terus diupayakan secara terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat rentetan *Moral Chois* (keputusan moral) yang harus ditindak lanjuti dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praltis dan reflektif. Logisnya diperlukan sejumlah waktu untuk membuat itu menjadi *custom* (kebiasaan) dan watak atau tabiah seorang. Menurut Helen Keller (manusia buta tuli) pertama yang lulus cum laude dari Radclife Collge ditahun 1904 "*Caracter connot be develop in ease and quite only through experience of trial and suffering can the soul be strengthened, visin, ambition, ispiried, and suces achieved.*"

Martin Luther juga mengatakan: *intelligence plu character that is the goal true education* (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya). Qurais Shihab (1996:321) situasi kemasyarakatan dengan system nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika system nilai dan pandangan mereka terbatas pada kini dan disini, maka upaya dan ambisinya terbatas pada hal yang sama

E. RANGKUMAN

Kebijakan pengembangan profesi guru merupakan amanah Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam amanah tersebut setiap guru harus memiliki kompetensi profesional yang didalamnya guru harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Sedangkan untuk guru madrasah dan guru penjdidikan agama Islam, harus ditambah dengan kompetensi utama dan kompetensi pendukung sebagaimana tertera dalam Standar kompetensi guru madrasah dan guru pendidikan agama Islam, yang dikeluarkan Departemen Agama RI Tahun 2004.

Setiap guru, dalam melaksanakan tugas profesionalnya, setiap saat dilakukan penilaian yang berkesinambungan, mulai dari penilaian kinerja, pengembangan karir, penempatan, dan mendapatkan perlindungan dan penghargaan. Seluruh rangkaian kegiatan keprofesionalan tersebut, setiap guru tidak boleh mengabaikan etika keprofesionalan. Etika inilah yang disebut dengan etika guru, yang mengharuskan guru setiap saat ketika melaksanakan tugas keprofesionalan itu berada dalam koridor kode etik, sehingga terhindar dari ketercelaan atau mencederai makna keprofesionalan yang melekat dalam dirinya seumur hidup.

F. TES FORMATIF

1. Kebijakan pengembangan profesi guru adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan:
 - a. Kesejahteraan guru.
 - b. Keprofesionalan guru.
 - c. Kepercayaan diri guru.
 - d. Kemandirian guru.
2. Penilaian kinerja guru dilakukan untuk:
 - a. Menjamin agar guru tahu apa yang harus dilakukannya dalam hidup, sehingga semua orang tahu bahwa profesinya dalah guru.
 - b. Menjamin ada tunjangannya, orang-orangnya cerdas, dan ada alamat organisasi dan masa kepengurusannya.
 - c. Mendorong pengembangan diri, tahu jenis tugas, teridentifikasi kebutuhan, memperbaiki kinerja, menentukan tugas dan kompensasi, persiapan promosi.
 - d. Ada sistem imbalan, ada masa kerjanya, dan ada kompetensinya, dan akan ditentukan hukuman jika melakukan kesalahan.
3. Pengembangan karir guru dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - a. Adanya perencanaan sumber daya guru, perlunya secara efektif melakukan rekrutmen dan seleksi, dan penempatan yang sesuai dengan kompetensinya.

- b. Perlunya memastikan bahwa setiap guru memiliki kemampuan yang tak tertandingi dalam hal pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.
 - c. Berakhlak mulia, profesional, kejujuran, memiliki kepribadian yang mantap sehingga tidak akan beralih pekerjaan selain sebagai guru.
 - d. Pedagogik, sosial, kepribadian, dan arif dalam bergaul dengan peserta didik sehingga peserta didik sangat suka padanya.
4. Pengembangan keprofesian berkelanjutan dilakukan dengan:
 - a. Peningkatan keterampilan dalam mengajar sehingga peserta didik merasa aman dan nyaman dalam belajar.
 - b. Melakukan pembinaan, mengikuti pendidikan dan latihan, ikut dalam berbagai kegiatan ilmiah, dan muncul kesadaran dari dalam diri sendiri.
 - c. Menyadarkan arti penting mendidik, menguatkan kemampuan metodologi dalam pembelajaran, dan diikuti sertakan dalam kegiatan nasional.
 - d. Diperlakukan dengan sebaik-baiknya, memberi tambahan tunjangan dalam setiap semester, dan mendapatkan *reward* yang menyenangkan.
 5. Kode etik guru merupakan kode normatif sehingga berimplikasi kepada:
 - a. Guru beretika dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Guru menjadi profesional ditempat tugas dan di masyarakat.
 - c. Munculnya etika profesional guru dalam melaksanakan tugas.
 - d. Guru semakin memahami arti pendidikan dan pembelajaran.
 6. Pendidikan atau membangun karakter dapat dilakukan melalui:
 - a. Rumah tangga, sekolah, masyarakat, dan keteladanan para tokoh.
 - b. Orang tua, tetangga, tokoh masyarakat, kakek-nenek,
 - c. Orang tua, pejabat setempat, guru, dan anggota Komite Sekolah/Madrasah
 - d. Dewan pendidikan, keluarga, ketua RT/RW, Lurah, orang-orang tua.

G. DAFTAR BACAAN

- Amiruddin Siahaan., Khairuddin W., dan Irwan Nasution, 2006, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, Jakarta, Quantum Teaching.
- Amiruddin Siahaan., Asli Rambe., dan Mahidin, 2006, *Manajemen Pengawas Pendidikan*, Jakarta, Quantum Teaching.
- Departemen Agama RI, 2004, *Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

- Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Modul Mengenal Diri Sendiri*.
- Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Modul Mengenal Diri Sendiri*.
- Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Penilaian Kinerja Guru*.
- Irwan Nasution dan Amiruddin Siahaan, 2009, *Manajemen Pengembangan Profesionalitas Guru*, Bandung, Citapustaka Media Perintis.
- Islamy, M. Irfan, (2001), *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Kompas, Senin, 18 Februari 2008, hal. 12, kolom 1-2.
- Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, 2002, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta, Ciputat Pers.
- Tarmizi dan Khairuddin, 2009, *Kode Etik Profesi Guru*, Program Peningkatan Kualifikasi S-1 Bagi Guru Madrasah dan Sekolah Melalui Dual Mode System Fak. Tarbiyah IAIN SU Tahun Akademik 2009/2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen.

H. KUNCI JAWABAN TEST FORMATIF

- 1 = b,
- 2 = c,
- 3 = a,
- 4 = b,
- 5 = c,
- 6 = a.

Bahan Bacaan A 2 (Informasi Kurikulum 2013)

MODUL 2

INFORMASI KURIKULUM 2013

A. PENDAHULUAN

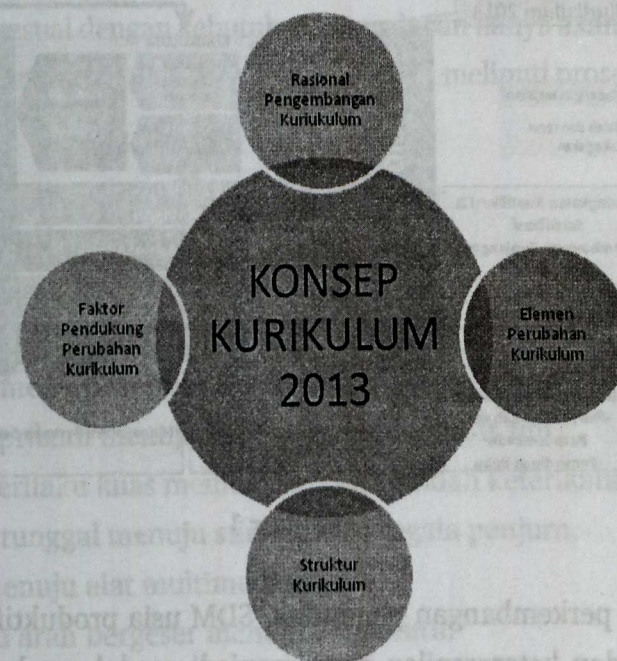
Titik tekan pengembangan Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Pengembangan kurikulum menjadi amat penting sejalan dengan kontinuitas kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya serta perubahan masyarakat pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan. Aneka kemajuan dan perubahan itu melahirkan tantangan internal dan eksternal yang di bidang pendidikan pendidikan. Karena itu, implementasi Kurikulum 2013 merupakan langkah strategis dalam menghadapi globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan.

Pengembangan Kurikulum 2013 dilaksanakan atas dasar beberapa prinsip utama. *Pertama*, standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan. *Kedua*, standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran. *Ketiga*, semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. *Keempat*, mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai. *Kelima*, semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti. *Keenam*, keselarasan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran, dan penilaian. Aplikasi yang taat asas dari prinsip-prinsip ini menjadi sangat esensial dalam mewujudkan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013

B. KOMPETENSI

- Meningkatkan pemahaman pengembangan kurikulum 2013
- Memahami konsep pengembangan dan implementasi kurikulum 2013

C. PETA KONSEP



D. URAIAN MATERI

1. Rasional Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal.

a. Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar pengelolaan, standar biaya, standar sarana prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan. Tantangan internal lainnya terkait dengan faktor perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif.

Terkait dengan tantangan internal pertama, berbagai kegiatan dilaksanakan untuk mengupayakan agar penyelenggaraan pendidikan dapat mencapai ke delapan standar yang telah ditetapkan. (Gambar 1).

Reformasi Pendidikan Mengacu Pada 8 Standar



Gambar 1

Terkait dengan perkembangan penduduk, SDM usia produktif yang melimpah apabila memiliki kompetensi dan keterampilan akan menjadi modal pembangunan yang luar biasa besarnya. Namun apabila tidak memiliki kompetensi dan keterampilan tentunya akan menjadi beban pembangunan. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar SDM usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi SDM yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban

b. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal yang dihadapi dunia pendidikan antara lain berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka.

Tekanan Untuk Pengembangan Kurikulum

Tantangan Masa Depan	Kompetensi Masa Depan
Persepsi Masyarakat	Fenomena Negatif yang Mengemuka
Perkembangan Pengetahuan dan Pedagogi	§Perkelahian pelajar
• Neurologi	§Narkoba
• Psikologi	§Korupsi
• Observation based [discovery] learning dan Collaborative learning	§Plagiarisme
	§Kecurangan dalam Ujian (Contek, Kerpek.)
	§Gejolak masyarakat (social unrest)

Gambar 2

c. Penyempurnaan Pola Pikir

Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan hanya akan dapat terwujud apabila terjadi pergeseran atau perubahan pola pikir. Pergeseran itu meliputi proses pembelajaran sebagai berikut:

- Dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa.
- Dari satu arah menuju interaktif.
- Dari isolasi menuju lingkungan jejaring.
- Dari pasif menuju aktif-menyelidiki.
- Dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata.
- Dari pembelajaran pribadi menuju pembelajaran berbasis tim.
- Dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan.
- Dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjuru.
- Dari alat tunggal menuju alat multimedia.
- Dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif.
- Dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan.
- Dari usaha sadar tunggal menuju jamak.
- Dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak.
- Dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan.
- Dari pemikiran faktual menuju kritis.
- Dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan.

Sejalan dengan itu, perlu dilakukan penyempurnaan pola pikir dan penggunaan pendekatan baru dalam perumusan Standar Kompetensi Lulusan. Perumusan SKL di dalam KBK 2004 dan KTSP 2006 yang diturunkan dari SI harus diubah menjadi perumusan yang diturunkan dari kebutuhan. Pendekatan dalam penyusunan SKL pada KBK 2004 dan KTSP 2006 dapat dilihat di Gambar 4 dan penyempurnaan pola pikir perumusan kurikulum dapat dilihat di Tabel 1.

pembelajaran yang terdiri dari buku pegangan siswa dan buku pegangan guru. Karena guru merupakan faktor yang sangat penting di dalam pelaksanaan kurikulum, maka sangat penting untuk menyiapkan guru supaya memahami pemanfaatan sumber belajar yang telah disiapkan dan sumber lain yang dapat mereka manfaatkan. Untuk menjamin keterlaksanaan implementasi kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran, juga perlu diperkuat peran pendampingan dan pemantauan oleh pusat dan daerah.

e. Pendalaman dan Perluasan Materi

Berdasarkan analisis hasil PISA 2009, ditemukan bahwa dari 6 (enam) level kemampuan yang dirumuskan di dalam studi PISA, hampir semua peserta didik Indonesia hanya mampu menguasai pelajaran sampai level 3 (tiga) saja, sementara negara lain yang terlibat di dalam studi ini banyak yang mencapai level 4 (empat), 5 (lima), dan 6 (enam). Dengan keyakinan bahwa semua manusia diciptakan sama, interpretasi yang dapat disimpulkan dari hasil studi ini, hanya satu, yaitu yang kita ajarkan berbeda dengan tuntutan zaman

Analisis hasil TIMSS tahun 2007 dan 2011 di bidang matematika dan IPA untuk peserta didik kelas 2 SMP juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Untuk bidang matematika, lebih dari 95% peserta didik Indonesia hanya mampu mencapai level menengah, sementara misalnya di Taiwan hampir 50% peserta didiknya mampu mencapai level tinggi dan advance. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa yang diajarkan di Indonesia berbeda dengan apa yang diujikan atau yang distandarkan di tingkat internasional

Untuk bidang IPA, pencapaian peserta didik kelas 2 SMP juga tidak jauh berbeda dengan pencapaian yang mereka peroleh untuk bidang matematika. Hasil studi pada tahun 2007 dan 2011 menunjukkan bahwa lebih dari 95% peserta didik Indonesia hanya mampu mencapai level menengah, sementara hampir 40% peserta didik Taiwan mampu mencapai level tinggi dan lanjut (*advanced*). Dengan keyakinan bahwa semua anak dilahirkan sama, kesimpulan yang dapat diambil dari studi ini adalah bahwa apa yang diajarkan kepada peserta didik di Indonesia berbeda dengan apa yang diujikan atau distandarkan di tingkat internasional.

Hasil studi internasional untuk reading dan literacy (PIRLS) yang ditujukan untuk kelas IV SD juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan hasil studi untuk tingkat SMP seperti yang dipaparkan terdahulu. Dalam hal membaca, lebih dari 95% peserta didik Indonesia di SD kelas IV juga hanya mampu mencapai level menengah, sementara lebih dari 50% siswa Taiwan mampu mencapai level tinggi dan *advance*. Hal ini juga menunjukkan bahwa apa yang diajarkan di Indonesia berbeda dengan apa yang diujikan dan distandarkan pada tingkat internasional

Hasil analisis lebih jauh untuk studi TIMSS dan PIRLS menunjukkan bahwa soal-soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

- *low* mengukur kemampuan sampai level *knowing*
- *intermediate* mengukur kemampuan sampai level *applying*
- *high* mengukur kemampuan sampai level *reasoning*
- *advance* mengukur kemampuan sampai level *reasoning with incomplete information*.

Analisis lebih jauh untuk membandingkan kurikulum IPA SMP kelas VIII yang ada di Indonesia dengan materi yang terdapat di TIMSS menunjukkan bahwa terdapat beberapa topik yang sebenarnya belum diajarkan di kelas VIII SMP (Tabel 2). Hal yang sama juga terdapat di kurikulum matematika kelas VIII SMP di mana juga terdapat beberapa topik yang belum diajarkan di kelas VIII. Lebih parahnya lagi, malah terdapat beberapa topik yang sama sekali tidak terdapat di dalam kurikulum saat ini, sehingga menyulitkan bagi peserta didik kelas VIII SMP menjawab pertanyaan yang terdapat di dalam TIMSS (Tabel 3).

Hal yang sama juga terjadi di kurikulum matematika kelas IV SD pada studi internasional di mana juga terdapat topik yang belum diajarkan pada kelas IV dan topik yang sama sekali tidak terdapat di dalam kurikulum saat ini.

Dalam kaitan itu, perlu dilakukan langkah penguatan materi dengan mengevaluasi ulang ruang lingkup materi yang terdapat di dalam kurikulum dengan cara meniadakan materi yang tidak esensial atau tidak relevan bagi peserta didik, mempertahankan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan menambahkan materi yang dianggap penting dalam perbandingan internasional. Di samping itu juga perlu dievaluasi ulang tingkat kedalaman materi sesuai dengan tuntutan perbandingan internasional dan menyusun kompetensi dasar yang sesuai dengan materi yang dibutuhkan.

2. Elemen Perubahan Kurikulum

Elemen perubahan kurikulum terdapat pada empat elemen utama yakni; standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi dan standar penilaian. Dalam kompetensi lulusan Adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dalam kedudukan mata pelajaran atau isi Kompetensi yang semula diturunkan dari matapelajaran berubah menjadi matapelajaran dikembangkan dari kompetensi. Sementara itu untuk Struktur Kurikulum (Mata pelajaran dan alokasi waktu) (ISI), untuk SD Holistik berbasis sains (alam, sosial, dan budaya). Jumlah matapelajaran dari 10 menjadi 6. Jumlah jam bertambah 4 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran Untuk SLTP TIK menjadi media semua matapelajaran.

Pengembangan diri terintegrasi pada setiap matapelajaran dan ekstrakurikuler. Jumlah matapelajaran dari 12 menjadi 10. Jumlah jam bertambah 6 JP/minggu akibat perubahan

pendekatan pembelajaran. Kemudian untuk SLTA Perubahan sistem: ada matapelajaran wajib dan ada matapelajaran pilihan. Terjadi pengurangan matapelajaran yang harus diikuti siswa. Jumlah jam bertambah 1 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran. Dan kemudian untuk SMK Penambahan jenis keahlian berdasarkan spektrum kebutuhan (6 program keahlian, 40 bidang keahlian, 121 kompetensi keahlian). Pengurangan adaptif dan normatif, penambahan produktif disesuaikan dengan trend perkembangan di Industri

Perubahan pada elemen proses pembelajaran adalah

- a. Standar Proses yang semula terfokus pada Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi dilengkapi dengan Mengamati, Menanya, Mengolah, Menyajikan, Menyimpulkan, dan Mencipta.
- b. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat
- c. Guru bukan satu-satunya sumber belajar.
- d. Sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan

Dan pembelajaran untuk masing masing jenjang adalah pada SD dengan pendekatan tematik dan terpadu, untuk SMP pada mata pelajaran IPA dan IPS masing masing diajarkan secara terpadu, untuk SMA adanya mata pelajaran wajib dan pilihan sesuai dengan bakat dan minatnya, sementara untuk SMK kompetensi dan keterampilan yang sesuai dengan dunia industri.

3. Struktur Kurikulum


Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.

a. Struktur Kurikulum SD/MI

Beban belajar dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu untuk masa belajar selama satu semester. Beban belajar di SD/MI kelas I, II, dan III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu. Jam belajar SD/MI adalah 35 menit.

Struktur Kurikulum SD/MI adalah sebagai berikut:

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	6	6	4	4	4
3.	Bahasa Indonesia	8	8	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		30	32	34	36	36	36

 = Pembelajaran Tematik Integratif

Keterangan:

Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat Bahasa Daerah.

Integrasi Kompetensi Dasar IPA dan IPS didasarkan pada keterdekatan makna dari konten Kompetensi Dasar IPA dan IPS dengan konten Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan yang berlaku untuk kelas I, II, dan III. Sedangkan untuk kelas IV, V dan VI, Kompetensi Dasar IPA dan IPS berdiri sendiri dan kemudian diintegrasikan ke dalam tema-tema yang ada untuk kelas IV, V dan VI.

b. Struktur Kurikulum SMP/MTS

Dalam struktur kurikulum SMP/MTs ada penambahan jam belajar per minggu dari semula 32, 32, dan 32 menjadi 38, 38 dan 38 untuk masing-masing kelas VII, VIII, dan IX. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar di SMP/MTs tetap yaitu 40 menit.

Struktur Kurikulum SMP/MTS adalah sebagai berikut:

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Matematika	5	5	5
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1.	Seni Budaya	3	3	3
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3
3.	Prakarya	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		38	38	38

Keterangan:

Mata pelajaran Seni Budaya dapat memuat Bahasa Daerah.

IPA dan IPS dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative science* dan *integrative social studies*, bukan sebagai pendidikan disiplin ilmu. Keduanya sebagai pendidikan berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam. Disamping itu, tujuan pendidikan IPS menekankan pada pengetahuan tentang bangsanya, semangat kebangsaan, patriotisme, serta aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang atau *space* wilayah NKRI. IPA juga ditujukan untuk pengenalan lingkungan biologi dan alam sekitarnya, serta pengenalan berbagai keunggulan wilayah nusantara.

Seni Budaya terdiri atas empat aspek, yakni seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater. Masing-masing aspek diajarkan secara terpisah dan setiap satuan pendidikan dapat memilih aspek yang diajarkan sesuai dengan kemampuan (guru dan fasilitas) pada satuan pendidikan itu. Prakarya terdiri atas empat aspek, yakni kerajinan, rekayasa, budidaya, dan pengolahan. Masing-masing aspek diajarkan secara terpisah dan setiap satuan pendidikan menyelenggarakan pembelajaran prakarya paling sedikit dua aspek prakarya sesuai dengan kemampuan dan potensi daerah pada satuan pendidikan itu.

c. Struktur Kurikulum SMA/MA/SMK

Struktur kurikulum SMA/MA/SMK/MAK terdiri atas:

- Kelompok mata pelajaran wajib yang diikuti oleh seluruh peserta didik
- Kelompok mata pelajaran peminatan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Adanya kelompok mata pelajaran wajib dan mata pelajaran peminatan dimaksudkan untuk menerapkan prinsip kesamaan antara SMA/MA dan SMK/MAK. Mata pelajaran wajib sebanyak 9 (sembilan) mata pelajaran dengan beban belajar 24 jam perminggu. Kelompok mata pelajaran peminatan SMA/MA terdiri atas 18 jam per minggu untuk kelas X, dan 20 jam per minggu untuk kelas XI dan XII. Kelompok mata pelajaran peminatan SMK/MAK masing-masing 24 jam per kelas. Kelompok mata pelajaran peminatan SMA/MA bersifat akademik, sedangkan untuk SMK/MAK bersifat vokasional. Struktur ini menempatkan prinsip bahwa peserta didik adalah subjek dalam belajar dan mereka memiliki hak untuk memilih sesuai dengan minatnya.

Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah adalah sebagaimana yang tertera di dalam tabel berikut ini:

Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah kelompok mata pelajaran wajib:

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
		X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Matematika	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2
6.	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)				
7.	Seni Budaya	2	2	2
8.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3
9.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B per minggu		24	24	24
Kelompok C (Peminatan)				
Mata Pelajaran Peminatan Akademik (SMA/MA)		18	20	20
Jumlah Jam Pelajaran yang Harus Ditempuh perMinggu		42	44	44

Beban belajar di SMA/MA untuk Tahun X, XI, dan XII masing-masing 43 jam belajar per minggu. Satu jam belajar adalah 45 menit.

4. Faktor Pendukung Keberhasilan Implementasi Kurikulum

a. Pengembangan Kurikulum 2013 pada Satuan Pendidikan

Pengembangan Kurikulum 2013 dilakukan atas prinsip:

- Bahwa sekolah adalah satu kesatuan lembaga pendidikan dan kurikulum adalah kurikulum satuan pendidikan, bukan daftar mata pelajaran
- Guru di satu satuan pendidikan adalah satu satuan pendidik (*community of educators*), mengembangkan kurikulum secara bersama-sama.
- Pengembangan kurikulum di jenjang satuan pendidikan dipimpin langsung oleh kepala sekolah
- Pelaksanaan implementasi kurikulum di satuan pendidikan dievaluasi oleh kepala sekolah.

b. Manajemen Implementasi

- Implementasi kurikulum adalah usaha bersama antara Pemerintah dengan pemerintah propinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota.
- Pemerintah bertanggungjawab dalam mempersiapkan guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan kurikulum.
- Pemerintah bertanggungjawab dalam melakukan evaluasi pelaksanaan kurikulum secara nasional.
- Pemerintah propinsi bertanggungjawab dalam melakukan supervisi dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum di propinsi terkait.
- Pemerintah kabupaten/kota bertanggungjawab dalam memberikan bantuan profesional kepada guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum di kabupaten/kota terkait.

c. Strategi Implementasi Kurikulum terdiri atas:

- Pelaksanaan kurikulum di seluruh sekolah dan jenjang pendidikan yaitu:

- Juli 2013: Kelas I, IV terbatas pada sejumlah SD/MI (30%), dan seluruh VII (SMP/MTs), dan X (SMA/MA, SMK/MAK). Ini adalah tahun pertama implementasi dan dilakukan di seluruh wilayah NKRI. Untuk SD akan dipilih 30% SD dari setiap kabupaten/ kota di setiap propinsi.

- Juli 2014: Kelas I, II, IV, V, VII, VIII, X, dan XI: tahun 2014 adalah tahun kedua implementasi. Seperti tahun pertama maka SD akan dipilih sebanyak 30% sehingga secara keseluruhan implementasi kurikulum pada tahun kedua sudah mencakup 60% SD di seluruh wilayah NKRI. Pada tahun kedua ini, hanya kelas terakhir SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK yang belum melaksanakan kurikulum.
 - Juli 2015: seluruh kelas dan seluruh sekolah SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK telah melaksanakan sepenuhnya Kurikulum 2013.
- b. Pelatihan Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas, dari tahun 2013 – 2016. Pelatihan guru, kepala sekolah dan pengawas adalah untuk guru, kepala sekolah yang akan melaksanakan Kurikulum 2013 dan dilakukan sebelum Kurikulum 2013 diimplementasikan. Prinsip ini menjadi prinsip utama implementasi dimana guru, kepala sekolah dan pengawas di wilayah sekolah terkait yang akan mengimplementasikan kurikulum adalah mereka yang sudah terlatih. Dengan demikian, ketika Kurikulum 2013 akan diimplementasikan pada tahun pembelajaran 2015-2016, seluruh guru, kepala sekolah dan pengawas di seluruh Indonesia sudah mendapatkan pelatihan untuk melaksanakan kurikulum.
 - c. Pengembangan buku babon, dari tahun 2013–2016. Sejalan dengan strategi implementasi, penulisan dan percetakan serta distribusi buku babon akan seluruhnya selesai pada awal tahun terakhir implementasi kurikulum atau sebelumnya. Pada prinsipnya ketika implementasi Kurikulum 2013 memasuki tahun 2015-2016 seluruh buku babon sudah teredial di setiap sekolah.

Buku babon terdiri atas buku untuk peserta didik dan buku untuk guru. Isi buku babon guru adalah sama dengan buku babon peserta didik dengan tambahan strategi pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Sedangkan pedoman pembelajaran dan penilaian hasil belajar secara rinci tercantum dalam buku pedoman pembelajaran dan penilaian.
 - d. Pengembangan manajemen, kepemimpinan, sistem administrasi, dan pengembangan budaya sekolah (budaya kerja guru) terutama untuk SMA/MA dan SMK/MAK, dimulai dari bulan Januari – Desember 2013. Implementasi Kurikulum 2013 mensyaratkan penataan administrasi, manajemen, kepemimpinan dan budaya kerja guru yang baru. Oleh karena itu dalam persiapan implementasi Kurikulum 2013, pelatihan juga berkenaan dengan tata kerja baru para guru dan kepemimpinan kepala sekolah. Dengan penerapan pelatihan ini maka implementasi Kurikulum tidak hanya berkenaan dengan upaya realisasi ide dan rancangan kurikulum tetapi juga pembenahan pada pelaksanaan pendidikan di satuan pendidikan.
 - e. Pendampingan dalam bentuk Monitoring dan Evaluasi untuk menemukan kesulitan dan masalah implementasi dan upaya penanggulangan: Juli 2013 – 2016. Strategi implementasi Kurikulum 2013 menghindari pelatihan yang dinamakan one-shot training sebagai strategi implementasi mengingat kelemahan strategi tersebut. Pelatihan yang

dilakukan untuk para guru, kepala sekolah, dan pengawas akan diikuti dengan monitoring dan evaluasi sepanjang pelaksanaan paling tidak dari tahun pertama sampai tahun ketiga implementasi. Pada akhir tahun ketiga implementasi diharapkan permasalahan yang dihadapi para pelaksana sudah tidak lagi merupakan masalah mendasar dan kurikulum sudah dapat dilaksanakan sebagaimana seharusnya. Permasalahan lapangan yang muncul adalah yang dapat diselesaikan oleh kolaborasi guru, kepala sekolah dan pengawas di bawah supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota.

5. Pembelajaran Tematik-Terpadu

Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu dari Kelas I sampai Kelas VI. Matapelajaran **Pendidikan Agama dan Budi Pekerti** dikecualikan untuk tidak menggunakan pembelajaran tematik-terpadu.

Pendekatan yang digunakan untuk mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai matapelajaran yaitu intra-disipliner, inter-disipliner, multi-disipliner, dan trans-disipliner.

Integrasi intra-disipliner dilakukan dengan cara mengintegrasikan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi satu kesatuan yang utuh di setiap matapelajaran.

Integrasi inter-disipliner dilakukan dengan menggabungkan kompetensi-kompetensi dasar beberapa matapelajaran agar terkait satu dengan yang lainnya, sehingga dapat saling memperkuat, menghindari terjadinya tumpang tindih, dan menjaga keselarasan pembelajaran.

Integrasi multi-disipliner dilakukan tanpa menggabungkan kompetensi dasar tiap matapelajaran sehingga tiap matapelajaran masih memiliki kompetensi dasarnya sendiri.

Integrasi trans-disipliner dilakukan dengan mengaitkan berbagai matapelajaran yang ada dengan permasalahan-permasalahan yang dijumpai di sekitarnya sehingga pembelajaran menjadi kontekstual.

Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian, pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Tematik terpadu disusun berdasarkan gabungan proses integrasi seperti dijelaskan di atas sehingga berbeda dengan pengertian tematik seperti yang diperkenalkan pada kurikulum sebelumnya.

Selain itu, pembelajaran tematik-terpadu ini juga diperkaya dengan penempatan matapelajaran Bahasa Indonesia di Kelas I, II, dan III sebagai penghela matapelajaran lain. Melalui perumusan Kompetensi Inti sebagai pengikat berbagai matapelajaran dalam satu kelas

dan tema sebagai pokok bahasannya, sehingga penempatan matapelajaran Bahasa Indonesia sebagai penghela matapelajaran lain menjadi sangat memungkinkan.

Penguatan peran matapelajaran Bahasa Indonesia dilakukan secara utuh melalui penggabungan kompetensi dasar matapelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu Pengetahuan Alam ke dalam matapelajaran Bahasa Indonesia. Kedua ilmu pengetahuan tersebut menyebabkan pelajaran Bahasa Indonesia menjadi kontekstual, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih menarik.

Pendekatan sains seperti itu terutama di Kelas I, II, dan III menyebabkan semua matapelajaran yang diajarkan akan diwarnai oleh matapelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu Pengetahuan Alam. Untuk kemudahan pengorganisasiannya, kompetensi-kompetensi dasar kedua matapelajaran ini diintegrasikan ke matapelajaran lain (integrasi inter-disipliner).

Kompetensi dasar matapelajaran Ilmu Pengetahuan Alam diintegrasikan ke kompetensi dasar matapelajaran Bahasa Indonesia dan kompetensi dasar matapelajaran Matematika.

Kompetensi dasar matapelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial diintegrasikan ke kompetensi dasar matapelajaran Bahasa Indonesia, ke kompetensi dasar matapelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan ke kompetensi dasar matapelajaran Matematika.

Sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI, kompetensi dasar matapelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu Pengetahuan Alam masing-masing berdiri sendiri, sehingga pendekatan integrasinya adalah multi-disipliner, walaupun pembelajarannya tetap menggunakan tematik terpadu.

Prinsip pengintegrasian inter-disipliner untuk matapelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial seperti diuraikan di atas dapat juga diterapkan dalam pengintegrasian muatan lokal.

E. RANGKUMAN

Rasional pengembangan kurikulum adalah alasan utama yang dapat diterima oleh masyarakat bahwa kurikulum harus dilakukan perubahan. Adapun alasan tersebut adalah; Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar pengelolaan, standar biaya, standar sarana prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan. Tantangan eksternal yang dihadapi dunia pendidikan antara lain berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka. Kemudian

Elemen perubahan kurikulum Elemen perubahan kurikulum terdapat pada empat elemen utama yakni; standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi dan standar penilaian. Dalam kompetensi lulusan Adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran

F. TES FORMATIF

1. Elemen perubahan kurikulum adalah sebagai berikut:
 - a. Standar Kelulusan, standart Isi, standar proses dan standar pembiayaan.
 - b. Standar Kelulusan, standar Isi, standar proses
 - c. Standar kelulusan standar Isi, standar proses dan standar penilaian
 - d. Standar Kelulusan, standar proses dan dan standar penilaian
2. Hal yang semula terfokus pada Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi dilengkapi dengan Mengamati, Menanya, Mengolah, Menyajikan, Menyimpulkan, dan Mencipta. Terdapat pada:
 - a. Standar proses
 - b. Standar isi
 - c. Standar penilaian
 - d. Standar pembelajaran
3. pada struktur kurikulum SMA dan SMK, maka pembedaan mata pelajaran dikelompokkan menjadi:
 - a. Mata pelajaran pokok mata pelajaran utama
 - b. Mata pelajaran pokok dan mata pelajaran sub pokok
 - c. Mata pelajaran wajib mata pelajaran peminatan
 - d. Mata pelajaran wajib mata pelajaran sunat
4. Pembelajaran tematik-terpadu, pendekatan yang digunakan untuk mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai matapelajaran yaitu:
 - a. Intra-disipliner, multi-disipliner, dan trans-disipliner.
 - b. Inter-disipliner, multi-disipliner, dan trans-disipliner.
 - c. Intra-disipliner, inter-disipliner, multi-disipliner, dan trans-disipliner.
 - d. Intra-disipliner, inter-disipliner, dan trans-disipliner.
5. Integrasi yang dilakukan dengan menggabungkan kompetensi-kompetensi dasar beberapa matapelajaran agar terkait satu dengan yang lainnya, sehingga dapat saling memperkuat, menghindari terjadinya tumpang tindih, dan menjaga keselarasan pembelajaran disebut:

- Inter-disipliner.
- Intra-disipliner.
- Multi-disipliner.
- Trans-disipliner.

G. DAFTAR BACAAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kurikulum 2013, Jakarta, tim sosialisasi.

H. KUNCI JAWABAN

- c
- a
- c
- c
- a

Bahan Baacaan B 1 (Strategi Pembelajaran)

Modul 3

STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF

A. PENDAHULUAN

Perbaikan mutu pendidikan menghendaki adanya revisi mendasar dalam pengelolaan pembelajaran. Revisi mendasar dalam sistem pengelolaan pembelajaran dengan melaksanakan strategi pembelajaran sesuai dengan regulasi perundangan dan tuntutan kurikulum serta memikirkan apa yang akan dihadapi peserta belajar dimasa yang akan datang.

Menyahuti tuntutan dimaksud Pemerintah telah menetapkan dan memberlakukan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Sebagaimana termaktub dalam Pasal 2 Permendiknas tersebut dinyatakan bahwa, dengan berlakunya Peraturan Menteri ini, maka Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dicabut dan dinyatakan tidak berlaku. Atas dasar keputusan tersebut, maka paradigma proses pembelajaran harus segera dirubah dengan mengikuti kebijakan dan tuntutan kurikulum 2013 yang segera diberlakukan.

Kurikulum 2013 menghendaki agar penekanan pendekatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*), dimana proses pembelajaran untuk semua mata pelajaran dilakukan meliputi kegiatan menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta.

Berbagai kegiatan dimaksud dilakukan untuk mendorong dan menginspirasi peserta didik agar menggunakan logika atau penalaran yang jelas dan tertentu bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. Dengan cara demikian interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari pemikiran subjektif atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis, melainkan akan mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon suatu objek atau materi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran demikian diharapkan akan mendapatkan hasil

akhir terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

B. KOMPETENSI PESERTA

1. Kompetensi Dasar

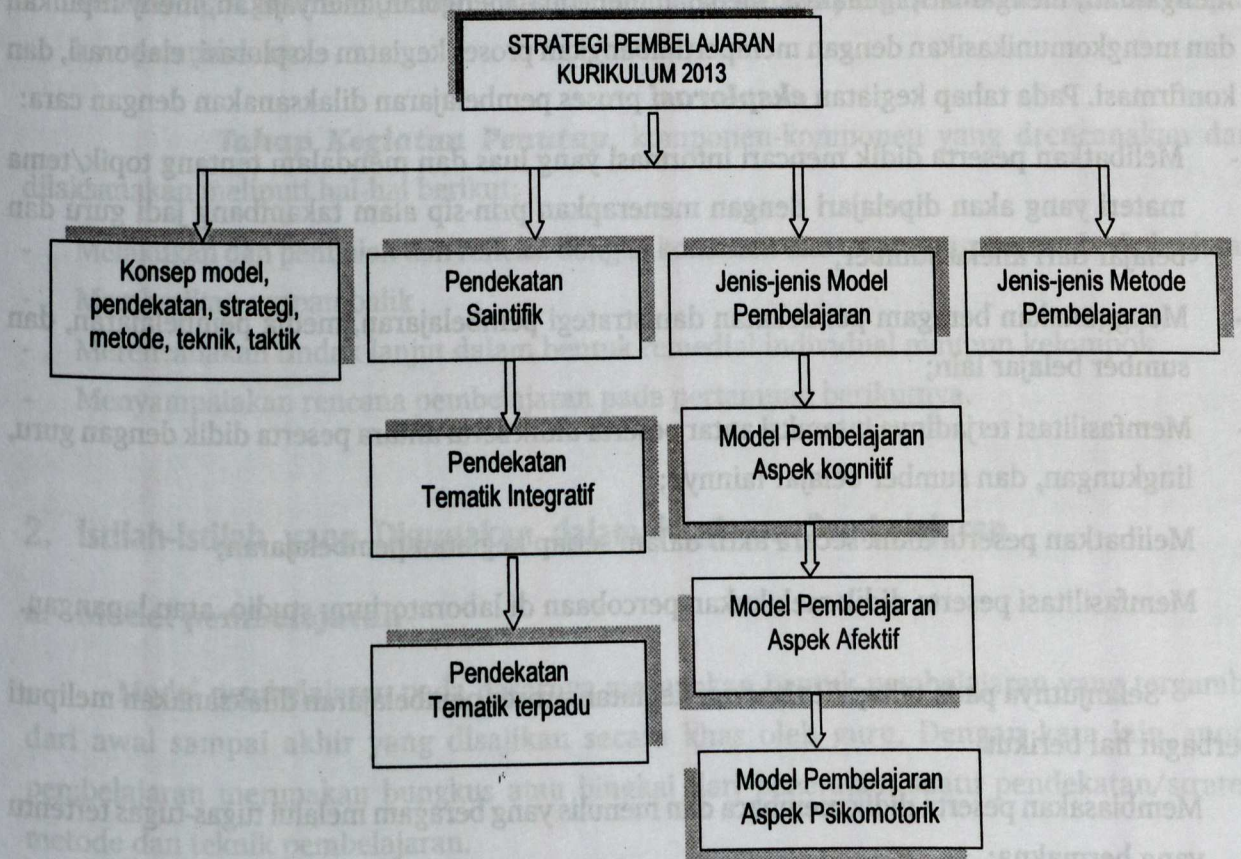
- Memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep dan istilah-istilah yang digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran
- Memiliki kemampuan merancang strategi pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum dan tujuan yang akan dicapai
- Memiliki keterampilan mengimplementasi strategi pembelajaran sesuai dengan yang dirancang dan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan yang akan dicapai setelah mempelajari sesi strategi pembelajaran ini:

- Peserta memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep dan istilah-istilah yang digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan benar
- Peserta memiliki kemampuan merancang strategi pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum dan tujuan yang akan dicapai secara tepat dan benar
- Peserta memiliki keterampilan mengimplementasi strategi pembelajaran sesuai dengan yang dirancang dan tujuan pembelajaran dengan benar.

C. PETA KONSEP



D. URAIAN MATERI

1. Impelemntasi Strategi dalam Sistem Penyampaian

Munculnya Peraturan Pemerintah No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menegaskan bahwa proses pendidikan dan pembelajaran pada satuan pendidikan manapun untuk diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berperan aktif, serta memberi ruang gerak yang cukup bagi peserta didik untuk berkreaitfits, dan mandiri sesuai dengan bakat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik melalui tahap kegiatan pembelajaran Pendahuluan, Inti dan Penutup.

Tahap Kegiatan Pembukaan, komponen-komponen kegiatan yang dilaksanakan meliputi hal-hal berikut:

- Menyiapkan peserta didik secara phisikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- Mengajukan pertanyaan yang mengaitkan materi pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- Menjelaskan tujuan atau kompetensi dasar yang akan dicapai
- Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan materi dalam silabus

Tahap Kegiatan Inti, komponen kegiatan pembelajaran dilaksanakan meliputi kegiatan mengamati, mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mengkomunikasikan dengan mempertimbangkan proses kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap kegiatan **eksplorasi** proses pembelajaran dilaksanakan dengan cara:

- Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan mendalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber;
- Menggunakan beragam pendekatan dan strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
- Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
- Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran;
- Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

Selanjutnya pada tahap **Elaborasi** kegiatan proses pembelajaran dilaksanakan meliputi berbagai hal berikut:

- Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
- Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
- Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
- Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik;

Pada tahap kegiatan **Konfirmasi** proses pembelajaran dilaksanakan dengan cara:

- Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik;
- Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.
- Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang

telah dilakukan.

- Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.

Tahap Kegiatan Penutup, komponen-komponen yang direncanakan dan dilaksanakan meliputi hal-hal berikut:

- Melakukan dan penilaian dan refleksi dengan konsisten dan terprogram secara berkelanjutan
- Memberikan umpan balik
- Merencanakan tindak lanjut dalam bentuk remedial individual maupun kelompok
- Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

2. Istilah-istilah yang Digunakan dalam Kegiatan Pembelajaran

a. Model pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan/strategi, metode dan teknik pembelajaran.

Contoh: model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran konstruktivisme, model pembelajaran berbasis portofolio, model pembelajaran langsung, dll.

b. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang pelaksana pembelajaran (guru) terhadap suatu proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, yang dalam prosesnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Contoh:

- Pendekatan yang berorientasi pada keaktifan belajar siswa (*student centered*), dan
- Pendekatan berorientasi pada keaktifan guru (*teacher centered*)
- Pendekatan yang meliputi beragam kegiatan proses pembelajaran (pendekatan saintifik)
- Pendekatan yang memadukan antar matapelajaran (pendekatan tematik)

c. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pola tindak guru dan siswa dalam proses pembelajaran

untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Di dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan pembelajaran.

Contoh: strategi jigsaw, strategi kepala bernomor, strategi berpikir berpasangan-berkempat, dll.

d. Metode

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berbagai jenis metode pembelajaran diaplikasikan dalam kegiatan penerapan strategi pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang masih bersifat konseptual “*a plan of operation achieving something*,” sedangkan metode merupakan *a way in achieving something*” yaitu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun.

Contoh: Metode ceramah, tanya jawab, drill (latihan), demonstrasi, bermain peran, dll.

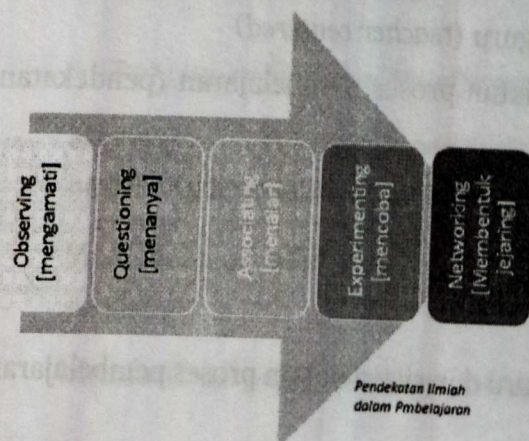
e. Teknik

Teknik dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalnya, penggunaan metode ceramah pada kelas besar membutuhkan teknik-teknik tertentu agar pesan pembelajaran dapat diterima oleh seluruh siswa (misalnya menggunakan media N-Fokus), yang tentu saja berbeda teknik ketika metode ceramah diterapkan pada kelas kecil.

f. Taktik

Taktik merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu. Contoh: gaya mengajar guru yang menggunakan gerakan tangan, mimik muka, dll.

3. Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013



Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah.

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi,

menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non-ilmiah. Pendekatan ilmiah pembelajaran disajikan sebagai berikut ini.

➤ Mengamati

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini.

- Menentukan objek apa yang akan diobservasi
- Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi
- Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder
- Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi
- Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar
- Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

➤ Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal. Bentuk pertanyaan, misalnya: Apakah ciri-ciri kalimat yang efektif? Bentuk pernyataan, misalnya: Sebutkan ciri-ciri kalimat efektif!

a. Kriteria Pertanyaan yang Baik

- Singkat dan Jelas.

Contoh:

- (1) *Seberapa jauh pemahaman Anda mengenai faktor-faktor yang menyebabkan generasi muda terjerat kasus narkoba dan obat-obatan terlarang?*
- (2) *Faktor-faktor apakah yang menyebabkan generasi muda terjerat kasus narkoba dan obat-obatan terlarang?*

Pertanyaan kedua lebih singkat dan lebih jelas dibandingkan dengan pertanyaan pertama.

- Menginspirasi Jawaban.

Contoh: *Membangun semangat kerukunan umat beragama itu sangat penting pada bangsa yang multiagama. Jika suatu bangsa gagal membangun semangat kerukunan beragama, akan muncul aneka persoalan sosial kemasyarakatan. Coba jelaskan dampak sosial apa saja yang muncul, jika suatu bangsa gagal membangun kerukunan umat beragama?*

Dua kalimat yang mengawali pertanyaan di muka merupakan contoh yang diberikan guru untuk menginspirasi jawaban peserta menjawab pertanyaan.

- Memiliki Fokus.

Contoh: *Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya kemiskinan?* Untuk pertanyaan seperti ini sebaiknya masing-masing peserta didik diminta memunculkan satu jawaban. Peserta didik pertama hingga kelima misalnya menjawab: kebodohan, kemalasan, tidak memiliki modal usaha, kelangkaan sumber daya alam, dan keterisolasian geografis. Jika masih tersedia alternatif jawaban lain, peserta didik yang keenam dan seterusnya, bisa dimintai jawaban. Pertanyaan yang luas seperti di atas dapat dipersempit, misalnya: *Mengapa kemalasan menjadi penyebab kemiskinan?* Pertanyaan seperti ini dimintakan jawabannya kepada peserta didik secara perorangan.

- Bersifat Probing atau Divergen.

Contoh: (1) *Untuk meningkatkan kualitas hasil belajar, apakah peserta didik harus rajin belajar?* (2) *Mengapa peserta didik yang sangat malas belajar cenderung menjadi putus sekolah?*

Pertanyaan pertama cukup dijawab oleh peserta didik dengan Ya atau Tidak. Sebaliknya, pertanyaan kedua menuntut jawaban yang bervariasi urutan jawaban dan penjelasannya, yang kemungkinan memiliki bobot kebenaran yang sama.

- Bersifat Validatif atau Penguatan.

Pertanyaan dapat diajukan dengan cara meminta kepada peserta didik yang berbeda untuk menjawab pertanyaan yang sama. Jawaban atas pertanyaan itu dimaksudkan

untuk memvalidasi atau melakukan penguatan atas jawaban peserta didik sebelumnya. Ketika beberapa orang peserta didik telah memberikan jawaban yang sama, sebaiknya guru menghentikan pertanyaan itu atau meminta mereka memunculkan jawaban yang lain yang berbeda, namun sifatnya menguatkan.

Contoh:

- o Guru : “mengapa kemalasan menjadi penyebab kemiskinan?”
- o Peserta didik I : “karena orang yang malas lebih banyak diam ketimbang bekerja.”
- o Guru : “siapa yang dapat melengkapi jawaban tersebut?”
- o Peserta didik II : “karena lebih banyak diam ketimbang bekerja, orang yang malas tidak produktif”
- o Guru : “siapa yang dapat melengkapi jawaban tersebut?”
- o Peserta didik III : “orang malas tidak bertindak aktif, sehingga kehilangan waktu terlalu banyak untuk bekerja, karena itu dia tidak produktif.”

- Memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang.

Untuk menjawab pertanyaan dari guru, peserta didik memerlukan waktu yang cukup untuk memikirkan jawabannya dan memverbalkannya dengan kata-kata. Karena itu, setelah mengajukan pertanyaan, guru hendaknya menunggu beberapa saat sebelum meminta atau menunjuk peserta didik untuk menjawab pertanyaan itu.

Jika dengan pertanyaan tertentu tidak ada peserta didik yang bisa menjawab dengan baik, sangat dianjurkan guru mengubah pertanyaannya. Misalnya: (1) Apa faktor pemicu utama Belanda menjajah Indonesia?; (2) Apa motif utama Belanda menjajah Indonesia? Jika dengan pertanyaan pertama guru belum memperoleh jawaban yang memuaskan, ada baiknya dia mengubah pertanyaan seperti pertanyaan kedua.

- Merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif.

Pertanyaan guru yang baik membuka peluang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang makin meningkat, sesuai dengan tuntutan tingkat kognitifnya. Guru mengemas atau mengubah pertanyaan yang menuntut jawaban dengan tingkat kognitif rendah ke makin tinggi, seperti dari sekadar mengingat fakta ke pertanyaan yang menggugah kemampuan kognitif yang lebih tinggi, seperti pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kata-kata kunci pertanyaan ini, seperti: apa, mengapa, bagaimana, dan seterusnya.

- Merangsang proses interaksi.

Pertanyaan guru yang baik mendorong munculnya interaksi dan suasana menyenangkan pada diri peserta didik. Dalam kaitan ini, setelah menyampaikan pertanyaan, guru

memberikan kesempatan kepada peserta didik mendiskusikan jawabannya. Setelah itu, guru memberi kesempatan kepada seorang atau beberapa orang peserta didik diminta menyampaikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Pola bertanya seperti ini memposisikan guru sebagai wahana pemantul.

b. Tingkatan Pertanyaan

Pertanyaan guru yang baik dan benar menginspirasi peserta didik untuk memberikan jawaban yang baik dan benar pula. Guru harus memahami kualitas pertanyaan, sehingga menggambarkan tingkatan kognitif seperti apa yang akan disentuh, mulai dari yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi. Bobot pertanyaan yang menggambarkan tingkatan kognitif yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi disajikan berikut ini.

Tingkatan	Subtingkatan	Kata-kata kunci pertanyaan
Kognitif yang lebih rendah	Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Apa... Siapa... Kapan... Di mana... Sebutkan... Jodohkan atau pasangkan... Persamaan kata... Golongkan... Berilah nama... Dll.
	Pemahaman (<i>comprehension</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Terangkahlah... Bedakanlah... Terjemahkanlah... Simpulkan... Bandingkan... Ubahlah... Berikanlah interpretasi...
	Penerapan (<i>application</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Gunakanlah... Tunjukkanlah... Buatlah... Demonstrasikanlah... Carilah hubungan... Tulislah contoh... Siapkanlah... Klasifikasikanlah...
Kognitif yang lebih tinggi	Analisis (<i>analysis</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Analisislah... Kemukakan bukti-bukti... Mengapa... Identifikasikan... Tunjukkanlah sebabnya... Berilah alasan-alasan...

	Sintesis (<i>synthesis</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Ramalkanlah... Bentuk... Ciptakanlah... Susunlah... Rancanglah... Tulislah... Bagaimana kita dapat memecahkan... Apa yang terjadi seandainya... Bagaimana kita dapat memperbaiki... Kembangkan...
	Evaluasi (<i>evaluation</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Berilah pendapat... Alternatif mana yang lebih baik... Setujukah anda... Kritiklah... Berilah alasan... Nilailah... Bandingkan... Bedakanlah...

➤ Menalar

a. Esensi Menalar

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penakaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.

Istilah menalar di sini merupakan padanan dari *associating*; bukan merupakan terjemahan dari *reasoning*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif.

b. Cara Menalar

Terdapat dua cara menalar, yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif. Penalaran induktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari fenomena atau atribut-atribut khusus untuk hal-hal yang bersifat umum. Jadi, menalar secara induktif adalah proses penarikan simpulan dari kasus-kasus yang bersifat nyata secara individual atau spesifik menjadi simpulan yang bersifat umum. Kegiatan menalar secara induktif lebih banyak berpijak pada observasi inderawi atau pengalaman empirik.

Contoh:

- Singa binatang berdaun telinga, berkembangbiak dengan cara melahirkan
- Harimau binatang berdaun telinga, berkembangbiak dengan cara melahirkan
- Ikan Paus binatang berdaun telinga berkembangbiak dengan melahirkan
- Simpulan: Semua binatang yang berdaun telinga berkembang biak dengan melahirkan

Penalaran deduktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari pernyataan-pernyataan atau fenomena yang bersifat umum menuju pada hal yang bersifat khusus. Pola penalaran deduktif dikenal dengan pola silogisme. Cara kerja menalar secara deduktif adalah menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk kemudian dihubungkan ke dalam bagian-bagiannya yang khusus.

➤ **Analogi dalam Pembelajaran**

Selama proses pembelajaran, guru dan peserta didik sering kali menemukan fenomena yang bersifat analog atau memiliki persamaan. Dengan demikian, guru dan peserta didik adakalanya menalar secara analogis. Analogi adalah suatu proses penalaran dalam pembelajaran dengan cara membandingkan sifat esensial yang mempunyai kesamaan atau persamaan.

Berpikir analogis sangat penting dalam pembelajaran, karena hal itu akan mempertajam daya nalar peserta didik. Seperti halnya penalaran, analogi terdiri dari dua jenis, yaitu analogi induktif dan analogi deduktif. Kedua analogi itu dijelaskan berikut ini.

Analogi induktif disusun berdasarkan persamaan yang ada pada dua fenomena atau gejala. Atas dasar persamaan dua gejala atau fenomena itu ditarik simpulan bahwa apa yang ada pada fenomena atau gejala pertama terjadi juga pada fenomena atau gejala kedua. Analogi induktif merupakan suatu 'metode menalar' yang sangat bermanfaat untuk membuat suatu simpulan yang dapat diterima berdasarkan pada persamaan yang terbukti terdapat pada dua fenomena atau gejala khusus yang diperbandingkan.

Contoh:

Peserta didik Pulan merupakan pebelajar yang tekun. Dia lulus seleksi Olimpiade Sains Tingkat Nasional tahun ini. Dengan demikian, tahun ini juga, Peserta didik Pulan akan mengikuti kompetisi pada Olimpiade Sains Tingkat Internasional. Untuk itu dia harus belajar lebih tekun lagi.

Analogi deklaratif merupakan suatu 'metode menalar' untuk menjelaskan atau menegaskan sesuatu fenomena atau gejala yang belum dikenal atau masih samar, dengan sesuatu yang sudah dikenal. Analogi deklaratif ini sangat bermanfaat karena ide-ide baru, fenomena, atau gejala menjadi dikenal atau dapat diterima apabila dihubungkan dengan hal-hal yang sudah diketahui secara nyata dan dipercayai.

Contoh:

Kegiatan peserta didik akan berjalan baik jika terjadi sinergitas kerja antara kepala sekolah, guru, staf tatalaksana, pengurus organisasi peserta didik intra sekolah, dan peserta didik. Seperti halnya kegiatan belajar, untuk mewujudkan hasil yang baik diperlukan sinergitas antara ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

➤ **Hubungan Antar Fenomena**

Seperti halnya penalaran dan analogi, kemampuan menghubungkan antarfenomena atau gejala sangat penting dalam proses pembelajaran, karena hal itu akan mempertajam daya nalar peserta didik. Di sinilah esensi bahwa guru dan peserta didik dituntut mampu memaknai hubungan antarfenomena atau gejala, khususnya hubungan sebab-akibat.

Hubungan sebab-akibat diambil dengan menghubungkan satu atau beberapa fakta yang satu dengan data atau beberapa fakta yang lain. Suatu simpulan yang menjadi sebab dari satu atau beberapa fakta itu atau dapat juga menjadi akibat dari satu atau beberapa fakta tersebut. Penalaran sebab-akibat ini masuk dalam ranah penalaran induktif, yang disebut dengan penalaran induktif sebab-akibat. Penalaran induksi sebab akibat terdiri dari tiga jenis.

- Hubungan sebab-akibat.
Pada penalaran hubungan sebab-akibat, hal-hal yang menjadi sebab dikemukakan terlebih dahulu, kemudian ditarik simpulan yang berupa akibat.

Contoh:

Bekerja keras, belajar tekun, berdoa, dan tidak putus asa adalah faktor pengungkit yang bisa membuat kita mencapai puncak kesuksesan.

- Hubungan akibat-sebab.
Pada penalaran hubungan akibat-sebab, hal-hal yang menjadi akibat dikemukakan terlebih dahulu, selanjutnya ditarik simpulan yang merupakan penyebabnya.

Contoh :

Akhir-akhir ini sangat marak kenakalan remaja, angka putus sekolah, penyalahgunaan Narkoba di kalangan generasi muda, perkelahian antarpeserta didik, yang disebabkan oleh pengabaian orang tua dan ketidadaan keteladanan tokoh masyarakat, sehingga mengalami dekadensi moral secara massal.

- Hubungan sebab-akibat 1 – akibat 2.
Pada penalaran hubungan sbab-akibat 1 –akibat 2, suatu penyebab dapat menimbulkan serangkaian akibat. Akibat yang pertama menjadi penyebab, sehingga menimbulkan akibat kedua. Akibat kedua menjadi penyebab sehingga menimbulkan akibat ketiga, dan seterusnya.

Contoh:

Masyarakat yang tinggal di daerah terpencil, hidupnya terisolasi. Keterisolasian itu menyebabkan mereka kehilangan akses untuk melakukan aktivitas ekonomi, sehingga muncullah kemiskinan keluarga yang akut. Kemiskinan keluarga yang akut menyebabkan anak-anak mereka tidak berkesempatan menempuh pendidikan yang baik. Dampak lanjutannya, bukan tidak mungkin terjadi kemiskinan yang terus berlangsung secara siklikal.

➤ Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran IPA, misalnya, peserta didik harus memahami konsep-konsep IPA dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didikpun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka: (1) Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid (2) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan (3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu (4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid (5) Guru membicarakan masalah yang akan yang akan dijadikan eksperimen (6) Membagi kertas kerja kepada murid (7) Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (8) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan eksperimen atau mencoba dilakukan melalui tiga tahap, yaitu, persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Ketiga tahapan eksperimen atau mencoba dimaksud dijelaskan berikut ini.

a. Persiapan

- Menetapkan tujuan eksperimen

- Mempersiapkan alat atau bahan
- Mempersiapkan tempat eksperimen sesuai dengan jumlah peserta didikserta alat atau bahan yang tersedia. Di sini guru perlu menimbang apakah peserta didik akan melaksanakan eksperimen atau mencoba secara serentak atau dibagi menjadi beberapa kelompok secara paralel atau bergiliran
- Memertimbangkan masalah keamanan dan kesehatan agar dapat memperkecil atau menghindari risiko yang mungkin timbul
- Memberikan penjelasan mengenai apa yang harus diperhatikan dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan peserta didik, termasuk hal-hal yang dilarang atau membahayakan.

b. Pelaksanaan

- Selama proses eksperimen atau mencoba, guru ikut membimbing dan mengamati proses percobaan. Di sini guru harus memberikan dorongan dan bantuan terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik agar kegiatan itu berhasil dengan baik.
- Selama proses eksperimen atau mencoba, guru hendaknya memperhatikan situasi secara keseluruhan, termasuk membantu mengatasi dan memecahkan masalah-masalah yang akan menghambat kegiatan pembelajaran.

c. Tindak lanjut

- Peserta didik mengumpulkan laporan hasil eksperimen kepada guru
- Guru memeriksa hasil eksperimen peserta didik
- Guru memberikan umpan balik kepada peserta didik atas hasil eksperimen.
- Guru dan peserta didik mendiskusikan masalah-masalah yang ditemukan selama eksperimen.
- Guru dan peserta didik memeriksa dan menyimpan kembali segala bahan dan alat yang digunakan

Contoh Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran Tematik Terpadu dalam kurikulum 2013 diperuntukan bagi peserta didik mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Pembelajaran dimaksud adalah dengan menggunakan Tema yang akan menjadi pemersatu berbagai mata pelajaran.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi **mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta** untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan

nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Pendekatan ilmiah pembelajaran antara lain meliputi langkah-langkah pokok.

- Mengamati
- Menanya
- Menalar
- Mencoba
- Mengolah
- Menyajikan
- Menyimpulkan dan
- Mengkomunikasikan

Langkah-langkah tersebut tidak selalu dilalui secara berurutan, terlebih pada pembelajaran Tematik Terpadu, dimana pembelajarannya menggunakan Tema sebagai pemersatu. Sementara setiap mata pelajaran memiliki karakteristik keilmuan yang antara satu dengan lainnya tidak sama. Oleh karena itu agar pembelajaran bermakna perlu diberikan contoh-contoh agar dapat lebih memperjelas penyajian pembelajaran dengan pendekatan *scientific*.

a. Pendekatan ilmiah dalam Pembelajaran Tematik Terpadu

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa pembelajaran Tematik Terpadu merupakan suatu penyajian pembelajaran yang menyatukan beberapa mata pelajaran dengan Tema sebagai pemersatunya. Sementara karakteristik keilmuan dari setiap materi pelajaran tidaklah sama maka khusus untuk penyajian pembelajaran dapat disajikan langkah dalam pendekatan ilmiah sebagai berikut:

• Mengamati

Dalam penyajian pembelajaran, guru dan peserta didik (Kelas 4 Sekolah Dasar) perlu memahami apa yang hendak dicatat, melalui kegiatan pengamatan. Mengingat peserta didik masih dalam jenjang Sekolah Dasar, maka pengamatan akan lebih banyak menggunakan media gambar, alat peraga yang sedapat mungkin bersifat kontekstual. Berikut contoh Tema "**Indahnya kebersamaan**". Peserta didik diajak mengamati gambar, kemudian mereka diajak mengidentifikasi, **tentang ciri-ciri rumah**. Apakah termasuk rumah yang bersih, dan apa syaratnya atau kriterianya rumah yang sehat serta termasuk rumah adat mana sesuai dengan bentuknya. Dengan mengamati gambar, peserta didik akan dapat secara langsung dapat menceritakan kondisi sebagaimana yang di tuntut dalam kompetensi dasar dan indikator, dan mata pelajaran apa saja yang dapat dipadukan dengan media yang tersedia.

• Menanya

Peserta didik yang masih duduk di kelas 4 Sekolah Dasar tidak mudah diajak bertanya jawab apabila tidak dihadapkan dengan media yang menarik. Guru yang efektif seyogyanya mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah "pertanyaan" tidak selalu dalam bentuk "kalimat tanya", melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal. Dengan media gambar peserta didik diajak bertanya jawab sekaligus membedakan karakteristik rumah adat daerah lain dan rumah yang bersih dan yang tidak bersih. (Eksplorasi) Bentuk pertanyaan, misalnya: Apakah ciri-ciri rumah adat Miangkabau ?

Pada saat siswa mengamati dan menjawab pertanyaan guru, maka sudah memadukan dan mengakomodasi mata pelajaran Bahasa Indonesia, (untuk aspek mendengarkan, dan berbicaranya, membaca gambar serta menulis hasil identifikasi ciri-ciri rumah bersih dan sehat).

• Menalar

Apabila dikaitkan dengan contoh yang disajikan diatas, maka Istilah "menalar" dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 adalah untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran non-ilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.

Istilah menalar di sini merupakan padanan dari associating; bukan merupakan terjemahan dari reasonsing, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai

asosiasi atau menalar. Dari perspektif psikologi, asosiasi merujuk pada koneksi antara entitas konseptual atau mental sebagai hasil dari kesamaan antara pikiran atau kedekatan dalam ruang dan waktu. (Eksplorasi dan Elaborasi)

Peserta didik akan mengamati dan mengerjakan tugas dari guru dengan cara memberikan tanda cek (✓)

• Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran IPA, (Kelas IV SD/MI) misalnya, peserta didik harus memahami konsep-konsep IPA dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan. (Eksplorasi dan elaborasi)

Contoh:

Peserta didik bisa diajak berjalan ke luar kelas untuk melihat bentuk rumah adat didaerahnya sendiri secara nyata dan membandingkan dengan rumah adat yang ada di gambar yang sudah disiapkan guru. Kemudian peserta didik membuat laporan tentang perbedaan yang ada antara rumah yang ada di sekitar sekolah dengan gambar rumah adat lain yang dibandingkan.

• Mengolah

Pada tahapan mengolah ini peserta didik sedapat mungkin dikondisikan belajar secara kolaboratif. Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan guru fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar, sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif. Jika pembelajaran kolaboratif diposisikan sebagai satu falsafah peribadi, maka ia menyentuh tentang identitas peserta didik terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru. Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati,

dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama. Peserta didik secara bersama-sama, saling bekerjasama, saling membantu mengerjakan hasil tugas terkait dengan materi yang sedang dipelajari (Kegiatan Elaborasi).

Hasil tugas dikerjakan bersama dalam satu kelompok untuk kemudian dipresentasikan atau dilaporkan kepada guru.

• Menyimpulkan

Kegiatan menyimpulkan merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah, bisa dilakukan bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau bisa juga dengan dikerjakan sendiri setelah mendengarkan hasil kegiatan mengolah informasi.

• Menyajikan

Hasil tugas yang telah dikerjakan bersama-sama secara kolaboratif dapat disajikan dalam bentuk laporan tertulis dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk portofolio kelompok dan atau individu. Yang sebelumnya di konsultasikan terlebih dulu kepada guru. Pada tahapan ini kendatipun tugas dikerjakan secara berkelompok, tetapi sebaiknya hasil pencatatan dilakukan oleh masing-masing individu. Sehingga portofolio yang di basukkan ke dalam file atau Map peserta didik terisi dari hasil pekerjaannya sendiri secara individu.

• Mengkomunikasikan

Pada kegiatan akhir diharapkan peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok dan atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengkomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar supaya peserta didik akan mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki. Hal ini dapat diarahkan pada kegiatan konfirmasi sebagaimana pada Standar Proses.

4. Implementasi Model Pembelajaran Aktif dalam Proses Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran aktif dilaksanakan dengan bercirikan bahwa penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi semata, lebih dari itu pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan

dengan materi pelajaran. Siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi. Umpan-balik yang lebih cepat harus terjadi pada proses pembelajaran.

Selain berbagai hal di atas, pembelajaran aktif dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip bahwa proses pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk dapat *mengalami, mengkomunikasikan, interaksi, dan refleksi*.

Mengalami, peserta belajar terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun emosional melalui pengalaman langsung akan memberikan makna kepada mahasiswa daripada hanya sekedar mendengarkan.

Mengkomunikasikan, kegiatan pembelajaran memungkinkan terjadinya komunikasi antara guru dan siswa. Proses komunikasi yang baik adalah antara unsur komunikator dan komunikan terdapat satu arah yang sama.

Interaksi, kegiatan pembelajaran memungkinkan terjadinya interaksi multi arah. Interaksi multi arah yang diharapkan terjadi adalah interaksi transaksional, antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, bahkan siswa dengan lingkungan.

Refleksi, kegiatan pembelajaran memungkinkan siswa memikirkan kembali apa yang telah dilakukan. Proses refleksi sangat perlu dilakukan untuk mengetahui sejauhmana ketercapaian proses pembelajaran.

Implementasi pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran bertujuan sebagai pemanusiaan manusia – dalam arti pemberdayaan seluruh dimensi kemanusiaannya – merupakan prasyarat mutlak dalam pelaksanaan pembelajaran aktif. Atas dasar hal tersebut, penerapan pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran dilakukan dengan suasana yang memungkinkan terjadinya antara guru dan siswa secara bersama-sama memunculkan jiwa kreatifnya dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru akan berupaya kreatif dengan cara melibatkan semua siswa dalam proses pembelajaran. Demikian juga halnya semua siswa dituntut kreatif untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai dengan cara berinteraksi dengan siswa, guru, maupun bahan ajar dan segala alat bantu, (Masitoh dan Laksmi Dewi, 2009:259).

Ada beberapa model, strategi dan metode pembelajaran yang berfokus pada pelibatan siswa secara total yang menekankan pada pembelajaran aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik) yang dapat dijadikan pilihan antara lain:

1) Model Pembelajaran yang Melatih Keterampilan Berpikir (Aspek Kognitif)

➤ Model Pembelajaran Konstruktivisme

Pembelajaran konstruktivisme didasari bahwa pembelajaran bukanlah proses transfer pengetahuan kepada siswa seperti mengisi sebuah tong kosong dengan air. Pembelajaran hendaklah

lebih bermakna dan menekankan agar siswa merekonstruksi/membangun pengetahuan sendiri.

Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran:

Pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme diorganisasikan ke dalam tahapan dan langkah-langkah, sebagai berikut:

- Tahap 1 : Mengundang (*invitasi*): menggali pengetahuan awal siswa berdasarkan hasil pengamatan atau bacaannya dengan mengajukan pertanyaan mendasar terhadap terhadap materi yang akan dipelajari.
- Tahap 2 : Menjajaki (*exploration*), menjajaki pengetahuan siswa dengan cara mengajukan pertanyaan lanjutan yang membutuhkan penalaran berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Kemudian siswa diminta untuk menyajikan contoh atau alasannya
- Tahap 3 : Penjelasan (*explanation*), memberikan penjelasan dan penguatan berkaitan dengan materi yang belum dikuasai siswa.
- Tahap 4 : Refleksi. Guru dan siswa secara bersama-sama memikirkan kembali atas ide atau gagasan dan tindakan yang telah dilakukan kemudian mengambil kesimpulan untuk diterapkan secara umum.

➤ Model Pembelajaran Berbasis Portofolio (*fortofolio based learning*)

Portofolio berasal dari bahasa Inggris “portfolio” yang berarti dokumen atau surat-surat. Model pembelajaran berbasis portofolio merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan dan pikiran peserta didik melalui interaksinya dengan berbagai sumber dan lingkungan (*salingtemas*).

Langkah-langkah penerapannya dalam pembelajaran:

- Tahap mengidentifikasi masalah: guru dan siswa mendiskusikan tujuan pembelajaran dan mengidentifikasi masalah-masalah dan apa saja yang diketahui siswa tentang masalah tersebut dengan cara menuliskan buku kerja siswa.
- Tahap memilih masalah untuk kajian kelas: siswa diminta untuk memilih dan menentukan masalah yang akan dikajinya berdasarkan hasil penalaran (kajian) bersama.
- Tahap mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan dikaji: siswa mengumpulkan dan mengolah informasi yang dikaji melalui hasil bacaan atau pengamatan. Guru berperan memberikan bimbingan kepada siswa dalam mendiskusikan sumber-sumber informasi berkenaan dengan masalah yang akan dikaji.

- *Tahap membuat portofolio kelas*: siswa dipersilahkan menyimpulkan berbagai informasi yang diperoleh dalam bentuk laporan porto-folionya berupa paparan kata-kata atau diagram, dll.
- *Tahap penyajian portofolio (show case)*: Siswa menyajikan hasil laporan portofolionya di depan kelas dan ditanggapi oleh teman lainnya.
- *Tahap refleksi pengalaman belajar*: Guru melakukan evaluasi terhadap porto-folio siswa untuk mengetahui pemahaman dengan mengajukan pertanyaan tentang makna mempelajari berbagai hal yang berkenaan dengan topik yang dipelajari atau masalah yang telah dikaji.

➤ Model Pembelajaran Kooperatif (Kelompok)

Pembelajaran kooperatif (kelompok) adalah proses pembelajaran dengan cara membelajarkan siswa secara kelompok atau bersama. Pembelajaran kooperatif dapat dibentuk dari beberapa orang siswa yaitu empat atau lima orang siswa yang mempunyai kemampuan berbeda dalam suatu kesatuan (kelompok) dan saling kerja sama dalam memecahkan masalah untuk mencapai tujuan yang sama.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif dapat dilakukan dengan berbagai strategi sebagai berikut:

1. Strategi Mencari Pasangan

Strategi ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1974), keunggulan dari strategi ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Strategi ini dapat digunakan pada semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia siswa.

Langkah-langkah penerapannya dalam pembelajaran:

- Gurui menyiapkan beberapa kartu yang berisikan beberapa konsep atau topik sesuai dengan materi ajar.
- Guru membagikan satu potongan kartu kepada siswa, kemudian siswa dipersilahkan untuk menganalisa kemungkinan pasangan kartu yang cocok.
- Guru mempersilahkan siswa untuk mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya, setelah semua pasangan bertemu masing-masing pasangan membacakannya di depan teman lainnya.
- Kemudian pasangan siswa dipersilahkan untuk bergabung dengan pasangan yang lain yang memegang kartu yang cocok.

2. Strategi Berpikir - Berpasangan - Berempat

Strategi ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan Spencer Kagan (1992). Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri, berdua dan kemudian berempat. Strategi ini dapat digunakan pada semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia siswa.

Langkah-langkah Penerapannya dalam pembelajaran:

- Guru memberikan kepada setiap siswa masalah-masalah atau soal-soal (soal yang diberikan bisa jadi sama ataupun berbeda).
- Setiap siswa memikirkan (menalar) dan mengerjakan tugas tersebut sendiri.
- Kemudian siswa dipersilahkan untuk berpasangan dengan salah satu rekannya dan berdiskusi dengan pasangannya hasil penalarannya.
- Kedua pasangan tersebut bertemu dengan pasangan lainnya dalam kelompok berempat, dimana setiap siswa diberi kesempatan untuk membagikan hasil penalarannya kepada kelompok berempat.
- Setiap kelompok dipersilahkan berdiskusi untuk mendapatkan kesimpulan atau jawaban yang telah menjadi kesepakatan bersama.
- Setiap kelompok pasangan dipersilahkan menyajikan hasil kesimpulannya, kemudian ditanggapi oleh kelompok lainnya
- Guru memberi penegasan atas tanggapan atau jawaban dari masing-masing pasangan.

3. Strategi Kepala Bernomor

Strategi ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Strategi ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Strategi ini dapat digunakan pada semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia siswa.

Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran:

- Siswa dibagi dalam kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Setiap siswa dalam kelompok mendapat satu nomor.
- Guru memberikan beberapa pertanyaan yang sama kepada setiap kelompok
- Setiap kelompok dipersilahkan berdiskusi menyelesaikan soal-soal dan menganalisa kebenaran dan alasan jawabannya.
- Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawabannya.

- Guru memanggil salah satu nomor di dalam kelompok masing-masing. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan/mengkomunikasikan hasil kerjasama mereka.
- Guru memberi penegasan atas jawaban siswa dengan memberi pujian kepada kelompok pemenang dan memotivasi kelompok lain untuk berprestasi

4. Strategi Dua Tinggal Dua Tamu.

Strategi ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Strategi ini memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Strategi ini dapat digunakan pada semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia siswa.

Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran:

- Guru membagi siswa ke dalam kelompok berempat
- Siswa bekerjasama didalam kelompok melakukan pengamatan dan penalaran berkaitan dengan materi yang disampaikan
- Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompok dan bertamu ke kelompok lainnya.
- Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas menginformasikan hasil pengamatan dan penalaran mereka kepada tamu mereka.
- Selanjutnya tamu mohon diri dan kembali kepada kelompoknya dan melaporkan temuannya kepada anggota kelompoknya.
- Kelompok membandingkan dan mencocokkan informasi yang diperoleh dari kelompok lain dengan hasil-hasil kerja mereka.
- Setiap kelompok dipersilahkan mengkomunikasi kesimpulannya, kemudian guru memberi penegasan

5. Strategi Jigsaw

Strategi ini dikembangkan oleh Aronson dkk. Strategi ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Strategi ini cocok untuk semua mata pelajaran dengan materi yang beragam.

Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran:

- Guru memberikan *pengenalan* topik/materi yang akan di bahas secara singkat dan jelas.
- Siswa dibagi dalam kelompok sesuai dengan jumlah sub-topik bahasan

- Guru membagi bahan pelajaran yang berbeda kepada masing-masing kelompok sesuai dengan sub-topik bahasan. Bagian pertama bahan diberikan kepada kelompok siswa yang pertama, sedangkan kelompok siswa yang kedua menerima bagian yang kedua. Demikian seterusnya.
- Siswa di dalam kelompok dipersilahkan membaca/mengerjakan/mendiskusikan bagian mereka masing-masing
- Setelah selesai, siswa saling berbagi mengenai bagian yang dibaca/dikerjakan masing-masing. Siswa bisa saling berinteraksi untuk saling melengkapi.
- Masing-masing kelompok dipersilahkan mengkomunikasikan hasil kerjanya dan informasi dari kelompok lainnya
- Guru mencermati hasil kesimpulan yang dibacakan oleh masing-masing kelompok dan memastikan setiap kelompok mendapatkan informasi yang sama.

6. Reading Guide

Reading Guide (Penuntun Bacaan), yaitu strategi yang digunakan guru dengan maksud mengajak siswa untuk mempelajari sesuatu dengan cara membaca suatu teks bacaan (buku, majalah, koran dll) sesuai dengan materi bahasan.

Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajarannya:

- Guru menentukan teks bacaan yang akan dipelajari sesuai dengan topik yang akan dibahas.
- Guru membuat sejumlah pertanyaan sesuai dengan topik yang dibahas
- Siswa di dalam kelompok dipersilahkan untuk menjawab seluruh pertanyaan dengan cara mencari jawabannya dalam teks bacaan yang telah dibagikan.
- Guru meminta setiap perwakilan kelompok secara bergantian untuk maju ke depan atau berdiri ditempat untuk membacakan pertannyaan dan hasil jawabannya, kemudian siswa yang lain mencocokkannya dan memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk mengkritisinya.
- Guru mengulas hasil diskusi dan jawaban siswa dengan jawaban yang tepat.

7. Index Card Matc

Index Card Matc (Mencari Pasangan Jawaban), yaitu suatu strategi yang digunakan guru dengan maksud mengajak siswa untuk menemukan jawaban yang cocok dengan pertanyaan yang sudah disiapkan.

Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajarannya:

- Guru menyiapkan potongan kartu sejumlah siswa di kelas yang berisikan pasangan pertanyaan dan jawaban tentang materi yang sudah dipelajari siswa.
- Potongan kertas berisi pertanyaan dibagikan kepada separuh jumlah siswa, dan yang berisi jawaban juga sejumlah separuh siswa yang hadir.
- Masing-masing siswa menganalisa kemungkinan pasangan jawaban atau pertanyaan
- Siswa disuruh mencari pasangan soal dan jawabannya, setelah ketemu suruh mereka duduk berdekatan. Dan mulailah satu persatu membacakan soal dan jawabannya, siswa yang lain mendengarkan barangkali ada kekeliruan pasangan.
- Guru mengoreksi dengan cara mendegarkan dan sekaligus menjelaskan bahwa strategi ini sebagai latihan persiapan ujian akhir atau ulangan.

8. Concept Mapping

Concept Mapping (Peta Konsep), yaitu strategi yang digunakan guru dengan maksud meminta siswa untuk membuat konsep atau kata-kata kunci dari suatu pokok persoalan sebagai rumusan inti pelajaran.

Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajarannya:

- Guru menentukan topik yang akan dibahas sesuai dengan tuntutan Kompetensi Dasar
- Guru meminta siswa membaca buku teks yang berhubungan dengan topik bahasan.
- Siswa dipersilahkan menalar dan mengolah informasi hasil bacaannya kemudian membuat rumusan kesimpulan atau konsep kalimat dalam beberapa paragraf sebagai kesimpulan penting, atau dalam bentuk peta, skema, bagan, yang dapat digunakan untuk menjelaskan kesimpulan dari isi bacaan teks tersebut.
- Siswa dipersilahkan menyajikan hasil kesimpulannya dalam bentuk peta konsep dan mengkomunikasikannya di depan kelas
- Guru mengkonfirmasi peta konsep yang dibuat siswa dengan peta konsep yang sudah dipersiapkann guru di rumah, kemudian memberi penegasan dan penghargaan atas hasil kerja siswa
- Guru bersama siswa memberi penilaian terhadap hasil peta konsep terbaik yang dibuat siswa dan memajangkannya di depan kelas

➤ Model Pembelajaran Individual

Model pembelajaran individual bertujuan untuk melatih proses belajar mandiri dalam

mengembangkan ide-ide dan mengkomunikasinya sesuai dengan tingkat kemampuan berfikir masing-masing siswa. Model pembelajaran ini dapat dilaksanakan misalnya melalui strategi *poster comment* (mengomentari gambar).

1. Poster Comment

Poster Comment (Mengomentari Gambar), yaitu suatu strategi yang digunakan guru dengan maksud mengajak siswa untuk memunculkan ide apa yang terkandung dalam suatu gambar. Gambar tersebut tentu saja berkaitan dengan materi bahasan yang sedang dipelajari.

Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajarannya:

- Guru menyediakan potongan gambar atau gambar suatu peristiwa (kejadian) dalam karton yang tidak ada tulisan apapun berkaitan dengan materi bahasan.
- Siswa secara perorangan dipersilahkan mengamati gambar dan berkomentar dengan bebas secara bergiliran, kira-kira ide apa yang akan dimunculkan setelah melihat gambar tersebut. Siswa boleh mengeluarkan pendapat yang berbeda, karena pikiran manusia juga berbeda-beda.
- Guru mencatat bagian inti dari setiap komentar siswa dipapan tulis
- Guru mempersilahkan siswa menganalisa informasi yang relevan (beri tanda ceklist) dan tidak relevan (beri tanda silang) dengan pesan yang ada pada gambar
- Guru menyajikan ide atau pesan yang tepat mengenai gambar tersebut, sehingga siswa merasa dapat penjelasan sekaligus dapat pula menyaksikan gambarnya.
- Siswa dipersilahkan membandingkan ide atau komentar siswa dengan yang disajikan guru dan membuat kesimpulan
- Guru mengecek hasil kesimpulan yang dibuat oleh siswa

2) Model Pembelajaran Pembinaan Sikap (Aspek Afektif)

Model pembelajaran aspek afektif bertujuan untuk menghindarkan siswa dari perilaku negatif dan berupaya membimbing dan mengembangkan sikap positif siswa. Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat dijadikan pilihan antara lain:

➤ Strategi Critical Incident (Mengkritisi Pengalaman Penting),

Strategi ini merupakan proses pembelajaran yang dikembangkan dengan paradigma pedagogik reflektif yang lebih mengutamakan aktivitas siswa. Strategi ini bertujuan untuk membantu siswa menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri dalam menerima dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melakukan refleksi pengalaman keagamaan setiap melaksanakan ibadah dan lain sebagainya.

Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran:

- Guru menyampaikan sub-topik yang akan dipelajari melalui peta konsep yang dibuat guru
- Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat-ingat pengalaman mereka yang tidak terlupakan berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari.
- Guru menanyakan pengalaman apa yang tidak pernah terlupakan kepada siswa dan mencatatnya di papan tulis.
- Guru menyampaikan materi ajar yang dipelajari dengan cara mengaitkan pengalaman siswa tersebut.

➤ Strategi Konsiderasi

Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan cara mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) peserta didik dalam menerima, menghayati, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melalui mengembangkan motivasi dan rasa empati amal sosial atau akhlak terhadap orang yang berkekurangan. Kecerdasan emosi memiliki lima unsur yaitu kesadaran diri (*self-Awareness*), pengaturan diri (*self-Regulation*), motivasi (*Motivation*), empati (*Empathy*), dan keterampilan social (*social skill*). Strategi ini bertujuan mendorong siswa untuk lebih peduli, dan memperhatikan orang lain sehingga mereka dapat bekerjasama, dan hidup secara harmonis dengan orang lain.

Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran

- Menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konsidera dalam bentuk paparan kasus
- Meminta siswa menganalisis situasi setaip kasus yang disajikan untuk menemukan isyarat-isyarat yang tersembunyi berkenaan dengan perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain
- Siswa diminta untuk menuliskan atau menyebutkan responnya masing-masing
- Siswa diminta untuk menganalisis respon siswa lainnya
- Mengajak siswa untuk memikirkan konsekuensi dari tindakannya
- Meminta siswa untuk menentukan pilihannya sendiri

➤ Strategi Pembentukan Rasional

Strategi ini dikembangkan dengan pemberian peran terhadap kemampuan untuk menggali, menemukan, dan menunjukkan nilai-nilai fungsi tuntunan dan ajaran agama sebagai pedoman hidup dalam menjawab dan memecahkan persoalan kehidupan manusia. Misalnya menunjukkan fungsi agama dalam mengatur kehidupan bertetangga. Strategi ini bertujuan untuk mengembangkan kematangan pemikiran siswa tentang nilai-nilai.

Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran

- Guru membagikan wacana tentang kasus-kasus yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan topik yang dibahas
- Meminta siswa untuk mengidentifikasi situasi dimana ada ketidakserasian atau penyimpangan tindakan atas kasus yang disajikan
- Siswa dipersilahkan untuk menghimpun informasi-informasi tambahan berdasarkan hasil bacaan atau temuannya
- Siswa menganalisis situasi dengan berpegang pada norma, prinsip atau ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat
- Siswa mencari alternatif tindakan dengan memikirkan akibat-akibatnya
- Siswa diminta untuk mengambil keputusan dengan berpegang pada prinsip atau ketentuan-ketentuan legal dalam masyarakat dan menghimpunya dalam bentuk laporan
- Siswa dipersilahkan mengkomunikasikan hasil keputusan tindakan dan alasannya kemudian ditanggapi oleh kelompok lainnya
- Guru memberi penegasan dan pembenaran atas pilihan tindakan siswa yang dianggap keliru

➤ Strategi Klarifikasi Nilai

Strategi ini dikembangkan dengan mengelolah rasa dan kemampuan beriman peserta didik melalui pengembangan kecerdasan spiritual (ES) dalam menerima, menghayati, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini bertujuan agar siswa memiliki iman yang cerdas, matang, dan dewasa atau menjadi hamba yang beriman dan bertaqwa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melalui Penayadaran bahwa Allah SWT., sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini.

Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran

- Tahap pemilihan, para siswa mengadakan pemilihan tindakan secara bebas dari sejumlah alternatif tindakan dengan mempertimbangkan kebaikan dan akibat-akibatnya, kemudian guru mencatat dipapan tulis dalam bentuk tabel yang berisikan tindakan dan akibatnya.
- Tahap menghargai penilaian, siswa persilahkan menyampaikan alasan untuk menghargai pilihannya serta memperkuat dan mempertegas pilihannya
- Tahap berbuat, siswa diminta untuk melakukan perbuatan berkaitan dengan pilihannya, dan mengulangnya pada hal lainnya

➤ Strategi Moral-Kognitif

Strategi pembelajaran yang dikembangkan dengan memberikan peranan akal (rasio) sesuai tingkat perkembangan kognitif atau kecerdasan intelektual (IQ) peserta didik dalam menerima, menghayati, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melalui penalaran moral dalam menentukan sikap/akhlak berbakti kepada orang tua. Strategi ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan mempertimbangkan nilai moral secara kognitif

Langkah-Langkah Penerapannya dalam Pembelajaran

- Menghadapkan siswa pada suatu situasi yang mengandung dilema moral atau pertentangan nilai dalam bentuk wacana
- Siswa dipersilahkan untuk memilih salah satu tindakan yang mengandung nilai moral tertentu
- Siswa di dalam kelompoknya diminta mendiskusikan/menganalisis kebaikan dan kejelekannya. Setiap kelompok siswa didorong untuk mencari tindakan-tindakan yang lebih baik
- Setiap kelompok dipersilahkan mengkomunikasikan hasil kerjanya yang kemudian ditanggapi oleh kelompok lainnya
- Guru memberikan saran-saran kepada siswa untuk menerapkan tindakan yang dipilihnya dalam kehidupan sehari-hari

➤ Strategi Non-direktif

Strategi ini dikembangkan dengan cara memberikan peran terhadap konteks/lingkungan belajar (di sekolah maupun di luar sekolah) dalam membangun mental (*mental building*) dan membangun komunitas/masyarakat (*community building*) yang islami sesuai kesanggupan siswa dalam mengamalkan dan mewujudkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan belajar yang ada di sekitar siswa diupayakan, direkayasa, dan diciptakan untuk dapat mendukung siswa dalam berlatih, mencoba, praktik, dan terbiasa berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Misalnya pembiasaan 4S (Senyum, Salam, Sapa, dan Santun) di madrasah setiap bertemu orang. Strategi ini bertujuan untuk membantu siswa mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya.

Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran

- Tahap pengkondisian, guru menciptakan suasana permisif melalui ekspresi bebas dengan memberikan wacana kepada kelompok siswa
- Tahap pengungkapan, siswa diminta mengemukakan perasaan, pemikiran dan masalah-masalah yang dihadapinya, kemudian guru menerima dan memberikan klarifikasi

- Tahap pengembangan pemahaman (*insight*), siswa mendiskusikan masalah di bawah bimbingan guru dengan memberikan dorongan-dorongan
- Tahap perencanaan dan penentuan keputusan, siswa diminta merencanakan dan menentukan keputusan, kemudian guru memberikan klasifikasi
- Tahap integrasi, siswa memperoleh pemahaman lebih luas dari guru dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan positif

3) Model Pembelajaran Keterampilan (Psikomotorik)

➤ Hakikat Pembelajaran Keterampilan

Romizowski (1981:253) mengelompokkan keterampilan menjadi empat jenis, yaitu: (1) keterampilan kognitif; (2) keterampilan reaktif; (3) keterampilan interaktif; (4) dan keterampilan psikomotorik. Dari penjelasan tersebut dapat jelaskan bahwa, keterampilan kinerja sebagai wujud dari keterampilan psikomotorik tidak hanya menyangkut ranah psikomotorik semata, tetapi juga menyangkut aspek yang lainnya. Terkait dengan keterampilan aspek psikomotorik, Kemp (1994:113) menegaskan bahwa keterampilan psikomotorik dapat dikategorikan ke dalam bentuk keterampilan jasmani.

Merujuk pada pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran keterampilan (aspek psikomotorik) merupakan proses pembelajaran yang berupaya melatih lisan dan gerakan olah tubuh siswa dalam menerapkan suatu ketentuan atau prinsip-prinsip maupun prosedur di bawah bimbingan guru, ahli atau teman sebaya. Contohnya, pembelajaran membaca dan atau praktik ibadah sholat Fardhu. Ketika proses pembelajaran praktik sholat guru melatih keterampilan gerakan-gerakan sholat misalnya cara, takbir, rukuk, i'tidal, sujud, duduk antara dua sujud, dll. Sedangkan ketika pembelajaran membaca, maka guru akan melatih keterampilan dan ketepatan lisan siswa.

Klausmeier Herbet (1985:351-357) berpendapat, dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan, minimal harus memiliki empat komponen kegiatan, yaitu:

- (1) melakukan persepsi terhadap stimulus;
- (2) menggunakan pengetahuan prasyarat;
- (3) merencanakan respon, dan
- (4) pelaksanaan respon yang dipilih.

Dalam bagian lain Klausmeier menambahkan, proses belajar keterampilan memiliki kekhasan sebagai berikut:

- (1) peralihan dari kontrol sengaja pada kontrol otomatis;

- (2) gerakan mula-mula samar-samar, tidak jelas, kemudian semakin jelas dan nyata, baik dalam kualitas maupun kuantitasnya;
- (3) umpan balik semakin cepat;
- (4) dalam belajar keterampilan, proses gerakan pun akan semakin lama semakin berkoordinasi;
- (5) hasil akhir dari belajar keterampilan adalah kinerja semakin jelas dan stabil.

Berdasarkan cirinya, model pembelajaran yang dapat dijadikan pilihan untuk melaksanakan proses pembelajaran keterampilan aspek psikomotorik, adalah model pembelajaran langsung. Pembelajaran langsung memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian, (2) adanya sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran; (3) memerlukan sistem pengolahan dan lingkungan belajar model agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dan berhasil dengan baik. (Kardi dan Nur, 2000 : 3)

Menurut Arends (1997), model pembelajaran langsung (*direct instruction*) merupakan proses pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk menunjang proses pembelajaran yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan tahap demi tahap. Selain itu model pembelajaran langsung juga ditujukan untuk membantu siswa mempelajari keterampilan-keterampilan dasar. Pelaksanaan pembelajaran langsung dapat berbentuk ceramah yang dipadukan dengan metode demonstrasi, latihan (*drill*) terbimbing yang dilakukan melalui praktik individu ataupun kerja kelompok. Untuk mendapatkan hasil yang efektif pelaksanaan pembelajaran langsung menurut Kardi dan Nur (2000:8-9), mempersyaratkan adanya hal-hal sebagai berikut,

- (1) Tiap detail keterampilan atau isi didefinisikan secara jelas
- (2) Merencanakan jadwal dan pelaksanaan pelatihan secara seksama
- (3) Setiap keterampilan dilatihkan dan didemonstrasikan.

Langkah-langkah Pembelajaran Langsung

Slavin (2003) mengemukakan ada tujuh langkah dalam sintaks pembelajaran langsung, yaitu:

1. *Menginformasikan tujuan pembelajaran dan orientasi pembelajaran.* Guru menginformasikan hal-hal yang harus dipelajari oleh siswa dan kinerja yang diharapkan
2. *Mereviu pengetahuan dan keterampilan prasyarat.* Guru mengajukan pertanyaan berkaitan dengan topik yang dibahas dan siswa diminta mengungkapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasainya
3. *Menyampaikan materi pelajaran.* Guru menyampaikan materi yang didukung dengan media

gambar atau foster atau IT, kemudian guru mendemonstrasi perilaku suatu konsep atau prosedur dengan menjadi *modelling* langsung atau melalui teman sebaya, atau ahli.

4. *Melaksanakan bimbingan.* Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai tingkat pemahaman dan mengoreksi kesalahan konsep atau prosedur.
5. *Memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih.* Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih keterampilan secara individu maupun kelompok.

➤ Jenis-Jenis Metode dan Penerapannya dalam Kegiatan Pembelajaran

Penggunaan metode yang bervariasi dalam kegiatan pembelajaran, dapat mengatasi kekurangan guru dalam hal-hal tertentu. Ada beberapa alternatif pemilihan metode mengajar yang dapat dipedomani guru agama untuk melaksanakan pembelajaran PAI, diantaranya yang lazim digunakan, yaitu:

• Metode Ceramah

Metode ceramah atau kuliah mimbar merupakan bentuk penyajian pelajaran dengan cara memberikan penjelasan secara lisan. Dasar pertimbangan guru memilih dan menentukan metode ceramah yaitu, bahan pengajaran yang disampaikan bersifat informasi (konsep, pengertian-pengertian, prinsip-prinsip), banyak dan luas serta penemuan-penemuan yang bersifat langka dan belum meluas.

• Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode penyajian pelajaran melalui interaksi dua arah atau "*two way traffic*" dari guru ke peserta didik atau sebaliknya dari peserta didik ke guru. Metode tanya jawab bertujuan memperoleh kepastian jawaban materi pelajaran melalui jawaban lisan. Dasar pertimbangan guru untuk mengembangkan metode tanya jawab yaitu;

- a) Untuk mengetahui sampai sejauhmana kemampuan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan;
- b) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bertanya suatu masalah yang belum dipahaminya;
- c) Memotivasi dan menimbulkan kompetisi belajar diantara mereka. Bagi peserta didik yang aktif dan menjawab dengan tepat, tentunya lebih percaya diri dan selalu berusaha untuk lebih baik lagi, sedangkan bagi peserta didik yang belum dapat menjawab dapat mempersiapkan diri untuk kesempatan lain.
- d) Melatih peserta didik berfikir dan berbicara secara sistematis dan sistemik;

- e) Sebagai upaya guru membuat peserta didik mengerti, memahami dan mau berinteraksi secara aktif dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal.

• Metode Diskusi

Anitah (1990) mengemukakan metode diskusi merupakan suatu cara penyampaian bahan pelajaran dengan cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Dasar pertimbangan penggunaan metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

- Melatih siswa mengembangkan keterampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan dan menyimpulkan bahasan;
- Melatih dan membentuk kesetabilan sosial-emosional;
- Mengembangkan kemampuan berfikir masing-masing siswa dalam memecahkan masalah, sehingga mampu menumbuh-kembangkan konsep diri yang lebih positif;
- Mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversial;
- Mengembangkan keberhasilan siswa dalam menemukan dan mengemukakan pendapat;
- Melatih siswa untuk berani berpendapat tentang suatu masalah.

• Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dapat diartikan sebagai suatu kegiatan belajar mengajar dimana dalam satu kelas peserta didik dipandang sebagai suatu kelompok yang terbagi dalam kelompok-kelompok kecil. Metode mengajar kerja kelompok dilakukan dengan cara mengkondisikan peserta didik dalam suatu group atau sebagai satu kesatuan yang diberi tugas-tugas belajar untuk dibahas secara bersama-sama.

Menurut Moedjono (1992) alasan penggunaan metode kerja kelompok dengan tujuan antara lain:

- Melatih peserta didik dapat bekerjasama dengan temannya dalam satu penyelesaian tugas-tugas belajar;
- Mengembangkan kemampuan mencari dan menemukan bahan-bahan atau materi pelajaran untuk menyelesaikan tugas-tugas;
- Melatih setiap peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

• Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas diartikan sebagai suatu cara interaksi belajar mengajar dengan

cara memberikan tugas-tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan secara berkelompok atau secara perorangan. Topik bahasan yang ditugaskan kepada peserta didik merupakan topik bahasan yang telah dibicarakan di kelas sebagai tindak lanjut guru menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan atau meningkatkan keefektifan metode ceramah. Dasar pertimbangan penggunaan metode pemberian tugas adalah:

- Guru perlu mendapatkan umpan balik untuk mengetahui apakah penjelasannya telah dapat dikuasai dan dipahami peserta didik dan sebagai tindak lanjut dari kegiatan sebelumnya.
- Merangsang peserta didik untuk aktif di dalam penyelesaian tugas baik secara individual maupun secara berkelompok;
- Meningkatkan keefektifan metode ceramah
- Memperkaya bahan ajar, dengan cara peserta didik mencari jawaban atas pertanyaan yang diberikan;

• Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi diartikan sebagai suatu cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, prosedur dan atau pembuktian suatu materi pelajaran yang sedang dipelajari dengan cara menunjukkan benda sebenarnya ataupun benda tiruan sebagai sumber belajar.

Metode demonstrasi digunakan guru untuk memperagakan atau menunjukkan suatu prosedur yang harus dilakukan peserta didik karena materi yang disampaikan kurang dipahami mereka jika hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru. Prosedur atau tindakan-tindakan yang harus dilakukan peserta didik biasanya meliputi kegiatan proses mengatur sesuatu, proses mengerjakan dan mempergunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain dan untuk melihat kebenaran dan pembuktian sesuatu. Dasar pertimbangan digunakannya metode demonstrasi ini dengan tujuan untuk:

- Melatih peserta didik tentang suatu proses atau prosedur yang harus dimiliki atau dikuasainya;
- Mengkonkritkan informasi atau penjelasan yang bersifat abstrak;
- Mengembangkan kemampuan pengamatan, pendengaran dan penglihatan peserta didik secara bersama-sama.
- Adanya topik bahasan yang tidak dapat diperjelaskan hanya melalui ceramah atau diskusi;
- Sifat materi ajar yang dipelajari menuntut adanya peragaan;
- Adanya perbedaan tipe belajar peserta didik misalnya ada peserta didik yang kuat visual, tetapi lemah dalam auditif dan motorik;
- Mempermudah mengajarkan suatu cara kerja/prosedur.

• Metode Modelling (Pemodelan)

Modelling (pemodelan) merupakan salah satu wujud dari penerapan dari model pembelajaran langsung. Strategi modeling adalah strategi yang dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa seseorang dapat belajar melalui pengamatan perilaku orang lain. Karenanya dalam menerapkan strategi *modelling* ini guru menjadi model dalam pembelajaran secara langsung dan siswa dapat mengamatinnya yang pada gilirannya akan meniru gaya atau perilaku guru. Hal ini dilakukan sesuai dengan tujuan utama dari model pembelajaran langsung adalah memaksimalkan belajar peserta belajar dan mengembangkan kemandiriannya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, (Joice 2009:422). Dalam pelaksanaan pemodelan para siswa dapat memperoleh dua hal sekaligus, yaitu materi pelajaran yang diajarkan dan penerapan sebuah teori atau materi. Melalui pemodelan diharapkan materi pelajaran akan lebih lama diingat (retensi) daripada jika disampaikan secara lisan melalui ceramah. Karenanya, mengajarkan materi ajar yang bersifat keterampilan proses, atau pembentukan sikap, akan lebih tepat dilakukan melalui penerapan pembelajaran *modelling*.

• Metode Eksperimen

Metode eksperimen atau percobaan diartikan sebagai suatu kegiatan belajar mengajar dengan cara melibatkan peserta didik mengalami dan membuktikan sendiri proses dan hasil suatu percobaan. Kegiatan pembelajaran dengan cara eksperimen ini dilakukan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan eksplorasi terhadap materi ajar yang telah diajarkan guru, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik memperoleh pengalaman langsung, berfikir secara ilmiah dan rasional serta mendorong mereka untuk dapat mengkonstruksi dan mengembangkan pengetahuannya di masa-masa mendatang. Dasar pertimbangan digunakannya metode demonstrasi dalam proses pembelajaran, adalah:

- Melatih kemampuan peserta didik untuk mampu menyimpulkan fakta-fakta, informasi atau data-data yang diperoleh;
- Melatih peserta didik agar mampu merancang, mempersiapkan, melaksanakan dan melaporkan hasil percobaan
- Melatih peserta didik menggunakan logika berfikir induktif dalam menarik kesimpulan dari suatu fakta, informasi atau data yang terkumpul melalui percobaan yang dilakukan.
- Memberikan kesempatan kepada peserta didik agar mereka mengetahui secara langsung atau melakukan sendiri dalam mengikuti proses, mengamati, menganalisa, membuktikan dan menarik kesimpulan suatu objek atau materi yang diajarkan.

• Metode Simulasi

Metode simulasi merupakan suatu metode pengajaran yang menggunakan situasi tiruan untuk menggambarkan situasi sebenarnya. Ini dilakukan sebagai upaya untuk memahami hakekat suatu konsep, prinsip atau keterampilan tertentu. Misalnya guru mensimulasikan pergerakan bulan dalam mengitari matahari. Ada beberapa jenis permainan yang termasuk dalam metode simulasi, seperti permainan simulasi, bermain peran dan sosiodrama. Adapun dasar pertimbangan digunakannya metode simulasi ini dengan tujuan:

- Melatih keterampilan yang bersifat praktis bagi kehidupan sehari-hari peserta didik;
- Melatih perkembangan sikap percaya diri peserta didik;
- Meningkatkan pemahaman tentang konsep dan prinsip yang dipelajari;
- Meningkatkan keaktifan belajar dengan cara melibatkan peserta didik dalam mempelajari situasi yang hampir serupa dengan kejadian yang sebenarnya dikarenakan situasi atau peristiwa yang tidak dapat dihadirkan secara nyata.
- Terdapat konsep-konsep yang harus diresapi dan dirasakan peserta didik secara langsung, misalnya suasana perjuangan Rasulullah dalam memperjuangkan ajaran Islam

• Metode Inkuiri

Metode inkuiri merupakan proses pembelajaran yang menyajikan materi ajar dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi tanpa adanya bantuan informasi dari guru. Dasar pertimbangan digunakannya metode inkuiri dalam kegiatan pembelajaran yaitu untuk:

- Meningkatkan keterlibatan peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar;
- Mengurangi ketergantungan peserta didik pada guru untuk mendapatkan pengalaman belajarnya;
- Melatih peserta didik untuk menggali dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar;
- Memberikan pengalaman dan penanaman kebiasaan belajar seumur hidup.
- Melatih peserta didik memiliki kesadaran sendiri akan kebutuhan belajarnya;

• Metode Antisipatif

Metode ini merupakan sebuah cara mengantisipasi permasalahan peserta didik yang langsung muncul di kalangan mereka. Guru mengetahui semua permasalahan anak dan mempersiapkan solusinya sedini mungkin.

• Metode Dialog Kreatif

Metode ini merupakan salah satu cara yang efektif untuk melibatkan siswa dengan cara berdialog langsung dengan guru tentang suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Peserta didik mengungkapkan pendapatnya langsung dan tugas guru adalah siap mendengar dan melayani semua permasalahan peserta didik serta berupaya membantu mencarinya.

• Metode Studi Kasus

Metode studi kasus merupakan metode yang mengangkat suatu contoh permasalahan yang pernah terjadi pada diri seseorang atau kelompok orang untuk dijadikan sebagai rujukan atau contoh maupun keteladanan sebagai solusi alternatif yang bisa diambil.

• Metode Pelatihan (Drill)

Metode ini berupa pelatihan-pelatihan yaitu cara pelibatan fisik dan mental peserta didik untuk melakukan serangkaian latihan beribadah dan melakukan suatu perbuatan sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya, sehingga peserta didik dapat mengembangkan intelektualnya secara baik dan benar sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam.

• Metode Merenung

Metode ini bertujuan melatih peserta didik untuk memikirkan permasalahan yang mereka miliki, sehingga semuanya dapat dikembalikan kepada Allah.

• Metode Lawatan

Metode ini merupakan cara lawatan ke daerah-daerah dalam rangka meningkatkan rasa ukhuwah, persaudaraan sesama muslim, memupuk rasa persatuan dan kesatuan diantara sesama pelajar

• Metode Kontemplasi

Metode ini merupakan cara melatih siswa merenungkan kembali peristiwa masa lalu dengan tujuan menimbulkan sifat sabar pada diri mereka.

• Metode Taubat

Metode ini merupakan suatu cara atau teknik yang bertujuan agar siswa dapat menyesali

diri sendiri atas perbuatan-perbuatan buruk yang pernah mereka lakukan dan memohon ampunan kepada Allah SWT.

E. RANGKUMAN

Permendiknas No. 65 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah mengisyaratkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 menekankan pada pendekatan ilmiah (*scientific approach*), dimana proses pembelajaran untuk semua mata pelajaran dilakukan meliputi kegiatan menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Selain itu, pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan tematik terpadu. Khusus mata pelajaran agama dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik integratif.

Dalam proses pembelajaran terkait dengan penggunaan berbagai istilah, yaitu model, pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik. Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Sedangkan pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang pelaksana pembelajaran (guru) terhadap suatu proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, yang dalam prosesnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Strategi pembelajaran merupakan pola tindak guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Sedangkan metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Contoh: Metode ceramah, tanya jawab, drill (latihan), demonstrasi, bermain peran, dll.

Teknik dapat diartikan sebagai kiat atau cara yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalnya, penggunaan metode ceramah pada kelas besar membutuhkan teknik-teknik tertentu agar pesan pembelajaran dapat diterima oleh seluruh siswa (misalnya menggunakan media N-Fokus), yang tentu saja berbeda teknik ketika metode ceramah diterapkan pada kelas kecil. Sementara, taktik merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu.

F. TES FORMATIF

1. Standar proses pendidikan dasar dan menengah kurikulum 2013 ditetapkan dalam:

- a. Permendiknas No. 54 tahun 2013
 - b. Permendiknas No. 65 tahun 2013
 - c. Permendiknas No. 68 tahun 2013
 - d. Permendiknas No. 70 tahun 2013
2. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 menekankan pada:
 - a. Pendekatan saintifik
 - b. Pendekatan tematik terpadu
 - c. Pendekatan tematik integratif
 - d. Semua benar
 3. Metode pembelajaran yang bertujuan agar siswa dapat menyesali diri sendiri atas perbuatan-perbuatan buruk yang pernah mereka lakukan dan memohon ampunan kepada Allah SWT.
 - a. Metode taubat
 - b. Metode perenungan
 - c. Metode pengamatan
 - d. Metode hiwar
 4. Jika seorang guru menyajikan materi ajar dengan cara mengantisipasi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam kehidupan peserta didik secara langsung, kemudian bertujuan ingin mengetahui semua permasalahan anak dan mempersiapkan solusinya sedini mungkin, maka guru tersebut sedang menggunakan metode:
 - a. Metode pemecahan masalah
 - b. Metode perenungan
 - c. Metode antisipatif
 - d. Metode klarifikasi nilai
 5. Kiat-kiat atau cara-cara yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik disebut dengan istilah:
 - a. Teknik
 - b. Taktik
 - c. Strategi
 - d. Pendekatan
 6. Metode pembelajaran yang bertujuan melatih siswa merenungkan kembali peristiwa masa lalu dengan tujuan menimbulkan sifat sabar pada diri mereka.
 - a. Metode perenungan
 - b. Metode klasifikasi nilai
 - c. Metode lawatan
 - d. Metode Kontemplasi

7. Metode yang bertujuan untuk melibatkan fisik dan mental peserta didik serta melakukan serangkaian latihan-latihan merupakan gambaran dari pelaksanaan metode:
 - a. Metode eksperimen
 - b. Metode latihan (*drill*)
 - c. Metode demonstrasi
 - d. Metode inkuiri
8. Jika seorang guru melaksanakan proses pembelajaran dengan cara meminta peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran, maka guru tersebut sedang mengimplementasikan metode:
 - a. Metode observasi
 - b. Metode penemuan
 - c. Metode eksperimen
 - d. Metode inkuiri

G. DAFTAR BACAAN

- Arend, I. Richard. 2008. *Learning To Teach*. Cet. II. Terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djamarah, Syaiful B & Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Elaborasi komprehensif perihal tiga mesin pendorong globalisasi ini lebih lanjut lihat dalam Jhon Micklethwait dan Adrian Wooldridge, *A Future Perfect: the Challenge and Hidden Promise of Globalization* (New York: Crown Business, 2000).
- Gulo, W. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo
- Halimah, Siti, 2008, *Strategi Pembelajaran: Pola dan Pengembangan KTSP*, Bandung: Mediapuspita.
- Hamzah Uno, 2008, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta:
- Indrawati, 2009, *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*, Jakarta: PPPPTK IPA
- Kardi S dan Nur M, 2000, *Pengajaran Langsung*, Surabaya: Universitas Press
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Masitoh dan Laksmi Dewi, 2009, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI.

Raka, Joni, *Pokok-Pokok Pikiran Mengena Pendidikan Guru*, Jakarta: Makalah Konsersium Ilmu Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1992.

Saripuddin, Udin. 1997. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka

Semiawan, Cony R. *Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat seoptimal Mungkin*, Jakarta: Grasindo, 1999

Permendiknas Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

Trianto, 2011 *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2011, cet.V

Trianto, 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Trianto, 2010, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*, Jakarta: PT. Bumi Aksara 2010.

H. KUNCI JAWABAN

- | | |
|------|------|
| 1. b | 5. a |
| 2. d | 6. d |
| 3. a | 7. b |
| 4. c | 8. a |

Bahan Bacaan B2 (Media Pembelajaran)

Modul 4

MEDIA PEMBELAJARAN

A. Kompetensi

1. Kompetensi Dasar

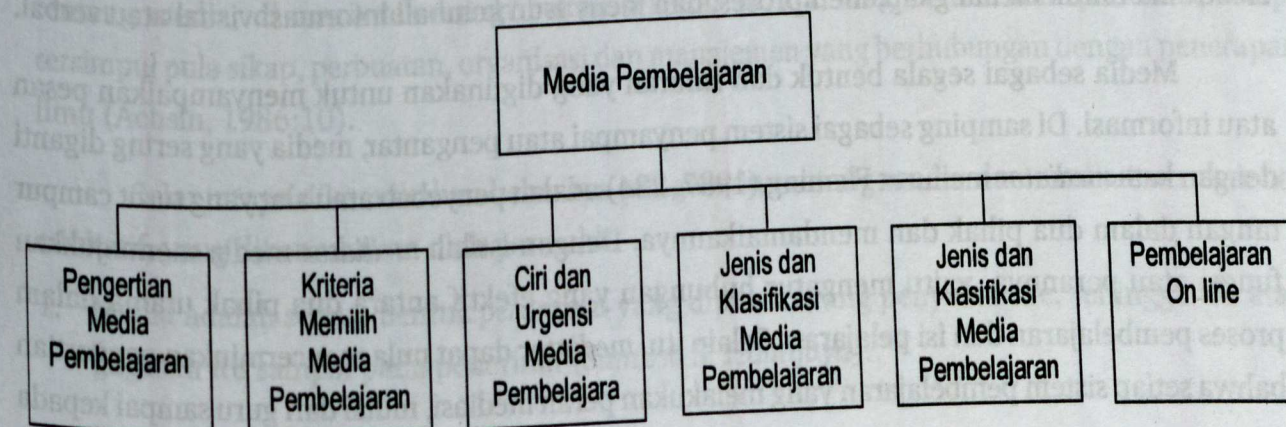
Peserta pelatihan diharapkan dapat memahami pengertian, kriteria memilih, ciri-ciri, urgensi, jenis dan klasifikasi, fungsi maupun peran media pembelajaran serta pembelajaran on line.

2. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan materi ini, peserta diharapkan dapat:

- Menjelaskan pengertian media pembelajaran
- Menjelaskan kriteria memilih media pembelajaran
- Menjelaskan ciri-ciri dan urgensi media pembelajaran
- Menyebutkan jenis dan klasifikasi media pembelajaran
- Menjelaskan fungsi maupun peran media pembelajaran
- Menjelaskan pembelajaran on line

B. PETA KONSEP



C. URAIAN MATERI

1. Pengertian Media Pembelajaran

Secara harfiah kata media berarti “perantara” atau pengantar. *Association for Education and Communication Technology* (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *Education Association* (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan berarti instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi efektivitas program pembelajaran.

Smaldino, dkk (2005:9) menjelaskan bahwa media merupakan kata jama' dari medium bermakna sumber komunikasi dan informasi. Kata ini diturunkan dari bahasa Latin bermakna “antara”, istilah yang bermuara kepada sesuatu yang membawa informasi antara sumber dengan penerima”. Contohnya mencakup video, televisi, diagram, benda penerbitan, program komputer, dan pelatih”.

Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada dirinya (Asnawir dan Usman, 2002:1). Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan.

Briggs (1970) yang menyatakan bahwa media adalah segala bentuk fisik yang dapat menyampaikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar.

Pendapat lain menjelaskan bahwa media adalah perantara atau penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely (1971) mengatakan bahwa media dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau pengembangan sikap. Dalam konteks ini, maka guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Tegasnya, hakikat media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Di samping sebagai sistem penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata *mediator* menurut Fleming (1987: 234) adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah *mediator* media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses pembelajaran dan isi pelajaran. Selain itu, *mediator* dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pembelajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai kepada

peralatan paling canggih, juga dapat disebut media. Dalam hal ini media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran.

Heinich, et al (1982) mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar in-formasi antara sumber dan penerima. Jadi, televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah *media komunikasi*. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut *media pembelajaran*. Sejalan dengan batasan ini, Hamidjojo dalam Latuheru (1993) memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Media pendidikan digunakan secara bergantian dengan istilah alat bantu atau media komunikasi seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (1986) di mana ia melihat bahwa hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu yang disebut media komunikasi. Sementara itu, Gagne' dan Briggs (1975) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Di lain pihak, *National Education Association* memberikan definisi media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio-visual dan peralatannya; dengan demikian, media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, atau dibaca.

Istilah “media” bahkan sering dikaitkan atau dipergantikan dengan kata “teknologi” yang berasal dari kata latin “*tekne*” (bahasa Inggris “*art*” dan *logos* (bahasa Indo-nesia “ilmu”). Menurut Webster (1983: 105), “*art*” adalah keterampilan (*skill*) yang diperoleh lewat pengalaman, studi dan observasi. Dengan demikian, teknologi tidak lebih dari suatu ilmu yang membahas tentang keterampilan yang diperoleh lewat pengalaman, studi, dan observasi. Bila dihubungkan dengan pendidikan dan pembelajaran, maka teknologi mempunyai pengertian sebagai: perluasan konsep tentang media, di mana teknologi bukan sekadar benda, alat, bahan atau perkakas, tetapi tersimpul pula sikap, perbuatan, organisasi dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan ilmu (Achsini, 1986:10).

Selanjutnya dikemukakan beberapa pengertian tentang media dan media instruksional edukatif, yang dikemukakan oleh para ahli.

1. Media adalah semua bentuk *perantara* yang dipakai orang penyebar ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima (Santoso S. Hamijaya).

2. Media adalah *channel* (saluran) karena pada hakikatnya media telah memperluas atau memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan, mendengar dan melihat dalam batas-batas jarak, ruang dan waktu tertentu. Dengan bantuan media batas-batas itu hampir menjadi tidak ada (*McLuhan*).
3. Media adalah *medium* yang digunakan untuk membawa/menyampaikan sesuatu pesan, di mana medium ini merupakan jalan atau alat dengan suatu pesan berjalan antara komunikator dengan komunikan (*Blake and Haralsen*).
4. *AECT* menyatakan, media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi.
5. *NEA* (*National Education Association*) berpendapat media adalah segala benda yang dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang digunakan untuk kegiatan tersebut.
6. Menurut *Brigg*, media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang merangsang yang sesuai untuk belajar, misalnya: media cetak, media elektronik (film, video).
7. Menurut *Donald P. Ely & Vernon S. Gerlach*, pengertian media ada dua bagian, yaitu arti sempit dan arti luas.
 - a. Arti sempit, bahwa media itu berwujud, grafik, foto, alat mekanik dan elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses serta menyampaikan informasi.
 - b. Menurut arti luas, yaitu: kegiatan yang dapat menciptakan suatu kondisi, sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baru.

Jadi, media adalah segala sesuatu yang dapat diindra yang berfungsi sebagai perantara/saran/alat untuk proses komunikasi (proses belajar mengajar).

Beberapa pengertian media instruksional edukatif sebagaimana Ahmad Rohani HM (1997), dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Segala jenis sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan instruksional. Mencakup media grafis, media yang menggunakan alat penampil, peta, model, globe dan sebagainya.
2. Peralatan fisik untuk menyampaikan isi instruksional, termasuk buku, film, video, tipe, sajian slide, guru dan perilaku non verbal. Dengan kata lain media instruksional edukatif mencakup perangkat lunak (*software*) dan/atau perangkat keras (*hardware*) yang berfungsi sebagai alat belajar/alat bantu belajar.
3. Media yang digunakan dan diintegrasikan dengan tujuan dan isi instruksional yang biasanya

sudah dituangkan dalam Garis Besar Pedoman Instruksional (GBPP) dan dimaksudkan untuk mempertinggi mutu kegiatan belajar mengajar.

4. Sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara, dengan menggunakan alat penampil dalam proses belajar mengajar untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan instruksional, meliputi kaset, audio, slide, film-strip, OHP, film, radio, televisi dan sebagainya.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa media instruksional edukatif adalah sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar yang berupa perangkat keras maupun perangkat lunak untuk mencapai proses dan hasil instruksional secara efektif dan efisien, serta tujuan instruksional dapat dicapai dengan mudah. Dalam pengertian yang senada dapat dikemukakan bahwa media instruksional edukatif adalah media yang dipergunakan dalam proses instruksional (belajar mengajar), untuk mempermudah pencapaian tujuan instruksional yang lebih efektif dan memiliki sifat yang mendidik.

Berdasarkan definisi yang telah disampaikan oleh para ahli mengenai media, dapat disimpulkan bahwa pengertian media dalam pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik yang bertujuan merangsang mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Media, selain digunakan untuk mengantarkan pembelajaran secara utuh, dapat juga dimanfaatkan untuk menyampaikan bagian tertentu dari kegiatan pembelajaran, memberikan penguatan maupun motivasi.

2. Kriteria Memilih Media

Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran. Karena beraneka ragamnya media tersebut, maka masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Untuk itu perlu dikaji dengan cermat dan tepat agar dapat digunakan secara tepat guna. Media menurut batasannya adalah perangkat lunak yang berisikan pesan (atau informasi) pendidikan yang lazimnya disajikan dengan menggunakan peralatan (Sadiman, 1990:83). Dikatakan lazimnya, karena ada beberapa jenis media yang bersifat swasaji, seperti halnya gambar dan objek yang berupa benda-benda yang sebenarnya maupun benda-benda tiruan.

Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik. Media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran itu juga memerlukan perencanaan yang baik. Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa seorang guru memilih salah satu media dalam kegiatannya di kelas atas dasar pertimbangan antara lain (a) ia merasa sudah akrab dengan media itu, papan tulis atau proyektor transparansi, (b) ia merasa bahwa media yang dipilihnya dapat menggambarkan dengan lebih baik daripada dirinya sendiri, misalnya diagram

pada flip chart, atau (c) media yang dipilihnya dapat menarik minat dan perhatian siswa, serta menuntunnya pada penyajian yang lebih terstruktur dan terorganisasi. Pertimbangan ini diharapkan oleh guru dapat memenuhi kebutuhannya dalam mencapai tujuan yang telah ia tetapkan.

Dilihat dari segi kesiapan pengadaannya media dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu:

- 1) Media jadi karena sudah merupakan komoditi perdagangan dan terdapat di pasaran luas dalam keadaan siap pakai (*media by utilization*), dan
- 2) Media rancangan karena perlu dirancang dan dipersiapkan secara khusus untuk maksud atau tujuan pembelajaran tertentu (*media by design*).

Masing-masing jenis media mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari media jadi adalah hemat dalam waktu, tenaga dan biaya untuk pengadaannya. Sebaliknya untuk mempersiapkan media yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan tertentu akan memeras banyak waktu, tenaga maupun biaya karena untuk mendapatkan keandalannya dan kesahihannya diperlukan serangkaian kegiatan validasi prototipenya. Adapaun kekurangan dari media jadi ialah kecilnya kemungkinan untuk mendapatkan media jadi yang dapat sepenuhnya sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pembelajaran setempat.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain: tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, ketepatangunaan, kondisi siswa/mahasiswa, ketersediaan perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), mutu teknis dan biaya. Mengacu kepada Asnawir dan Usman (2002:15-16), beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Masalah tujuan pembelajaran ini merupakan komponen yang utama yang harus diperhatikan dalam memilih media. Dalam penetapan media harus jelas dan operasional, spesifik, dan benar-benar tergambar dalam bentuk perilaku (*behavior*).
2. Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media. Sesuai atau tidaknya antara materi dengan media yang digunakan akan berdampak pada hasil pembelajaran siswa.
3. Kondisi *audiens* (siswa) dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi anak. Faktor umur, inteligensi, latar belakang pendidikan, budaya dan lingkungan anak menjadi titik perhatian dan pertimbangan dalam memilih media pembelajaran.
4. Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media, yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru. Seringkali suatu media dianggap tepat untuk digunakan di kelas akan tetapi di sekolah tersebut tidak tersedia media atau peralatan yang diperlukan, sedangkan untuk mendesain atau merancang suatu media yang dikehendaki tersebut tidak mungkin dilakukan oleh guru.

5. Media yang dipilih seharusnya dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada audien (siswa) secara tepat dan berhasil guna dengan kata lain tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal.
6. Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai. Pemanfaatan media yang sederhana mungkin lebih menguntungkan daripada menggunakan media yang canggih (teknologi tinggi), bilamana hasil yang dicapai tidak sebanding dengan dana yang dikeluarkan.

Pertimbangan memilih media, dikemukakan Sadiman (1992) sebagai berikut:

1. Apakah media yang bersangkutan relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?
2. Apakah ada sumber informasi, katalog dan sebagainya mengenai media yang bersangkutan?
3. Apakah perlu dibentuk tim untuk mereview yang terdiri dari pada calon pemakai?
4. Apakah media di pasaran yang telah divalidasikan?
5. Apakah media yang bersangkutan boleh direview terlebih dahulu?
6. Apakah tersedia format review yang sudah dibakukan?

Heinich, dan kawan-kawan (1982) mengajukan model perencanaan penggunaan media yang efektif yang dikenal dengan istilah ASSURE. (ASSURE adalah singkatan dari *Analyze learner characteristics, State objective, Select, or modify media, Utilize, Require learner response, and Evaluate*). Model ini menyarankan enam kegiatan utama dalam perencanaan pembelajaran sebagai berikut:

- (A) Menganalisis karakteristik umum kelompok sasaran, apakah mereka siswa sekolah lanjutan atau perguruan tinggi, anggota organisasi pemuda, perusahaan, usia, jenis kelamin, latar belakang budaya dan sosial ekonomi, serta menganalisis karakteristik khusus mereka yang meliputi antara lain pengetahuan, keterampilan, dan sikap awal mereka.
- (S) Menyatakan atau merumuskan tujuan pembelajaran, yaitu perilaku atau kemampuan baru apa (pengetahuan, keterampilan, atau sikap) yang diharapkan siswa miliki dan kuasai setelah proses belajar-mengajar selesai. Tujuan ini akan mempengaruhi pemilihan media dan urutan penyajian dan kegiatan belajar.
- (S) Memilih, memodifikasi, atau merancang dan mengembangkan materi dan media yang tepat. Apabila materi dan media pembelajaran yang telah tersedia akan dapat mencapai tujuan, materi dan media itu sebaiknya digunakan untuk menghemat waktu, tenaga, dan biaya. Di samping itu perlu pula diperhatikan apakah materi dan media itu akan mampu membangkitkan minat siswa, memiliki ketepatan informasi, memiliki kualitas yang baik, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi, telah terbukti efektif jika pernah diuji-cobakan, dan menyiapkan petunjuk untuk berdiskusi atau kegiatan *follow-up*. Apabila materi dan media yang ada tidak cocok dengan tujuan atau tidak sesuai dengan sasaran partisipan,

materi dan media itu dapat dimodifikasi. Jika tidak memungkinkan untuk memodifikasi yang telah tersedia, barulah memilih alternatif ketiga yaitu merancang dan mengembangkan materi dan media yang baru. Dengan begitu tentu saja kegiatan seperti ini jauh lebih mahal dari segi biaya, waktu, dan tenaga. Namun demikian, kegiatan ini memungkinkan untuk menyiapkan materi dan media yang tetap dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

- (U) Menggunakan materi dan media. Setelah memilih materi dan media yang tepat, diperlukan persiapan bagaimana dan berapa banyak waktu diperlukan untuk menggunakannya. Di samping praktik dan latihan menggunakannya, persiapan ruangan juga diperlukan seperti tata letak tempat duduk siswa, fasilitas yang diperlukan seperti meja peralatan, listrik, layar, dan lain-lain harus dipersiapkan sebelum penyajian.
- (R) Meminta tanggapan dari siswa. Guru sebaiknya mendorong siswa untuk memberikan respons dan umpan balik mengenai keefektifan proses belajar mengajar. Respons siswa dapat bermacam-macam, seperti mengulangi fakta-fakta, mengemukakan ikhtisar atau rangkuman informasi/pelajaran, atau menganalisis alternatif pemecahan masalah/kasus. Dengan demikian, siswa akan menampakkan partisipasi yang lebih besar.
- (E) Mengevaluasi proses belajar. Tujuan utama evaluasi di sini adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa mengenai tujuan pembelajaran, keefektifan media, pendekatan, dan guru sendiri.

Berpedoman kepada pendapat Arsyad (2007) maka dilihat dari segi teori belajar, berbagai kondisi dan prinsip-prinsip psikologis yang perlu mendapat pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaan media adalah sebagai berikut:

- 1) *Motivasi*. Harus ada kebutuhan, minat, atau keinginan untuk belajar dari pihak siswa sebelum meminta perhatiannya untuk mengerjakan tugas dan latihan. Lagi pula, pengalaman yang akan dialami siswa harus relevan dengan dan bermakna baginya. Di sini perlu untuk melahirkan minat itu dengan perlakuan yang memotivasi dari informasi yang terkandung dalam media pembelajaran itu.
- 2) *Perbedaan individual*. Siswa belajar dengan cara dan tingkat kecepatan yang berbeda-beda. Faktor-faktor seperti kemampuan intelegensi, tingkat pendidikan, kepribadian, dan gaya belajar mempengaruhi kemampuan dan kesiapan siswa untuk belajar. Tingkat kecepatan penyajian informasi melalui media harus berdasarkan kepada tingkat pemahaman.
- 3) *Tujuan pembelajaran*. Jika siswa diberitahukan apa yang diharapkan mereka pelajari melalui media pembelajaran itu, kesempatan untuk berhasil dalam pembelajaran semakin besar. Di samping itu pertanyaan mengenai tujuan belajar yang ingin dicapai dapat menolong perancang dan penulis materi pelajaran. Tujuan ini akan menentukan bagian isi yang mana yang harus mendapatkan perhatian pokok dalam media pembelajaran.

- 4) *Organisasi isi*. Pembelajaran akan lebih mudah jika isi dan prosedur atau keterampilan fisik yang akan dipelajari diatur dan diorganisasikan ke dalam urutan-urutan yang bermakna. Siswa akan memahami dan mengingat lebih lama materi pelajaran yang secara logis disusun dan diurut-urutkan secara teratur. Di samping itu, tingkatan materi yang akan disajikan ditetapkan berdasarkan kompleksitas dan tingkat kesulitan isi materi. Dengan cara seperti ini dalam pengembangan dan penggunaan media, siswa dapat dibantu untuk secara lebih baik mensintesis dan memadukan pengetahuan yang akan dipelajari.
- 5) *Persiapan sebelum belajar*. Siswa sebaiknya telah menguasai secara baik pelajaran dasar atau memiliki pengalaman yang diperlukan secara memadai yang mungkin merupakan prasyarat untuk penggunaan media dengan sukses. Dengan kata lain, ketika merancang materi pelajaran, perhatian harus ditujukan kepada sifat dan tingkat persiapan siswa.
- 6) *Emosi*. Pembelajaran yang melibatkan emosi dan perasaan pribadi serta kecakapan amat berpengaruh dan bertahan. Media pembelajaran adalah cara yang sangat baik untuk menghasilkan respons emosional seperti takut, cemas, empati, cinta kasih, dan kesenangan. Oleh karena itu, perhatian khusus harus ditujukan kepada elemen-elemen rancangan media jika hasil yang diinginkan berkaitan dengan pengetahuan dan sikap.
- 7) *Partisipasi*. Agar pembelajaran berlangsung dengan baik, seorang siswa harus menginternalisasi informasi, tidak sekadar diberitahukan kepadanya. Oleh sebab itu, belajar memerlukan kegiatan. Partisipasi aktif oleh siswa jauh lebih baik daripada mendengarkan dan menonton secara pasif. Partisipasi artinya kegiatan mental atau fisik yang terjadi di sela-sela penyajian materi pelajaran. Dengan partisipasi kesempatan lebih besar terbuka bagi siswa untuk memahami dan mengingat materi pelajaran itu.
- 8) *Umpan balik*. Hasil belajar dapat meningkat apabila secara berkala siswa diinformasikan kemajuan belajarnya. Pengetahuan tentang hasil belajar, pekerjaan yang baik, atau kebutuhan untuk perbaikan pada sisi-sisi tertentu akan memberikan sumbangan terhadap motivasi belajar yang berkelanjutan.
- 9) *Penguatan (reinforcement)*. Apabila siswa berhasil belajar, ia didorong untuk terus belajar. Pembelajaran yang didorong oleh keberhasilan amat bermanfaat, dapat membangun kepercayaan diri, dan secara positif mempengaruhi perilaku di masa-masa yang akan datang.
- 10) *Latihan dan pengulangan*. Sesuatu hal baru jarang sekali dapat dipelajari secara efektif hanya dengan sekali jalan. Agar suatu pengetahuan atau keterampilan dapat menjadi bagian kompetensi atau kecakapan intelektual seseorang, haruslah pengetahuan atau keterampilan itu sering diulangi dan dilatih dalam berbagai konteks. Dengan demikian ia dapat tinggal dalam ingatan jangka panjang.
- 11) *Penerapan*. Hasil belajar yang diinginkan adalah meningkatkan kemampuan seseorang untuk menerapkan atau mentransfer hasil belajar pada masalah atau situasi baru. Tanpa dapat

melakukan ini, pemahaman sempurna belum dapat dikatakan dikuasai. Siswa mesti telah pernah dibantu untuk mengenali atau menemukan generalisasi (konsep, prinsip, atau kaidah) yang berkaitan dengan tugas. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk bernalar dan memutuskan dengan menerapkan generalisasi atau prosedur terhadap berbagai masalah atau tugas baru.

Sebagai pendekatan praktis disarankan untuk mempertimbangkan media apa saja yang ada, berapa harganya, berapa lama diperlukan untuk mendapatkannya, dan format apa yang memenuhi selera pemakai (misalnya sistem dan guru) (Sadiman, 1992:85). Seperti telah diuraikan di atas, kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media merupakan bagian dari sistem instruksional secara keseluruhan. Untuk itu, ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam memilih media, sebagaimana dikemukakan Arsyad (1998), yaitu:

1. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan ini dapat digambarkan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan/dipertunjukkan oleh siswa, seperti menghafal, melakukan kegiatan yang melibatkan kegiatan fisik atau pemakaian prinsip-prinsip seperti sebab dan akibat, melakukan tugas yang melibatkan pemahaman konsep-konsep atau hubungan-hubungan perubahan, dan mengerjakan tugas-tugas yang melibatkan pemikiran pada tingkatan lebih tinggi.
2. Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi. Media yang berbeda, misalnya film dan grafik memerlukan simbol dan kode yang berbeda, dan oleh karena itu memerlukan proses dan keterampilan mental yang berbeda untuk memahaminya. Agar dapat membantu proses pembelajaran secara efektif, media harus selaras dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental siswa. Televisi, misalnya, tepat untuk mempertunjukkan proses dan transformasi yang memerlukan manipulasi ruang dan waktu.

Praktis, luwes, dan bertahan. Jika tidak tersedia waktu, dana, atau sumber daya lainnya untuk memproduksi, tidak perlu dipaksakan. Media yang mahal dan memakan waktu lama untuk memproduksinya bukanlah jaminan sebagai media yang terbaik. Kriteria ini menuntun para guru/instruktur untuk memilih media yang ada, mudah diperoleh, atau mudah dibuat sendiri oleh guru. Media yang dipilih sebaiknya dapat digunakan di mana pun dan kapan pun dengan peralatan yang tersedia di sekitarnya, serta mudah dipindahkan dan dibawa ke mana-mana. Guru terampil menggunakan media. Ini merupakan salah satu kriteria utama. Apa pun media itu, guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran. Nilai dan manfaat media amat ditentukan oleh guru yang menggunakannya. Proyektor transparansi (OHP), proyektor slide dan film, komputer, dan peralatan canggih lainnya tidak akan mempunyai arti

apa-apa jika guru belum dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran sebagai upaya mempertinggi mutu dan hasil belajar.

Pengelompokan sasaran. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan. Ada media yang tepat untuk jenis kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil, dan perorangan. Mutu teknis. Pengembangan visual baik gambar maupun fotograf harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. Misalnya, visual pada slide harus jelas dan informasi atau pesan yang ditonjolkan dan ingin disampaikan tidak boleh terganggu oleh elemen lain yang berupa latar belakang.

3. Ciri-Ciri Media

Keberadaan media pembelajaran sangat menentukan derajat pencapaian hasil pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dipahami ciri-ciri dari masing-masing media, agar dapat mempertimbangkan penggunaan media sebagaimana yang ada kita temukan dalam berbagai situasi dan perkembangan zaman. Mengacu kepada Arsyad (1995), dikemukakan ciri-ciri umum yang terkandung pada setiap batasan itu.

- 1) Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu sesuatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan pancaindera.
- 2) Media pendidikan memiliki pengertian nonfisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.
- 3) Penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio.
- 4) Media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
- 5) Media Pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
- 6) Media pendidikan dapat digunakan secara massal (misalnya: radio, televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya film, slide, video, OHP), atau perorangan (misalnya: modul, komputer, radio tape/ kaset, video recorder).
- 7) Sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

Berdasarkan pendapat Gerlach & Ely (1971) ada tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin

saja guru tidak mampu (atau kurang efisien) dalam melakukannya ketika pembelajaran berlangsung.

a. Ciri Fiksatif (*Fixative Property*)

Dalam konteks ini, adapun ciri fiksatif menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Suatu peristiwa atau objek dapat diurut dan disusun kembali dengan media seperti fotografi, video tape, audio tape, disket komputer, dan film. Suatu objek yang telah diambil gambarnya (direkam) dengan kamera atau video kamera dengan mudah dapat direproduksi dengan mudah kapan saja diperlukan. Dengan ciri fiksatif ini, media memungkinkan suatu rekaman kejadian atau objek yang terjadi pada satu waktu tertentu ditransportasikan tanpa mengenal waktu.

Begitu pula hal ini amat penting bagi guru karena kejadian-kejadian atau objek yang telah direkam atau disimpan dengan format media yang ada dapat digunakan setiap saat. Peristiwa yang kejadiannya hanya sekali (dalam satu dekade atau satu abad) dapat diabadikan dan disusun kembali untuk keperluan pembelajaran. Prosedur laboratorium yang rumit dapat direkam dan diatur untuk kemudian direproduksi berapa kali pun pada saat diperlukan. Demikian pula kegiatan siswa dapat direkam untuk kemudian dianalisis dan dikritik oleh siswa sejawat baik secara perorangan maupun secara kelompok.

b. Ciri Manipulatif (*Manipulative Property*)

Proses transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *time-lapse recording*. Misalnya, bagaimana proses larva menjadi kepompong kemudian menjadi kupu-kupu dapat dipercepat dengan teknik rekaman fotografi tersebut. Di samping dapat dipercepat, suatu kejadian dapat pula diperlambat pada saat menayangkan kembali hasil suatu rekaman video. Misalnya, proses loncat galah atau reaksi kimia dapat diamati melalui bantuan kemampuan manipulatif dari media. Demikian pula, suatu aksi gerakan dapat direkam dengan foto kamera untuk foto. Pada rekaman gambar hidup (video, motion film) kejadian dapat diputar mundur. Media (rekaman video atau audio) dapat diedit sehingga guru hanya menampilkan bagian-bagian penting/utama dari ceramah, pidato, atau urutan suatu kejadian dengan memotong bagian-bagian yang tidak diperlukan. Kemampuan media dari ciri manipulatif memerlukan perhatian sungguh-sungguh karena apabila terjadi kesalahan dalam pengaturan kembali urutan kejadian atau pemotongan bagian-bagian yang salah, maka akan terjadi pula kesalahan penafsiran yang tentu saja akan membingungkan dan bahkan menyesatkan sehingga dapat mengubah sikap mereka ke arah yang tidak diinginkan.

Dengan melakukan manipulasi kejadian atau objek dengan jalan mengedit hasil rekaman dapat menghemat waktu. Proses penanaman dan panen gandum, pengolahan gandum menjadi tepung, dan penggunaan tepung untuk membuat roti dapat dipersingkat waktunya dalam suatu urutan rekaman video atau film yang mampu menyajikan informasi yang cukup bagi siswa untuk mengetahui asal-usul dan proses dari penanaman bahan baku tepung hingga menjadi sebuah roti.

c. Ciri Distributif (*Distributive Property*)

Begitu pula dengan ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu. Dewasa ini, distribusi media tidak hanya terbatas pada satu kelas atau beberapa kelas pada sekolah-sekolah di dalam suatu wilayah tertentu, tetapi juga media itu misalnya rekaman video, audio, disket komputer dapat disebar ke seluruh penjuru tempat yang diinginkan kapan saja.

Dengan demikian, sekali informasi direkam dalam format media apa saja, ia dapat direproduksi seberapa kali pun dan siap digunakan secara bersamaan di berbagai tempat atau digunakan secara berulang-ulang di suatu tempat. Konsistensi informasi yang telah direkam akan terjamin sama atau hampir sama dengan aslinya yang sesungguhnya.

Pendapat lain dikemukakan Ahmad Rohani HM, (1997:4) tentang media pembelajaran adalah media instruksional edukatif. Dalam konteks ini, ciri-ciri umum media instruksional edukatif adalah:

- 1) Media instruksional edukatif identik dengan alat peraga langsung dan tidak langsung.
- 2) Media instruksional edukatif digunakan dalam proses komunikasi instruksional.
- 3) Media instruksional edukatif merupakan alat yang efektif dalam instruksional.
- 4) Media instruksional edukatif memiliki muatan normatif bagi kepentingan pendidikan.
- 5) Media instruksional edukatif erat kaitannya dengan metode mengajar khususnya maupun komponen-komponen sistem instruksional lainnya.

Sejalan dengan istilah media instruksional edukatif ada istilah *alat peraga*. Kedua hal ini sulit dipisahkan namun dapat dibedakan. Agar lebih jelas letak perbedaan kedua hal itu dapat disimak dari rumusan pola berikut ini:

- Pola I : Sumber belajar peserta didik hanya berupa orang saja. Guru memegang kendali yang penuh atas terjadinya kegiatan belajar mengajar.
- Pola II : Sumber belajar peserta didik berupa orang dibantu bahan/sumber lain. Guru masih memegang kendali, hanya tidak mutlak. Sumber lain berfungsi sebagai alat bantu atau alat peraga.

Pola III : Sumber belajar peserta didik berupa orang dan sumber lain berdasarkan suatu pembagian tanggung jawab. Kontrol dibagi bersama. Dan sumber lain itu merupakan bagian integral dari seluruh kegiatan belajar. Sumber lain itu disebut media.

Pola IV : Sumber belajar peserta didik hanya dari sumber bukan manusia (media).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa suatu sumber belajar dikatakan alat peraga jika hal tersebut fungsinya hanya sebagai alat bantu saja. Berkenaan dengan hal tersebut dikatakan media jika ia merupakan bagian integral dari seluruh kegiatan belajar dan ada pembagian tanggung jawab antara guru dan sumber lain. Dengan demikian perbedaan antara media dan alat peraga lebih terletak pada fungsinya dalam pembelajaran bukan pada substansinya.

4. Urgensi Penggunaan Media

Pada hakikatnya proses pembelajaran adalah proses komunikasi. Kegiatan pembelajaran di kelas merupakan suatu proses komunikasi tersendiri yang berlangsung antara pembelajar dengan yang mengajar. Itu artinya, proses pembelajaran sebagai proses komunikasi berlangsung dengan pemindahan pesan atau gagasan, dan perasaan dari pengajar/pelatih kepada pembelajar atau peserta didik. Dalam komunikasi sering timbul dan terjadi penyimpangan-penyimpangan pesan sehingga komunikasi tersebut tidak efektif dan efisien. Keadaan tersebut dimungkinkan terjadi disebabkan antara lain oleh adanya kecenderungan verbalisme, ketidaksiapan peserta didik, kurangnya minat dan motivasi pembelajar dan sebagainya.

Dalam kaitan ini media berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti "antara". Makna tersebut dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa suatu informasi dari suatu sumber kepada penerima. Sejumlah pakar membuat batasan tentang media, di antaranya yang dikemukakan oleh *Association of Education and Communication Technology* (AECT) Amerika. Menurut AECT, media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi. Apabila dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran maka media dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi dari pengajar ke peserta didik (Heinich, *etal.*, 1996).

Salah satu usaha untuk mengatasi keadaan demikian ialah penggunaan media secara terintegrasi dalam proses pembelajaran, karena fungsi media dalam kegiatan tersebut disamping sebagai penyaji stimulus informasi, sikap, dan lain-lain, juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi. Dalam hal-hal tertentu media juga berfungsi untuk mengatur langkah-langkah kemajuan serta untuk memberikan umpan balik.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran mempunyai nilai-nilai praktis sebagai berikut:

- 1) Media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa atau mahasiswa. Pengalaman masing-masing individu yang beragam karena kehidupan keluarga dan masyarakat sangat menentukan macam pengalaman yang dimiliki mereka. Dua orang anak yang hidup di dua lingkungan yang berbeda akan mempunyai pengalaman yang berbeda pula. Dalam hal ini media dapat mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut.
- 2) Media dapat mengatasi ruang kelas. Banyak hal yang sukar untuk dialami secara langsung oleh peserta didik di dalam kelas, seperti : objek yang terlalu besar atau terlalu kecil, gerakan-gerakan yang diamati terlalu cepat atau terlalu lambat. Maka dengan melalui media akan dapat diatasi kesukaran-kesukaran tersebut.
- 3) Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara pembelajar dengan lingkungan. Gejala-gejala fisik dan sosial dapat diajak berkomunikasi dengannya.
- 4) Media menghasilkan keseragaman pengamatan. Pengamatan yang dilakukan siswa dapat bersama-sama diarahkan kepada hal-hal yang dianggap penting sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 5) Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, realistik. Penggunaan media seperti; gambar, film, model, grafik dan lainnya dapat memberikan konsep dasar yang benar.
- 6) Media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru. Dengan menggunakan media, horizon pengalaman peserta didik semakin luas, persepsi semakin tajam, dan konsep-konsep dengan sendirinya semakin lengkap, sehingga keinginan dan minat baru untuk belajar selalu timbul.
- 7) Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar. Pemasangan gambar di papan buletin, pemutaran film dan mendengarkan program audio dapat menimbulkan rangsangan tertentu ke arah keinginan untuk pembelajaran.
- 8) Media dapat memberikan pengalaman yang integral dari suatu yang konkrit sampai kepada yang abstrak. Sebuah film tentang suatu benda atau kejadian yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh pembelajar, akan dapat memberikan gambaran yang konkrit tentang wujud, ukuran, dan lokasi. Di samping itu dapat pula mengarahkan kepada generalisasi tentang arti kepercayaan suatu kebudayaan dan sebagainya (Asnawir dan Usman, 2002:13-15).

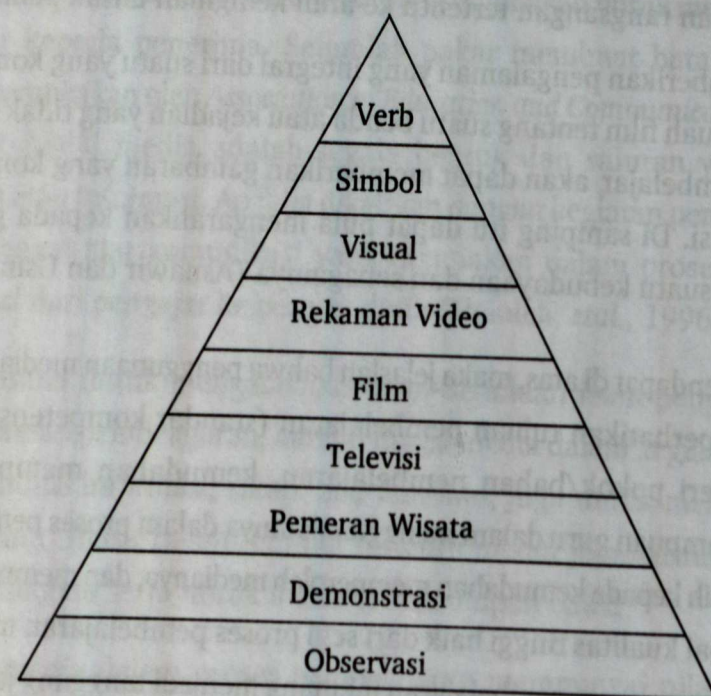
Berdasarkan pendapat di atas, maka jelaslah bahwa penggunaan media dalam pembelajaran memang harus memperhatikan tujuan pembelajaran (standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator), materi pokok/bahan pembelajaran, kemudahan memperoleh media, yang diperlukan serta kemampuan guru dalam menggunakannya dalam proses pembelajaran. Sejatinya, penggunaan media lebih kepada kemudahan memperoleh medianya, dan memudahkan pembelajaran sehingga dapat dicapai kualitas tinggi baik dari segi proses pembelajaran maupun dari segi hasil pembelajaran. Tentu saja proses pembelajaran memang menjadi tanggung jawab guru profesional dalam merancang, melaksanakan/mengelola, mengevaluasi, dan mengembangkan sehingga apa

yang diharapkan tercapai dalam pembelajaran didukung oleh ketersediaan media yang memadai, baik teknologi rendah maupun teknologi tinggi bagi kepentingan pencapaian perubahan tingkah laku siswa.

5. Jenis dan Klasifikasi Media

Media pembelajaran merupakan satu komponen penting dalam sistem pembelajaran. Oleh sebab itu, setiap guru harus memahami apa saja jenis dan klasifikasi media yang cocok dan diperlukan dalam pembelajaran. Setidaknya para guru yang memahami teori dan praktik pembelajaran efektif harus memperhatikan kelengkapan media pembelajaran ini dalam memacu dan memicu potensi siswa sehingga menjadi aktual melalui proses pembelajaran. Tegasnya pemahaman terhadap jenis dan klasifikasi media mengantarkan para guru termotivasi menggunakan media teknologi pembelajaran dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam dan di luar kelas.

Jenis media yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran cukup beragam, mulai dari media yang sederhana sampai pada media yang cukup rumit dan canggih. Untuk mempermudah mempelajari jenis media, karakter, dan kemampuannya, dilakukan pengklasifikasian atau penggolongan. Salah satu klasifikasi yang dapat menjadi acuan dalam pemanfaatan media adalah klasifikasi yang dikemukakan oleh Edgar Dale yang dikenal dengan *kerucut pengalaman* (*Cone Experience*). Kerucut pengalaman Dale mengklasifikasikan media berdasarkan pengalaman belajar yang akan diperoleh oleh peserta didik, mulai dari pengalaman belajar langsung, pengalaman belajar yang dapat dicapai melalui gambar, dan pengalaman belajar yang bersifat abstrak. Untuk dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kerucut pengalaman, perhatikan gambar berikut:



Gambar 1: Kerucut Pengalaman Dale (Heinich, 1996)

Berdasarkan kerucut pengalaman sebagaimana dikemukakan Dale, menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh melalui pengalaman langsung yang berada pada dasar kerucut mampu menyajikan pengalaman belajarsecara lebih konkret. Semakin menuju ke puncak kerucut, penggunaan media semakin memberikan pengalaman belajaryang bersifat abstrak. Penggolongan lain yang dapatdijadikan acuan dalam pemanfaatan media adalah berdasarkan pada teknologi yang digunakan, mulai media yang teknologinya rendah (*low technology*) sampai pada media yang menggunakan teknologi tinggi (*high technology*). Apabila penggolongan media ditinjau dari teknologi yang digunakan, maka penggolongannya sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Dengan demikian, penggolongan media dapat berubah dari waktu ke waktu. Misalnya, dalam era tahun 1950 media televisi dikategorikan sebagai media berteknologi tinggi, tetapi kemudian pada era tahun 1970/1980 media tersebut bergeser dengan kehadiran media komputer. Pada masa tersebut, komputer digolongkan sebagai media dengan teknologi yang paling tinggi (Heinich, *et.al.*, 1996), tetapi kemudian pada tahun 1990 tergeser kedudukannya dengan kehadiran media komputer *conferencing* melalui internet. Kondisi seperti ini akan berlangsung selama ilmu dan teknologi terus berkembang.

Salah satu bentuk klasifikasi yang mudah dipelajari adalah klasifikasi yang disusun oleh Heinich dkk (1996) yang dirangkum oleh Uno (2006) sebagai berikut:

KLASIFIKASI	JENIS MEDIA
Media yang tidak diproyeksikan (<i>non projected media</i>)	Realita, model, bahan grafis (<i>graphical material</i>), <i>display</i>
Media yang diproyeksikan (<i>projected media</i>)	OHT, Slide, Opaque
Media Audio (Audio)	Audio kaset, <i>audio vision</i> , <i>active audio vision</i>
Media Video (Video)	Video
Media berbasis komputer (<i>computer based media</i>)	Computer Assisted Instruction (CIA) Computer Managed Instruction (CMI)
Multimedia kit	Perangkat Praktikum

Pengklasifikasian yang dilakukan oleh Heinich ini pada dasarnya adalah penggolongan media berdasarkan bentuk fisiknya, yaitu apakah media tersebut masuk dalam golongan media yang tidak diproyeksikan atau yang diproyeksikan, atau apakah media tertentu masuk dalam golongan media yang dapat didengar lewat audio atau dapat dilihat secara visual, dan seterusnya. Selain itu, para ahli media lainnya juga membagi jenis-jenis media pengajaran, meliputi:

- 1) Media asli dan tiruan,
- 2) Media bentuk papan,
- 3) Media bagan dan grafis,
- 4) Media proyeksi,

- 5) Media dengar (audio),
- 6) Media cetak atau *printed materials*".

Briggs, berpendapat mengenai jenis media dengan menekankan pada karakteristik menurut stimulus atau rangsangan yang dapat ditimbulkannya daripada media itu sendiri, yakni kesesuaian rangsangan tersebut dengan karakteristik siswa, tugas pembelajaran, bahan dan transmisinya. Di samping itu Briggs mengidentifikasi macam-macam media yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, yaitu: objek, model, suara langsung, rekaman audio, media cetak, pembelajaran terprogram, papan tulis, media transparansi, film bingkai, film, televisi, dan gambar (Asnawir, dan usman, 2001:29). Sedangkan menurut Sudjana dan Rivai (2001:3) jenis media pengajaran, yaitu: (1) media grafis, seperti :gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar, (2) media tiga dimensi, yaitu dalam bentuk model seperti model padat (solid model), model pemampang, model susun, model kerja, mock up, diorama, dan lain-lain, (3) media proyeksi seperti slide, film strips, film, penggunaan OHP dan lain-lain, (4) penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran".

Hal yang perlu dicatat bahwa penggunaan media sebagaimana dikelompokkan di atas tidak bisa dilihat atau dinilai dari segi kecanggihannya tetapi yang lebih penting adalah fungsi dan perannya dalam membantu mempertinggi proses pengajaran.

6. Fungsi dan Peran Media

Ada beberapa cara yang dapat digunakan sebagai penarik perhatian adalah: (a) memulai pembelajaran dengan memusatkan pada aplikasi isi berbagai isu yang relevan dengan siswa bagaimana siswa akan menggunakan atau menerapkan informasi baru ini, (b) menginformasikan kepada siswa apa yang diharapkan mereka dapat kerjakan; dan, (c) memulai dengan mengajukan pertanyaan atau mengajukan masalah yang memusatkan perhatian terhadap informasi yang musti dipelajari oleh siswa.

Pembelajaran interaktif dapat direalisasikan dalam beberapa bentuk. Ada beberapa jenis pembelajaran interaktif. Pembelajaran partisipatori yaitu jenis pembelajaran yang dimulai dengan sesi curah pendapat dari seluruh siswa. Guru kemudian mengelompokkan, mengevaluasi, dan membahas hasil curah pendapat itu bersama dengan siswa. Sebagaimana halnya dengan (1) *Pembelajaran main peran* dimulai dengan main peran yang diberi tahapan dengan pelaku yang terdiri atas siswa dengan sukarela. Setelah bermain peran, butir-butir informasi penting dibahas dan akhirnya disimpulkan, (2) *Pembelajaran kuis tim* dimulai dengan mengumumkan bahwa akan ada kuis pada akhir pelajaran. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang bersaing mengumpulkan angka berdasarkan jumlah jawaban yang benar. Teknik bukan saja meriah tetapi

juga membantu menarik perhatian siswa. Siswa akan lebih berkonsentrasi ketika mereka mengetahui bahwa mereka akan ditanya, dan mereka berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk timnya, (3) *Pembelajaran kooperatif* menciptakan tim-tim atau kelompok-kelompok yang bertanggung jawab untuk saling mengajar pengetahuan atau keterampilan khusus. Secara konseptual, siswa akan belajar lebih baik dan lebih banyak jika mereka harus atau bertanggung jawab untuk mengajarkan pesan atau informasi kepada yang lainnya, (4) *Debat terstruktur* amat bermanfaat apabila ada butir-butir informasi penting atau pandangan yang berlawanan. Pertama-tama isu diuraikan kepada siswa. Siswa kemudian ditunjuk (atau memilih) posisi pada pandangan yang sesungguhnya bertentangan dengan pandangan mereka sendiri. Setiap tim mempersiapkan butir-butir yang mendukung pandangan yang dibelanya. Kemudian tim bergantian menyajikan posisi dan dukungan argumentasi timnya. Kegiatan ini diikuti dengan pembahasan oleh guru mengenai isu yang diperdebatkan, (5) *Pembelajaran 99-detik* merupakan rancangan pembelajaran yang membantu siswa memproses informasi dengan meminta siswa mengorganisasikan secara singkat informasi ke dalam penyajian yang tidak lebih dari 99 detik. Organisasi ringkasan tersebut memuat butir-butir penting keseluruhan informasi.

Mengacu kepada Levie & Lentz (1982) ada empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu (a) fungsi atensi, (b) fungsi afektif, (c) fungsi kognitif, dan (d) fungsi kompensatoris. Berikut ini akan diberikan penjelasan keempat fungsi yang dimaksud sebagai berikut:

1. *Fungsi atensi* media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Seringkali pada awal pelajaran siswa tidak tertarik dengan materi pelajaran atau mata pelajaran itu merupakan salah satu pelajaran yang tidak disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak memperhatikan. Media gambar, khususnya gambar yang diproyeksikan melalui *overhead projector* dapat menenangkan dan mengarahkan perhatian mereka kepada pelajaran yang akan mereka terima. Dengan demikian, kemungkinan untuk memperoleh dan mengingat isi pelajaran semakin besar.
2. *Fungsi afektif* media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa-ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras.
3. *Fungsi kognitif* media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
4. *Fungsi kompensatoris* media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan

lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

Berkenaan dengan fungsi tersebut, kegiatan-kegiatan diplomasi pun semakin kompleks, pemilikan data base, pengolahan data yang rahasia sifatnya semakin perlu dikembangkan. Ada beberapa paradigma yang menarik sebagai akibat kemajuan teknologi dalam berdiplomasi, yaitu ide-ide baru dapat dinikmati, ditransmisikan dan dapat didebat langsung. Diplomasi lebih relevan untuk lebih memperjelas posisi dan secara nyata memperjuangkan misi negara dan bangsa. Tidak terbayang oleh kita bahwa komunikasi dan diplomasi yang bergandengan dengan ini akan dihadapkan pada satu era di mana masyarakat digital akan menjadi penguasa baru.

Dalam proses pembelajaran media memiliki kontribusi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pengajaran. Kehadiran media tidak saja membantu pengajar dalam menyampaikan materi ajarnya, tetapi memberikan nilai tambah pada kegiatan pembelajaran. Hal ini berlaku bagi segala jenis media, baik yang canggih dan mahal ataupun media yang sederhana dan murah. Kemp, dkk. (1985) menjabarkan sejumlah kontribusi media dalam kegiatan pembelajaran antara lain:

- 1) Penyajian materi ajar menjadi lebih standar;
- 2) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik;
- 3) Kegiatan belajar dapat menjadi lebih interaktif;
- 4) Waktu yang dibutuhkan untuk pembelajaran dapat dikurangi;
- 5) Kualitas belajar dapat ditingkatkan;
- 6) Pembelajaran dapat disajikan di mana dan kapan saja sesuai dengan yang diinginkan;
- 7) Meningkatkan sifat positif peserta didik dan proses belajar menjadi lebih kuat/baik;
- 8) Memberikan nilai positif bagi pengajar.

Penjabaran tentang peranan media dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Kemp memberikan wawasan yang luas mengenai pemanfaatan media dalam pembelajaran. Selain Kemp (1985), Heinich *et al.* (1996) melihat kontribusi media dalam proses pembelajaran secara lebih global ditinjau dari kondisi berlangsungnya proses pembelajaran, seperti berikut.

- a. Proses pembelajaran yang bergantung pada kehadiran pengajar
Pada kondisi ini, penggunaan media dalam proses pembelajaran umumnya bersifat sebagai pendukung bagi pengajar. Perancangan media yang tepat akan sangat membantu menguatkan materi pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar secara langsung.
- b. Proses pembelajaran tanpa kehadiran pengajar
Ketidakhadiran pengajar dalam proses pembelajaran dapat disebabkan oleh tidak tersedianya pengajar atau pengajar sedang bekerja dengan peserta didik lain. Media dapat digunakan secara efektif pada pendidikan formal di mana pengajar yang karena suatu hal tidak dapat hadir di kelas atau sedang bekerja dengan peserta didik lain.

c. Pendidikan Jarak jauh

Pendidikan jarak jauh telah berkembang dengan cepat di seluruh dunia. Hal utama yang membedakan antara pendidikan jarak jauh pendidikan dengan tatap muka adalah adanya keterpisahan antara pengajar dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Adanya keterpisahan ini membutuhkan suatu media yang berperan sebagai jembatan antara pengajar dengan peserta didik. Peranan media dalam pendidikan jarak jauh mampu mengatasi masalah jarak, ruang, dan waktu. Media yang paling umum digunakan dalam pendidikan jarak jauh adalah media cetak dengan menggunakan sistem korespondensi.

d. Pendidikan khusus

Media memiliki peran yang penting dalam pendidikan bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan kemampuan, misalnya mereka yang memiliki keterbelakangan mental, tuna netra, atau tuna rungu. Penggunaan media tertentu akan sangat membantu proses pembelajaran bagi mereka. Media yang digunakan adalah jenis-jenis media yang sesuai dan tepat bagi masing-masing keterbatasan.

Seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar harus memiliki gagasan yang ditujukan dalam desain instruksional, sebagai titik awal dalam melaksanakan komunikasi dengan peserta didik. Karena itu, dalam menyusun desain instruksional, di samping gagasan guru, perlu diperhatikan adanya unsur-unsur yang dapat menunjang proses komunikasi serta adanya tujuan dari komunikasi. Hal ini berarti bahwa agar proses komunikasi dapat berjalan secara efektif dan efisien, perlu menganalisis tentang peranan dan fungsi media instruksional edukatif. Peranan dan fungsi media instruksional edukatif sangat dipengaruhi oleh ruang, waktu, pendengar (penerima pesan atau peserta didik) serta sarana dan prasarana yang tersedia, disamping sifat dari media instruksional edukatif.

1. Peranan Media Instruksional Edukatif

- a. Mengatasi perbedaan pengalaman pribadi peserta didik.
Misalnya: peserta didik yang bertempat tinggal di daerah pegunungan yang belum pernah melihat lautan dapat digunakan media film, video kaset.
- b. Mengatasi batas-batas ruang kelas.
Misalnya: benda-benda yang akan diajarkan sulit dibawa ke dalam kelas, dapat diajarkan melalui film strip, film slide, dan sebagainya.
- c. Mengatasi kesulitan apabila suatu benda secara langsung tidak dapat diamati karena terlalu kecil. Misalnya: sel, bakteri, atom dapat digunakan media gambar, slide, film, dan sebagainya.
- d. Mengatasi gerak benda secara cepat atau terlalu lambat, sedangkan proses gerakan itu menjadi pusat perhatian peserta didik.

- e. Mengatasi hal-hal yang terlalu kompleks dapat dipisahkan bagian demi bagian untuk diamati secara terpisah.
- f. Mengatasi suara yang terlalu halus untuk didengar secara langsung melalui telinga. Misalnya: alat bantu sistem pengeras suara.
- g. Mengatasi peristiwa-peristiwa alam. Misalnya: terjadinya letusan gunung berapi, pertumbuhan tumbuhan atau pembiakan binatang, dapat digunakan media gambar, film, dan sebagainya.
- h. Memungkinkan terjadinya kontak langsung dengan masyarakat atau dengan keadaan alam sekitar. Misalnya: kunjungan ke museum, kebun binatang dan sebagainya.
- i. Memberikan kesamaan/kesatuan dalam pengamatan terhadap sesuatu yang pada awal pengamatan peserta didik berbeda-beda.
- j. Membangkitkan minat belajar yang baru dan membangkitkan motivasi kegiatan belajar peserta didik.

2. Fungsi Media Instruksional Edukatif.

Seperti telah dikemukakan di muka bahwa media instruksional edukatif mempunyai fungsi yang cukup berarti di dalam proses belajar mengajar, seperti berikut:

a. Menurut Derek Rewntree, media pendidikan (media instruksional edukatif) berfungsi:

- 1) Membangkitkan motivasi belajar.
- 2) Mengulang apa yang telah dipelajari.
- 3) Menyediakan stimulus belajar.
- 4) Mengaktifkan respon peserta didik.
- 5) Memberikan balikan dengan segera.
- 6) Menggalakkan latihan yang serasi.

b. Menurut McKnown ada 4 fungsi, yaitu:

- 1) Mengubah titik berat pendidikan formal, yaitu dari pendidikan yang menekankan pada instruksional akademis menjadi pendidikan yang mementingkan kebutuhan kehidupan peserta didik.
- 2) Membangkitkan motivasi belajar pada peserta didik karena:
 - a) Media instruksional edukatif pada umumnya merupakan sesuatu yang baru bagi peserta didik, sehingga menarik perhatian peserta didik.
 - b) Penggunaan media instruksional edukatif memberikan kebebasan kepada peserta didik lebih besar dibandingkan dengan cara belajar tradisional.
 - c) Media instruksional edukatif lebih konkret dan mudah dipahami.
 - d) Memungkinkan peserta didik untuk berbuat sesuatu.
 - e) Mendorong peserta didik untuk ingin tahu lebih banyak.

3) Memberikan kejelasan (*clarification*).

4) Memberikan peserta didik untuk ingin tahu lebih banyak.

Berdasarkan hasil penyelidikan terhadap kegunaan berbagai media instruksional edukatif oleh Edgar Dale, YD Finn dan F. Hoban di Amerika Serikat, dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila Audio Visual Aids (AVA) digunakan secara baik akan memberikan sumbangan pendidikan sebagai berikut:

- 1) Memberikan dasar pengalaman konkret bagi pemikiran dengan pengertian-pengertian abstrak.
- 2) Mempertinggi perhatian anak.
- 3) Memberikan realitas, sehingga mendorong adanya *self activity*.
- 4) Memberikan hasil belajar yang permanen.
- 5) Menambah perbendaharaan bahasa anak yang benar-benar dipahami (tidak verbalistik).
- 6) Memberikan pengalaman yang sikar diperoleh dengan cara lain.

Pendapat lain mengatakan bahwa fungsi media instruksional edukatif adalah:

1. Menyampaikan informasi dalam proses belajar mengajar.
2. Memperjelas informasi pada waktu tetap muka dalam proses belajar mengajar.
3. Melengkapi dan memperkaya informasi dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Mendorong motivasi belajar.
5. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam menyampaikannya.
6. Menambah variasi dalam menyajikan materi.
7. Menambah pengertian nyata tentang suatu pengetahuan.
8. Memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak diberikan guru, serta membuka cakrawala yang lebih luas, sehingga pendidikan bersifat produktif.
9. Memungkinkan peserta didik memilih kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya.
10. Mendorong terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik serta peserta didik dengan lingkungannya.
11. Mencegah terjadinya verbalisme.
12. Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.
13. Dengan menggunakan media instruksional edukatif secara tepat, dapat menimbulkan semangat, yang lesu menjadi bergairah, pelajaran yang berlangsung menjadi lebih hidup.
14. Mudah dicerna dan tahan lama dalam menyerap pesan-pesan (informasinya sangat membekas, tidak mudah lupa).
15. Dapat mengatasi watak dan pengalaman yang berbeda.

Berbagai manfaat media pembelajaran telah dibahas oleh banyak ahli. Menurut Kemp & Dayton (1985:3-4) meskipun telah lama disadari bahwa banyak keuntungan penggunaan media pembelajaran, penerimaannya serta pengintegrasian ke dalam program-program pengajaran berjalan amat lambat. Mereka mengemukakan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif dari penggunaan media sebagai bagian integral pembelajaran di kelas atau sebagai cara utama pembelajaran langsung sebagai berikut:

- 1) Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku. Setiap pelajar yang melihat atau mendengar penyajian melalui media menerima pesan yang sama. Meskipun para guru menafsirkan isi pelajaran dengan cara yang berbeda-beda, dengan penggunaan media ragam hasil tafsiran itu dapat dikurangi sehingga informasi yang sama dapat disampaikan kepada siswa sebagai landasan untuk pengkajian, latihan, dan aplikasi lebih lanjut.
- 2) Pembelajaran bisa lebih menarik. Media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan membuat siswa tetap terjaga dan memperhatikan. Kejelasan dan keruntutan pesan, daya tarik image yang berubah-ubah, penggunaan efek khusus yang dapat menimbulkan keingintahuan menyebabkan siswa tertawa dan berpikir, yang kesemuanya menunjukkan bahwa media memiliki aspek motivasi dan meningkatkan minat.
- 3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik, dan penguatan.
- 4) Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan-pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap oleh siswa.
- 5) Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik, dan jelas.
- 6) Pembelajaran dapat diberikan kapan dan di mana diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu.
- 7) Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.
- 8) Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif; beban guru untuk penjelasan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga ia dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar, misalnya sebagai konsultan atau penasihat siswa.

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai

aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Hamalik (1986) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi, motivasi, media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan. Hasil yang diharapkan adalah melahirkan minat dan merangsang para siswa atau pendengar untuk bertindak (turut memikul tanggung jawab, melayani secara sukarela, atau memberikan sumbangan material). Pencapaian tujuan ini akan mempengaruhi sikap, nilai, dan emosi.

Untuk tujuan informasi, media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi di hadapan sekelompok siswa. Isi dan bentuk penyajian bersifat amat umum, berfungsi sebagai pengantar, ringkasan laporan, atau pengetahuan latar belakang. Penyajian dapat pula berbentuk hiburan, drama, atau teknik motivasi. Ketika mendengar atau menonton bahan informasi, para siswa bersifat pasif. Partisipasi yang diharapkan dari siswa hanya terbatas pada persetujuan atau ketidaksetujuan mereka secara mental, atau terbatas pada perasaan tidak/kurang senang, netral, atau senang. Media berfungsi untuk tujuan instruksi di mana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi yang efektif. Di samping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa.

Dale (1969:180) mengemukakan bahwa bahan-bahan audio-visual dapat memberikan banyak manfaat asalkan guru berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hubungan guru-siswa tetap merupakan elemen paling penting dalam sistem pendidikan moderen saat ini. Guru harus selalu hadir untuk menyajikan materi pelajaran dengan bantuan media apa saja agar manfaat berikut ini dapat terealisasi:

- 1) Meningkatkan rasa saling pengertian dan simpati dalam kelas;
- 2) Membuahkan perubahan signifikan tingkah laku siswa;

- 3) Menunjukkan hubungan antara mata pelajaran dan kebutuhan dan minat siswa dengan meningkatnya motivasi belajar siswa;
- 4) Membawa kesegaran dan variasi bagi pengalaman belajar siswa
- 5) Membuat hasil belajar lebih bermakna bagi berbagai kemampuan siswa;
- 6) Mendorong pemanfaatan yang bermakna dari mata pelajaran dengan jalan melibatkan imajinasi dan partisipasi aktif yang mengakibatkan meningkatnya hasil belajar;
- 7) Memberikan umpan balik yang diperlukan yang dapat membanru siswa menemukan seberapa banyak telah mereka pelajari;
- 8) Melengkapi pengalaman yang kaya dengan penga-laman itu konsep-konsep yang bermakna dapat dikembangkan;
- 9) Memperluas wawasan dan pengalaman siswa yang mencerminkan pembelajaran nonverbalistik dan membuat generalisasi yang tepat;
- 10) Meyakinkan diri bahwa urutan dan kejelasan pikir-an yang siswa butuhkan jika mereka membangun struktur konsep dan sistem gagasan yang bermakna.

Sudjana & Rivai (1992;2) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
- 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran;
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran;
- 4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, mela-kukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Encyclopedia of Educational Research dalam Hamalik (1994:15) merincikan manfaat media pendidikan sebagai berikut:

- 1) Meletakkan dasar-dasar yang konkrit untuk berpikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme.
- 2) Memperbesar perhatian siswa.
- 3) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap.

- 4) Memberikan pengalaman nyata yang dapat me-numbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa.
- 5) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinu, terutama melalui gambar hidup.
- 6) Membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa.
- 7) Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Mengacu kepada beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar me-ngajar diantaranya dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar disamping itu juga dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai kemampuan dan minatnya.

Dengan demikian, media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu;

- 1) Objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan langsung di ruang kelas dapat diganti dengan gambar, foto, slide, realita, film, radio, atau model;
- 2) Objek atau benda yang terlalu kecil yang tidak tampak oleh indera dapat disajikan dengan bantuan mikroskop, film, slide, atau gambar;
- 3) Kejadian langka yang terjadi di masa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, foto, slide disamping secara verbal.
- 4) Objek atau proses yang amat rumit seperti peredaran darah dapat ditampilkan secara konkrit melalui film, gambar, slide, atau simulasi komputer;
- 5) Kejadian atau percobaan yang dapat membahayakan dapat disimulasikan dengan media seperti komputer, film, dan video.
- 6) Peristiwa alam seperti terjadinya letusan gunung berapi atau proses yang dalam kenyataan memakan waktu lama seperti proses kepompong menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan teknik-teknik rekaman seperti *time-lapse* untuk film, video, slide, atau simulasi komputer.
- 7) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.

7. Pembelajaran On-Line

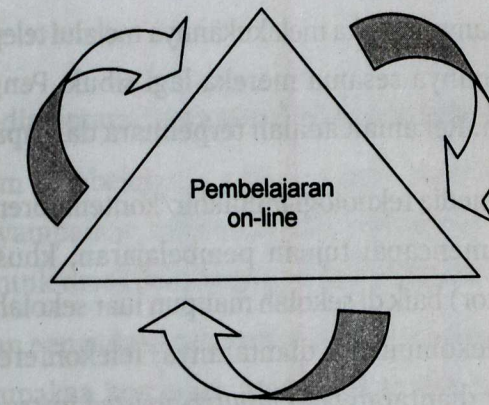
Aplikasi potensial bagi pendidikan dari pembelajaran on-line sedang mengalami pertumbuhan. Para pelajar tidak hanya memiliki akses kepada buku pelajaran, tetapi isi material semakin meluas keluar dinding bangunan sekolah. Pembelajaran online adalah suatu lingkungan penyebaran pembelajaran terbuka yang menggunakan alat paedagogik, dapat diperoleh dengan internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memudahkan pembelajaran dan membangun pengetahuan melalui tindakan dan interaksi bermakna (Dabbagh dan Ritland, 2005:15). Dengan kata lain, internet dan teknologi berbasis jaringan adalah digunakan untuk mendukung proses pengajaran dan pembelajaran serta memudahkan pembelajaran dan membangun pengetahuan melalui tindakan dan interaksi bermakna.

Dengan demikian ada enam karakteristik pembelajaran online, yaitu:

- 1) Globalisasi dan pembelajaran sebagai proses sosial adalah bersifat inheren dan diperoleh melalui teknologi komunikasi.
- 2) Konsep pembelajaran kelompok adalah hal fundamental untuk mencapai dan mempertahankan pembelajaran.
- 3) Konsep belajar jarak jauh yang secara tradisional tidak penting atau tidak terbatas lagi karena keterpisahan fisik dari pembelajar dengan pelatih/pengajar.
- 4) Peristiwa pengajaran dan pembelajaran (termasuk kursus) disebarkan melintasi waktu dan tempat, terjadi secara langsung dan tidak langsung melalui beragam media.
- 5) Pembelajar bekerja dengan bentuk beragam dari interaksinya: pengajar dengan pembelajar, pembelajar dengan kelompok, pembelajar dengan isi pelajaran, dan pembelajar dengan pelatih.
- 6) Internet dan jaringan berbasis teknologi digunakan untuk mendukung proses pengajaran dan pembelajaran serta memudahkan pembelajaran dan membangun pengetahuan melalui tindakan dan interaksi bermakna.

Secara esensial ada tiga komponen kunci bekerja pembelajaran online dengan cara kolektif untuk mempercepat pembelajaran dan interaksi bermakna: (a) model-model paedadodik atau konstruk, (b) strategi pengajaran dan pembelajaran, dan (3) alat-alat paedagogis, atau teknologi pembelajaran online, yaitu: internet dan teknologi berbasis jaringan. Ketiga bentuk komponen tersebut sebagai suatu kesatuan hubungan model-model paedadodik atau konstruk, strategi pengajaran dan pembelajaran, dan alat-alat paedagogis sebagai proses sosial yang dirancang dalam kerangka lingkungan pembelajaran online sehingga mengarahkan kepada strategi pengajaran dan pembelajaran yang spesifik.

Strategi pengajaran dan pembelajaran yaitu: Kolaboratif, artikulasi, reflektif, permainan peran, eksplorasi, pemecahan masalah.



Model pendidikan atau konstruk terbuka Fleksibel, pembelajaran Karakteristik pembelajaran Masyarakat berbasis pengetahuan.

Teknologi pembelajaran, alat-alat, komunikasi, alat-alat hipermedia dan multimedia, alat-alat penting sistem manajemen pembelajaran.

Dengan demikian, sebagai teknologi pembelajaran online menjadi lebih memantapkan dan teknologi baru berkelanjutan muncul ke permukaan dengan membawa kebaikan kemungkinan tindakan lebih efektif. Tiga komponen model bagi pembelajaran online sebagaimana dikemukakan disarankan sebagai suatu transformasi interaksi mempengaruhi pembelajaran online. Para pendidik dan perancang pengajaran dapat memikirkan model ini sebagai suatu kerangka konseptual yang membimbing rancangan lingkungan pembelajaran online. Dengan begitu signifikannya teknologi yang berkembang dewasa ini, pemanfaatan komputer dalam proses pembelajaran tidak hanya dapat digunakan secara *stand-alone*, tetapi dapat pula dimanfaatkan dalam suatu jaringan. Jaringan kerja komputer (*computer network*) telah memungkinkan proses belajar menjadi lebih luas, lebih interaktif, dan lebih fleksibel. Peserta didik dapat melakukan proses belajar tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Artinya, jika ada fasilitas jaringan, peserta didik dapat melakukan proses belajar di mana saja dan kapan saja.

Kelebihan lain dari jaringan komputer sebagai media pendidikan adalah adanya kemungkinan bagi peserta didik untuk melakukan interaksi dengan sesama peserta didik, dan dengan pengajar di luar ruang kelas. Kemampuan interaktif ini mampu membuat proses belajar menjadi lebih efektif yang memberi kemungkinan kepada pengajar untuk memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Jaringan komputer yang paling umum digunakan adalah internet. Saat ini teknologi internet telah memungkinkan setiap orang memperoleh akses yang lebih besar terhadap beragam informasi yang tersedia. Teknologi ini telah dimanfaatkan secara luas mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai pada jenjang yang lebih tinggi. Internet berisikan ragam media, termasuk teks, audio, grafik, animasi, video dan dapat dicari atau diambil perangkat lunaknya. Keuntungan utama dari internet adalah kemampuan untuk bergerak dengan mudah di dalam dan antara dokumen-dokumen. Dengan menekan tombol atau mengklik *mouse*, pengguna dapat mencari beragam dokumen dalam banyak tempat tanpa bergerak dari komputer. Selain internet, komunikasi pun akan semakin mudah manakala menggunakan E-Mail. E-mail membolehkan orang dalam berbagai tempat untuk

membagi gagasan, dibanding hanya mereka melakukannya melalui telepon, tetapi tanpa memainkan gagang telepon, apalagi umumnya sesama mereka lagi sibuk. Pengguna dapat berbicara satu dengan lainnya secara mudah. Rekaman adalah terpelihara dari apa yang mereka pertukarkan.

Ada beberapa pilihan media teknologi mutakhir/kontemporer yang dapat dijadikan media yang dimaksimalkan dalam mencapai tujuan pembelajaran, khususnya perubahan perilaku (kognitif, afektif, dan psikomotor) baik di sekolah maupun luar sekolah. Setidaknya media tersebut antara lain: Media berbasis telekomunikasi diantaranya Telekonferen dan Kuliah jarak jauh dan Media berbasis mikroprosesor diantaranya *Computer-assisted instruction*, Permainan komputer, Sistem tutor intelijen, Interaktif, *Hypermedia* dan *Compact (video) disc*. Sesuai jenisnya, pengertian dari media kontemporer secara ringkas disajikan berikut ini.

1. *Teleconference* adalah suatu teknik komunikasi di mana kelompok-kelompok yang berada di lokasi geografis berbeda menggunakan mikrofon dan *amplifier* khusus yang dihubungkan satu dengan lainnya sehingga setiap orang dapat berpartisipasi dengan aktif dalam suatu pertemuan besar dan diskusi.
2. Kuliah jarak jauh (*telelecture*) adalah suatu teknik pengajaran di mana seseorang ahli dalam suatu bidang ilmu tertentu menghadapi sekelompok pendengar yang mendengarkan melalui *amplifier* telepon. Pendengar dapat bertanya kepada pembicara dan kelompok itu dapat mendengarkan jawaban/tanggapan pembicara.
3. *Computer-assisted instruction* adalah suatu sistem penyampaian materi pelajaran yang berbasis mikroprosesor yang pelajarannya dirancang dan diprogram ke dalam sistem tersebut.
4. *Hypertext* adalah suatu tulisan yang tak-berurutan-nonsekuensial. Dengan suatu sistem *authoring* (menulis), pengarang mampu menghubungkan informasi dari bagian mana pun dalam paket pelajaran itu, menciptakan jalur-jalur melalui satu korpus materi yang berkaitan, memberi keterangan teks yang tersedia, dan membuat catatan yang menghubungkan teks-teks itu.
5. *Hypermedia* adalah perluasan dari *hypertext* yang menggabungkan media lain ke dalam teks. Dengan sistem *hypermedia*, pengarang dapat membuat suatu korpus materi yang kait-mengkait yang meliputi teks, grafik, grafik/gambar animasi, bunyi, video, musik, dan lain-lain.
6. Sistem tutor intelijen adalah pengajaran dengan bantuan komputer yang memiliki kemampuan untuk berdialog dengan siswa dan melalui dialog itu siswa dapat mengarahkan jalannya pelajaran.
7. *Interactive video* adalah suatu sistem penyampaian pengajaran di mana materi video rekaman disajikan dengan pengendalian komputer kepada penonton (siswa) yang tidak hanya mendengar dan melihat video dan suara, tetapi juga memberikan respons yang aktif, dan respons itu yang menentukan kecepatan dan sekuensi penyajian. Peralatan yang diperlukan antara lain komputer, *videodisc laser*, dan layar monitor.

D. RANGKUMAN

1. Secara harfiah kata media berarti "perantara" atau pengantar.
2. Pengertian media dalam pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik yang bertujuan merangsang mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
3. Dilihat dari segi kesiapan pengadaannya media dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu: media jadi karena sudah merupakan komoditi perdagangan dan terdapat di pasaran luas dalam keadaan siap pakai (*media by utilization*), dan media rancangan karena perlu dirancang dan dipersiapkan secara khusus untuk maksud atau tujuan pembelajaran tertentu (*media by design*).
4. Penggunaan media dalam proses pembelajaran mempunyai nilai-nilai praktis sebagai berikut:
 - a) media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa atau mahasiswa, b) media dapat mengatasi ruang kelas. Banyak hal yang sukar untuk dialami secara langsung oleh peserta didik di dalam kelas, seperti: objek yang terlalu besar atau terlalu kecil, gerakan-gerakan yang diamati terlalu cepat atau terlalu lambat, c) media memungkinkan adanya interaksi langsung antara pembelajar dengan lingkungan, d) media menghasilkan keseragaman pengamatan, e) media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, realistis. Penggunaan media seperti; gambar, film, model, grafik dan lainnya dapat memberikan konsep dasar yang benar, e) media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, f) media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar, dan g) media dapat memberikan pengalaman yang integral dari suatu yang konkrit sampai kepada yang abstrak.
5. Para ahli media membagi jenis-jenis media pengajaran, meliputi: a) media asli dan tiruan, b) media bentuk papan, c) media bagan dan grafis, d) media proyeksi, e) media dengar (audio) dan f) media cetak atau *printed materials*.
6. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai kemampuan dan minatnya.
7. Pembelajaran online adalah suatu lingkungan penyebaran pembelajaran terbuka yang menggunakan alat paedagogik, dapat diperoleh dengan internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memudahkan pembelajaran dan membangun pengetahuan melalui tindakan dan interaksi bermakna.
8. Kelebihan lain dari jaringan komputer sebagai media pendidikan adalah adanya kemungkinan bagi peserta didik untuk melakukan interaksi dengan sesama peserta didik, dan dengan pengajar di luar ruang kelas. Kemampuan interaktif ini mampu membuat proses belajar menjadi lebih efektif yang memberi kemungkinan kepada pengajar untuk memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap proses dan hasil belajar peserta didik.

9. Ada beberapa pilihan media teknologi mutakhir/kontemporer yang dapat dijadikan media yang dimaksimalkan dalam mencapai tujuan pembelajaran, khususnya perubahan perilaku (kognitif, afektif, dan psikomotor) baik di sekolah maupun luar sekolah. Setidaknya media tersebut antara lain: Media berbasis telekomunikasi diantaranya Telekonferen dan Kuliah jarak jauh dan Media berbasis mikroprosesor diantaranya *Computer-assisted instruction*, Permainan komputer, Sistem tutor intelijen, Interaktif, *Hypermedia* dan *Compact (video) disc*

E. TES FORMATIF

Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c atau d di depan jawaban yang menurut pendapat anda benar!

- Media pembelajaran dapat membantu terjadinya perluasan *area of exsperience* guru dan siswa, maksudnya ialah.....
 - Guru memiliki daerah pengalaman lebih luas dari siswa
 - Daerah pengalaman guru dan siswa mendekati kesamaan
 - Pengalaman siswa menjadi lebih baik dibandingkan gurunya
 - Siswa menjadi lebih banyak memperoleh pengalaman belajar
- Pernyataan di bawah ini yang menunjukkan kedudukan media dalam sistem pembelajaran?
 - Media pembelajaran merupakan komponen yang paling penting dalam sistem pembelajaran
 - Media pembelajaran kurang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dibandingkan komponen lainnya.
 - Media pembelajaran merupakan bagian terpisahkan dari proses pembelajaran yang sistemik
 - Media pembelajaran merupakan faktor yang sama pentingnga dengan faktor lain dalam sistem pembelajaran
- Gambar sederhana untuk memperlihatkan tata cara berwudhu atau shalat, yaitu.....
 - Poster
 - Bagan
 - Diagram
 - Grafik
- Manakah contoh penerapan media yang bertujuan untuk mendemonstrasikan materi tertentu?
 - Siswa menggunakan atribut perang untuk menghayati zaman perjuangan merebut kemerdekaan

- Siswa menggunakan LCD ketika memerankan tokoh guru
 - Guru Pendidikan Agama Islam memperlihatkan cara bertayamum dengan menggunakan debu
 - Poster anti narkoba dipajang di lingkungan sekolah sebagai bentuk demonstrasi anti narkoba
5. Ciri utama media elektronis adalah.....
- Mebutuhkan keahlian khusus mengoperasikannya
 - Mebutuhkan tenaga listrik yang memadai
 - Terdapat prosedur khusus dan jika tidak dilakukan dengan baik akan berakibat rusaknya pada alat
 - Hanya dikhususkan pada siswa tertentu saja
6. Salah satu kelebihan dari media komputer yang tidak dimiliki oleh media lain adalah.....
- Bisa visual
 - Bisa Audio
 - Bisa Interaktif
 - Bisa Audio Visual

F. KUNCI JAWABAN

- B
- D
- A
- C
- A
- D

G. DAFTAR BACAAN

- Abizar, *Strategi Instruksional: Latar Belakang Teori dan Penalarannya*, Padang: IKIP Padang, 1995.
- Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Dabbagh, Nada dan Brenda Bannan-Ritland, *Online Learning: Concepts, Strategies and Application*, New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, 2005.
- Hamalik, Oemar, *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Mandar Madju, 1993.
- Johnson, Elaine B, *Contextual Teaching & Learning*, Bandung: Mizan Media Utama, 2007.

- Longworth, Norman, *Making Lifelong Learning Work*, London: Kogan Page, 1999.
- Meier, Dave, *The Accelerated Learning*, Terjemahan, Bandung: Kaifa, 2003.
- Percival, Fred dan Henry Ellington, *Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1988.
- Ravet, Serge dan Maureen Layte, *Technology-Based Training*, London: Kogan Page, 1997.
- Rohani, Ahmad, HM, *Media Instruksional Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001.
- Sadiman, Arief, Dkk, *Media Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Smaldino, Sharon, E, Dkk, *Instructional Technology and Media for Learning*, New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, 2005.
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Interaksi Pembelajaran*, Bandung: Tarsito, 1984.
- Uno, Hamzah B, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Bahan Bacaan B.1 – 3 Penilaian Hasil Belajar

PENILAIAN HASIL BELAJAR

A. PENDAHULUAN

Secara umum dapat dipahami bahwa penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi (UTK), ujian mutu tingkat kompetensi (UMTK), ujian nasional (UN), dan ujian sekolah/madrasah (Permendikbud No. 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian).

Selanjutnya secara khusus, menilai hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Kompetensi peserta didik, dapat diklasifikasikan sesuai dengan taksonomi tujuan pembelajaran, karena kompetensi peserta didik pada hakikatnya juga merupakan tujuan pembelajaran. Perbedaan kompetensi yang akan dicapai merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangan dalam menentukan teknik penilaian hasil belajar.

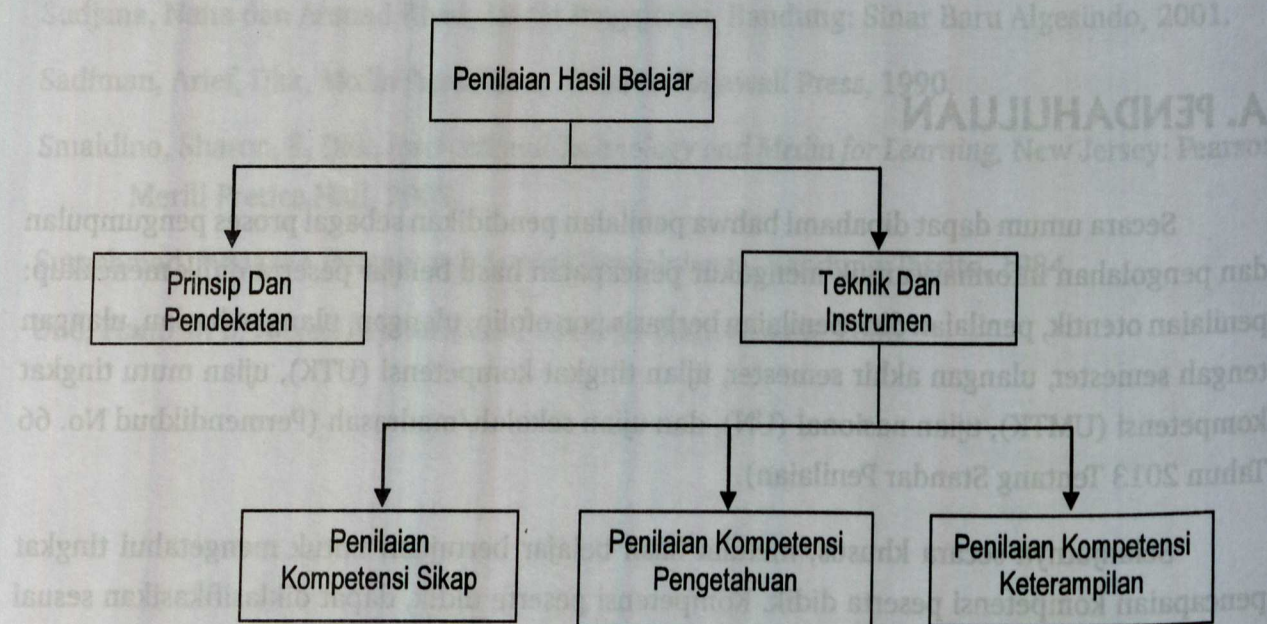
Kompetensi peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu kompetensi pada ranah kognitif, kompetensi afektif dan kompetensi ranah psikomotorik. Sekalipun kenyataannya tiga ranah tersebut tidak dapat dipisahkan, tetapi untuk kepentingan praktik penilaian, sangat membantu. Dengan memahami karakteristik kompetensi masing-masing ranah, dapat membantu menentukan teknik penilaian yang tepat sesuai dengan objek yang akan dinilai. Kompetensi dapat juga dilihat dari aspek-aspek yang terkandung dalam kompetensi, yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Masing-masing aspek tersebut membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam pelaksanaan penilaian.

Beragam teknik dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Teknik mengumpulkan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik berdasarkan kompetensi dasar yang harus dicapai. Penilaian kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian kompetensi yang memuat satu ranah atau lebih. Dengan indikator-indikator ini, dapat ditentukan penilaian yang sesuai.

B. KOMPETENSI PESERTA

Peserta PLPG diharapkan memiliki landasan pengetahuan dan keterampilan dalam merancang evaluasi sebagai suatu kegiatan integral dalam pembelajaran.

C. PETA KONSEP



D. URAIAN MATERI

1. Prinsip dan Pendekatan Penilaian Hasil Belajar

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran (Permendikbud No. 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses).

Selanjutnya secara spesifik dalam Permendikbud No. 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
- Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.

- Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.

2. Teknik dan Instrumen Penilaian

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

a. Penilaian kompetensi sikap

Sikap berangkat dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk untuk terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan.

Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut.

- Sikap terhadap materi pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran. Dengan sikap positif dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan.

- Sikap terhadap guru/pengajar. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru. peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap guru/pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.
- Sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran di sini mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.
- Sikap berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma tertentu berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Misalnya kasus atau masalah lingkungan hidup, berkaitan dengan materi Biologi atau Geografi. peserta didik juga perlu memiliki sikap yang tepat, yang dilandasi oleh nilai-nilai positif terhadap kasus lingkungan tertentu (kegiatan pelestarian/kasus perusakan lingkungan hidup). Misalnya, peserta didik memiliki sikap positif terhadap program perlindungan satwa liar. Dalam kasus yang lain, peserta didik memiliki sikap negatif terhadap kegiatan ekspor kayu glondongan ke luar negeri.
- Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Instrumen penilaian kompetensi sikap diantaranya:

- Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

Contoh:

Format 1

No.	Nama Siswa	Indikator Prilaku Yang Diobservasi				Nilai	Keterangan
		Bekerja sama	Berinisiatif	Penuh Perhatian	Bekerja sistematis		
1.							
2.							
3.							
4.							

Kriteria Penilaian:

1 = kurang

2 = sedang

3 = baik

Format 2

Nama:

Kelas:

No	Indikator Prilaku Yang Diobservasi	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Bekerjasama		
2	Berinisiatif		
3	Penuh Perhatian		
4	Bekerja Sistematis		

- Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Keuntungan penggunaan teknik ini dalam penilaian di kelas antara lain sebagai berikut:

- o dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri;
- o peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya;
- o dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan dengan cara yang objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- o Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
- o Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- o Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala rentang.
- o Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
- o Guru mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.

- o Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak.

Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

Contoh:

Format 1

Nama :

Kelas :

No	Indikator	Penilaian		
		1	2	3
1	Interaksi dan partisipasi dalam kelompok			
2	Bekerja sama			
3	Memberi kontribusi gagasan			
4	Mengajukan pertanyaan			

Kriteria Penilaian:

1 = Tidak pernah/jelak

2 = Jarang/cukup

3 = Sering/baik

Format 2

Nama :

Kelas :

No	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Interaksi dan partisipasi dalam kelompok		
2	Bekerja sama		
3	Memberi kontribusi gagasan		
4	Mengajukan pertanyaan		

Format 3

Nama :

Kelas :

- Untuk pernyataan dibawah ini masing-masing penilaiannya dengan huruf A, B, atau C sesuai dengan pendapatmu

A = selalu

B = jarang

C = tidak pernah

- _____ Selama diskusi saya memberikan saran-saran kepada kelompok untuk didiskusikan.
- _____ Ketika kami berdiskusi, setiap anggota memberikan masukan untuk di diskusikan.
- _____ Semua anggota kelompok harus melakukan sesuatu dalam kegiatan kelompok.
- _____ Setiap anggota kelompok mengerjakan kegiatannya sendiri dalam kegiatan kelompok.
- Selama kegiatan kelompok saya:
 - _____ mendengarkan
 - _____ bertanya
 - _____ mengajukan gagasan/pendapat
 - _____ mengendalikan kelompok
 - _____ mengganggu kelompok
 - _____ tidur

Format 4

Nama :

Kelas :

Komentar Peserta didik:

- c. Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.

Contoh:

Topik/materi pembahasan:

No	Nama Siswa	Penilaian		
		1	2	3
1				
2				

1 = kurang

2 = sedang

3 = baik

- d. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Contohnya:

BUKU CATATAN HARIAN PESERTA DIDIK

Nama Guru : _____

Tahun Pelajaran : _____

No.	Hari/ tanggal	Nama Peserta Didik	Kejadian (Positif atau Negatif)

b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Pendidik dapat menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan.

1) Tes Tertulis

Tes tertulis terutama digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada ranah kognitif. Tes Tertulis merupakan tes di mana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Tes tertulis terbagi dua, yaitu tes uraian dan tes objektif. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya.

• Tes Uraian/ Esai

Tes uraian adalah butir soal berbentuk pertanyaan atau tugas yang jawaban atau pengerjaan tugas harus dilakukan dengan cara mengemukakan pikiran peserta tes secara naratif. Ciri tes uraian yang membedakannya dengan tes objektif, yaitu: Alternatif jawaban tidak disediakan oleh

orang yang mengkonstruksi tes, melainkan dipasok oleh peserta tes (siswa). Umumnya jawaban terhadap soal atau tugas, berupa uraian yang terdiri dari beberapa kalimat.

Tes tertulis bentuk uraian adalah teknik penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari, dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Teknik ini dapat menilai berbagai jenis kemampuan, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan. Kelemahan teknik ini antara lain cakupan materi yang ditanyakan terbatas.

Bentuk tes uraian dapat diklasifikasikan ke dalam dua tipe yaitu tes uraian bebas (*extended response*) dan tes uraian terbatas (*restricted response*). Perbedaan dua tipe tes uraian ini adalah atas dasar besarnya kebebasan yang diberikan kepada siswa untuk menulis dan menyatakan jawaban. Tes uraian bebas memberikan kebebasan yang lebih besar daripada uraian terbatas.

Kelebihan tes uraian: (1) tes uraian dapat dengan baik mengukur hasil belajar tingkat tinggi, misalnya mengukur kemampuan berpikir analisis, sintesis, dan evaluasi, (2) tes uraian sangat menekankan kemampuan menulis. Hal ini penting bagi siswa, terutama bagi siswa di Sekolah Dasar, dan (3) memudahkan guru dalam membuat butir soal.

Kelemahan tes uraian: (1) guru mengalami kesulitan dalam memberi skor, sehingga skor yang diberikan guru tidak konsisten, dan (2) siswa membutuhkan waktu yang banyak untuk menyelesaikan soal

• Tes Objektif

Tes objektif adalah tes atau butir soal yang menuntut jawaban secara lebih pasti. Bentuk tes objektif dapat mencakup banyak materi pelajaran, penskorannya objektif, dan mudah dikoreksi. Beberapa teknik dalam tes objektif adalah:

- Menjodohkan. Bentuk ini cocok untuk mengetahui pemahaman atas fakta dan konsep. Cakupan materi bisa banyak, namun tingkat berpikir yang terlibat cenderung rendah.
- Benar Salah. Bentuk ini merupakan tes yang sederhana, karena dalam menjawab soal bentuk benar salah, siswa hanya dihadapkan dengan dua pilihan, yaitu menentukan apakah pernyataan yang tertera pada butir soal benar atau salah.
- Pilihan Ganda. Bentuk ini bisa mencakup banyak materi pelajaran, penskorannya objektif, dan bisa dikoreksi dengan mudah. Tingkat berpikir yang bisa terlibat bisa dari tingkat pengetahuan sampai tingkat sintesis dan analisis.

Berbagai teknik penilaian tertulis, tes memilih jawaban benar-salah, dan menjodohkan merupakan alat yang hanya menilai kemampuan berpikir rendah, yaitu kemampuan mengingat

(pengetahuan). Tes pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami. Pilihan ganda mempunyai kelemahan, yaitu peserta didik tidak mengembangkan sendiri jawabannya tetapi cenderung hanya memilih jawaban yang benar dan jika peserta didik tidak mengetahui jawaban yang benar, maka peserta didik akan menerka. Hal ini menimbulkan kecenderungan peserta didik tidak belajar untuk memahami pelajaran tetapi menghafalkan soal dan jawabannya. Alat penilaian ini kurang dianjurkan pemakaiannya dalam penilaian kelas karena tidak menggambarkan kemampuan peserta didik yang sesungguhnya.

Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut:

- materi, misalnya kesesuaian soal dengan indikator pada kurikulum;
- konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas.
- bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/ kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.

Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Tertulis

Mata pelajaran :

Kelas/Semester :

Jumlah Soal :

Bentuk Soal :

No	KD	Materi	Indikator	No. Urut Soal

2) Tes Lisan

Kisi-Kisi Instrumen Tes Lisan

Contoh:

Mata pelajaran :

Kelas/Semester :

KD

Materi

Indikator

Daftar pertanyaan:

1. _____
2. _____
3. _____

3) Tes Penugasan

Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Contoh:

Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Penugasan

(Membuat Produk)

Mata pelajaran :

Kelas/Semester :

Alokasi waktu :

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi	Indikator Soal
	3.2 Mengamalkan isi kandungan 10 Asmaul Husna	Mendesain dan membuat tulisan indah (kaligrafi) Asmaul Husna	Asmaul Husna	Siswa dapat membuat kaligrafi Asmaul Husna

Pedoman Penskoran

No	Aspek Yang Dinilai	Skor
1	Hasil sesuai dengan perintah/soal (sesuai=3, cukup=2, kurang=1)	1-3
2	Kerapian (rapi=3, cukup=2, kurang=1)	1-3
3	Tepat waktu (tepat=2, tidak tepat g=1)	1-2
	Skor Maksimum	8

Nilai = Skor Perolehan/Skor Maksimum x 100

c. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa

daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik. Instrumen penilaiannya antara lain:

- Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.

Penilaian ini tepat digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik menunjukkan unjuk kerja. Cara penilaian ini dianggap lebih otentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Unjuk kerja yang dapat diamati seperti: bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/ deklamasi, menggunakan peralatan laboratorium, dan mengoperasikan suatu alat.

Tes praktik kerja perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- o Langkah-langkah kinerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi.
- o Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.
- o Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- o Upayakan kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga semua dapat diamati.
- o Kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan yang akan diamati.

Pengamatan unjuk kerja perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai kemampuan berbicara peserta didik, misalnya, perlu dilakukan pengamatan atau observasi berbicara yang beragam, seperti: diskusi dalam kelompok kecil, berpidato, bercerita, dan melakukan wawancara. Dengan demikian, gambaran kemampuan peserta didik akan lebih utuh. Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen berikut:

1. Daftar Cek

Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (*ya - tidak*). Pada penilaian yang menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai apabila kriteria penguasaan kemampuan tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah.

Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Keterampilan

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Alokasi waktu :

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi	Indikator Soal
	3. Mendemonstrasikan tata cara shalat	3.1 Mendemonstrasikan tata cara shalat wajib	Shalat Wajib	Siswa dapat mendemonstrasikan tata cara shalat wajib

Format Penilaian Praktek Sholat (Menggunakan Daftar Tanda Cek)

Nama Peserta Pidik : _____

Kelas: _____

No.	Aspek Yang Dinilai	Ya	Tidak
1.	Niat		
2.	Berdiri tegak		
3.	Takbiratul Ihram		
4.	Membaca Surah al-Fatihah		
5.	Rukuk dengan tumakninah		
6.	Iktidal		
7.	Sujud dua kali dengan tukmaninah		
8.	Duduk antara dua sujud		
9.	Tasyahud awal		
10.	Tasyahud akhir		
11.	Membaca shalawat bpada tasyahud akhir		
12.	Salam		
13.	Tertib		
Skor Perolehan			
Skor maksimum			

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

2. Skala Rentang

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala rentang memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala rentang tersebut, misalnya, *sangat kompeten - kompeten - agak kompeten - tidak kompeten*. Penilaian sebaiknya dilakukan oleh lebih dari satu penilai agar faktor subjektivitas dapat diperkecil dan hasil penilaian lebih akurat. Berikut contoh skala rentang:

Format Penilaian Praktek Sholat
(Menggunakan Skala Rentang)

Nama Siswa: _____

Kelas: _____

No	Aspek Yang Dimilai	Penilaian		
		1	2	3
1	Niat			
2	Berdiri tegak			
3	Takbiratul Ihram			
4	Membaca Surah al-Fatihah			
5	Rukuk dengan tumakninah			
6	Iktidal			
7	Sujud dua kali dengan tukmaninah			
8	Duduk antara dua sujud			
9	Tasyahud awal			
10	Tasyahud akhir			
11	Membaca shalawat nabi pada tasyahud akhir			
12	Salam			
13	Tertib			
Skor Perolehan				
Skor Maksimum				

Nilai = Skor Perolehan/Skor Maksimum x 100

- Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi: kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data.

Penilaian proyek dapat digunakan, diantaranya untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan dalam bidang tertentu, kemampuan peserta didik mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam penyelidikan tertentu, dan kemampuan peserta didik dalam menginformasikan subyek tertentu secara jelas.

Dalam penilaian proyek setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

- o Kemampuan pengelolaan: Kemampuan peserta didik dalam memilih topik dan mencari informasi serta dalam mengelola waktu pengumpulan data dan penulisan laporan.
- o Relevansi: Kesesuaian dengan mata pelajaran, dalam hal ini mempertimbangkan tahap pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman dalam pembelajaran.

- o Keaslian: Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru pada proyek peserta didik, dalam hal ini petunjuk atau dukungan.

Penilaian proyek dapat dilakukan mulai perencanaan, proses selama pengerjaan tugas, dan terhadap hasil akhir proyek. Dengan demikian guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan disain, pengumpulan data, analisis data, kemudian menyiapkan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitiannya juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian ini dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek (checklist) ataupun skala rentang (rating scale). Contoh kegiatan peserta didik dalam penilaian proyek: (1) penelitian sederhana tentang perilaku terpuji dan tidak terpuji ditemui dalam kehidupan sehari-hari, dan (2) penelitian sederhana tentang pelaksanaan zakat di desanya.

Contoh:

Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Proyek

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Alokasi waktu :

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi	Indikator Soal
	13.1 Menceritakan seni budaya lokal sebagai bagian tradisi Islam	1. Menetapkan bentuk penelitian seni budaya lokal Islami 2. Membuat laporan tertulis hasil penelitian	Penelitian yang berkaitan dengan budaya lokal Islami	Siswa dapat merencanakan, melaksanakan dan membuat laporan hasil penelitian yang berkaitan dengan budaya lokal Islami

Pedoman Penskoran

No	Aspek Yang Dinilai	Skor
1	Kebenaran informasi (Benar=2, Tidak benar=1)	1- 2
2	Kesesuaian informasi dengan materi (Sesuai=3, cukup=2, kurang=1)	1-3
3	Sistematika penyusunan laporan hasil penelitian (Sistematis=3, kurang sistematis=2 tidak sistematis=1)	1-3
4	Penggunaan Bahasa (Sangat komunikatif=3, cukup=2, kurang=1)	1-3
Skor Maksimum		11

Nilai = Skor Perolehan/Skor Maksimum x 100

➤ Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya. Instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan: (1) substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai, (2) konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan (3) penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam penggunaan portofolio adalah:

- o Saling percaya antara guru dan peserta didik: Dalam proses penilaian guru dan peserta didik harus memiliki rasa saling percaya, saling memerlukan dan saling membantu sehingga terjadi proses pendidikan berlangsung dengan baik,
- o Kerahasiaan bersama antara guru dan peserta didik: Kerahasiaan hasil pengumpulan informasi perkembangan peserta didik perlu dijaga dengan baik dan tidak disampaikan kepada pihak-pihak yang tidak berkepentingan sehingga memberi dampak negatif proses pendidikan.
- o Milik bersama (*joint ownership*) antara peserta didik dan guru: Guru dan peserta didik perlu mempunyai rasa memiliki berkas portofolio sehingga peserta didik akan merasa memiliki karya yang dikumpulkan dan akhirnya akan berupaya terus meningkatkan kemampuannya.
- o Kepuasan: Hasil kerja portofolio sebaiknya berisi keterangan dan atau bukti yang memberikan dorongan peserta didik untuk lebih meningkatkan diri.
- o Kesesuaian: Hasil kerja yang dikumpulkan adalah hasil kerja yang sesuai dengan kompetensi yang tercantum dalam kurikulum.
- o Penilaian proses dan hasil: Penilaian portofolio menerapkan prinsip proses dan hasil. Proses belajar yang dinilai misalnya diperoleh dari catatan guru tentang kinerja dan karya peserta didik.
- o Penilaian dan pembelajaran: Penilaian portofolio merupakan hal yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Manfaat utama penilaian ini sebagai diagnostik yang sangat berarti bagi guru untuk melihat kelebihan dan kekurangan peserta didik.

Teknik penilaian portofolio di dalam kelas memerlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- o Jelaskan kepada peserta didik maksud penggunaan portofolio, yaitu tidak semata-mata merupakan kumpulan hasil kerja peserta didik yang digunakan oleh guru untuk penilaian, tetapi digunakan juga oleh peserta didik sendiri. Dengan melihat portofolionya peserta didik dapat mengetahui kemampuan, keterampilan, dan minatnya. Proses ini tidak akan

terjadi secara spontan, tetapi membutuhkan waktu bagi peserta didik untuk belajar meyakini hasil penilaian mereka sendiri.

- o Tentukan bersama peserta didik sampel-sampel portofolio apa saja yang akan dibuat. Portofolio antara peserta didik yang satu dan yang lain bisa sama bisa berbeda. Misalnya, untuk kemampuan menulis peserta didik mengumpulkan karangan-karangannya. Sedangkan untuk kemampuan menggambar, peserta didik mengumpulkan gambar-gambar buatannya.
- o Kumpulkan dan simpanlah karya-karya tiap peserta didik dalam satu map atau folder.
- o Berilah tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan peserta didik sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu.
- o Tentukan kriteria penilaian sampel-sampel portofolio peserta didik beserta pembobotannya bersama para peserta didik agar dicapai kesepakatan. Diskusikan dengan para peserta didik bagaimana menilai kualitas karya mereka. Contoh; untuk kemampuan menulis karangan, kriteria penilaiannya misalnya: penggunaan tata bahasa, pemilihan kosa-kata, kelengkapan gagasan, dan sistematika penulisan. Sebaiknya kriteria penilaian suatu karya dibahas dan disepakati bersama peserta didik sebelum peserta didik membuat karya tersebut. Dengan demikian, peserta didik mengetahui harapan (standar) guru dan berusaha mencapai harapan atau standar itu.
- o Mintalah peserta didik menilai karyanya secara berkesinambungan. Guru dapat membimbing peserta didik tentang bagaimana cara menilai dengan memberi keterangan tentang kelebihan atau kekurangan karya tersebut dan bagaimana cara memperbaikinya. Hal ini dapat dilakukan pada saat membahas portofolio.
- o Setelah suatu karya dinilai dan ternyata nilainya belum memuaskan, kepada peserta didik dapat diberi kesempatan untuk memperbaiki lagi. Namun, antara peserta didik dan guru perlu dibuat "kontrak" atau perjanjian mengenai jangka waktu perbaikan, misalnya setelah 2 minggu karya yang telah diperbaiki harus diserahkan kepada guru.
- o Bila perlu, jadwalkan pertemuan untuk membahas portofolio. Jika dianggap perlu, undanglah orang tua peserta didik untuk diberi penjelasan tentang maksud dan tujuan portofolio sehingga orangtua dapat membantu dan memotivasi anaknya.

Contoh instrumen penilaian portofolio:

Format 1

Penilaian Portofolio Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP					
Kompetensi Dasar :	Nama : Tanggal :				
Indikator :	Penilaian				
	Sangat Kurang	Kurang	Cukup	Baik	Baik Sekali
	1.				
	2.				
	3.				
Dicapai melalui: • Pertolongan guru • Seluruh kelas • Kelompok kecil • Sendiri	Komentar Guru:				
Komentar Orang Tua:					

Format 2

Penilaian Portofolio Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP										
Kompetensi Dasar:	Nama : Tanggal :									
Indikator :	Penilaian									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	1.									
2.										
3.										
Dicapai melalui: <ul style="list-style-type: none">• Pertolongan guru• Seluruh kelas• Kelompok kecil• Sendiri	Komentar guru:									
Komentar Orang Tua:										

E. RANGKUMAN

Perlu dicatat bahwa tidak ada satu pun alat penilaian yang dapat mengumpulkan informasi prestasi dan kemajuan belajar peserta didik secara lengkap. Penilaian tunggal tidak cukup untuk

memberikan gambaran/informasi tentang kemampuan, keterampilan, pengetahuan dan sikap seseorang. Lagi pula, interpretasi hasil tes tidak mutlak dan abadi karena anak terus berkembang sesuai dengan pengalaman belajar yang dialaminya.

Alat penilaian tertulis seperti pilihan ganda yang mengarah kepada hanya satu jawaban yang benar (*convergent thinking*), tidak mampu menilai keterampilan/ kemampuan lain yang dimiliki peserta didik. Hal ini amat menghambat penguasaan beragam kompetensi yang tercantum pada kurikulum secara utuh. Alat penilaian pilihan ganda kurang mampu memberikan informasi yang cukup untuk dijadikan umpan-balik guna mendiagnosis atau memodifikasi pengalaman belajar. Karena itu, guru hendaknya mengembangkan alat-alat penilaian yang membedakan antara jenis-jenis kompetensi yang berbeda dari tiap tingkat pencapaian. Hasil penilaian dapat menghasilkan rujukan terhadap pencapaian peserta didik dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga hasil tersebut dapat menggambarkan profil peserta didik secara lengkap.

F. TES FORMATIF

- Penilaian hendaknya dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya merupakan prinsip penilaian:
 - Objektif
 - Transparan
 - Akuntabel
 - Ekonomi
- Berikut ini kelebihan tes uraian, kecuali:
 - Menyusunnya relatif lebih mudah
 - Peserta didik dapat menerka jawaban
 - Guru dapat menilai kreatifitas peserta didik
 - Mengukur tingkat pengetahuan yang lebih kompleks
- Tes yang dilakukan dengan mengamati siswa melakukan sesuatu aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan secara motorik disebut:
 - Tes objektif
 - Tes essay
 - Tes lisan
 - Tes unjuk kerja
- Tes yang dilakukan dengan menilai tugas yang harus dikerjakan siswa dalam periode tertentu berupa investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengolahan, penyajian sampai pelaporan tertulis disebut:

- a. Tes proyek
 - b. Tes objektif
 - c. Tes unjuk kerja
 - d. Tes uraian
5. Dalam penyekoran soal tes objektif, skor hanya dimungkinkan dengan dua kategori yaitu:
- a. Sukas – Tidak Suka
 - b. Benar – salah
 - c. Setuju – tidak setuju
 - d. Senang – tidak senang

G. DAFTAR BACAAN

- Arifin, Z. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI
- Arikunto, S. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Azwar, S. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Permendikbud No. 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian
- Setiadi, H. dkk. *Assessment Berbasis Kelas*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian Dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. 2008.
- Shirran, A. *Evaluating Students*. Alih Bahasa. Nien Bakti Soemanto. *Mengevaluasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2008
- Sudijono, A. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, Bumi Aksara, 2003
- Surapranata, S. *Panduan Penulisan Tes Tertulis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Surapranata, S. dan Hatta, M. *Penilaian Portofolio*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

H. KUNCI JAWABAN

1. C
2. B
3. D
4. A
5. B

Bahan Bacaan B.2 - 3

ANALISIS STRUKTUR KURIKULUM 2013 DAN SILABUS PENDEKATAN TEMATIK TERPADU

A. PENDAHULUAN

Tujuan Pendidikan nasional sebagaimana telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara singkatnya, undang-undang tersebut berharap pendidikan dapat membuat peserta didik menjadi kompeten dalam bidangnya. Kompetensi dimaksud harus sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang telah disampaikan diatas yang mencakup kompetensi dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagaimana dijelaskan dalam penjelasan pasal 35 undang-undang tersebut. Sejalan dengan arahan undang-undang tersebut, telah pula ditetapkan visi pendidikan tahun 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Cerdas yang dimaksud disini adalah cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual dan cerdas sosial/emosional dalam ranah sikap, cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestetis dalam ranah keterampilan.

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Kurikulum adalah instrumen pendidikan untuk dapat membawa insan Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Karenanya Kurikulum 2013 dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Pengembangan kurikulum dilakukan guna memenuhi tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi *standar pengelolaan, standar biaya, standar sarana prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan*.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi (*outcomes-based curriculum*) dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Kompetensi untuk Kurikulum 2013 dirancang dalam empat kompetensi, yaitu Kompetensi Inti (KI), yang kemudian lebih lanjut dirinci dalam Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran.

B. KOMPETENSI PESERTA

1. Kompetensi Dasar

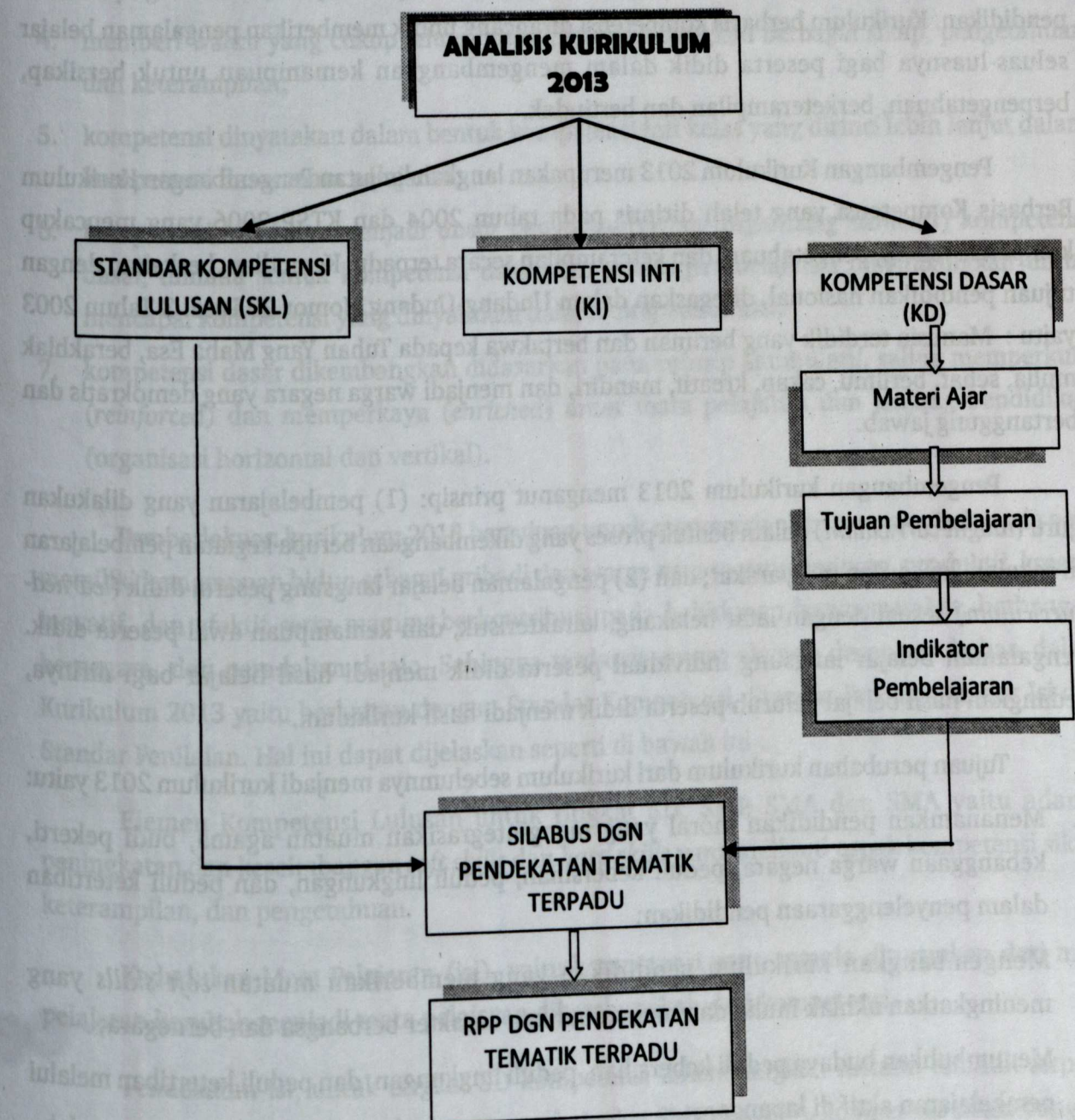
- Memiliki pemahaman yang mendalam tentang Kurikulum 2013, SKL, KI dan KD, serta strategi implementasi
- Memiliki keterampilan menganalisis keterkaitan antara Standar Kompetensi Kelulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD).
- Memiliki keterampilan merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran
- Memiliki kemampuan merancang RPP

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan yang akan dicapai setelah mempelajari sesi analisis struktur kurikulum:

- Peserta mampu menganalisis keterkaitan antara Standar Kompetensi Kelulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD).
- Peserta mampu mengembangkan materi ajar sesuai tuntutan kompetensi dasar dengan tepat
- Peserta mampu merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran dengan benar
- Peserta mampu menyusun RPP dengan pendekatan Saintifik

C. PETA KONSEP



D. URAIAN MATERI

1. Sekilas Tentang Kurikulum 2013

Sesuai dengan Permendikbud No. 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, dijelaskan bahwa Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori "pendidikan berdasarkan standar" (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi,

standar proses, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan dan bertindak.

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Kemudian, berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional, ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003 yaitu : Manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pengembangan kurikulum 2013 menganut prinsip: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

Tujuan perubahan kurikulum dari kurikulum sebelumnya menjadi kurikulum 2013 yaitu:

1. Menanamkan pendidikan moral yang mengintegrasikan muatan agama, budi pekerti, kebanggaan warga negara, peduli kebersihan, peduli lingkungan, dan peduli ketertiban dalam penyelenggaraan pendidikan;
2. Mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberikan muatan *soft skills* yang meningkatkan akhlak mulia dan menumbuhkan karakter berbangsa dan bernegara;
3. Menumbuhkan budaya peduli kebersihan, peduli lingkungan, dan peduli ketertiban melalui pembelajaran aktif di lapangan;
4. Penilaian prestasi keteladanan siswa yang mempertimbangkan aspek akhlak mulia dan karakter berbangsa dan bernegara.

Selanjutnya, Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut :

1. mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
2. sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;

3. mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
4. memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan;
5. kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
6. kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
7. kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Pemberlakuan kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Sehingga terdapat empat elemen dasar perubahan dalam Kurikulum 2013 yaitu berkaitan dengan Standar Kompetensi, Standar Proses, Standar Isi dan Standar Penilaian. Hal ini dapat dijelaskan seperti di bawah ini :

Elemen Kompetensi Lulusan untuk tingkat SD, SMP, SMA dan SMA yaitu adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kedudukan Mata Pelajaran (isi), yaitu kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi.

Pendekatan Isi, untuk tingkat SD kompetensi dikembangkan melalui tematik terpadu dalam semua mata pelajaran, selanjutnya untuk tingkat SMP dan SMA, kompetensi dikembangkan melalui mata pelajaran. Sedangkan untuk tingkat SMK, kompetensi dikembangkan melalui vokasional.

Sehubungan dengan struktur kurikulum (mata pelajaran dan alokasi waktu/isi), terdapat perubahan orientasi pada setiap jenjang dan tingkat pendidikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1

Elemen Perubahan

Elemen	Deskripsi			
	SD	SMP	SMA	SMK
Struktur Kurikulum (Mata pelajaran dan alokasi waktu) (ISI)	<ul style="list-style-type: none"> Holistik berbasis sains (alam, sosial, dan budaya) Jumlah mata pelajaran dari 10 menjadi 6 Jumlah jam bertambah 4 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> TIK menjadi media semua mata pelajaran Pengembangan diri terintegrasi pada setiap mata pelajaran dan ekstrakurikuler Jumlah mata pelajaran dari 12 menjadi 10 Jumlah jam bertambah 6 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Perubahan sistem: ada mata pelajaran wajib dan ada mata pelajaran pilihan Terjadi pengurangan mata pelajaran yang harus diikuti siswa Jumlah jam bertambah 1 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Penambahan jenis keahlian berdasarkan spektrum kebutuhan (6 program keahlian, 40 bidang keahlian, 121 kompetensi keahlian) Pengurangan adaptif dan normatif, penambahan produktif produktif disesuaikan dengan trend perkembangan di Industri

Berdasarkan tabel di atas, struktur kurikulum (mata pelajaran dan alokasi waktu /Isi), dapat dilihat bahwa pada kurikulum 2013 untuk tingkat pendidikan dari SD, SMP, SMA, dan SMA mengalami perubahan dari kurikulum sebelumnya. Untuk tingkat SD, struktur kurikulum bersifat holistik berbasis sains, jumlah mata pelajaran berubah dari 10 menjadi 6 mata pelajaran. Struktur kurikulum untuk tingkat SMP, TIK menjadi media untuk semua mata pelajaran, pengembangan diri terintegrasi pada semua mata pelajaran dan ekstrakurikuler, jumlah mata pelajaran berubah dari 12 menjadi 10, jumlah jam bertambah 6 jp/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran. Selanjutnya, untuk tingkat SMA struktur kurikulumnya terjadi perubahan sistem; ada mata pelajaran wajib dan ada mata pelajaran pilihan, terjadi pengurangan mata pelajaran yang harus diikuti siswa, jumlah jam bertambah 1jp/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran. Sedangkan untuk tingkat SMK, penambahan jenis keahlian berdasarkan spektrum kebutuhan 16 program keahlian, 60 bidang keahlian, 121 kompetensi keahlian, pengurangan adaptif dan normatif, penambahan produktif, produktif disesuaikan dengan trend perkembangan di industri.

Mengenai proses pembelajaran, adanya perubahan pada kurikulum 2013 sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2

Elemen Perubahan

Elemen	Deskripsi			
	SD	SMP	SMA	SMK
Proses pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Standar Proses yang semula terfokus pada Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi dilengkapi dengan Mengamati, Menanya, Mengolah, Menyajikan, Menyimpulkan, dan Mencipta. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat Guru bukan satu-satunya sumber belajar. Sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan 			
	• Tematik dan terpadu	• IPA dan IPS masing-masing diajarkan secara terpadu	• Adanya mata pelajaran wajib dan pilihan sesuai dengan bakat dan minatnya	• Kompetensi keterampilan yang sesuai dengan standar industri

Berdasarkan tabel 2 di atas, tentang proses pembelajaran (standar proses) pada kurikulum 2013 untuk tingkat SD, SMP, SMA, dan SMK terjadi perubahan pada standar proses pembelajaran yaitu: (1) proses pembelajaran yang pada mulanya berfokus pada eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta, (2) belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi di lingkungan sekolah dan masyarakat, (3) guru bukan satu-satunya sumber belajar, (4) sikap tidak diajarkan secara verbal tetapi melalui contoh dan teladan.

Selanjutnya, untuk proses pembelajaran pada tingkat SD dilaksanakan secara tematik dan terpadu, untuk tingkat SMP IPA dan IPS masing-masing diajarkan secara terpadu, sedangkan untuk tingkat SMA adanya mata pelajaran wajib dan pilihan sesuai dengan minat dan bakatnya. Sementara itu, untuk jenjang SMK kompetensi keterampilan yang diberikan sesuai dengan standar industri.

Berkenaan dengan penilaian hasil belajar dan ekstrakurikuler, pada kurikulum 2013 terjadi perubahan sebagaimana dijelaskan pada tabel di bawah ini :

Tabel 3

Elemen Perubahan

Elemen	Deskripsi			
	SD	SMP	SMA	SMK
Penilaian hasil belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian berbasis kompetensi • Pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian otentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil) • Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal) • Penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL • Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian 			
Ekstrakurikuler	<ul style="list-style-type: none"> • Pramuka (wajib) • UKS • PMR • Bahasa Inggris 	<ul style="list-style-type: none"> • Pramuka (wajib) • OSIS • UKS • PMR • DII 	<ul style="list-style-type: none"> • Pramuka (wajib) • OSIS • UKS • PMR • DII 	<ul style="list-style-type: none"> • Pramuka (wajib) • OSIS • UKS • PMR • DII

Dari tabel 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar untuk semua jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA, SMK) terjadi perubahan: (1) penilaian berbasis kompetensi, (2) pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian otentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil), (3) memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan), (4) penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi Kompetensi Inti dan SKL, (5) mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat oleh siswa sebagai instrumen utama penilaian. Khusus kegiatan ekstrakurikuler pada tingkat SD, SMP, SMA, dan SMK, kegiatan pramuka wajib diikuti oleh seluruh siswa, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler untuk SD selain pramuka ditambah dengan kegiatan UKS, PMR, dan Bahasa Inggris. Untuk jenjang SMP, SMA, dan SMK kegiatan ekstrakurikuler meliputi OSIS, UKS, PMR, dan lain-lain.

Tujuan perubahan kurikulum dari kurikulum sebelumnya menjadi kurikulum 2013 yaitu:

1. Menanamkan pendidikan moral yang mengintegrasikan muatan agama, budi pekerti, kebanggaan warga negara, peduli kebersihan, peduli lingkungan, dan peduli ketertiban dalam penyelenggaraan pendidikan;
2. Mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberikan muatan *soft skills* yang meningkatkan akhlak mulia dan menumbuhkan karakter berbangsa dan bernegara;
3. Menumbuhkan budaya peduli kebersihan, peduli lingkungan, dan peduli ketertiban melalui pembelajaran aktif di lapangan;
4. Penilaian prestasi keteladanan siswa yang mempertimbangkan aspek akhlak mulia dan karakter berbangsa dan bernegara.

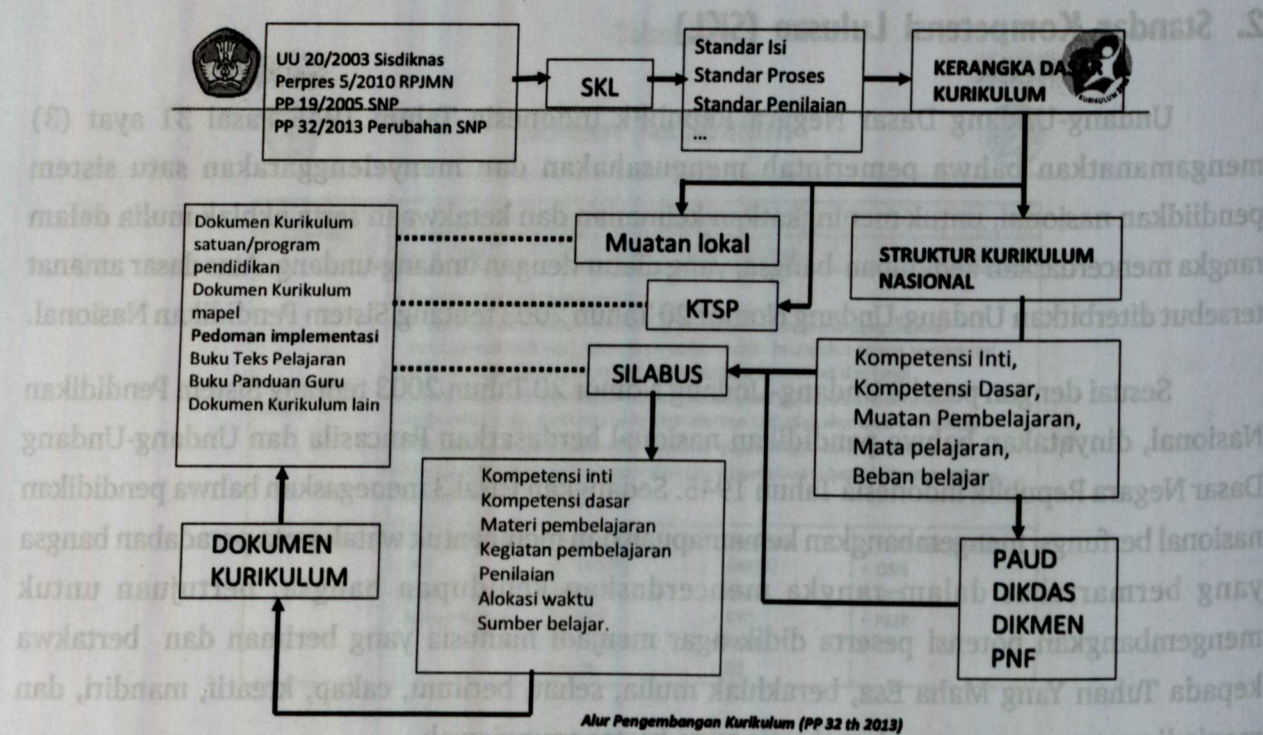
2. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Atas dasar amanat tersebut diterbitkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sesuai dengan pasal 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sedangkan Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, diperlukan profil kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan dalam standar kompetensi lulusan. Dalam penjelasan Pasal 35 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa Standar Kompetensi Lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. (Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 54 tahun 2013 tentang Standar Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah).

Untuk melihat posisi dan kedudukan Standar Kompetensi Lulusan pada kurikulum 2013 ini, perlu digambarkan terlebih dahulu tentang perubahan alur pengembangan kurikulum 2013 sesuai dengan UU 20/2003 Sisdiknas, Perpres 5/2010 RPJMN, PP 19/2005 SNP dan terakhir Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan SNP seperti gambar di bawah ini:



Berdasarkan gambar di atas, maka alur pengembangan kurikulum dilaksanakan berdasarkan PP Nomor 32 tahun 2013 yang dimulai dari Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan merupakan acuan utama dari pengembangan Standar isi, Standar Proses, Standar Penilaian Pendidikan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Pra sarana, Standar Pengelolaan dan Standar Pembiayaan. Berdasarkan ketujuh standar inilah maka dikembangkan kerangka dasar kurikulum 2013. Berpijak dari Kerangka dasar kurikulum, maka dikembangkanlah Struktur Kurikulum Nasional, yang meliputi Kurikulum Muatan Lokal dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Selanjutnya berdasarkan Struktur Kurikulum Nasional, dikembangkanlah Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Muatan Pembelajaran, Mata Pelajaran dan Beban Belajar, yang mengarah kepada pengembangan Silabus. Struktur Kurikulum Nasional ini disusun oleh pemerintah berdasarkan tingkat dan jenjang pendidikan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar (DIKDAS), Pendidikan Menengah (DIKMEN), dan Pendidikan Non Formal (PNF).

Adapun Komponen yang ada dalam silabus meliputi : Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Materi Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Penilaian, Alokasi Waktu dan Sumber Belajar. Ketujuh komponen yang terdapat dalam silabus ini merupakan acuan dalam menyusun dan mengembangkan Dokumen Kurikulum yang meliputi: Dokumen Kurikulum Satuan/Program Pendidikan, Dokumen Kurikulum Mapel, Pedoman Implementasi, Buku Teks Pelajaran, Buku Panduan Guru dan dokumen kurikulum lain.

Berdasarkan gambar alur pengembangan kurikulum 2013 di atas, secara jelas terlihat bahwa Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Dalam Permendikbud Nomor 54 tahun 2013 tentang Standar Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Sikap berarti memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan dirinya sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Keterampilan diartikan sebagai memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Pengetahuan berarti memiliki pengetahuan prosedural dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, humaniora, dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian yang tampak mata yang mencakup penyebab, alternatif, kendala dan solusi akhir. (Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Ruang lingkup Standar Kompetensi Lulusan (SKL) terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Standar Kompetensi Lulusan meliputi: (a). Kompetensi Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A; (b). Kompetensi Lulusan SMP/MTs/SMPLB/Paket B; dan (c) Kompetensi Lulusan SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C. (Permendikbud Nomor 54 tahun 2013 tentang Standar Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah).

Adapun Kompetensi Lulusan yang diharapkan dapat dicapai pada setiap jenjang pendidikan adalah sebagai berikut :

A. KOMPETENSI LULUSAN SD/MI/SDLB/Paket A

Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

B. KOMPETENSI LULUSAN SMP/MTs/SMPLB/Paket B

Lulusan SMP/MTs/SMPLB/Paket B memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis.

C. KOMPETENSI LULUSAN SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C

Lulusan SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Sumber: (Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 54 tahun 2013 tentang Standar Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah).

3. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi Inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan Pengembangan Kompetensi Dasar. Kompetensi Inti yang dimaksud mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan berfungsi sebagai pengintegrasian muatan pembelajaran, mata pelajaran atau program dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan.

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Berdasarkan Permendikbud Nomor 67, 68, 69 dan 70 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK, rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Berikut ini akan diuraikan masing-masing Kompetensi Inti untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK sesuai dengan Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 67, 68, 69 dan 70 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK:

Tabel 1: Kompetensi Inti Kelas I, II, dan III Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

Kompetensi Inti Kelas I	Kompetensi Inti Kelas II	Kompetensi Inti Kelas III
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

Tabel 2: Kompetensi Inti Kelas IV, V, dan VI Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

Kompetensi Inti Kelas IV	Kompetensi Inti Kelas V	Kompetensi Inti Kelas VI
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

Tabel 3: Kompetensi Inti Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah

Kompetensi Inti Kelas VII	Kompetensi Inti Kelas VIII	Kompetensi Inti Kelas IX
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai	4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai	4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai

Tabel 4: Kompetensi Inti Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah

Kompetensi Inti Kelas X	Kompetensi Inti Kelas XI	Kompetensi Inti Kelas XII
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural	3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan	3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan,

Kompetensi Inti untuk Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1: Kompetensi Inti Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan

Kompetensi Inti Kelas X	Kompetensi Inti Kelas XI	Kompetensi Inti Kelas XII
1. Menghayatidan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1. Menghayatidan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1. Menghayati dan mengamalkanajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayatidan Mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung-jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkandiri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2. Menghayatidan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung-jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2. Menghayatidan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung-jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
2. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.	3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.	3. Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifikdi bawah pengawasan langsung.	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.	4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.

4. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi Dasar merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, pengalaman belajar, atau mata pelajaran yang mengacu pada Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu Mata pelajaran.

Tujuan Kompetensi Dasar dikembangkan dalam konteks muatan pembelajaran, pengalaman belajar, mata pelajaran atau mata kuliah sesuai dengan Kompetensi Inti.

Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

1. Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
2. Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
3. Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan
4. Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4. (Permendikbud Nomor 67, 68, 69 dan 70 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK).

Berikut ini Adapun contoh dari Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk jenjang SMP/MTs adalah sebagai berikut :

1.1 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	a. Menghayati Al-Quran sebagai implementasi dari pemahaman rukun iman. b. Beriman kepada Allah SWT c. Beriman kepada malaikat Allah SWT d. Menerapkan ketentuan bersuci dari hadas kecil dan hadas besar berdasarkan syariat Islam e. Menunaikan shalat wajib berjamaah sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam f. Menunaikan shalat Jumat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Jumu'ah (62): 9 g. Menunaikan shalat jamak qasar ketika bepergian jauh (musafir) sebagai implementasi dari pemahaman ketaatan beribadah
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung-jawab, peduli (toleransi, gotong	a. Menghargai perilaku jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Baqarah (2): 42 dan hadis terkait b. Menghargai perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai implementasi dari Q.S. Al-Baqarah (2): 83 dan hadis terkait c. Menghargai perilaku empati terhadap sesama sebagai implementasi dari Q.S. An-Nisa (4): 8 dan hadis terkait

royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	<p>d. Menghargai perilaku ikhlas, sabar, dan pemaaf sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134, dan hadis terkait</p> <p>e. Menghargai perilaku amanah sebagai implementasi dari Q.S. Al-Anfal (8): 27 dan hadis terkait</p> <p>f. Menghargai perilaku istiqamah sebagai implementasi dari pemahaman QS Al-Ahqaf (46): 13 dan hadis terkait</p> <p>g. Menghargai perilaku semangat menuntut ilmu sebagai implementasi dari pemahaman sifat Allah (Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir) dan Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33 serta hadis terkait</p>
--	---

5. Materi Ajar

a. Pengertian dan Fungsi Materi Pembelajaran

Materi Ajar merupakan faktor penting yang harus dipilih guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Secara umum dapat dikatakan bahwa materi ajar adalah segala bentuk pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang harus dipelajari dan dipahami peserta didik dalam rangka memenuhi kompetensi yang ditetapkan. Karena itu, materi ajar (*instructional materials*) menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran.

Materi ajar yang dikembangkan dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai materi yang benar-benar menunjang tercapainya kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.

b. Jenis-Jenis Materi Ajar

Ada beberapa jenis materi pembelajaran yang dapat diklasifikasi fakta, konsep, prinsip dan prosedur, serta sikap atau nilai.

- Fakta adalah hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya.
- Konsep; adalah segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat inti/ isi dan sebagainya.
- Prinsip; adalah berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium postulat, paradigma, teorama, serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat.
- Prosedur; merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu system.

- Sikap atau Nilai; merupakan hasil belajar aspek sikap, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar, dan bekerja, dsb.
Contoh; aplikasi sosiologi dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk sikap toleransi dalam menghadapi fenomena yang bervariasi.

c. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam mengembangkan materi

Dalam mengembangkan materi ajar guru harus mampu mengidentifikasi dan mempertimbangkan hal-hal berikut:

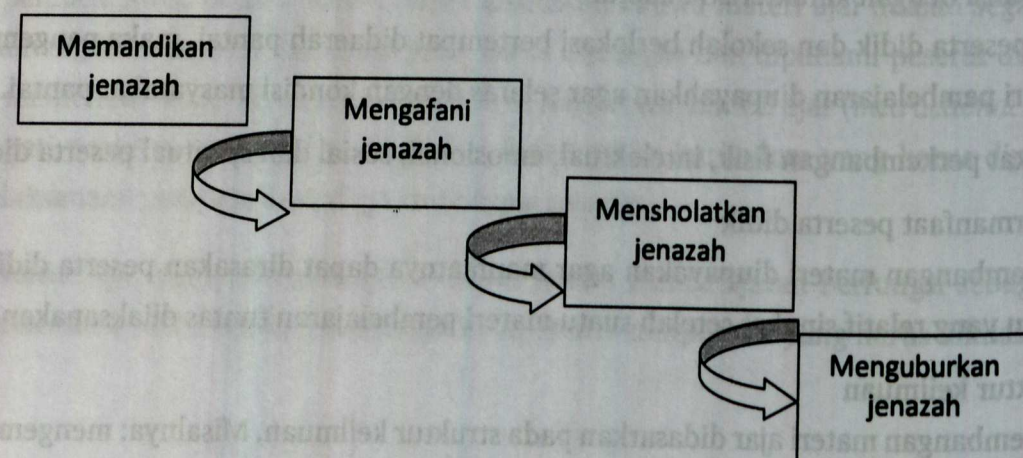
- Potensi peserta didik**
Potensi peserta didik yang perlu dikenali meliputi potensi intelektual, emosional, spiritual, sosial dan potensial vokasional.
- Relevansi dengan karakteristik daerah**
Jika peserta didik dan sekolah berlokasi bertempat di daerah pantai, maka pengembangan materi pembelajaran diupayakan agar selaras dengan kondisi masyarakat pantai.
- Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual peserta didik.**
- Kebermanfaat peserta didik**
Pengembangan materi diupayakan agar manfaatnya dapat dirasakan peserta didik dalam waktu yang relatif singkat setelah suatu materi pembelajaran tuntas dilaksanakan.
- Struktur keilmuan**
Pengembangan materi ajar didasarkan pada struktur keilmuan. Misalnya: mengembangkan konsep urbanisasi, jangan dimaknai secara geografis semata (urbanisasi artinya perpindahan penduduk dari perpindahan penduduk desa keperkotaan), seharusnya urbanisasi dimaknai sampai kepada perubahan pola berfikir, bersikap dan bertindak dari pola kehidupan masyarakat pedesaan tradisional menjadi pola kehidupan perkotaan yang modern, disertai dengan perubahan dalam sarana dan prasarana penunjang kehidupan. Sebab perpindahan penduduk dari pedesaan keperkotaan hanya salah satu cara dalam urbanisasi.
- Aktualisasi, kedalaman dan keluasan materi pembelajaran**
Dalam mengembangkan materi ajar hendaknya selalu mempertimbangkan potensi peserta didik, tingkat perkembangan peserta didik, kebermanfaatan peserta didik, alokasi waktu dan perkembangan peradaban dunia.
- Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan.**
- Alokasi waktu**

d. Sumber dan Pendekatan Pengembangan Materi Ajar

Materi ajar dapat ditemukan dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, majalah, jurnal, koran, internet, media audio visual, dan sebagainya. Materi ajar yang sudah ditentukan ruang lingkup serta kedalamannya dapat diurutkan melalui dua pendekatan pokok yaitu: pendekatan prosedural dan hirarkis.

a. Pendekatan prosedural

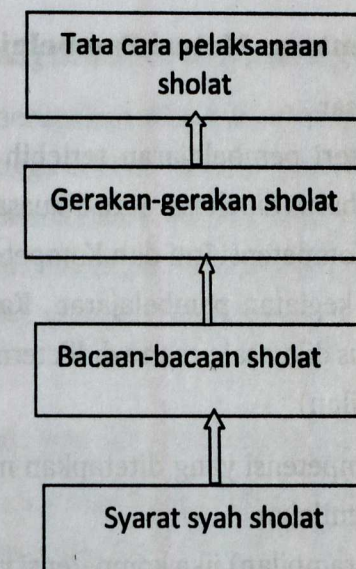
Urutan materi ajar secara prosedural menggambarkan langkah-langkah secara urut sesuai dengan langkah-langkah melaksanakan suatu tugas. Misalnya langkah-langkah dalam melaksanakan "tatacara fardu kifayah". Agar peserta didik berhasil mencapainya, maka harus melakukan langkah-langkah berurutan mulai dari memandikan, mengkafani dan menyholatkan dan menguburkan. Prosedur pelaksanaannya dapat digambarkan sebagai berikut:



b. Pendekatan hirarkis

Pemaparan materi ajar dengan pendekatan hirarkis merupakan cara atau teknik urutan pemaparan materi secara berjenjang.

Misalnya, sebelum peserta didik mempelajari tentang tata cara pelaksanaan sholat wajib, maka harus terlebih dahulu mempelajari tentang syarat-syarat syah sholat, bacaan-bacaan sholat, gerakan-gerakan sholat. Pemaparan materi dalam bahan ajar dengan pendekatan hirarkis ini dapat digambarkan sebagai berikut:



e. Prinsip Pengembangan Materi Pembelajaran

Berbagai prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam menentukan materi ajar adalah kesesuaian (relevansi), keajegan (konsistensi) dan kecukupan (*adequacy*)

a) Relevansi atau kesesuaian.

Materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan pencapaian kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik dengan menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep atau prinsip ataupun jenis materi yang lain.

b) Keajegan

Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik ada dua macam, maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi dua macam.

Contoh: Kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik pengertian dan ketentuan-ketentuan haji dan umrah

Berdasarkan tuntutan Kompetensi Dasar tersebut, maka materi yang dipaparkan meliputi:

1. pengertian dan ketentuan-ketentuan haji;
2. Pengertian dan ketentuan-ketentuan umrah.

c) Adequacy atau kecukupan

Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit maka kurang membantu tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak maka akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum

f. Langkah-Langkah Penentuan Materi Pembelajaran**1) Identifikasi Kompetensi Dasar**

Sebelum menentukan materi pembelajaran terlebih dahulu diidentifikasi aspek-aspek keutuhan kompetensi yang harus dipelajari atau dikuasai peserta didik. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran. Karenanya, harus ditentukan apakah Kompetensi Dasar yang harus dikuasai peserta didik termasuk ranah sikap (afektif), kognitif, atau psikomotor (keterampilan)

- Ranah kognitif, jika kompetensi yang ditetapkan meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan penilaian.
- Ranah psikomotor (keterampilan) jika kompetensi yang ditetapkan meliputi gerak awal, semirutin, dan rutin, serta membaca
- Ranah sikap (afektif), jika kompetensi yang ditetapkan meliputi pemberian respons, apresiasi, penilaian, dan internalisasi.

2) Identifikasi Materi Ajar berdasarkan Ranah (Dimensi)

Identifikasi materi ajar berdasarkan tingkatan aktivitas/dimensi pembelajaran terdiri dari:

(a) dimensi sikap (afektif); (b). dimensi kognitif; dan (c) dimensi psikomotorik.

a. Materi ajar ranah kognitif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berfikir. Menurut Halimah (2010:24) jenis-jenis materi pada dimensi kognitif terkadang dapat berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

Materi jenis fakta adalah sifat materi yang menggambarkan suatu gejala, peristiwa, atau benda yang wujudnya dapat ditangkap oleh panca indra. Fakta merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan data-data, spesifik (tunggal). Materi ajar bersifat fakta ini dapat dikenali dengan menggunakan kata-kata kunci berupa: nama-nama objek, nama tempat, nama orang, lambang, peristiwa atau sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda, dan lain sebagainya.

Materi jenis konsep adalah abstraksi dari suatu kesamaan atau berhubungan dari sekelompok benda atau sifat. Suatu konsep memiliki bagian yang dinamakan atribut. Atribut merupakan karakteristik yang dimiliki suatu konsep. Dengan demikian pemahaman terhadap suatu konsep harus didahului dengan pemahaman tentang data dan fakta, sebab atribut itu sendiri pada dasarnya adalah sejumlah fakta yang berhubungan atau terkandung dalam suatu objek. Materi ajar yang bersifat konsep ini dapat dikenali dengan menggunakan kata-kata kunci berupa: pengertian, definisi, klasifikasi, identifikasi, ciri-ciri.

Contoh: Nama-nama kitab Allah, tanggal kelahiran Nabi Muhammad Saw, peristiwa terbit dan tenggelamnya matahari, dll.

Contoh: Defenisi tentang ikhlas, cir-ciri munafiq, klasifikasi dari tawakkal.

Materi jenis prinsip merupakan sifat materi yang menarik dua atau lebih konsep sedemikian rupa sehingga konsep-konsep tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Materi yang bersifat prinsip ini dikenali dengan menggunakan kata-kata kunci berupa: hubungan sebab-akibat, jika ... maka, penerapan sebuah dalil, rumusan, postulat, adagium dan teorama.

Contoh:

Jika dua orang berlainan jenis dan telah aqil-balig, maka diperbolehkan untuk menikah

Jika seseorang tidak tepat membaca mahraj dan tajwidnya, maka mengakibatkan perubahan makna ayat al-Quran.

Materi jenis prosedural adalah materi pembelajaran yang berhubungan dengan kemampuan peserta didik untuk menjelaskan tentang langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara sistematis. Materi ini dikenali dengan menggunakan kata-kata kunci berupa: tatacara, langkah-langkah, prosedur, dll.

Contoh:

- Langkah-langkah pelaksanaan sholat fardhu
- Tatacara penyembelihan hewan kurban
- Tatacara pelaksanaan tayamum

b. Materi pembelajaran dimensi sikap (afektif) ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Dengan demikian, jenis materi yang sesuai untuk ranah efektif meliputi rasa dan penghayatan, seperti pemberian respon, penerimaan, internalisasi, dan penilaian.

c. Materi pembelajaran dimensi psikomotor ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik. Dengan demikian, materi yang sesuai dengan ranah psikomotor terdiri dari gerakan awal, semirutin, dan rutin. Materi yang akan dibelajarkan perlu diidentifikasi secara tepat agar pencapaian kompetensinya dapat diukur.

Tujuan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang akan dibelajarkan kepada peserta didik agar guru dapat memilih dan menggunakan ketepatan dalam metode pembelajarannya. Sebab setiap jenis pelajaran memerlukan strategi, metode, media dan sistem evaluasi yang berbeda-beda. Misalnya metode pembelajaran materi fakta berupa hafalan dapat menggunakan "jembatan ingatan". Berbeda halnya dengan materi ajar yang bersifat prosedur yaitu dengan cara menggunakan metode "demonstrasi"

3) Cara menentukan materi yang sesuai dengan Kompetensi Dasar.

Cara yang paling mudah untuk menentukan materi ajar yang akan dibelajarkan adalah dengan cara mengajukan pertanyaan tentang Kompetensi Dasar yang harus dikuasai peserta

didik. Selain itu, dengan mengacu pada Kompetensi Dasar dapat diketahui apakah materi yang akan kita ajarkan berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur, aspek sikap, atau ketrampilan motorik.

Berikut adalah pertanyaan penuntun untuk mengidentifikasi jenis materi ajar.

- Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa mengingat nama suatu objek, simbol atau suatu peristiwa? Kalau jawabannya “ya” maka materi pembelajaran yang harus diajarkan adalah “fakta”. Contoh : nama cagar alam dan suaka margasatwa di Indonesia.
- Apakah kondisi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa kemampuan untuk menyatakan definisi, menuliskan ciri khas sesuatu, mengklasifikasikan atau mengklompokkan beberapa contoh objek sesuai dengan suatu definisi? Kalau jawabannya “ya” berarti materi yang harus diajarkan adalah “konsep”. Contoh : seorang guru agama menerangkan tentang bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan wajib dan sunat dalam pelaksanaan shalat, kemudian peserta didik diminta untuk mengklasifikasikan atau mengklompokkan mana yang termasuk bacaan wajib, bacaan sunat, gerakan-gerakan yang wajib dan gerakan-gerakan yang sunat.
- Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa menjelaskan atau melakukan langkah-langkah atau prosedur secara urut atau membuat sesuatu? bila “ya” maka materi yang harus diajarkan adalah “prosedur”. Contoh : seorang guru agama mengajarkan bagaimana tata cara penyembelihan hewan kurban
- Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik menentukan hubungan antara beberapa konsep, atau menerapkan hubungan antara berbagai macam konsep? Bila jawabannya “ya”, berarti materi pembelajaran yang harus diajarkan termasuk dalam kategori “prinsip”. Contoh seorang guru agama menjelaskan kepada muridnya tentang membaca al-Qur'an yang tidak tepat mahraj dan tajwidnya, maka dapat mengakibatkan perubahan makna atau isi kandungan dari ayat al-Qur'an tersebut.
- Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa memilih berbuat atau tidak berbuat berdasarkan pertimbangan baik buruk, suka tidak suka, indah tidak indah? Jika jawabannya “ya”, maka materi yang diajarkan harus berupa aspek sikap dan nilai. Contoh: budi memilih tidak merokok walaupun lingkungan sekitarnya banyak yang merokok akibat pemahaman terhadap bahaya rokok terhadap kesehatan.
- Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa melakukan perbuatan secara fisik? Jika jawabannya “ya”, maka materi pembelajaran yang harus diajarkan adalah aspek psikomotorik. Contoh : dalam membahas materi mempraktekkan tatacara pelaksanaan sholat jenazah, peserta didik diharapkan mampu melakukan sholat jenazah.

6. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran, yaitu suatu deskripsi perubahan tingkah laku atau hasil perbuatan yang memberi petunjuk bahwa suatu proses belajar telah berlangsung.

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran menggambarkan empat komponen sebagai berikut:

A = Audiensi (peserta didik)

B = Behavior (perilaku spesifik yang akan dimunculkan oleh siswa setelah selesai proses belajarnya dalam pelajaran),

C = Condition (dalam keadaan bagaimana siswa menampilkan kompetensinya saat dites atau diuji)

D = Degree (tingkat keberhasilan)

Rumusan tujuan pembelajaran yang jelas, terukur dan dapat diamati menjadi semakin penting untuk dapat menentukan apakah suatu proses pembelajaran mencapai tujuan atau tidak.

Contoh:

- Peserta didik dapat menjelaskan hasil kajian melalui diskusi kelompok tentang hukum bacaan nun sukun dan tanwin dalam surah an-Nisa/4:146-147, surah al-Baqarah/2:153-154, dan surah Ali-Imran/3:134-135 dengan benar.
- Peserta didik dapat mengidentifikasi melalui diskusi kelompok tentang hukum bacaan nun sukun dan tanwin dalam surah an-Nisa/4:146-147, surah al-Baqarah/2:153-154, dan surah Ali-Imran/3:134-135 dengan benar.
- Peserta didik dapat mendemonstrasikan bacaan surat an-Nisa/4:146-147, surah al-Baqarah/2:153-154, dan surah Ali-Imran/3:134-135 melalui pembelajaran langsung metode latihan dengan tutor sebaya sesuai dengan hukum tajwid dengan benar

7. Indikator Pembelajaran

Indikator Pembelajaran merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku-perilaku khusus yang dapat diukur dan diamati. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan dapat diamati.

Pengembangan indikator merupakan langkah strategis dalam peningkatan kualitas pembelajaran di kelas dan pencapaian Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti, yang dapat diilustrasikan sebagai berikut:

KD-KI-1	Indikator
KD-KI-2	Indikator
KD-KI-3	Indikator Indikator
KD-KI-4	Indikator Indikator

Indikator berfungsi sebagai pedoman merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan materi pembelajaran, mendesain kegiatan pembelajaran, merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar.

Dalam merumuskan indikator pembelajaran, perlu memperhatikan beberapa ketentuan sebagai berikut :

- 1) Setiap KD dikembangkan sekurang-kurangnya menjadi dua indikator
- 2) Keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang digunakan dalam KD
- 3) Indikator harus mencapai tingkat kompetensi minimal KD dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik.
- 4) Indikator yang dikembangkan harus menggambarkan hirarki kompetensi
- 5) Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua aspek, yaitu tingkat kompetensi dan materi pembelajaran (objek)
- 6) Indikator harus dapat mengakomodir karakteristik mata pelajaran sehingga menggunakan kata kerja operasional yang sesuai.
- 7) Rumusan indikator dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator penilaian yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Contoh:

1. Menampilkan sikap ikhlas, sabar, dan pemaaf melalui hasil kajian dan perenungan kandungan isi surah an-Nisa/4:146-147, surah al-Baqarah/2:153-154, dan surah Ali-Imran/3:134-135 dengan tepat
2. Menjelaskan hukum bacaan nun sukun dan tanwin dalam surah an-Nisa/4:146-147, surah al-Baqarah/2:153-154, dan surah Ali-Imran/3:134-135 dengan benar.
3. Mengidentifikasi hukum bacaan nun sukun dan tanwin dalam surah an-Nisa/4:146-147, surah al-Baqarah/2:153-154, dan surah Ali-Imran/3:134-135 dengan benar.
4. Mendemonstrasikan bacaan surat an-Nisa/4:146-147, surah al-Baqarah/2:153-154, dan surah Ali-Imran/3:134-135 sesuai dengan hukum tajwid dengan benar

8. Perencanaan Pembelajaran

Dalam Lampiran Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah), perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan Pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

1. Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling tidak memuat:

- a. Identitas mata pelajaran (khusus SMP/MTs/SMPLB/Paket B dan SMA/ MA/SMALB/ SMK/ MAK/Paket C/ Paket C Kejuruan);
- b. Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
- c. Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;
- d. Kompetensi Dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
- e. Tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A);
- f. Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
- g. Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
- h. Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
- i. Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
- j. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan. (contoh dan format silabus terlampir)

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap

muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

a. Komponen RPP (berdasarkan Standar Proses No. 65 Tahun 2013)

Komponen RPP dalam mengembangkan kurikulum 2013 tidaklah banyak berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Komponen-komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- Kelas/semester;
- Materi pokok;
- Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup;
- Penilaian hasil pembelajaran (contoh RPP terlampir).

b. Langkah-langkah Penyusunan RPP

1. Kegiatan Pendahuluan

- Orientasi
 - Memusatkan perhatian peserta didik pada materi yang akan dipelajari, dengan cara menunjukkan benda yang menarik, memberikan ilustrasi, menampilkan slide animasi (jika memungkinkan), fenomena alam, fenomena sosial, atau lainnya
- Apersepsi
 - Memberikan apersepsi awal kepada peserta didik tentang tema yang akan diajarkan
- Motivasi
 - Guru memberikan gambaran manfaat mempelajari tema yang akan diajarkan
- Pemberian Acuan
 - Berkaitan dengan tema yang akan dipelajari
 - Menjelaskan tema dan materi dari beberapa mata pelajaran
 - Memberi arahan pembagian kelompok belajar
 - Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar (sesuai dengan rencana langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun)

2. Kegiatan Inti

- Proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi inti
- Dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi)
- Menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tema

3. Kegiatan Penutup

- Guru membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk membuat rangkuman/simpulan
- Guru memberikan tes atau tugas, dan arahan tindak lanjut pembelajaran, dapat berupa kegiatan di luar kelas, dirumh atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan.

c. Prinsip Penyusunan RPP

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- Partisipasi aktif peserta didik.

- c. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- d. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- e. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- f. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- g. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- h. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

d. Format RPP

Staudan Pendidikan :

Kelas/Semester :

Tema :

Pertemuan Ke- :

Alokasi Waktu :

- A. Kompetensi Dasar :
- B. Indikator Pencapaian Kompetensi
- C. Tujuan Pembelajaran
- D. Materi Ajar
- E. Metode Pembelajaran
- F. Media Pembelajaran
- G. Sumber Belajar
- H. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan		
Inti		
Penutup		

I. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

- Teknik
- Bentuk
- Instrumen (tes dan nontes)
- Kunci dan pedoman penskoran
- Tugas

E. RANGKUMAN

Standar Kompetensi Lulusan merupakan kualifikasi Kompetensi Lulusan merupakan acuan utama dari pengembangan Standar isi, Standar Proses, Standar Penilaian Pendidikan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Pra sarana, Standar Pengelolaan dan Standar Pembiayaan, sedangkan Kompetensi Inti (KI) merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang pendidikan di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari siswa. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran

Materi pembelajaran adalah segala bentuk pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang harus dipelajari dan dipahami peserta didik dalam rangka memenuhi kompetensi yang ditetapkan.

Tujuan pembelajaran, yaitu suatu deskripsi perubahan tingkah laku atau hasil perbuatan yang memberi petunjuk bahwa suatu proses belajar telah berlangsung.

Indikator pembelajaran merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku-perilaku khusus yang dapat diukur dan diamati.

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada Standar Isi diatur dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah). Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis.

F. TES FORMATIF

1. Petunjuk pengisian

Pilihlah jawaban yang paling benar dengan memberikan tanda silang pada huruf **a**, **b**, **c** dan **d**

2. Soal:

- Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*) dan oleh karena itu penilaian hasil belajar diukur dari pencapaian...
 - Kurikulum
 - Silabus
 - Kompetensi
 - Tujuan Pembelajaran
- Tujuan perubahan kurikulum dari kurikulum sebelumnya menjadi kurikulum 2013 antara lain adalah...
 - Menanamkan pendidikan moral yang mengintegrasikan muatan agama, budi pekerti, kebanggaan warga negara, peduli kebersihan, peduli lingkungan, dan peduli ketertiban dalam penyelenggaraan pendidikan;
 - Mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberikan muatan *soft skills* yang meningkatkan akhlak mulia dan menumbuhkan karakter berbangsa dan bernegara;
 - Menumbuhkan budaya peduli kebersihan, peduli lingkungan, dan peduli ketertiban melalui pembelajaran aktif di lapangan;
 - pilihan a, b, c semua benar.

- Acuan utama dari pengembangan Standar isi, Standar Proses, Standar Penilaian Pendidikan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Pra sarana dan Standar Pengelolaan adalah...
 - Standar Kompetensi Lulusan
 - Kompetensi Inti
 - Kompetensi Dasar
 - Indikator
- Kompetensi Inti (KI) merupakan operasionalisasi dari..... dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik.
 - Kompetensi Dasar (KD)
 - Silabus
 - Tujuan Pembelajaran
 - Standar Kompetensi Lulusan (SKL)
- Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah pada kurikulum 2013 mengacu pada
 - Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor, 70 tahun 2013
 - Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor, 69 tahun 2013
 - Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor, 68 tahun 2013
 - Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor, 67 tahun 2013
- Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam kurikulum 2013 diatur
 - Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor, 65 tahun 2013
 - Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor, 54 tahun 2013
 - Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 2013
 - Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor, 68 tahun 2013
- Kompetensi Inti (KI) meliputi empat kelompok kompetensi yaitu:
 - Sikap dan Keyakinan, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Penerapan Pengetahuan
 - Sikap keagamaan, Sikap kemasyarakatan, Pengetahuan, dan Penerapan Ilmu
 - Sikap keagamaan, Sikap sosial, Pengetahuan, dan Penerapan pengetahuan
 - Sikap keagamaan, Sikap kepribadian, Pengetahuan, dan Aplikasi pengetahuan

8. Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dalam kurikulum 2013 diatur dalam
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor, 65 tahun 2013
 - Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor, 54 tahun 2013
 - Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 2013
 - Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor, 70 tahun 2013

G. DAFTAR BACAAN

Halimah, Siti, (2011), *Telaah Kurikulum*, Medan, Perdana Publishing

Miarso, Yusuf Hadi, (2004), *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media

Pannen, Paulina dan Purwanto, (1996), *Penulisan Bahan Ajar*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Sanjaya, Wina, (2008), *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.

Suparman, Atwi, (1993), *Pokok-Pokok Panduan Penulisan Modul Universitas Terbuka*, Edisi Kedua, Jakarta: Universitas Terbuka.

Syaefudin Saud, Udin, (2012), *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta

Warsita, (2008), *Teknologi Pembelajaran: landasan & Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor, 54 tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor, 65 tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2013 Nomor 71, dan Tambahan Lembar Negara Republik Indonesia Nomor 5410

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor, 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor, 68 tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor, 69 tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Aliyah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor, 70 tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan

H. KUNCI JAWABAN

- | | |
|------|------|
| 1. c | 5. d |
| 2. d | 6. b |
| 3. a | 7. c |
| 4. d | 8. a |

Lampiran A : Contoh Silabus

SILABUS

MATA PELAJARAN: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

Satuan pendidikan : SMP

Kelas : VII(Tujuh)

Kompetensi Inti* :

KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Menghargai, dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata).

KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji, dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori).

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3.3 Memahami isi kandungan Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33.	1. Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33. 1.1. Bacaan Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33. 1.2. Arti Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33. 1.3. Kandungan Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33.	Mengamati <ul style="list-style-type: none"> Mencermati bacaan Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33. Menyimak dan membaca Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33 serta hadis tentang semangat menuntut ilmu. Menyimak penjelasan tentang hukum bacaan ad Menanya <ul style="list-style-type: none"> Dengan dimotivasi oleh guru mengajukan pertanyaan tentang pentingnya belajar Al-Qur'an, apa manfaat belajar ilmu tajwid, atau pertanyaan lain yang relevan. Mengajukan pertanyaan mengenai hukum bacaan mad. Eksperimen/explore <ul style="list-style-type: none"> Secara berkelompok mencari dan 	Tugas <ul style="list-style-type: none"> Mengumpulkan gambar/ berita/ artikel yang memuat sikap senang belajar dan mempelajari Al Qur'an Menuliskan hasil pengamatan terhadap perilaku yang mencerminkan kandungan Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33 di lingkungan sekolah atau tempat tinggal. Observasi <ul style="list-style-type: none"> Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan lembar observasi yang memuat: <ul style="list-style-type: none"> Isi diskusi (kandungan ayat dan hukum mad) Sikap yang ditunjukkan siswa terkait dengan 	4 x 3 Jam Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Mushaf Al Qur'an Buku siswa Kemdikbud Gambar/ video/ multimedia interaktif Internet
4.3.1 Membaca Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33, dengan tartil	2. Hukum bacaan Mad 2.1. Ketentuan hukum bacaan mad. 2.2. Praktik membaca hukum bacaan mad.				
4.3.2 Menunjukkan hafalan Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33 dengan lancar					

Kompetensi Dasar (1)	Materi Pokok (2)	Pembelajaran (3)	Penilaian (4)	Alokasi waktu (5)	Sumber Belajar (6)
		<p>mengumpulkan lafadz yang mengandung hukum bacaan mad di dalam mushaf Al-Qur'an.</p> <ul style="list-style-type: none"> Diskusi menyusun arti kata Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33 menjadi terjemah secara utuh. Secara berpasangan menghafalkan Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33. <p>Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Melakukan koreksi secara berkelompok terhadap hasil pengumpulan lafadz yang mengandung bacaan mad. Menganalisis, mengoreksi, dan memperbaiki hasil penterjemahan Mengidentifikasi dan menganalisis lafaz yang mengandung hukum bacaan mad yang terdapat pada Q.S. Al- 	<p>tanggung jawabnya terhadap kandungan ayat tentang semangat menuntut ilmu serta hukum bacaan mad)</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan lembar observasi yang berisi: <ul style="list-style-type: none"> Kejelasan dan kedalaman informasi Keaktifan dalam diskusi Kejelasan dan kerapian presentasi/resume <p>Portopolio</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat paparan tentang kandungan Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33 dan Hadis terkait. 	(5)	(6)

Kompetensi Dasar (1)	Materi Pokok (2)	Pembelajaran (3)	Penilaian (4)	Alokasi waktu (5)	Sumber Belajar (6)
		<p>Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33.</p> <p>Komunikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33. Menyajikan paparan hasil pencarian hukum bacaan mad dalam Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33. Menunjukkan / memaparkan hasil diskusi kandungan Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33. Menanggapi paparan kandungan Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33. Menyusun kesimpulan kandungan ayat dengan bimbingan guru. 	<p>Membuat paparan analisis dan identifikasi hukum bacaan mad dalam Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33</p> <p>Tes</p> <ul style="list-style-type: none"> Tes kemampuan kognitif dengan bentuk pilihan ganda dan uraian Tes lisan hafalan Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33. 	(5)	(6)

Lampiran B: Contoh RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (R P P)

Satuan Pendidikan : Direktorat PAI pada SMP
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester : VII (Tujuh) / Ganjil
Tema : Hidup Jadi Lebih Damai dengan Ikhlas, Sabar, dan Pemaaf
Alokasi Waktu : 3 pertemuan (9 x 40 menit)

A. TUJUAN PEMBELAJARAN:

Pertemuan Pertama:

1. Peserta didik dapat menampilkan sikap ikhlas, sabar, dan pemaaf melalui hasil kajian dan perenungan kandungan isi surah an-Nisa/4:146-147, surah al-Baqarah/2:153-154, dan surah Ali-Imran/3:134-135 dengan tepat
2. Peserta didik dapat menjelaskan hasil kajian melalui diskusi kelompok tentang hukum bacaan nun sukun dan tanwin dalam surah an-Nisa/4:146-147, surah al-Baqarah/2:153-154, dan surah Ali-Imran/3:134-135 dengan benar.
3. Peserta didik dapat mengidentifikasi dengan berdiskusi kelompok tentang hukum bacaan nun sukun dan tanwin dalam surah an-Nisa/4:146-147, surah al-Baqarah/2:153-154, dan surah Ali-Imran/3:134-135 dengan benar.
4. Peserta didik dapat mendemonstrasikan bacaan melalui latihan dengan tutor sebaya membaca surat an-Nisa/4:146-147, surah al-Baqarah/2:153-154, dan surah Ali-Imran/3:134-135 sesuai dengan hukum bacaan
5. Peserta didik dapat mengidentifikasi melalui diskusi kelompok tentang hadis yang terkait dengan surah an-Nisa/4:146-147, surah al-Baqarah/2:153-154, dan surah Ali-Imran/3:134-135 dengan benar

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

NO.	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
1	1.1 Menghayati Al-Qur'an sebagai implementasi dari pemahaman rukun iman	
2	2.4 Menghargai perilaku ikhlas, sabar dan pemaaf sebagai implementasi surah an-Nisa/ 4 :146, surah al-Baqarah/ 2:153, dan surah Ali-Imran/ 3:134, serta hadis terkait	1. Menampilkan contoh perilaku <i>ikhlas, sabar, dan pemaaf</i> sebagai implementasi dari surah Q.S. An-Nisa (4) :146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134 serta <i>hadis</i> terkait
	3.5 Memahami isi kandungan surah an-Nisa/4:146, surah al-Baqarah/2:153, dan surah Ali-Imran/3:134, serta <i>hadis</i> yang terkait tentang ikhlas, sabar, dan pemaaf	1. Menyebutkan arti Q.S. An-Nisa (4) : 146 tentang ikhlas, Q.S. Al Baqarah (2):153 tentang <i>sabar</i> , dan Q.S. Ali Imran (3): 134 tentang <i>pemaaf</i> . 2. Menjelaskan makna isi kandungan Q.S. An-Nisa (4) :146 tentang ikhlas, Q.S. Al Baqarah (2):153 tentang <i>sabar</i> , dan Q.S. Ali Imran (3): 134 tentang <i>pemaaf</i>
3	4.5.1 Membaca surah an-Nisa/4:146, surah al-Baqarah (2): 153, dan surah ali-Imran/3: 134 dengan tartil	1. Mengidentifikasi hukum bacaan nun sukun dan tanwin dalam surah an-Nisa/4:146-147, surah al-Baqarah/2:153-154, dan surah Ali-Imran/ 3:134-135 dengan benar. 2. Menjelaskan hukum bacaan nun sukun dan tanwin dalam surah an-Nisa/4:146-147, surah al-Baqarah/ 2:153-154, dan surah Ali-Imran/ 3:134-135 dengan benar. 3. Menunjukkan 4 contoh hukum bacaan nun sukun dan tanwin dalam ayat lain 4. Menyebutkan arti Q.S. An-Nisa (4) :146 tentang ikhlas, Q.S. Al Baqarah (2):153 tentang <i>sabar</i> , dan Q.S. Ali Imran (3): 134 tentang <i>pemaaf</i> . 5. Menjelaskan makna isi kandungan Q.S. An-Nisa (4) :146 tentang ikhlas, Q.S. Al Baqarah (2):153 tentang <i>sabar</i> , dan Q.S. Ali Imran (3): 134 tentang <i>pemaaf</i> .
4	4.5.2 Menunjukkan hafalan an-Nisa/4:146, surah al-Baqarah/2:153, dan surah Ali Imran/3:134 dengan lancar	1. Melafalkan hafalan Q.S. an-Nisa/4:146-147 dengan benar, 2. Melafalkan hafalan surah al-Baqarah/2:153-154 dengan benar, 3. Melafalkan hafalan surah Ali-Imran/3:134-135 dengan benar.

C. MATERI PEMBELAJARAN**Pertemuan Pertama:**

1. Hukum Bacaan Nun Sukun dan Tanwin
 - a. Pengertian Hukum Bacaan Nun Sukun dan Tanwin
 - b. Macam-Macam Hukum Bacaan Nun Sukun dan Tanwin
2. Identifikasi Hukum Bacaan Nun Sukun dan Tanwin dalam surah an-Nisa/4:146-147, surah al-Baqarah/2:153-154, dan surah Ali-Imran/3:134-135
3. Bacaan Al Quran surah an-Nisa/4:146-147, surah al-Baqarah/2:153-154, dan surah Ali-Imran/3:134-135

D. METODE PEMBELAJARAN:

1. Pendekatan Scientific
2. Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning dan Direct Instruction
3. Metode diskusi, drill, dan demonstrasi

E. MEDIA PEMBELAJARAN

1. **Media**
 - a. Video Pembelajaran
 - b. CD Pembelajaran Tajwid Interaktif
2. **Alat**
 - a. Komputer
 - b. LCD Projector

F. SUMBER BELAJAR

1. Kitab al-Qur'anul Karim dan terjemahnya, Depag RI
2. Mustahdi dan Sumiyati (2013), *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Politeknik Negeri Media Kreatif, Jakarta.
3. Buku lain yang memadai.
4. Buku Tajwid

G. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN**Pertemuan Pertama**

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Pendahuluan <ol style="list-style-type: none"> a. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i>; b. Guru memulai pembelajaran dengan membaca Al-Qur'an surah/ayat pilihan (nama surat sesuai dengan program pembiasaan yang ditentukan sebelumnya); c. Guru memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. d. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara <i>komunikatif</i> yang berkaitan dengan materi pelajaran. e. Guru menyampaikan kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai. f. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok. 	10 Menit
2.	Kegiatan inti <ol style="list-style-type: none"> a. Mengamati <ul style="list-style-type: none"> • Membaca bersama QS Q.S. an-Nisa/4:146-147, surah al-Baqarah/2:153-154, dan surah Ali-Imran/3:134-135 dan hadits tentang ikhlas, pemaaf dan sabar. • Mengamati LCD tentang QS Q.S. an-Nisa/4:146-147, surah al-Baqarah/2:153-154, dan surah Ali-Imran/3:134-135, dan hadits tentang ikhlas, pemaaf dan sabar dari CD/Media Interaktif tentang bacaan dan tulisan, sambil mengevaluasi bacaanya • Mencatat hasil pengamatan terhadap hal-hal penting dari kekurangan bacaanya dibandingkan tayangan LCD b. Menanya <ul style="list-style-type: none"> • Melalui motivasi dari guru mengajukan pertanyaan kepada teman kelompok dan guru tentang hal-hal yang belum jelas dari pengamatan terhadap tayangan LCD c. Explore (menalar) <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik membaca mengulang bacaan Q.S. an-Nisa/4:146-147, surah al-Baqarah/2:153-154, dan surah Ali-Imran/3:134-135, dan hadits tentang ikhlas, pemaaf dan sabar secara bersama • Secara berkelompok Peserta didik membaca mengulang bacaan Q.S. an-Nisa/4:146-147, surah al-Baqarah/2:153-154, dan surah Ali-Imran/3:134-135 dan hadits tentang ikhlas, pemaaf dan sabar • Praktek membaca satu persatu yang diamati oleh anggota kelompok dan memberi penilaian, secara bergilir d. Asosiasi (mengolah) <ul style="list-style-type: none"> • Anggota yang lain mengamati dan mendiskusikan untuk memberi penilaian • Memilih diantara anggota kelompok yang paling bagus, fasih dan lancar untuk dijadikan model • Memilih diantara temannya untuk menjadi presenter, sekretaris dan pengamat e. Komunikasi. <ul style="list-style-type: none"> • Mempresentasikan Bacaan Q.S. an-Nisa/4:146-147, surah al-Baqarah/2:153-154, dan surah Ali-Imran/3:134-135, dan hadits tentang ikhlas, sabar dan pemaaf di depan kelas • Masing-masing kelompok berdiskusi untuk mengidentifikasi hukum nun mati dan tanwin dari Q.S. an-Nisa/4:146-147, surah al-Baqarah/2:153-154, dan surah Ali-Imran/3:134-135, dan hadits tentang ikhlas, sabar dan pemaaf • Kelompok lain mengamati dan memberi penilaian hasil presentasi • Sekretaris menginventaris hasil penilaian masing-masing kelompok • Selama pembelajaran berlangsung guru mengadakan penilaian proses dengan rubrik observasi dan memberi penguat dari hasil presentasi • Guru memberi penghargaan pada kelompok yang hasil presentasinya terbagus 	100 menit

H. PENILAIAN**1. Sikap spiritual**

- a. Teknik Penilaian : Penilaian diri
 b. Bentuk Instrumen : Lembar penilaian diri
 c. Kisi-kisi :

No.	Sikap/nilai	Butir Instrumen
1.	Meyakini bahwa sikap ikhlas, sabar dan pemaaf adalah perintah Allah	Terlampir
2.	Meyakini bahwa ikhlas, sabar dan pemaaf adalah sifat terpuji yang harus dimiliki oleh setiap muslim	Terlampir
3.	Meyakini bahwa dengan memiliki sifat ikhlas, sabar dan pemaaf manusia akan selamat dunia dan akhirat	Terlampir
4.	Meyakini bahwa dengan memiliki sifat ikhlas, sabar dan pemaaf akan dimudahkan jalan hidupnya	Terlampir
5.	Meyakini bahwa Allah swt memuliakan terhadap orang yang memiliki sifat ikhlas, sabar dan pemaaf	Terlampir

2. Sikap sosial

- a. Teknik Penilaian : Penilaian Antar Teman
 b. Bentuk Instrumen : Lembar Penilaian
 c. Kisi-kisi :

No.	Sikap/nilai	Butir Instrumen
1.	Suka berbuat ikhlas, sabar, dan pemaaf kepada temannya.	Terlampir
2.	Segera memberikan maaf ketika temannya berbuat salah dan minta maaf.	Terlampir
3.	Tidak pamrih ketika temannya meminta tolong	Terlampir
4.	Tidak mudah putus asa karena memiliki kesabaran	Terlampir

Instrumen: Terlampir

3. Pengetahuan

- a. Teknik Penilaian : Tes Lisan
 b. Bentuk Instrumen : Lembar penilaian tes lisan
 c. Kisi-kisi :

No.	Indikator	Butir Instrumen
1.	Dapat mengidentifikasi hukum bacaan nun sukun dan tanwin dalam surah an-Nisa/4: 146-147, surah al-Baqarah/2: 153-154, dan surah Ali-Imran/3:134-135 dengan benar.	Tuliskan hukum bacaan nun sukun dan tanwin dalam surah an-Nisa/4:146-147, surah al-Baqarah/2:153-154, dan surah Ali-Imran/3:134-135 dengan benar.
2.	Dapat menjelaskan hukum bacaan nun sukun dan tanwin dalam surah an-Nisa/4: 146-147, surah al-Baqarah/2:153-154, dan surah Ali-Imran/3:134-135 dengan benar.	Jelaskan hukum bacaan nun sukun dan tanwin dalam surah an-Nisa/4:146-147, surah al-Baqarah/2:153-154, dan surah Ali-Imran/3:134-135 dengan benar.
3.	Dapat menunjukkan 4 contoh hukum bacaan nun sukun dan tanwin dalam ayat lain	Tuliskan 4 contoh hukum bacaan nun sukun dan tanwin selain dalam surah an-Nisa/4:146-147, surah al-Baqarah/2: 153-154, dan surah Ali-Imran/3:134-135 dengan benar

4. Keterampilan

- a. Teknik Penilaian : Performance
 b. Bentuk Instrumen : Praktik
 c. Kisi-kisi :

No.	Keterampilan	Butir Instrumen
1.	Dapat mendemonstrasikan bacaan surah an-Nisa/4:146-147, dengan benar.	Mendemonstrasikan penerpan hukum bacaan nun sukun dan tanwin dalam surah an-Nisa/4:146-147, dengan benar.
2.	Dapat mendemonstrasikan bacaan surah surah al-Baqarah/2:153-154, dengan benar.	Mendemonstrasikan penerpan hukum bacaan nun sukun dan tanwin dalam surah surah al-Baqarah/2:153-154, dengan benar.
3.	Dapat mendemonstrasikan bacaan surah Ali-Imran/3:134-135 dengan benar.	Mendemonstrasikan penerpan hukum bacaan nun sukun dan tanwin dalam surah Ali-Imran/3:134-135 dengan benar.

Lampiran C: Instrumen Penilaian

Lampiran 1 : Instrumen Penilaian (Aspek Sikap Spiritual)

Nama Siswa
 Kelas / Semester VII / Ganjil
 Teknik Penilaian Penilaian diri.
 Penilai Lembar penilaian diri

NO.		PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN				SKOR
			Sangat Setuju	Setuju	Ragu-Ragu	Tidak Setuju	
1		Bahwa sikap ikhlas, sabar dan pemaaf adalah perintah Allah yang membawa manusia kepada kebaikan.					
2		Bahwa sifat ikhlas, sabar dan pemaaf adalah sifat terpuji yang harus dimiliki oleh setiap muslim.					
3		Meyakini bahwa dengan sifat ikhlas, sabar dan pemaaf, manusia akan selamat dunia dan akhirat.					
4		Meyakini bahwa dengan sifat ikhlas, sabar dan pemaaf, manusia akan akan dimudahkan jalan hidupnya.					
5		Meyakini bahwa Allah swt memuliakan manusia yang ikhlas, sabar dan pemaaf					
JUMLAH SKOR							
KETERANGAN			NILAI			NILAI AKHIR	
Sangat Setuju = Skor 4			Skor yang diperoleh ----- X 100 = ----- Skormaksimal				
Setuju = Skor 3							
Ragu-Ragu = Skor 2							
Tidak Setuju = Skor 1							
CATATAN:							
.....							
.....							
.....							

....., Tanggal :
 Siswa yang bersangkutan

(.....)

Lampiran 2 : Instrumen Penilaian (Aspek Sikap Sosial)

Nama Siswa yang dinilai
 Kelas / Semester VII / Ganjil
 Teknik Penilaian Penilaian antar teman.

Petunjuk:

- Dibuat kelompok dengan anggota masing-masing 5 – 10 orang
- Tiap-tiap kelompok berdiskusi untuk menilai setiap anggota kelompok lain
- Membuat rekap penilaian untuk tiap-tiap Peserta didik

NO.	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN				SKOR
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah	
1	Suka berbuat ikhlas, sabar, dan pemaaf kepada temannya.					
2	Segera memberikan maaf ketika temannya berbuat salah dan minta maaf.					
3	Tidak pamrih ketika temannya meminta tolong					
4	Tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan belajar karena memiliki kesabaran					
JUMLAH SKOR						
KETERANGAN		NILAI			NILAI AKHIR	
Selalu	= Skor 4	Skor yang diperoleh ----- X 100 = ----- Skormaksimal				
Sering	= Skor 3					
Kadang-kadang	= Skor 2					
Tidak pernah	= Skor 1					
CATATAN:						

....., Tanggal :
 Ketua kelompok

(.....)

Lampiran 3 : Instrumen Penilaian (Aspek Pengetahuan)

Kelas / Semester VII / Ganjil

Kompetensi Dasar Membaca surah an-Nisa/4:146, surah al-Baqarah (2): 153, dan surah Ali-Imran/3: 134 dengan tartil

Indikator

1. Dapat mengidentifikasi hukum bacaan nun sukun dan tanwin dalam surah an-Nisa/4:146-147, surah al-Baqarah/2:153-154, dan surah Ali-Imran/3:134-135 dengan benar.
2. Dapat menjelaskan hukum bacaan nun sukun dan tanwin dalam surah an-Nisa/4:146-147, surah al-Baqarah/2:153-154, dan surah Ali-Imran/3:134-135 dengan benar.
3. Dapat menunjukkan 6 contoh hukum bacaan nun sukun dan tanwin dalam Al-Qur'an

Teknik Penilaian Perbuatan
Penilai Guru

No.	Indikator	Instrumen
1.	Mengidentifikasi dan menjelaskan hukum bacaan nun sukun dan tanwin dalam QS. an-Nisa/4:146-147	QS. an-Nisa/4:146 berikutini ! إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾ مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنْتُمْ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا ﴿١٤٧﴾
2.	Mengidentifikasi dan menjelaskan hukum bacaan nun sukun dan tanwin dalam QS. Al Baqarah/2:153	QS. Al Baqarah/2:153 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾ وَلَا تَقُولُوا لِمَن يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمُوتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَٰكِن لَّا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾
3.	Mengidentifikasi dan menjelaskan hukum bacaan nun sukun dan tanwin dalam 34-135	QS. Alu Imran/3: 134-135 الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾
4	menunjukkan 6 contoh hukum bacaan nun sukun dan tanwin dalam Al-Qur'an	

No	Jawaban
1.	
2.	
3.	

Lampiran 4 : Instrumen Penilaian (Aspek Ketrampilan)

Nama Peserta Didik

Kelas / Semester VII / Ganjil

Kompetensi Dasar Membaca Q.S An Nisa :146, Q.S. Al Baqarah (2):153, tartil Q.S. Ali Imran (3): 134, dengan tartil

Teknik Penilaian Performance

Penilai Guru

No.	Indikator	Instrumen
1.	Membaca QS. Q.S. an Nisa: 146-147	Bacalah QS. an-Nisa/4:146-147 berikutini ! إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾ مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنْتُمْ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا ﴿١٤٧﴾
2.	Membaca Q.S. Al Baqarah (2):153-154	Bacalah QS. Al Baqarah/2:153-154 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾ وَلَا تَقُولُوا لِمَن يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمُوتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَٰكِن لَّا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾
3	Dapat membaca Q.S. Ali Imran (3): 134-135	QS. Alu Imran/3: 134-135 الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

RUBRIK PENILAIAN						
No.	Nama Surat	Kriteria				Skor
		Fasih	Tartil	Kurang Tartil	Tidak Tartil	
1	Q.S. an Nisa: 146-147					
2	Q.S. Al Baqarah (2):153-154					
3	Q.S. Ali Imran (3): 134-135					
JUMLAH SKOR						
KETERANGAN		NILAI			NILAI AKHIR	
Fasih = Skor 4		<div>Skor yang diperoleh</div> <div>----- X 100 = -----</div> <div>Skor maksimal</div>				
Tartil = Skor 3						
Kurang Tartil = Skor 2						
TidakTartil = Skor 1						
CATATAN GURU						
.....						
.....						

Medan, Juni 2013
Guru Pend. Agama Islam

(.....)

Modul B.2 – 4 (Penelitian Tindakan Kelas)

BAB 1

KONSEP DASAR PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. KOMPETENSI

1. Kompetensi Dasar

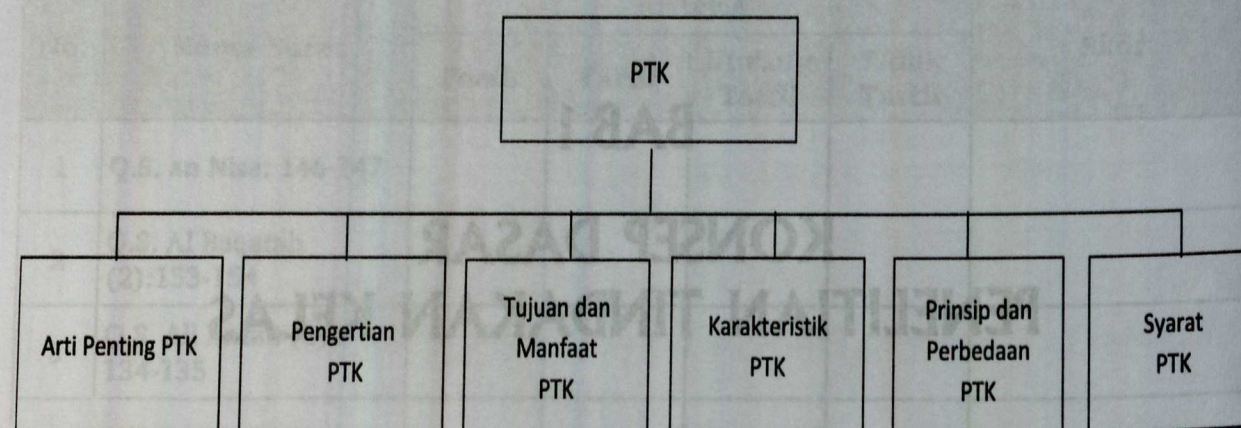
Peserta diharapkan dapat memahami arti penting, pengertian, tujuan dan manfaat, karakteristik, prinsip, perbedaan dan syarat Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

2. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan materi ini, peserta diharapkan dapat:

- Menjelaskan arti penting PTK
- Menjelaskan pengertian PTK
- Menjelaskan tujuan dan manfaat PTK
- Menyebutkan Karakteristik PTK
- Menjelaskan prinsip PTK
- Menjelaskan perbedaan PTK dengan penelitian lainnya
- Menjelaskan syarat PTK agar berhasil

B. PETA KONSEP



C. URAIAN MATERI

1. Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas

Di dalam kelas yang dihuni beragam-ragam siswa yang memiliki kemauan dan keinginan yang berbeda-beda. Di kelas itu juga akan mengindikasikan bahwa setidaknya akan bermunculan masalah yang harus segera diatasi. Untuk itulah, sangat diperlukan langkah-langkah tepat dan jitu untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, dimana ujung tombak pelaksanaannya adalah guru. Langkah-langkah yang tepat dan jitu yang harus dilakukan guru untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut adalah dengan cara melakukan PTK demi untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran siswa serta untuk meningkatkan profesionalitas guru itu sendiri. Oleh karena itu, PTK memang begitu diperlukan oleh guru yang selalu berkecimpung dengan dunia kelas. Guru merupakan orang yang paling tepat untuk melakukan PTK. Rustam dan Mundilarto (2004) mengemukakan: (1) guru mempunyai otonomi untuk menilai kinerjanya, (2) temuan penelitian tradisional sering sukar diterapkan untuk memperbaiki pembelajaran, (3) guru merupakan orang yang paling akrab dengan kelasnya, (4) interaksi antara guru dengan siswa berlangsung secara unik, dan (5) keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan inovatif yang bersifat pengembangan, mempersyaratkan guru untuk mampu melaksanakan PTK di kelasnya.

Menurut Salakim (2007) PTK merupakan suatu kebutuhan guru untuk meningkatkan profesionalitasnya sebagai guru. Alasannya (1) PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Guru menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang guru dan siswa lakukan, (2) PTK meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional. Guru tidak lagi sebagai seorang praktisi yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakannya selama bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun dia bisa menempatkan dirinya sebagai peneliti di bidangnya, (3) Guru mampu memperbaiki

proses pembelajaran melalui suatu pengkajian yang terdalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya, dan (4) PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya.

Salah satu kompetensi yang termasuk dalam kompetensi profesional guru adalah kemampuan melakukan penelitian terutama PTK, dimana PTK langsung terkait dengan kebutuhan guru untuk promosi kenaikan pangkat dan jabatan mulai dari golongan IV/a ke atas (Arikunto, 2006). Bahkan, Menurut Menpan (2008) dalam rancangan Keputusan Menpan tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, persyaratan memenuhi angka kredit dari sub unsur pengembangan profesi dipersyaratkan bagi guru yang akan naik pangkat dari golongan III/b ke III/c sebesar 2 angka kredit, golongan III.c ke III/d sebesar 4 angka kredit, golongan III/d ke IV/a sebesar 6 angka kredit, golongan IV/a ke IV/b sebesar 8 angka kredit, golongan IV/b ke IV/c sebesar 10 angka kredit, golongan IV/c ke IV/d sebesar 12 angka kredit, dan golongan IV/d ke IV/e sebesar 14 angka kredit.

Selain itu, menurut Nurzaman (2006) dalam penilaian Setifikasi Guru, Karya Tulis Ilmiah termasuk PTK merupakan salah satu butir yang dinilai. PTK merupakan salah satu jenis penelitian yang sangat mungkin dapat dilakukan oleh guru-guru di sekolah, karena dalam pelaksanaannya PTK tidak terlepas dari pekerjaan keseharian sebagai guru. Yang penting, guru yang bersangkutan mempunyai keinginan untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Sedangkan manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan PTK di samping laporannya dapat diakui sebagai karya tulis ilmiah, juga dapat memperbaiki/meningkatkan kualitas pembelajaran secara langsung yang akan bermuara pada peningkatan kualitas hasil belajar siswa.

2. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Pada awalnya, penelitian tindakan (*action research*) dikembangkan dengan tujuan untuk mencari penyelesaian terhadap problema sosial (termasuk pendidikan). Penelitian tindakan diawali oleh suatu kajian terhadap suatu masalah secara sistematis (Kemmis dan Taggart, 1988). Hasil kajian ini dijadikan dasar untuk menyusun suatu rencana kerja (tindakan) sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Kegiatan berikutnya adalah pelaksanaan tindakan dilanjutkan dengan observasi dan evaluasi. Hasil observasi dan evaluasi digunakan sebagai masukan melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada saat pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi kemudian dijadikan landasan untuk menentukan perbaikan serta penyempurnaan tindakan selanjutnya.

Menurut Kemmis (1988), penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman

yang komprehensif mengenai praktik dan situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan. Terdapat dua hal pokok dalam penelitian tindakan yaitu perbaikan dan keterlibatan. Hal ini akan mengarahkan tujuan penelitian tindakan ke dalam tiga area yaitu; (1) untuk memperbaiki praktik; (2) untuk pengembangan profesional dalam arti meningkatkan pemahaman para praktisi terhadap praktik yang dilaksanakannya; serta (3) untuk memperbaiki keadaan atau situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan.

Dalam bidang pendidikan, khususnya dalam praktik pembelajaran, penelitian tindakan berkembang menjadi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Reserach* (CAR). PTK adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Suharsimi (2002) menjelaskan PTK melalui gabungan definisi dari tiga kata yaitu "Penelitian" + "Tindakan" + "Kelas". Makna setiap kata tersebut adalah sebagai berikut.

Penelitian; kegiatan mencermati suatu obyek dengan menggunakan cara dan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam memecahkan suatu masalah.

Tindakan; sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Tindakan yang dilaksanakan dalam PTK berbentuk suatu rangkaian siklus kegiatan.

Kelas; sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Siswa yang belajar tidak hanya terbatas dalam sebuah ruangan kelas saja, melainkan dapat juga ketika siswa sedang melakukan karyawisata, praktikum di laboratorium, atau belajar tempat lain di bawah arahan guru.

Berdasarkan pengertian di atas, komponen yang terdapat dalam sebuah kelas yang dapat dijadikan sasaran PTK adalah sebagai berikut.

1. Siswa, dapat dicermati obyeknya ketika siswa sedang mengikuti proses pembelajaran. Contoh permasalahan tentang siswa yang dapat menjadi sasaran PTK antara lain perilaku disiplin siswa, motivasi atau semangat belajar siswa, keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah dan lain-lain.
2. Guru, dapat dicermati ketika yang bersangkutan sedang mengajar atau membimbing siswa. Contoh permasalahan tentang guru yang dapat menjadi sasaran PTK antara lain penggunaan metode atau strategi pembelajaran, penggunaan pendekatan pembelajaran, dan sebagainya.
3. Materi pelajaran, dapat dicermati ketika guru sedang mengajar atau menyajikan materi pelajaran yang ditugaskan pada siswa. Contoh permasalahan tentang materi yang dapat menjadi sasaran PTK misalnya urutan dalam penyajian materi, pengorganisasian materi, integrasi materi, dan lain sebagainya.

4. Peralatan atau sarana pendidikan, dapat dicermati ketika guru sedang mengajar dengan menggunakan peralatan atau sarana pendidikan tertentu. Contoh permasalahan tentang peralatan atau sarana pendidikan yang dapat menjadi sasaran PTK antara lain pemanfaatan laboratorium, penggunaan media pembelajaran, dan penggunaan sumber belajar.
5. Hasil pembelajaran yang ditinjau dari tiga ranah (kognitif, afektif, psikomotorik), merupakan produk yang harus ditingkatkan melalui PTK. Hasil pembelajaran akan terkait dengan tindakan yang dilakukan serta unsur lain dalam proses pembelajaran seperti metode, media, guru, atau perilaku belajar siswa itu sendiri.
6. Lingkungan, baik lingkungan siswa di kelas, sekolah, maupun yang lingkungan siswa di rumah. Dalam PTK, bentuk perlakuan atau tindakan yang dilakukan adalah mengubah kondisi lingkungan menjadi lebih kondusif misalnya melalui penataan ruang kelas, penataan lingkungan sekolah, dan tindakan lainnya.
7. Pengelolaan, merupakan kegiatan dapat diatur/direkayasa dengan bentuk tindakan. Contoh permasalahan tentang pengelolaan yang dapat menjadi sasaran PTK antara lain pengelompokan siswa, pengaturan jadwal pelajaran, pengaturan tempat duduk siswa, penataan ruang kelas, dan lain sebagainya.

Karena makna "kelas" dalam PTK adalah sekelompok peserta didik yang sedang belajar serta guru yang sedang memfasilitasi kegiatan belajar, maka permasalahan PTK cukup luas. Permasalahan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Masalah belajar siswa di sekolah, seperti misalnya permasalahan pembelajaran di kelas, kesalahan-kesalahan dalam pembelajaran, miskonsepsi, misstrategi, dan lain sebagainya.
2. Pengembangan profesionalisme guru dalam rangka peningkatan mutu perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi program dan hasil pembelajaran.
3. Pengelolaan dan pengendalian, misalnya pengenalan teknik modifikasi perilaku, teknik memotivasi, dan teknik pengembangan potensi diri.
4. Desain dan strategi pembelajaran di kelas, misalnya masalah pengelolaan dan prosedur pembelajaran, implementasi dan inovasi penggunaan metode pembelajaran (misalnya penggantian metode mengajar tradisional dengan metode mengajar baru), interaksi di dalam kelas (misalnya penggunaan strategi pengajaran yang didasarkan pada pendekatan tertentu).
5. Penanaman dan pengembangan sikap serta nilai-nilai, misalnya pengembangan pola berpikir ilmiah dalam diri siswa.
6. Alat bantu, media dan sumber belajar, misalnya penggunaan media perpustakaan, dan sumber belajar di dalam/luar kelas.
7. Sistem *assesment* atau evaluasi proses dan hasil pembelajaran, seperti misalnya masalah

evaluasi awal dan hasil pembelajaran, pengembangan instrumen penilaian berbasis kompetensi, atau penggunaan alat, metode evaluasi tertentu

8. Masalah kurikulum, misalnya implementasi KBK, urutan penyajian materi pokok, interaksi antara guru dengan siswa, interaksi antara siswa dengan materi pelajaran, atau interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar.

Berdasarkan cakupan permasalahannya, seorang guru akan dapat menemukan penyelesaian masalah yang terjadi di kelasnya melalui PTK. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan. Selain itu, PTK dilaksanakan secara bersamaan dengan pelaksanaan tugas utama guru yaitu mengajar di dalam kelas, tidak perlu harus meninggalkan siswa. Dengan demikian, PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang melekat pada guru, yaitu mengangkat masalah-masalah aktual yang dialami oleh guru di lapangan. Dengan melaksanakan PTK, diharapkan guru memiliki peran ganda yaitu sebagai praktisi dan sekaligus peneliti.

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan melalui tindakan yang akan dilakukan. PTK juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Secara lebih rinci tujuan PTK antara lain:

- (1) Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
- (2) Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas.
- (3) Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
- (4) Menumbuh-kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan/pembelajaran secara berkelanjutan.

Output atau hasil yang diharapkan melalui PTK adalah peningkatan atau perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

- (1) Peningkatan atau perbaikan kinerja siswa di sekolah.
- (2) Peningkatan atau perbaikan mutu proses pembelajaran di kelas.
- (3) Peningkatan atau perbaikan kualitas penggunaan media, alat bantu belajar, dan sumber belajar lainnya.

- (4) Peningkatan atau perbaikan kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa.
- (5) Peningkatan atau perbaikan masalah-masalah pendidikan anak di sekolah.
- (6) Peningkatan dan perbaikan kualitas dalam penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah.

Dengan memperhatikan tujuan dan hasil yang dapat dicapai melalui PTK, terdapat sejumlah manfaat PTK antara lain sebagai berikut.

- (1) Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan bagi para pendidik (guru) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu hasil-hasil PTK yang dilaporkan dapat dijadikan sebagai bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan antara lain disajikan dalam forum ilmiah dan dimuat di jurnal ilmiah.
- (2) Menumbuhkembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan pendidik. Hal ini ikut mendukung profesionalisme dan karir pendidik.
- (3) Mewujudkan kerja sama, kolaborasi, dan atau sinergi antarpendidik dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah dalam pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
- (4) Meningkatkan kemampuan pendidik dalam upaya menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas. Hal ini turut memperkuat relevansi pembelajaran bagi kebutuhan peserta didik.
- (5) Memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Di samping itu, hasil belajar siswa pun dapat meningkat.
- (6) Mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan, serta melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik, dan atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.

4. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

PTK merupakan bentuk penelitian tindakan yang diterapkan dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Ciri khusus PTK adalah adanya tindakan nyata yang dilakukan sebagai bagian dari kegiatan penelitian dalam rangka memecahkan masalah. Tindakan tersebut dilakukan pada situasi alami serta ditujukan untuk memecahkan masalah praktis. Tindakan yang diambil merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan atas dasar tujuan tertentu. Tindakan dalam PTK dilakukan dalam suatu siklus kegiatan.

Terdapat sejumlah karakteristik yang merupakan keunikan PTK dibandingkan dengan penelitian pada umumnya, antara lain sebagai berikut.

- (1) PTK merupakan kegiatan yang tidak saja berupaya memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari dukungan ilmiah atas pemecahan masalah tersebut.
- (2) PTK merupakan bagian penting upaya pengembangan profesi guru melalui aktivitas berpikir kritis dan sistematis serta membelajarkan guru untuk menulis dan membuat catatan.
- (3) Persoalannya yang dipermasalahkan dalam PTK bukan dihasilkan dari kajian teoretik atau penelitian terdahulu, tetapi berasal dari adanya permasalahan nyata dan aktual (yang terjadi saat ini) dalam pembelajaran di kelas. PTK berfokus pada pemecahan masalah praktis bukan masalah teoretis.
- (4) PTK dimulai dari permasalahan yang sederhana, nyata, jelas, dan tajam mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas.
- (5) Adanya kolaborasi (kerjasama) antara praktisi (guru dan kepala sekolah) dengan peneliti dalam hal pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tentang tindakan (*action*).
- (6) PTK dilakukan hanya apabila; (a) Ada keputusan kelompok dan komitmen untuk pengembangan; (b) Bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru; (c) Alasan pokok ingin tahu, ingin membantu, ingin meningkatkan; dan (d) Bertujuan memperoleh pengetahuan dan atau sebagai upaya pemecahan masalah.

Kolaborasi (kerjasama) antara praktisi (guru) dan peneliti merupakan salah satu ciri khas PTK. Melalui kolaborasi ini mereka bersama menggali dengan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi oleh guru dan atau siswa. Sebagai penelitian yang bersifat kolaboratif, harus secara jelas diketahui peranan dan tugas guru dengan peneliti. Dalam PTK kolaboratif, kedudukan peneliti setara dengan guru, dalam arti masing-masing mempunyai peran serta tanggung jawab yang saling membutuhkan dan saling melengkapi. Peran kolaborasi turut menentukan keberhasilan PTK terutama pada kegiatan mendiagnosis masalah, merencanakan tindakan, melaksanakan penelitian (tindakan, observasi, merekam data, evaluasi, dan refleksi), menganalisis data, menyeminarkan hasil, dan menyusun laporan hasil.

Sering terjadi PTK dilaksanakan sendiri oleh guru. Guru melakukan PTK tanpa kerjasama dengan peneliti. Dalam hal ini guru berperan sebagai peneliti sekaligus sebagai praktisi pembelajaran. Guru profesional seharusnya mampu mengajar sekaligus meneliti. Dalam keadaan seperti ini, maka guru melakukan pengamatan terhadap diri sendiri ketika sedang melakukan tindakan (Suharsimi, 2002). Untuk itu guru harus mampu melakukan pengamatan diri secara obyektif agar kelemahan yang terjadi dapat terlihat dengan wajar. Melalui PTK, guru sebagai peneliti dapat:

- (1) mengkaji/ meneliti sendiri praktik pembelajarannya;
- (2) melakukan PTK dengan tanpa mengganggu tugasnya;
- (3) mengkaji permasalahan yang dialami dan yang sangat dipahami; dan
- (4) melakukan kegiatan guna mengembangkan profesionalismenya.

Dalam praktiknya, boleh saja guru melakukan PTK tanpa kolaborasi dengan peneliti. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa PTK yang dilakukan oleh guru tanpa kolaborasi dengan peneliti mempunyai kelemahan karena para praktisi umumnya (dalam hal ini adalah guru) kurang akrab dengan teknik-teknik dasar penelitian. Di samping itu, guru pada umumnya tidak memiliki waktu untuk melakukan penelitian sehubungan dengan padatnya kegiatan pengajaran yang dilakukan. Akibatnya, hasil PTK menjadi kurang memenuhi kriteria validitas metodologi ilmiah. Dalam konteks kegiatan pengawasan sekolah, seorang pengawas sekolah dapat berperan sebagai kolaborator bagi guru dalam melaksanakan PTK.

5. Prinsip Penelitian Tindakan Kelas

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru (peneliti) dalam pelaksanaan PTK yaitu sebagai berikut.

Pertama, tindakan dan pengamatan dalam proses penelitian yang dilakukan tidak boleh mengganggu atau menghambat kegiatan utama, misalnya bagi guru tidak boleh sampai mengorbankan kegiatan pembelajaran. Pekerjaan utama guru adalah mengajar, apapun jenis PTK diterapkan, seyogyanya tidak mengganggu tugas guru sebagai pengajar. Terdapat 3 hal penting berkenaan dengan prinsip pertama tersebut yaitu (1) Dalam mencobakan sesuatu tindakan pembelajaran, ada kemungkinan hasilnya kurang memuaskan, bahkan mungkin kurang dari yang diperoleh dari biasanya. Karena bagaimanapun tindakan tersebut masih dalam taraf uji coba. Untuk itu, guru harus penuh pertimbangan ketika memilih tindakan guna memberikan yang terbaik kepada siswa; (2) Siklus tindakan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlaksanaan kurikulum secara keseluruhan serta ketercapaian tujuan pembelajaran secara utuh, bukan terbatas dari segi tersampainya materi pada siswa dalam kurun waktu yang telah ditentukan; (3) Penetapan jumlah siklus tindakan dalam PTK mengacu kepada penguasaan yang ditargetkan pada tahap perencanaan, tidak mengacu kepada kejenuhan data/informasi sebagaimana lazimnya dalam pengumpulan data penelitian kualitatif.

Kedua, masalah penelitian yang dikaji merupakan masalah yang cukup merisaukannya dan berpijak dari tanggung jawab profesional guru. Guru harus memiliki komitmen untuk melaksanakan kegiatan yang akan menuntut kerja ekstra dibandingkan dengan pelaksanaan tugas secara rutin. Pendorong utama PTK adalah komitmen profesional guru untuk memberikan layanan yang terbaik kepada siswa.

Ketiga, metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang lama, sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran. Se jauh mungkin harus digunakan prosedur pengumpulan data yang dapat ditangani sendiri oleh guru, sementara guru tetap aktif berfungsi sebagai guru yang bertugas secara penuh. Oleh karena itu, perlu dikembangkan teknik-teknik perekaman data yang cukup sederhana, namun dapat menghasilkan informasi yang cukup bermakna.

Keempat, **metodologi** yang digunakan harus terencana secara cermat, sehingga tindakan dapat dirumuskan dalam suatu hipotesis tindakan yang dapat diuji di lapangan. Guru dapat mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya, serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk “menjawab” hipotesis yang dikemukakan.

Kelima, **permasalahan atau topik** yang dipilih harus benar-benar nyata, menarik, mampu ditangani, dan berada dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan. Peneliti harus merasa terpanggil untuk meningkatkan diri.

Keenam; **peneliti harus tetap memperhatikan etika dan tata krama penelitian** serta rambu-rambu pelaksanaan yang berlaku umum. Dalam penyelenggaraan PTK, guru harus bersikap konsisten dan peduli terhadap etika yang berkaitan dengan pekerjaannya. Hal ini penting ditekankan karena selain melibatkan para siswa, PTK juga hadir dalam suatu konteks organisasi sehingga penyelenggaraannya harus mengindahkan tata krama kehidupan berorganisasi. Artinya, prakarsa PTK harus diketahui oleh pimpinan lembaga, disosialisasikan pada rekan-rekan di lembaga terkait, dilakukan sesuai tata krama penyusunan karya tulis akademik, di samping tetap mengedepankan kemaslahatan bagi siswa.

Ketujuh; kegiatan PTK pada dasarnya merupakan kegiatan yang **berkelanjutan**, karena tuntutan terhadap peningkatan dan pengembangan akan menjadi tantangan sepanjang waktu.

Kedelapan, meskipun kelas atau mata pelajaran merupakan tanggung jawab guru, namun tinjauan terhadap PTK tidak terbatas dalam konteks kelas dan atau mata pelajaran tertentu melainkan dalam perspektif misi sekolah. Hal ini terasa penting apabila dalam suatu PTK terlibat lebih dari seorang peneliti, misalnya melalui kolaborasi antar guru dalam satu sekolah atau dengan dosen, widyaiswara, dan pengawas sekolah.

6. Perbedaan antara Non-PTK dengan PTK

Menurut Salakim 2007: <http://www.msaifunsalakim.blogspot.com>) perbedaan antara non-PTK dengan PTK adalah : (1) adanya kritik refleksi, yang merupakan sebuah langkah yang berusaha mengoptimalkan upaya refleksi terhadap hasil pengamatan mengenai latar (tempat, waktu, dan suasana) dan kegiatan dalam suatu perbuatan. Dalam upaya refleksi ini juga adanya

upaya kritikan sehingga memungkinkan adanya evaluasi terhadap perubahan-perubahan yang mendasar atau signifikan, (2) adanya kritik dialektis, yang mengharuskan guru bersedia melakukan kritikan terhadap fenomena atau gejala-gejala yang ditelitinya yang selanjutnya guru tersebut melakukan pemeriksaan terhadap konteks hubungannya secara menyeluruh yang merupakan satu unit dan merupakan suatu struktur kontradiksi internal, (3) adanya kolaboratif, yang menghadirkan suatu kerjasama yang baik dengan pihak-pihak lain seperti Kepala Sekolah, sesama guru dan sebagainya. Kesemuanya itu diharapkan dapat dijadikan sumber data. Karena PTK merupakan bagian dari situasi dan kondisi dari suatu latar yang ditelitinya. Guru tidak hanya sebagai pengamat, tetapi dia juga terlibat langsung dalam suatu proses situasi dan kondisi. Bentuk kerjasama atau kolaborasi di antara para anggota situasi dan kondisi itulah yang menyebabkan suatu proses penelitian itu dapat berlangsung dengan baik, (4) adanya risiko, yaitu saat melakukan PTK seorang guru dituntut berani mengambil risiko, terutama pada waktu proses penelitian berlangsung. Risiko yang mungkin akan dialaminya adalah melesetnya perkiraan dan hipotesis awal dan adanya tuntutan untuk melakukan transformasi (perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik), (5) adanya susunan jamak, maksudnya PTK memiliki struktur jamak atau banyak, karena penelitian ini bersifat dialektis, reflektif, partisipatif, atau kolaboratif. Susunan jamak ini berkaitan dengan pandangan bahwa fenomena yang diteliti harus mencakup semua komponen pokok supaya bersifat komprehensif, dan (6) adanya internalisasi teori dan praktik, yang lebih menekankan keberadaan teori yang hanya diperuntukkan untuk praktik, begitu pula sebaliknya sehingga keduanya dapat digunakan dan dikembangkan bersama. Menurut Ridwan (2005) perbedaan antara Non-PTK dengan PTK adalah sebagai berikut:

Non PTK	PTK
1. dilakukan oleh pihak luar	1. dilakukan oleh guru
2. ketat terhadap syarat-syarat formal, seperti: ukuran sampel, populasi harus representatif	2. fleksibel terhadap ukuran subjek penelitian
3. instrumen dikembangkan hingga valid dan reliabel	3. tidak dituntut pengembangan instrumen.
4. menggunakan analisis statistik yang lebih rumit.	4. tak menggunakan analisis statistik yang rumit.
5. mensyaratkan hipotesis penelitian.	5. tak menggunakan hipotesis penelitian, kecuali hipotesis tindakan.
6. tidak langsung memperbaiki praktek/proses pembelajaran	6. dapat memperbaiki praktek/proses pembelajaran secara langsung
7. diarahkan pada generalisasi	7. tidak diarahkan ke generalisasi.

7. Syarat-Syarat Agar PTK Berhasil

Keberhasilan PTK sangat ditentukan oleh banyak faktor yang saling kait mengait. Syarat-syarat agar PTK berhasil, adalah sebagai berikut:

No.	Syarat-Syarat Agar PTK Berhasil
1.	Peneliti, kolaborator, dan siswa harus punya tekad dan komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan komitmen itu terwujud dalam keterlibatan mereka dalam seluruh kegiatan PTK secara proporsional. Andil itu mungkin terwujud jika ada maksud yang jelas dalam melakukan intervensi tersebut.
2.	peneliti dan kolaborator menjadi pusat dari penelitian sehingga dituntut untuk bertanggungjawab atas peningkatan yang akan dicapai.
3.	tindakan yang dilakukan hendaknya didasarkan pada pengetahuan, baik pengetahuan konseptual dari tinjauan pustaka teoretis, maupun pengetahuan teknis prosedural, yang diperoleh lewat refleksi kritis dan dipadukan dengan pengalaman orang lain dari tinjauan pustaka hasil penelitian tindakan), berdasarkan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Refleksi kritis dapat dilakukan dengan baik jika didukung oleh keterbukaan dan kejujuran terhadap diri sendiri, khususnya kejujuran mengakui kelemahan atau kekurangan diri,
4.	tindakan tersebut dilakukan atas dasar komitmen kuat dan keyakinan bahwa situasi dapat diubah ke arah perbaikan,
5.	PTK melibatkan pengajuan pertanyaan agar dapat melakukan perubahan melalui tindakan yang disadari dalam konteks yang ada dengan seluruh kerumitannya,
6.	Peneliti mesti mamantau secara sistematis agar mengetahui dengan mudah arah dan jenis perbaikan, yang semuanya berkenaan dengan pemahaman yang lebih baik terhadap praktik dan pemahaman tentang bagaimana perbaikan ini telah terjadi,
7.	Peneliti perlu membuat deskripsi otentik objektif (bukan penjelasan) tentang tindakan yang dilaksanakan dalam riwayat faktual, perekaman video and audio, riwayat subjektif yang diambil dari buku harian dan refleksi dan observasi pribadi, dan riwayat fiksional,
8.	Peneliti perlu memberi penjelasan tentang tindakan berdasarkan deskripsi autentik tersebut di atas, yang mencakup (a) identifikasi makna-makna yang mungkin diperoleh (dibantu) wawasan teoretik yang relevan, pengaitan dengan penelitian lain (misalnya lewat tinjauan pustaka di mana kesetujuan dan ketidaksetujuan dengan pakar lain perlu dijelaskan), dan konstruksi model (dalam konteks praktik terkait) bersama penjelasannya; (b) mempermasalahkan deskripsi terkait, yaitu secara kritis mempertanyakan motif tindakan dan evaluasi terhadap hasilnya; dan (c) teorisasi, yang dilahirkan dengan memberikan penjelasan tentang apa yang dilakukan dengan cara tertentu
9.	Peneliti perlu menyajikan laporan hasil PTK dalam berbagai bentuk termasuk: (a) tulisan tentang hasil refleksi-diri, dalam bentuk catatan harian dan dialog, yaitu percakapan dengan dirinya sendiri; (b) percakapan tertulis, yang dialogis, dengan gambaran jelas tentang proses percakapan tersebut; (c) narasi dan cerita; dan (d) bentuk visual seperti diagram, gambar, dan grafik.
10.	Peneliti perlu memvalidasi pernyataan peneliti tentang keberhasilan tindakan peneliti lewat pemeriksaan kritis dengan mencocokkan pernyataan dengan bukti (data mentah), baik dilakukan sendiri maupun bersama teman (validasi-diri), meminta teman sejawat untuk memeriksanya dengan masukan dipakai untuk memperbaikinya (validasi sejawat), dan terakhir menyajikan hasil seminar dalam suatu seminar (validasi publik). Perlu dipastikan bahwa temuan validasi selaras satu sama lain karena semuanya berdasarkan pemeriksaan terhadap pernyataan dan data mentah. Jika ada perbedaan, pasti ada sesuatu yang masih harus dicermati kembali.

Sumber: McNiff, Lomax dan Whitehead dalam Abdoeh (2007)

Menurut Hodgkinson yang dikutip Madya (2007) agar PTK berhasil, persyaratan berikut harus dipenuhi (1) kesediaan untuk mengakui kekurangan diri; (2) kesempatan yang memadai untuk menemukan sesuatu yang baru; (3) dorongan untuk mengemukakan gagasan baru; (4) waktu yang tersedia untuk melakukan percobaan; (5) kepercayaan timbal balik antar orang-orang yang terlibat; dan (6) pengetahuan tentang dasar-dasar proses kelompok oleh peserta penelitian.

D. RANGKUMAN

- PTK merupakan salah satu jenis penelitian yang sangat mungkin dapat dilakukan oleh guru-guru di sekolah, karena dalam pelaksanaannya PTK tidak terlepas dari pekerjaan keseharian sebagai guru disamping sebagai upaya untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya.
- Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan melalui tindakan yang akan dilakukan.
- Sejumlah karakteristik yang merupakan keunikan PTK dibandingkan dengan penelitian pada umumnya, antara lain sebagai berikut: (a) PTK merupakan kegiatan yang tidak saja berupaya memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari dukungan ilmiah atas pemecahan masalah, (b) PTK merupakan bagian penting upaya pengembangan profesi guru melalui aktivitas berpikir kritis dan sistematis serta membelajarkan guru untuk menulis dan membuat catatan, (c) Persoalan yang dipermasalahkan dalam PTK bukan dihasilkan dari kajian teoretik atau dari penelitian terdahulu, tetapi berasal dari adanya permasalahan nyata dan aktual (yang terjadi saat ini) dalam pembelajaran di kelas. PTK berfokus pada pemecahan masalah praktis bukan masalah teoretis, (d) PTK dimulai dari permasalahan yang sederhana, nyata, jelas, dan tajam mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas, (e) Adanya kolaborasi (kerjasama) antara praktisi (guru dan kepala sekolah) dengan peneliti dalam hal pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tentang tindakan (*action*), dan (f) PTK dilakukan hanya apabila; (1) Ada keputusan kelompok dan komitmen untuk pengembangan; (2) Bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru; (3) Alasan pokok ingin tahu, ingin membantu, ingin meningkatkan; dan (4) Bertujuan memperoleh pengetahuan dan atau sebagai upaya pemecahan masalah.
- Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan PTK yaitu sebagai berikut: (a) Tindakan dan pengamatan dalam proses penelitian yang dilakukan tidak boleh mengganggu atau menghambat kegiatan utama, (b) Masalah penelitian yang dikaji merupakan masalah yang cukup merisaukannya dan berpijak dari tanggung jawab profesional guru, (c) Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang lama, sehingga berpeluang

mengganggu proses pembelajaran. Se jauh mungkin harus digunakan prosedur pengumpulan data yang dapat ditangani sendiri oleh guru, sementara guru tetap aktif berfungsi sebagai guru yang bertugas secara penuh, (d) **Metodologi** yang digunakan harus terencana secara cermat, sehingga tindakan dapat dirumuskan dalam suatu hipotesis tindakan yang dapat diuji di lapangan, (e) **Permasalahan atau topik** yang dipilih harus benar-benar nyata, menarik, mampu ditangani, dan berada dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan, (f) **Peneliti harus tetap memperhatikan etika dan tata krama penelitian** serta rambu-rambu pelaksanaan yang berlaku umum, (g) kegiatan PTK pada dasarnya merupakan kegiatan yang **berkelanjutan**, karena tuntutan terhadap peningkatan dan pengembangan akan menjadi tantangan sepanjang waktu, dan (h) Meskipun kelas atau mata pelajaran merupakan tanggung jawab guru, namun tinjauan terhadap PTK tidak terbatas dalam konteks kelas dan atau mata pelajaran tertentu melainkan dalam perspektif misi sekolah.

5. Perbedaan antara non-PTK dengan PTK adalah : (a) adanya kritik refleksi, yang merupakan sebuah langkah yang berusaha mengoptimalkan upaya refleksi terhadap hasil pengamatan mengenai latar (tempat, waktu, dan suasana) dan kegiatan dalam suatu perbuatan, (b) adanya kritik dialektis, yang mengharuskan guru bersedia melakukan kritikan terhadap fenomena atau gejala-gejala yang ditelitinya yang selanjutnya guru tersebut melakukan pemeriksaan terhadap konteks hubungannya secara menyeluruh yang merupakan satu unit dan merupakan suatu struktur kontrakdiksi internal, (c) adanya kolaboratif, yang menghadirkan suatu kerjasama yang baik dengan pihak-pihak lain seperti Kepala Sekolah, sesama guru dan sebagainya, (d) adanya risiko, yaitu saat melakukan PTK seorang guru dituntut berani mengambil risiko, terutama pada waktu proses penelitian berlangsung. Risiko yang mungkin akan dialaminya adalah melesetnya perkiraan dan hipotesis awal dan adanya tuntutan untuk melakukan transformasi (perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik), (e) adanya susunan jamak, maksudnya PTK memiliki struktur jamak atau banyak, karena penelitian ini bersifat dialektis, reflektif, partisipatif, atau kolaboratif, dan (f) adanya internalisasi teori dan praktik, yang lebih menekankan keberadaan teori yang hanya diperuntukkan untuk praktik, begitu pula sebaliknya sehingga keduanya dapat digunakan dan dikembangkan bersama.
6. Agar PTK berhasil, persyaratan berikut harus dipenuhi: (a) kesediaan untuk mengakui kekurangan diri; (b) kesempatan yang memadai untuk menemukan sesuatu yang baru; (c) dorongan untuk mengemukakan gagasan baru; (d) waktu yang tersedia untuk melakukan percobaan; (e) kepercayaan timbal balik antar orang-orang yang terlibat; dan (f) pengetahuan tentang dasar-dasar proses kelompok oleh peserta penelitian.

BAB 2

PROSEDUR PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. KOMPETENSI

1. Kompetensi Dasar

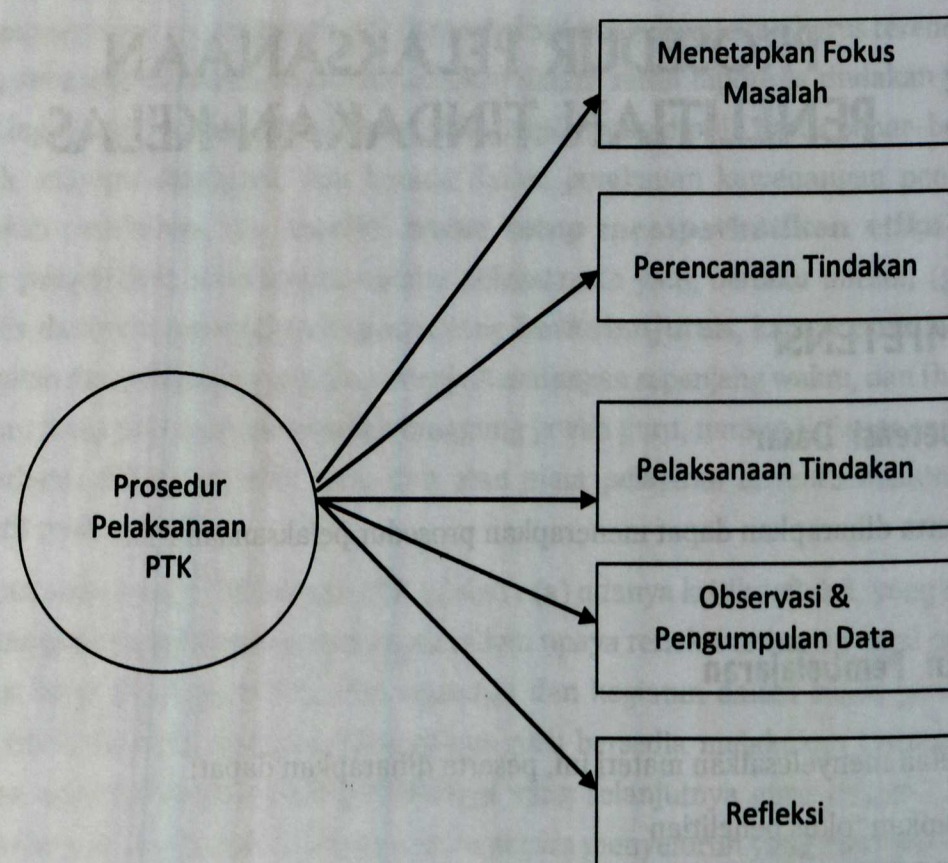
Peserta diharapkan dapat menerapkan prosedur pelaksanaan PTK

2. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan materi ini, peserta diharapkan dapat:

- a. Menetapkan fokus penelitian
- b. Mempraktikkan perencanaan tindakan
- c. Mempraktikkan pelaksanaan tindakan
- d. Mempraktikkan teknik observasi dan pengumpulan data
- e. Mempraktikkan refleksi

B. PETA KONSEP



C. URAIAN MATERI

PTK bukan hanya bertujuan mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi seperti kesulitan siswa dalam mempelajari pokok-pokok bahasan tertentu, tetapi yang lebih penting lagi adalah memberikan pemecahan masalah berupa tindakan tertentu untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Atas dasar itu, terdapat tiga hal penting dalam pelaksanaan PTK yakni sebagai berikut.

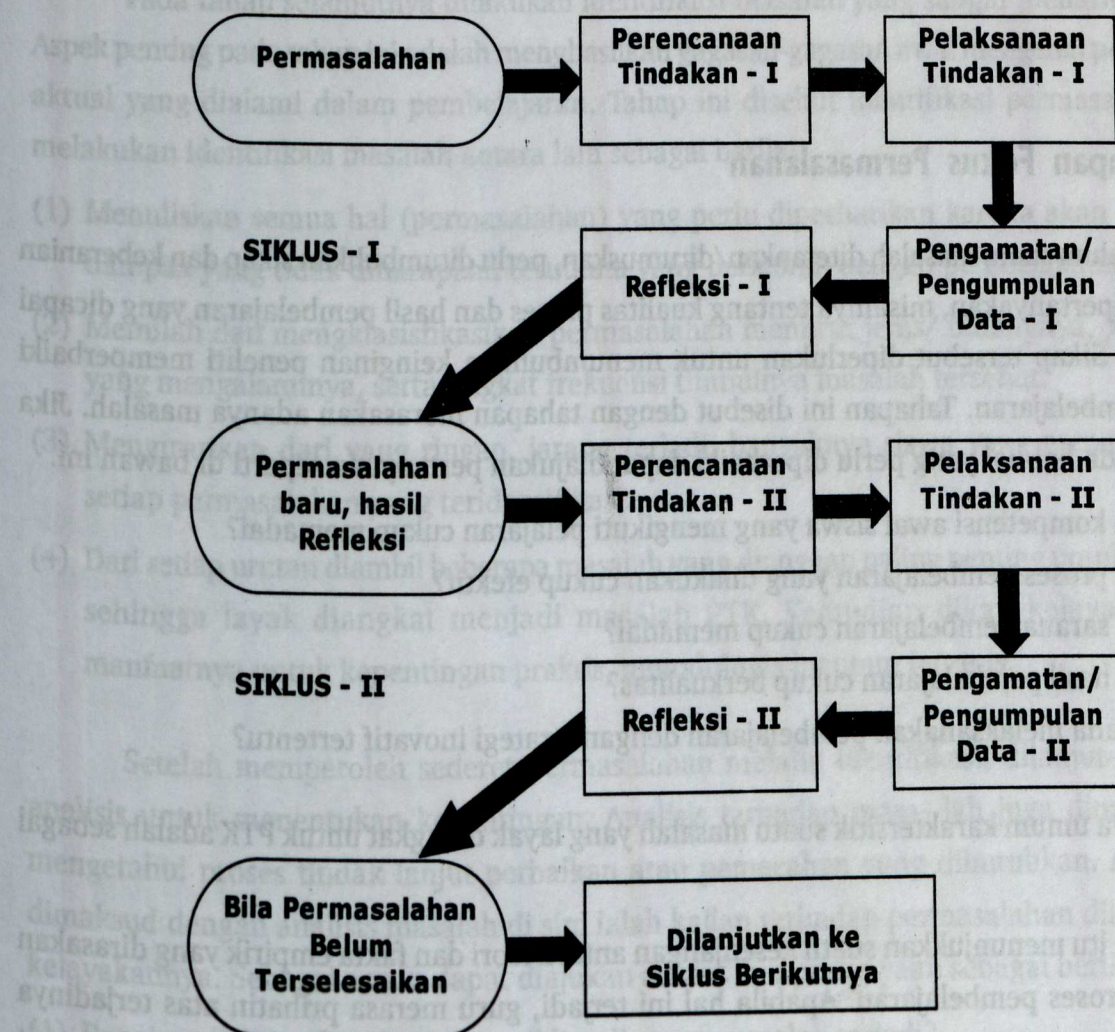
- (1) PTK adalah penelitian yang mengikutsertakan secara aktif peran guru dan siswa dalam berbagai tindakan.
- (2) Kegiatan refleksi (perenungan, pemikiran, evaluasi) dilakukan berdasar-kan pertimbangan rasional (menggunakan konsep teori) yang mantap dan valid guna melakukan perbaikan tindakan dalam upaya memecahkan masalah yang terjadi.
- (3) Tindakan perbaikan terhadap situasi dan kondisi pembelajaran dilakukan dengan segera dan dilakukan secara praktis (dapat dilakukan dalam praktik pembelajaran).

Pembahasan berikutnya akan menguraikan prosedur pelaksanaan PTK yang meliputi penetapan fokus permasalahan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan yang diikuti

dengan kegiatan observasi, interpretasi, dan analisis, serta refleksi. Apabila diperlukan, pada tahap selanjutnya disusun rencana tindak lanjut. Upaya tersebut dilakukan secara berdaur membentuk suatu siklus. Langkah-langkah pokok yang ditempuh pada siklus pertama dan siklus-siklus berikutnya adalah sebagai berikut.

- (1) Penetapan fokus permasalahan
- (2) Perencanaan tindakan
- (3) Pelaksanaan tindakan
- (4) Pengumpulan data (pengamatan/observasi)
- (5) Refleksi (analisis, dan interpretasi)
- (6) Perencanaan tindak lanjut.

Untuk lebih jelasnya, rangkaian kegiatan dari setiap siklus dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1: Siklus Kegiatan PTK

Setelah permasalahan ditetapkan, pelaksanaan PTK dimulai dengan siklus pertama yang terdiri atas empat kegiatan. Apabila sudah diketahui keberhasilan atau hambatan dalam tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama, peneliti kemudian mengidentifikasi permasalahan baru untuk menentukan rancangan siklus berikutnya. Kegiatan pada siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama dengan sebelumnya bila ditujukan untuk mengulangi keberhasilan, untuk meyakinkan, atau untuk menguatkan hasil. Tetapi pada umumnya kegiatan yang dilakukan dalam siklus kedua mempunyai berbagai tambahan perbaikan dari tindakan sebelumnya yang ditunjukkan untuk mengatasi berbagai hambatan/ kesulitan yang ditemukan dalam siklus sebelumnya.

Dengan menyusun rancangan untuk siklus kedua, peneliti dapat melanjutkan dengan tahap kegiatan-kegiatan seperti yang terjadi dalam siklus pertama. Jika sudah selesai dengan siklus kedua dan peneliti belum merasa puas, dapat dilanjutkan pada siklus ketiga, yang tahapannya sama dengan siklus terdahulu. Tidak ada ketentuan tentang berapa siklus harus dilakukan. Banyaknya siklus tergantung dari kepuasan peneliti sendiri, namun ada saran, sebaiknya tidak kurang dari dua siklus. Rincian kegiatan pada setiap tahapan adalah sebagai berikut:

1. Penetapan Fokus Permasalahan

Sebelum suatu masalah ditetapkan/dirumuskan, perlu ditumbuhkan sikap dan keberanian untuk mempertanyakan, misalnya tentang kualitas proses dan hasil pembelajaran yang dicapai selama ini. Sikap tersebut diperlukan untuk menumbuhkan keinginan peneliti memperbaiki kualitas pembelajaran. Tahapan ini disebut dengan tahapan merasakan adanya masalah. Jika dirasakan ada hal-hal yang perlu diperbaiki dapat diajukan pertanyaan seperti di bawah ini.

1. Apakah kompetensi awal siswa yang mengikuti pelajaran cukup memadai?
2. Apakah proses pembelajaran yang dilakukan cukup efektif?
3. Apakah sarana pembelajaran cukup memadai?
4. Apakah hasil pembelajaran cukup berkualitas?
5. Bagaimana melaksanakan pembelajaran dengan strategi inovatif tertentu?

Secara umum karaktersitik suatu masalah yang layak diangkat untuk PTK adalah sebagai berikut.

1. Masalah itu menunjukkan suatu kesenjangan antara teori dan fakta empirik yang dirasakan dalam proses pembelajaran. Apabila hal ini terjadi, guru merasa prihatin atas terjadinya kesenjangan, timbul kepedulian dan niat untuk mengurangi tersebut dan berkolaborasi dengan dosen/widyaiswara/pengawas untuk melaksanakan PTK.
2. Masalah tersebut memungkinkan untuk dicari dan diidentifikasi faktor-faktor penyebabnya. Faktor-faktor tersebut menjadi dasar atau landasan untuk menentukan alternatif solusi.

3. Adanya kemungkinan untuk dicarikan alternatif solusi bagi masalah tersebut melalui tindakan nyata yang dapat dilakukan guru/peneliti.

Dianjurkan agar masalah yang dipilih untuk diangkat sebagai masalah PTK adalah yang memiliki nilai yang bukan sesaat, tetapi memiliki nilai strategis bagi keberhasilan pembelajaran lebih lanjut dan memungkinkan diperolehnya model tindakan efektif yang dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah serumpun. Pertanyaan yang dapat diajukan untuk menguji kelayakan masalah yang dipilih antara lain seperti di bawah ini.

1. Apakah masalah yang dirasakan secara jelas teridentifikasi dan terformulasikan dengan benar?
2. Apakah ada masalah lain yang terkait dengan masalah yang akan dipecahkan?
3. Apakah ada bukti empirik yang memperlihatkan nilai guna untuk perbaikan praktik pembelajaran jika masalah tersebut dipecahkan?

Pada tahap selanjutnya dilakukan identifikasi masalah yang sangat menarik perhatian. Aspek penting pada tahap ini adalah menghasilkan gagasan-gagasan awal mengenai permasalahan aktual yang dialami dalam pembelajaran. Tahap ini disebut identifikasi permasalahan. Cara melakukan identifikasi masalah antara lain sebagai berikut.

- (1) Menuliskan semua hal (permasalahan) yang perlu diperhatikan karena akan mempunyai dampak yang tidak diharapkan terutama yang berkaitan dengan pembelajaran.
- (2) Memilah dan mengklasifikasikan permasalahan menurut jenis/ bidangnya, jumlah siswa yang mengalaminya, serta tingkat frekuensi timbulnya masalah tersebut.
- (3) Mengurutkan dari yang ringan, jarang terjadi, banyaknya siswa yang mengalami untuk setiap permasalahan yang teridentifikasi.
- (4) Dari setiap urutan diambil beberapa masalah yang dianggap paling penting untuk dipecahkan sehingga layak diangkat menjadi masalah PTK. Kemudian dikaji kelayakannya dan manfaatnya untuk kepentingan praktis, metodologis maupun teoretis.

Setelah memperoleh sederet permasalahan melalui identifikasi, dilanjutkan dengan analisis untuk menentukan kepentingan. Analisis terhadap masalah juga dimaksud untuk mengetahui proses tindak lanjut perbaikan atau pemecahan yang dibutuhkan. Adapun yang dimaksud dengan analisis masalah di sini ialah kajian terhadap permasalahan dilihat dari segi kelayakannya. Sebagai acuan dapat diajukan antara lain pertanyaan sebagai berikut.

- (1) Bagaimana konteks, situasi atau iklim di mana masalah terjadi?
- (2) Apa kondisi-kondisi prasyarat untuk terjadinya masalah?
- (3) Bagaimana keterlibatan masing-masing komponen dalam terjadinya masalah?

- (4) Bagaimana kemungkinan alternatif pemecahan yang dapat diajukan?
- (5) Bagaimana ketepatan waktu, dan lama atau durasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah?

Analisis masalah dipergunakan untuk merancang tindakan baik dalam bentuk spesifikasi tindakan, keterlibatan peneliti, waktu dalam satu siklus, indikator keberhasilan, peningkatan sebagai dampak tindakan, dan hal-hal yang terkait lainnya dengan pemecahan yang diajukan.

Pada tahap selanjutnya, masalah-masalah yang telah diidentifikasi dan ditetapkan dirumuskan secara jelas, spesifik, dan operasional. Perumusan masalah yang jelas memungkinkan peluang untuk pemilihan tindakan yang tepat. Contoh rumusan masalah yang mengandung tindakan alternatif yang ditempuh antara lain sebagai berikut.

- (1) Apakah strategi pembelajaran menulis yang berorientasi pada proses dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis?
- (2) Apakah pembelajaran berorientasi proses dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran?
- (3) Apakah penyampaian materi dengan menggunakan LKS dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran?
- (4) Apakah penggunaan strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran?

Dalam memformulasikan masalah, peneliti perlu memperhatikan beberapa ketentuan yang biasa berlaku meliputi hal-hal di bawah ini.

- (1) Aspek substansi menyangkut isi yang terkandung, perlu dilihat dari bobot atau nilai kegunaan manfaat pemecahan masalah melalui tindakan seperti nilai aplikatifnya untuk memecahkan masalah serupa yang dihadapi guru, kegunaan metodologi dan kegunaan teori dalam memperkaya keilmuan pendidikan/pembelajaran.
- (2) Aspek orisinalitas (tindakan), yang menunjukkan bahwa pemecahan dengan model tindakan itu merupakan suatu hal baru yang belum pernah dilakukan guru sebelumnya.
- (3) Aspek formulasi, dalam hal ini masalah dirumuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Rumusan masalah harus dinyatakan secara lugas dalam arti eksplisit dan spesifik tentang apa yang akan dipermasalahkan serta tindakan yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut.
- (4) Aspek teknis, menyangkut kemampuan dan kelayakan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap masalah yang dipilih. Pertimbangan yang dapat diajukan seperti kemampuan teoretik dan metodologik pembelajaran, penguasaan materi ajar, teori, strategi dan metodologi pembelajaran, kemampuan fasilitas untuk melakukan PTK (dana, waktu, dan

tenaga). Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti untuk berangkat dari permasalahan sederhana tetapi bermakna, memiliki nilai praktis bagi guru dan semua yang berkolaborasi dapat memperoleh pengalaman belajar dalam rangka pengembangan keprofesionalannya.

2. Perencanaan Tindakan

Setelah masalah dirumuskan secara operasional, perlu dirumuskan alternatif tindakan yang akan diambil. Alternatif tindakan yang dapat diambil dapat dirumuskan ke dalam bentuk hipotesis tindakan dalam arti dugaan mengenai perubahan yang akan terjadi jika suatu tindakan dilakukan. Perencanaan tindakan memanfaatkan secara optimal teori-teori yang relevan dan pengalaman yang diperoleh di masa lalu dalam kegiatan pembelajaran/penelitian sebidang. Bentuk umum rumusan hipotesis tindakan berbeda dengan hipotesis dalam penelitian formal.

Hipotesis tindakan umumnya dirumuskan dalam bentuk keyakinan tindakan yang diambil akan dapat memperbaiki sistem, proses, atau hasil. Hipotesis tindakan sesuai dengan permasalahan yang akan dipecahkan dapat dicontohkan seperti di bawah ini.

- (1) Strategi pembelajaran menulis yang berorientasi pada proses dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis.
- (2) Pembelajaran berorientasi proses dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- (3) Penyampaian materi dengan menggunakan LKS dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- (4) Penggunaan strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Secara rinci, tahapan perencanaan tindakan terdiri atas kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

- (1) Menetapkan cara yang akan dilakukan untuk menemukan jawaban, berupa rumusan hipotesis tindakan. Umumnya dimulai dengan menetapkan berbagai alternatif tindakan pemecahan masalah, kemudian dipilih tindakan yang paling menjanjikan hasil terbaik dan yang dapat dilakukan guru.
- (2) Menentukan cara yang tepat untuk menguji hipotesis tindakan dengan menjabarkan indikator-indikator keberhasilan serta instrumen pengumpul data yang dapat dipakai untuk menganalisis indikator keberhasilan itu.
- (3) Membuat secara rinci rancangan tindakan yang akan dilaksanakan mencakup; (a) Bagian isi mata pelajaran dan bahan belajarnya; (b) Merancang strategi dan skenario pembelajaran sesuai dengan tindakan yang dipilih; serta (c) Menetapkan indikator ketercapaian dan menyusun instrumen pengumpul data.

3. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahapan ini, rancangan strategi dan skenario pembelajaran diterapkan. Skenario tindakan harus dilaksanakan secara benar tampak berlaku wajar. Pada PTK yang dilakukan guru, pelaksanaan tindakan umumnya dilakukan dalam waktu antara 2 sampai 3 bulan. Waktu tersebut dibutuhkan untuk dapat menyelesaikan sajian beberapa pokok bahasan dan mata pelajaran tertentu. Berikut disajikan contoh aspek-aspek rencana (skenario) tindakan yang akan dilakukan pada satu PTK.

1. Dirancang penerapan metode tugas dan diskusi dalam pembelajaran X untuk pokok bahasan : A, B, C, dan D.
2. Format tugas: pembagian kelompok kecil sesuai jumlah pokok bahasan, pilih ketua, sekretaris, dll oleh dan dari anggota kelompok, bagi topik bahasan untuk kelompok dengan cara random, dengan cara yang menyenangkan.
3. Kegiatan kelompok; mengumpulkan bacaan, melalui diskusi anggota kelompok bekerja/ belajar memahami materi, menuliskan hasil diskusi dalam OHP untuk persiapan presentasi.
4. Presentasi dan diskusi pleno; masing-masing kelompok menyajikan hasil kerjanya dalam pleno kelas, guru sebagai moderator, lakukan diskusi, ambil kesimpulan sebagai hasil pembelajaran.
5. Jenis data yang dikumpulkan; berupa makalah kelompok, lembar OHP hasil kerja kelompok, siswa yang aktif dalam diskusi, serta hasil belajar yang dilaksanakan sebelum (pretes) dan setelah (postes) tindakan dilakukan.

4. Pengamatan/Observasi dan Pengumpulan Data

Tahapan ini sebenarnya berjalan secara bersamaan pada saat pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pada tahapan ini, peneliti (atau guru apabila ia bertindak sebagai peneliti) melakukan pengamatan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi/penilaian yang telah disusun. Termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu dan dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif (hasil tes, hasil kuis, presensi, nilai tugas, dan lain-lain), tetapi juga data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, atusias siswa, mutu diskusi yang dilakukan, dan lain-lain.

Instrumen yang umum dipakai adalah (a) soal tes, kuis; (b) rubrik; (c) lembar observasi; dan (d) catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara obyektif yang tidak dapat

terekam melalui lembar observasi, seperti aktivitas siswa selama pemberian tindakan berlangsung, reaksi mereka, atau pentunjuk-petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi.

Sebagai contoh pada satu usulan PTK akan dikumpulkan data seperti: (a) skor tes essay; (b) skor kualitas (kualitatif) pelaksanaan diskusi dan jumlah pertanyaan dan jawaban yang terjadi selama proses pembelajaran; serta (c) hasil observasi dan catatan lapangan yang berkaitan dengan kegiatan siswa.

Berdasarkan data-data yang akan dikumpulkan seperti di atas, maka akan dipakai instrumen; (a) soal tes yang berbentuk essay; (b) pedoman dan kriteria penilaian/skorings baik dari tes essay maupun untuk pertanyaan dari jawaban lisan selama diskusi; (c) lembar observasi guna memperoleh data aktivitas diskusi yang diskor dengan rubrik; dan (d) catatan lapangan.

Data yang dikumpulkan hendaknya dicek untuk mengetahui keabsahannya. Berbagai teknik dapat dilakukan untuk tujuan ini, misalnya teknik triangulasi dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan data lain, atau kriteria tertentu yang telah baku, dan lain sebagainya. Data yang telah terkumpul memerlukan analisis lebih lanjut untuk mempermudah penggunaan maupun dalam penarikan kesimpulan. Untuk itu berbagai teknik analisis statistika dapat digunakan.

5. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasar data yang telah terkumpul, dan kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan yang berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dan proses refleksi, maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan yang dihadapi dapat teratasi.

D. RANGKUMAN

1. Secara umum karaktersitik suatu masalah yang layak diangkat untuk PTK adalah sebagai berikut : (a) Masalah itu menunjukkan suatu kesenjangan antara teori dan fakta empirik yang dirasakan dalam proses pembelajaran, (b) Masalah tersebut memungkinkan untuk dicari dan diidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, (c) Adanya kemungkinan untuk dicarikan alternatif solusi bagi masalah tersebut melalui tindakan nyata yang dapat dilakukan guru/peneliti.

2. Tahapan perencanaan tindakan terdiri atas kegiatan- kegiatan sebagai berikut: (a) Menetapkan cara yang akan dilakukan untuk menemukan jawaban, berupa rumusan hipotesis tindakan, (b) Menentukan cara yang tepat untuk menguji hipotesis tindakan dengan menjabarkan indikator-indikator keberhasilan serta instrumen pengumpul data yang dapat dipakai untuk menganalisis indikator keberhasilan itu, (c) Membuat secara rinci rancangan tindakan yang akan dilaksanakan mencakup; (a) Bagian isi mata pelajaran dan bahan belajarnya; (b) Merancang strategi dan skenario pembelajaran sesuai dengan tindakan yang dipilih; serta (c) Menetapkan indikator ketercapaian dan menyusun instrumen pengumpul data.
3. Pada PTK yang dilakukan guru, pelaksanaan tindakan umumnya dilakukan dalam waktu antara 2 sampai 3 bulan. Waktu tersebut dibutuhkan untuk dapat menyelesaikan sajian beberapa pokok bahasan dan mata pelajaran tertentu.
4. Pengamatan/Observasi dan Pengumpulan Data, Tahapan ini sebenarnya berjalan secara bersamaan pada saat pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pada tahapan ini, peneliti (atau guru apabila ia bertindak sebagai peneliti) melakukan pengamatan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif (hasil tes, hasil kuis, presensi, nilai tugas, dan lain-lain), tetapi juga data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, atusias siswa, mutu diskusi yang dilakukan, dan lain-lain.
5. Instrumen yang umum dipakai adalah (a) soal tes, kuis; (b) rubrik; (c) lembar observasi; dan (d) catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara obyektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, seperti aktivitas siswa selama pemberian tindakan berlangsung, reaksi mereka, atau petunjuk-petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi.
6. Refleksi, Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasar data yang telah terkumpul, dan kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan yang berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan.

BAB 3

PROPOSAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. KOMPETENSI

1. Kompetensi Dasar

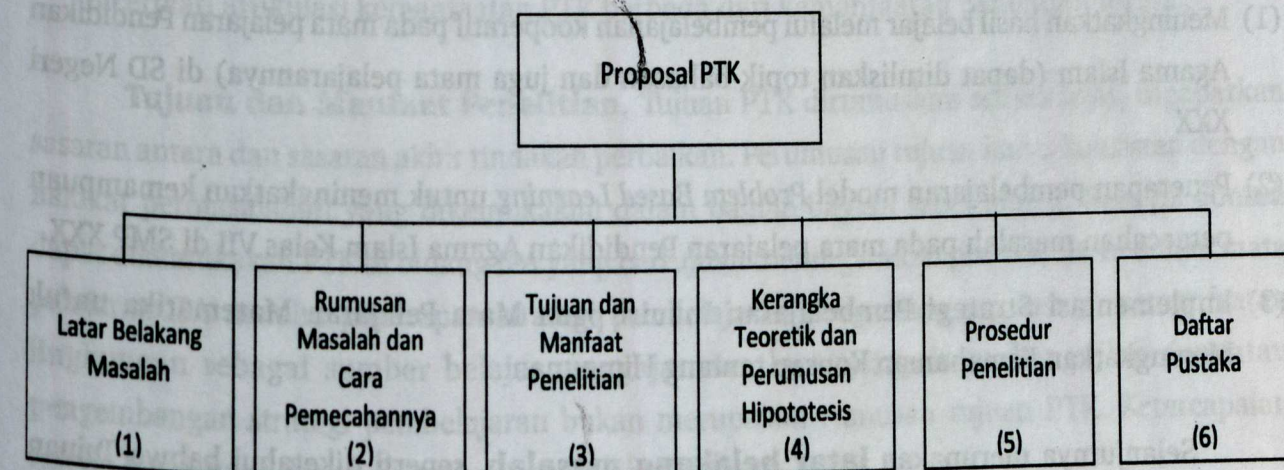
Peserta diharapkan dapat merancang proposal PTK

2. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan materi ini, peserta diharapkan dapat:

- a. Menyajikan latar belakang masalah
- b. Menyajikan rumusan masalah dan cara pemecahan masalah
- c. Menyajikan tujuan dan manfaat penelitian
- d. Menyajikan kerangka teoretik dan perumusan hipotesis
- e. Menetapkan prosedur penelitian
- f. Menyajikan daftar pustaka

B. PETA KONSEP



C. URAIAN MATERI

1. Pengertian Penyusunan Proposal

Penyusunan proposal atau usulan penelitian merupakan langkah awal yang harus dilakukan peneliti sebelum memulai kegiatan PTK. Proposal PTK dapat membantu memberi arah pada peneliti agar mampu menekan kesalahan yang mungkin terjadi selama penelitian berlangsung. Proposal PTK harus dibuat sistematis dan logis sehingga dapat dijadikan pedoman yang mudah diikuti. Proposal PTK adalah gambaran terperinci tentang proses yang akan dilakukan peneliti (guru) untuk memecahkan masalah dalam pelaksanaan tugas (pembelajaran).

Proposal atau sering disebut juga sebagai usulan penelitian adalah suatu pernyataan tertulis mengenai rencana atau rancangan kegiatan penelitian secara keseluruhan. Proposal PTK penelitian berkaitan dengan pernyataan atas nilai penting dari suatu penelitian. Membuat proposal PTK bisa jadi merupakan langkah yang paling sulit namun menyenangkan di dalam tahapan proses penelitian. Sebagai panduan, berikut dijelaskan sistematika usulan PTK.

2. Sistematika Proposal

Sistematika proposal PTK pertama merupakan **judul penelitian** dimana judul penelitian ini dinyatakan secara singkat dan spesifik tetapi cukup jelas menggambarkan masalah yang akan diteliti, tindakan untuk mengatasi masalah serta nilai manfaatnya. Formulasi judul dibuat agar menampilkan wujud PTK bukan penelitian pada umumnya. Umumnya di bawah judul utama dituliskan pula sub judul. Sub judul ditulis untuk menambahkan keterangan lebih rinci tentang subyek, tempat, dan waktu penelitian. Berikut contoh judul PTK dalam pendidikan dasar.

- (1) Meningkatkan hasil belajar melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (dapat dituliskan topik bahasan dan juga mata pelajarannya) di SD Negeri XXX
- (2) Penerapan pembelajaran model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP XXX.
- (3) Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri pada Mata Pelajaran Matematika untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep tentang Himpunan.

Selanjutnya merupakan **latar belakang masalah**, seperti diketahui bahwa Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan pembelajaran. Untuk itu, dalam uraian latar belakang masalah yang harus dipaparkan hal-hal berikut.

- (1) Masalah yang diteliti adalah benar-benar masalah pembelajaran yang terjadi di sekolah. Umumnya didapat dari pengamatan dan diagnosis yang dilakukan guru atau tenaga kependidikan lain di sekolah. Perlu dijelaskan pula proses atau kondisi yang terjadi.
- (2) Masalah yang akan diteliti merupakan suatu masalah penting dan mendesak untuk dipecahkan, serta dapat dilaksanakan dilihat dari segi ketersediaan waktu, biaya, dan daya dukung lainnya yang dapat memperlancar penelitian tersebut.
- (3) Identifikasi masalah di atas, jelaskan hal-hal yang diduga menjadi akar penyebab dari masalah tersebut. Secara cermat dan sistematis berikan alasan (argumentasi) bagaimana dapat menarik kesimpulan tentang akar masalah itu.

Perumusan Masalah dan Cara Pemecahan Masalah, Pada bagian ini umumnya terdiri atas jabaran tentang rumusan masalah, cara pemecahan masalah, tujuan serta manfaat atau kontribusi hasil penelitian.

- (1) Perumusan Masalah, berisi rumusan masalah penelitian. Dalam perumusan masalah dapat dijelaskan definisi, asumsi, dan lingkup yang menjadi batasan PTK. Rumusan masalah sebaiknya menggunakan kalimat tanya dengan mengajukan alternatif tindakan yang akan dilakukan dan hasil positif yang diantisipasi dengan cara mengajukan indikator keberhasilan tindakan, cara pengukuran serta cara mengevaluasinya.
- (2) Pemecahan Masalah; merupakan uraian alternatif tindakan yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah. Pendekatan dan konsep yang digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti disesuaikan dengan kaidah PTK. Cara pemecahan masalah ditentukan atas dasar akar penyebab permasalahan dalam bentuk tindakan yang jelas dan terarah. Alternatif pemecahan hendaknya mempunyai landasan konseptual yang mantap yang bertolak dari hasil analisis masalah. Di samping itu, harus terbayangkan manfaat hasil pemecahan masalah dalam pembenahan dan/atau peningkatan implementasi program pembelajaran. Juga dicermati artikulasi kemanfaatan PTK berbeda dari kemanfaatan penelitian formal.

Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tujuan PTK dirumuskan secara jelas, dipaparkan sasaran antara dan sasaran akhir tindakan perbaikan. Perumusan tujuan harus konsisten dengan hakikat permasalahan yang dikemukakan dalam bagian-bagian sebelumnya. Sebagai contoh dapat dikemukakan PTK di bidang IPA yang bertujuan meningkatkan prestasi siswa dalam mata pelajaran IPA melalui penerapan strategi pembelajaran yang dianggap sesuai, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar mengajar dan lain sebagainya. Pengujian dan/atau pengembangan strategi pembelajaran bukan merupakan rumusan tujuan PTK. Ketercapaian tujuan hendaknya dapat diverifikasi secara obyektif.

Di samping tujuan PTK di atas, juga perlu diuraikan kemungkinan kemanfaatan penelitian. Dalam hubungan ini, perlu dipaparkan secara spesifik keuntungan-keuntungan yang dapat

diperoleh, khususnya bagi siswa, di samping bagi guru pelaksana PTK, bagi rekan-rekan guru lainnya serta bagi dosen LPTK sebagai pendidik guru. Pengembangan ilmu, bukanlah prioritas dalam menetapkan tujuan PTK

Kerangka Teoretik dan Perumusan Hipotesis tindakan, Pada bagian ini diuraikan landasan konseptual dalam arti teoritik yang digunakan peneliti dalam menentukan alternatif pemecahan masalah. Untuk keperluan itu, dalam bagian ini diuraikan kajian baik pengalaman peneliti PTK sendiri yang relevan maupun pelaku-pelaku PTK lain di samping terhadap teori-teori yang lazim hasil kajian kepustakaan. Pada bagian ini diuraikan kajian teori dan pustaka yang menumbuhkan gagasan mendasar usulan rancangan penelitian tindakan. Kemukakan juga teori, temuan dan bahan penelitian lain yang mendukung pilihan tindakan untuk mengatasi permasalahan penelitian tersebut. Uraian ini digunakan untuk menyusun kerangka berpikir atau konsep yang akan digunakan dalam penelitian. Pada bagian akhir dapat dikemukakan hipotesis tindakan yang menggambarkan indikator keberhasilan tindakan yang diharapkan/diantisipasi. Sebagai contoh, akan dilakukan PTK yang menerapkan model pembelajaran kontekstual sebagai jenis tindakannya. Pada kajian pustaka harus jelas dapat dikemukakan:

- (1) Bagaimana teori pembelajaran kontekstual, siapa saja tokoh-tokoh dibelakangnya, bagaimana sejarahnya, apa yang spesifik dari teori tersebut, persyaratannya, dll.
- (2) Bagaimana bentuk tindakan yang dilakukan dalam penerapan teori tersebut pada pembelajaran, strategi pembelajarannya, skenario pelaksanaannya, dll.
- (3) Bagaimana keterkaitan atau pengaruh penerapan model tersebut dengan perubahan yang diharapkan, atau terhadap masalah yang akan dipecahkan, hal ini hendaknya dapat dijabarkan dari berbagai hasil penelitian yang sesuai.
- (4) Bagaimana perkiraan hasil (hipotesis tindakan) dengan dilakukannya penerapan model di atas pada pembelajaran terhadap hal yang akan dipecahkan.

Prosedur Penelitian, Pada bagian ini diuraikan secara jelas prosedur penelitian yang akan dilakukan. Kemukakan obyek, waktu dan lamanya tindakan, serta lokasi penelitian secara jelas. Prosedur hendaknya dirinci dan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi-refleksi, yang bersifat daur ulang atau siklus. Sistematika dalam ini meliputi:

- a. *Setting* penelitian dan karakteristik subjek penelitian. Pada bagian ini disebutkan di mana penelitian tersebut dilakukan, di kelas berapa dan bagaimana karakteristik dari kelas tersebut seperti komposisi siswa pria dan wanita. Latar belakang sosial ekonomi yang mungkin relevan dengan permasalahan, tingkat kemampuan dan lain sebagainya.
- b. Variabel yang diselidiki. Pada bagian ini ditentukan variabel-variabel penelitian yang dijadikan fokus utama untuk menjawab permasalahan yang dihadapi. Variabel tersebut dapat berupa (1) variabel input yang terkait dengan siswa, guru, bahan pelajaran, sumber belajar, prosedur

evaluasi, lingkungan belajar, dan lain sebagainya; (2) variabel proses pelanggaran KBM seperti interaksi belajar-mengajar, keterampilan bertanya, guru, gaya mengajar guru, cara belajar siswa, implementasi berbagai metode mengajar di kelas, dan sebagainya, dan (3) variabel output seperti rasa keingintahuan siswa, kemampuan siswa mengaplikasikan pengetahuan, motivasi siswa, hasil belajar siswa, sikap terhadap pengalaman belajar yang telah digelar melalui tindakan perbaikan dan sebagainya.

- c. Rencana Tindakan. Pada bagian ini digambarkan rencana tindakan untuk meningkatkan pembelajaran, seperti :

- 1) Perencanaan, yaitu persiapan yang dilakukan sehubungan dengan PTK yang diprakarsai seperti penetapan tindakan, pelaksanaan tes diagnostik untuk menspesifikasi masalah, pembuatan skenario pembelajaran, pengadaan alat-alat dalam rangka implementasi PTK, dan lain-lain yang terkait dengan pelaksanaan tindakan perbaikan yang ditetapkan. Disamping itu juga diuraikan alternatif-alternatif solusi yang akan dicobakan dalam rangka perbaikan masalah
- 2) Implementasi Tindakan, yaitu deskripsi tindakan yang akan dilakukan. Skenario kerja tindakan perbaikan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan.
- 3) Observasi dan Interpretasi, yaitu uraian tentang prosedur perekaman dan penafsiran data mengenai proses dan produk dari implementasi tindakan perbaikan yang dirancang.
- 4) Analisis dan Refleksi, yaitu uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi berkenaan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang akan digelar, personel yang akan dilibatkan serta kriteria dan rencana bagi tindakan berikutnya.

- d. Data dan cara pengumpulannya. Pada bagian ini ditunjukan dengan jelas jenis data yang akan dikumpulkan yang berkenaan dengan baik proses maupun dampak tindakan perbaikan yang di gelar, yang akan digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan atau kurangberhasilan tindakan perbaikan pembelajaran yang dicobakan. Format data dapat bersifat kualitatif, kuantitatif, atau kombinasi keduanya.

- e. Indikator kinerja, pada bagian ini tolak ukur keberhasilan tindakan perbaikan ditetapkan secara eksplisit sehingga memudahkan verifikasinya untuk tindakan perbaikan melalui PTK yang bertujuan mengurangi kesalahan konsep siswa misalnya perlu ditetapkan kriteria keberhasilan yang diduga sebagai dampak dari implementasi tindakan perbaikan yang dimaksud.

- f. Tim peneliti dan tugasnya, pada bagian ini hendaknya dicantumkan nama-nama anggota tim peneliti dan uraian tugas peran setiap anggota tim peneliti serta jam kerja yang dialokasikan setiap minggu untuk kegiatan penelitian.

- g. Jadwal kegiatan penelitian disusun dalam matriks yang menggambarkan urutan kegiatan dari awal sampai akhir.

- h. Rencana anggaran, meliputi kebutuhan dukungan *financial* untuk tahap persiapan pelaksanaan penelitian, dan pelaporan.

Daftar pustaka, berisikan literatur yang digunakan dalam kegiatan penelitian yang disusun secara alfabet berikut sumber-sumber yang digunakan selain buku literatur seperti bahan dari internet dan lain sebagainya. **Lampiran**, berisikan hal-hal lain-lain yang dianggap perlu seperti rancangan materi dan pembelajaran yang akan dilaksanakan, serta alat pengumpulan data.

D. RANGKUMAN

1. Latar belakang masalah hendaknya memaparkan hal-hal sebagai berikut: (a) Masalah yang diteliti adalah benar-benar masalah pembelajaran yang terjadi di sekolah. Umumnya didapat dari pengamatan dan diagnosis yang dilakukan guru atau tenaga kependidikan lain di sekolah. Perlu dijelaskan pula proses atau kondisi yang terjadi, (b) Masalah yang akan diteliti merupakan suatu masalah penting dan mendesak untuk dipecahkan, serta dapat dilaksanakan dilihat dari segi ketersediaan waktu, biaya, dan daya dukung lainnya yang dapat memperlancar penelitian tersebut, (c) Identifikasi masalah di atas, jelaskan hal-hal yang diduga menjadi akar penyebab dari masalah tersebut. Secara cermat dan sistematis berikan alasan (argumentasi) bagaimana dapat menarik kesimpulan tentang akar masalah itu.
2. Perumusan Masalah dan Cara Pemecahan Masalah, Pada bagian ini umumnya terdiri atas jabaran tentang rumusan masalah, cara pemecahan masalah, tujuan serta manfaat atau kontribusi hasil penelitian.
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tujuan PTK dirumuskan secara jelas, dipaparkan sasaran antara dan sasaran akhir tindakan perbaikan. Perumusan tujuan harus konsisten dengan hakikat permasalahan yang dikemukakan dalam bagian-bagian sebelumnya. Dalam hubungan ini, perlu dipaparkan secara spesifik keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh, khususnya bagi siswa, di samping bagi guru pelaksana PTK, bagi rekan-rekan guru lainnya.
4. Kerangka Teoretik dan Perumusan Hipotesis tindakan, Pada bagian ini diuraikan landasan konseptual dalam arti teoritik yang digunakan peneliti dalam menentukan alternatif pemecahan masalah. Untuk keperluan itu, dalam bagian ini diuraikan kajian baik pengalaman peneliti PTK sendiri yang relevan maupun pelaku-pelaku PTK lain di samping terhadap teori-teori yang lazim hasil kajian kepustakaan. Pada bagian ini juga diuraikan kajian teori dan pustaka yang menumbuhkan gagasan mendasar usulan rancangan penelitian tindakan.
5. Prosedur Penelitian, Pada bagian ini diuraikan secara jelas prosedur penelitian yang akan dilakukan. Kemukakan obyek, waktu dan lamanya tindakan, serta lokasi penelitian secara

jelas. Prosedur hendaknya dirinci dan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi-refleksi, yang bersifat daur ulang atau siklus.

6. Daftar pustaka, berisikan literatur yang digunakan dalam kegiatan penelitian yang disusun secara alfabet berikut sumber-sumber yang digunakan selain buku literatur seperti bahan dari internet dan lain sebagainya.

MATERI

Profesi Keguruan Madrasah



KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PROFESI GURU
INFORMASI KURIKULUM 2013
STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF
MEDIA PEMBELAJARAN
PENILAIAN HASIL BELAJAR
SILABUS PENDEKATAN TEMATIK TERPADU
PENELITIAN TINDAKAN KELAS



FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
Jl. Willem Iskandar Psr V Medan Estate
Telp. (061) 6622925 Fax. (061) 6615683